

**MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER
CINTA LINGKUNGAN HIDUP SISWA SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI
UNGARAN 1 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Farida Nurjanah
NIM 11101241011

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN HIDUP SISWA SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI UNGARAN 1 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Farida Nurjanah, NIM 1110241011 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2015
Dosen Pembimbing

Nurtanio Agus Purwanto, M. Pd.
NIP 19760807 200112 1 006

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 10 Mei 2015
Yang menyatakan,

Farida Nurjanah
NIM 11101241011

PENGESAHAN

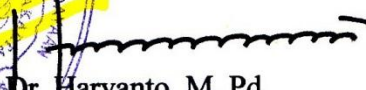
Skripsi yang berjudul “MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN HIDUP SISWA SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI UNGARAN 1 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Farida Nurjanah, NIM 11101241011 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nurtanio Agus P., M. Pd.	Ketua Penguji		2 - 7 - 2015
Meilina Bustari, M. Pd.	Sekretaris Penguji		2 - 7 - 2015
Dr. Wuri Wuryandani, M. Pd.	Penguji Utama		1 - 7 - 2015

Yogyakarta, 08 JUL 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (56)

(QS. Al A'raf, 7 : 56)

“Krisis lingkungan adalah masalah global dan hanya aksi global akan mengatasinya. Keprihatinan lingkungan sekarang kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat: pendidikan, kedokteran dan hukum, dalam jurnalisme, sastra dan seni”.

(Barry Commoner)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk:

- 1. Orang tua tercinta (Susanto Tanuwijaya & Danik Margawati).**
- 2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.**

MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN HIDUP SISWA SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI UNGARAN 1 YOGYAKARTA

Oleh
Farida Nurjanah
NIM 11101241011

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan pada penelitian ini adalah koordinator pendidikan lingkungan hidup, kepala sekolah, guru kelas, siswa dan orang tua siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Keabsahan data dengan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan guru mengacu pada kompetensi, latar belakang pendidikan, pengalaman, sertifikat pelatihan, strategi dalam pembelajaran lingkungan dan kepribadian. Sekolah sudah membuat RPP dan Silabus lingkungan. Sumber dana berasal dari pemerintah, sukarelawan, dan penjualan produk lingkungan. Perencanaan fasilitas khusus lingkungan tidak dipisah. Perencanaan humas melibatkan wali murid, media cetak, elektronik dan instansi yang berkompeten. (2) Pengorganisasian: guru mengatur tempat duduk siswa dengan huruf "U". Untuk kebutuhan insidental, guru menggunakan dana pribadi. Pemeliharaan belum secara rutin dan belum mencakup penyimpanan. Kegiatan inventarisasi tersendat karena kesibukan dan kurangnya tenaga. Humas sekolah memberikan informasi berupa karya, prestasi, agenda yang menarik. (3) Pelaksanaan: belum ada kegiatan ekstrakurikuler khusus lingkungan, guru belum memiliki buku panduan lingkungan. Kegiatan pembelajaran meliputi apersepsi, motivasi, suasana kondusif. Kegiatan inti meliputi strategi komando dan praktik dengan bentuk penguatan verbal, gestural, benda, dan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan penutup meliputi penguatan, kesimpulan, dan tindak lanjut. Guru membutuhkan diklat. Tidak ada anggaran khusus program lingkungan. Fasilitas belum memadai. Bentuk kerjasama sekolah yakni dana, ide, tenaga, promosi. (4) Evaluasi siswa dilakukan dengan tes tertulis dan praktik. Aspek yang dinilai yaitu afektif, kognitif, keaktifan, kedisiplinan, hastakarya, kehadiran, buku sanksi, lembar observasi. Instrumen penilaian guru meliputi portofolio, evaluasi diri, Dinas Pendidikan, SD, kepala sekolah. Belum ada pembinaan ekstrakurikuler lingkungan bagi siswa. Kurikulum 2013 sudah relevan, namun guru masih kesulitan menyusun rubrik penilaian. Anggaran menganut asas keterbukaan dan akuntabilitas. Penghapusan fasilitas belum pernah dilakukan. Evaluasi humas melalui pengamatan, pemberitaan media, kuesioner.

Kata kunci: *manajemen program, pembinaan karakter, peduli lingkungan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri Ungaran 1 Yogyakarta”**. Tujuan penulisan skripsi ini ialah sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sarjana Strata Satu (S1) pada Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran dalam pelayanan akademik.
3. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.
4. Bapak Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu, bimbingan, motivasi, pengarahan, ide, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Penguji Utama dan Sekretaris Penguji yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian peneliti.
6. Seluruh dosen Jurusan Administrasi Pendidikan/Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas ilmu pengetahuan, bimbingan, pengalaman, motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu demi kelancaran penyusunan tugas akhir skripsi ini.

8. Segenap keluarga besar SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, Ibu Rini, Bapak Dede, Ibu Yuni, Ibu Tari, Bapak Edi, Ibu Handayani, segenap karyawan dan peserta didik SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta tersebut.
9. Kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku tercinta yaitu Sanny, Anam, Laily, Helmi, Miftah dan Zaki yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan bantuan baik secara moril maupun materil kepada penulis hingga saat ini.
10. Sahabat-sahabatku yaitu Falen Twinka Dila, Tera Murtafi'ah, Warni Kartika Dewi dan Neneng Apriliana yang telah membantu penulis dalam mencari referensi, memberikan semangat serta memberikan inspirasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menentukan tema dan judul skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan *Venome Albone* Manajemen Pendidikan kelas A angkatan 2011, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta atas segenap rasa kekeluargaan, persahabatan, dan kebersamaan selama kuliah menjadi pengalaman hidup tidak terlupakan.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan terutama dalam ranah pengembangan karakter cinta lingkungan hidup siswa.

Yogyakarta, 13 Juni 2015
Penulis,



Farida Nurjanah
NIM 11101241011

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Program	13
1. Pengertian Manajemen	13
2. Tujuan Manajemen.....	16
3. Manfaat Manajemen.....	17
4. Fungsi Manajemen	17
5. Konsep Dasar Manajemen Program.....	24

B. Manajemen Pembinaan Siswa.....	25
1. Pengertian Pembinaan Siswa	26
2. Konten Pembinaan Siswa.....	27
3. Fungsi Pembinaan Siswa	28
4. Tujuan Pembinaan Siswa	29
5. Bentuk Kegiatan Pembinaan Siswa	30
C. Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar	32
1. Hakikat Pendidikan Karakter	32
2. Nilai-nilai atau Karakter Dasar dalam Pendidikan.....	34
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	35
D. Sekolah Lingkungan Hidup	38
1. Pengertian Sekolah Lingkungan Hidup.....	38
2. Landasan Kebijakan Program Sekolah Lingkungan Hidup	39
3. Tujuan Sekolah Lingkungan Hidup.....	40
4. Ciri-ciri Sekolah Lingkungan Hidup	43
5. Indikator dan Kriteria Sekolah Lingkungan Hidup	45
6. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Sekolah Lingkungan Hidup	47
7. Strategi Menjadi Sekolah Lingkungan Hidup	49
8. Keuntungan Program Sekolah Lingkungan Hidup.....	51
E. Manajemen Program Cinta Lingkungan Hidup.....	53
1. Perencanaan Program Cinta Lingkungan Hidup	54
2. Pengorganisasian Program Cinta Lingkungan Hidup	65
3. Pelaksanaan Program Cinta Lingkungan Hidup.....	73
4. Evaluasi Program Cinta Lingkungan Hidup.....	88
F. Hasil Penelitian yang Relevan	100
G. Kerangka Pikir	104
H. Pertanyaan Penelitian	106

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	110
---	-----

B. Fokus Penelitian	112
C. Tempat dan Waktu Penelitian	112
D. Informan Penelitian	113
E. Teknik Pengumpulan Data	114
F. Instrumen Penelitian.....	117
G. Keabsahan Data.....	121
H. Analisis Data	122

BAB IV HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum <i>Setting</i> Penelitian	125
1. Deskripsi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta	125
2. Program Kerja Pendidikan Cinta Lingkungan Hidup	128
3. Sejarah Program Pendidikan Cinta Lingkungan Hidup	129
B. Hasil Penelitian	137
1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan ...	138
2. Pengorganisasian Program Pembinaan Karakter Cinta Ling- kungan	151
3. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan ...	159
4. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan	213
C. Pembahasan Hasil Penelitian	222
1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan ...	223
2. Pengorganisasian Program Pembinaan Karakter Cinta Ling- kungan	231
3. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan ...	236
4. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan	248
D. Keterbatasan Penelitian	253

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	254
B. Saran.....	257

DAFTAR PUSTAKA	260
LAMPIRAN	270

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	106
Gambar 2. Analisis Data Model Miles dan Huberman	122

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Lembar Kerja Siswa Pengamatan Tanaman TOGA	192

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen	271
Lampiran 2. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	274
Lampiran 3. Analisis Data.....	280
Lampiran 4. Silabus Pendidikan Lingkungan Hidup	314
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian Fakultas.....	316
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian Walikota.....	317
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian	318

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di kelas tidak hanya sekedar proses transfer ilmu dari guru kepada siswa, namun lebih dari itu proses pembelajaran di kelas merupakan proses menyiapkan siswa supaya memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Salah satu tantangan urgen yang perlu diantisipasi sesegera mungkin ialah terkait isu-isu kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan tersebut ditandai dengan penurunan sikap bahwa masih banyaknya sampah di lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas, masih ada guru atau karyawan yang merokok di lingkungan sekolah, masih ada siswa yang tidak menjalankan piket, masih ada siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya dan masih banyak siswa yang kurang mengenal jenis makanan tradisional.

Ketidakpedulian akan kebersihan lingkungan sekolah dapat menghambat proses pembelajaran dan membuat lingkungan tidak nyaman atau tidak indah dipandang. Begitu pula sebaliknya, kepedulian terhadap kebersihan dapat memberikan manfaat, seperti keefektifan belajar menjadi lancar dan suasana belajar akan nyaman. Hal tersebut perlu diperhatikan sekaligus mencari solusi terbaik untuk menekan semakin rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah khususnya kelas. Untuk mengantisipasi penurunan kualitas pengelolaan lingkungan tersebut, pembangunan nasional diarahkan untuk menerapkan konsep pembangunan

berkelanjutan. Salah satu unsur dalam konsep pembangunan berkelanjutan tersebut adalah pendidikan cinta lingkungan hidup.

Sebagaimana diungkapkan oleh Yustina (Monalisa, 2013: ii) bahwa pendidikan lingkungan hidup menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, Sumarmi (Rifki Afandi, 2013: 100) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendapatkan pendidikan terutama masalah lingkungan. Hal tersebut dikarenakan sekolah menjadi tempat yang mudah dijangkau oleh anak-anak untuk mendapat pengetahuan sejak dini mengenai lingkungan sekitarnya. Untuk itu, sekolah dianggap tempat yang paling kondusif dan mendukung untuk pencapaian pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup, karena anak-anak mendapat pengarahan langsung dari guru, pengalaman praktik bersama teman-teman yang memungkinkan anak lebih cepat menyerap pengetahuan yang diberikan.

Jenjang Sekolah Dasar diharapkan dapat turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan karena melalui jenjang tersebut diharapkan mampu menanamkan kesadaran terhadap lingkungan kepada generasi muda sejak dini. Menurut Rifki Afandi (2013: 100) bahwa penanaman pondasi lingkungan hidup sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar. Sebagai upaya mempercepat pengembangan pendidikan lingkungan hidup dan penanaman karakter peduli lingkungan khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, serta untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam

upaya pelestarian lingkungan hidup. Pemerintah Republik Indonesia mengembangkan pendidikan karakter di dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Terkait upaya pengembangan pendidikan karakter khususnya bagi siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2009: 7) mengidentifikasi sejumlah nilai yang mencerminkan pendidikan karakter budaya dan bangsa. Nilai-nilai karakter yang dimaksud oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia (2010) yakni sebagai berikut: (1) sikap religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) cinta lingkungan hidup; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Penanaman dan pengembangan nilai karakter tentang cinta lingkungan hidup merupakan masalah global yang akhir-akhir ini menjadi sorotan dan bahan perbincangan serta membutuhkan aksi nyata untuk menanganinya. Salah contoh permasalahan lingkungan yang akhir-akhir ini menjadi sorotan yaitu dari Forum Air Dunia yang secara global memprediksi gejala krisis air bersih di negara-negara berkembang baru akan terjadi dalam setidaknya sepuluh tahun mendatang. Indonesia sendiri, dengan kondisi konsumsi air seperti sekarang, diperkirakan akan mulai mengalami krisis air pada tahun 2025 (Kompasiana, 18 Juni 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlu adanya upaya dari masyarakat untuk turut berpartisipasi aktif dalam menangani permasalahan lingkungan melalui internalisasi

nilai karakter cinta lingkungan. Penanaman dan pengembangan nilai karakter cinta lingkungan tersebut merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan dimana apabila masyarakat tidak mampu menjaga kelestarian lingkungan dengan baik tersebut maka akan dapat mengancam kehidupan generasi penerus mendatang. Oleh karena itu, sekolah memiliki ruang untuk membuat dan mengelola kurikulumnya sesuai dengan potensi lingkungan yang dimilikinya, salah satunya yakni dengan membuat kurikulum berbasis pendidikan lingkungan hidup yang ditujukan untuk membina karakter cinta lingkungan hidup bagi siswa.

Sekolah Dasar Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang selanjutnya disebut SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta merupakan sekolah di jenjang pendidikan dasar yang memiliki komitmen besar akan penanaman nilai karakter cinta lingkungan hidup yang dirintis sejak 1996. Pembinaan karakter cinta lingkungan hidup sejak dulu menjadi program unggulan dari Sekolah Dasar tersebut dan telah menorehkan banyak prestasi serta penghargaan baik tingkat Kabupaten hingga Provinsi. Selain itu, SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki program KEHATI (Keanekaragaman Hayati) yang terdiri dari kebun raya mini, kantin sehat dan pengolahan sampah. Program-program tersebut telah memperoleh penghargaan dari Pertamina Foundation yang dikenal dengan Sekolah Sobat Bumi *Champion*.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa memerlukan manajemen yang baik, karena manajemen merupakan aspek yang penting untuk tujuan bersama. Di dalam manajemen, terkandung langkah-langkah sistematis untuk memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Langkah-langkah atau fungsi-

fungsi manajemen yang dimaksud yakni terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut diharapkan pencapaian tujuan kegiatan dapat efektif dan efisien. Akan tetapi pada praktiknya pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa belum bisa dikatakan efektif. Indikator ketidakefektifan terlihat dari adanya hambatan di dalam pelaksanaan program tersebut. Sejumlah kendala masih menjadi tantangan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan karakter cinta lingkungan hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan, melalui wawancara koordinator pendidikan lingkungan hidup pada awal bulan Februari 2015 diperoleh informasi bahwa kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dikarenakan visi misi tentang lingkungan hidup yang belum sejalan. Belum adanya kesamaan pandangan tersebut akibat dari dampak *regrouping*. Ketika adanya kebijakan *regrouping* maka kebijakan lama yang sudah berjalan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terbentur dengan kondisi kebijakan di SD Negeri Ungaran 2 dan 3 Yogyakarta. Selain itu, *regrouping* tersebut juga berdampak pada anggaran untuk lingkungan hidup yang kurang terealisasi. Adanya bendaharawan baru yang merupakan pindahan dari SD Negeri Ungaran 2 dan 3 Yogyakarta membuat pihak SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta mengalami kesulitan untuk berkompromi mengenai hal-hal mana saja yang penting dan tidak penting bagi keberlangsungan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di sekolah dikarenakan kurang begitu pahamnya bendaharawan untuk menangani program tersebut. Di samping itu, kendala lainnya yaitu sosialisasi pendidikan karakter masih terbatas. Pendidikan karakter yang dimaksud yakni pendidikan karakter yang terkait

dengan pendidikan cinta lingkungan hidup. Sosialisasi pendidikan karakter tersebut pada kenyataannya hanya terbatas pada sekolah yang berkategori sebagai sekolah Adiwiyata saja.

Selain dikarenakan adanya dampak *regrouping* dan sosialisasi pendidikan karakter, tantangan yang harus dihadapi sekolah khususnya dalam rangka pencapaian pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup khususnya pada aspek eksternal sekolah yaitu masih banyak pedagang di lingkungan sekitar sekolah yang kurang mau mengikuti kebijakan sekolah yakni untuk tidak berjualan di lingkungan sekolah. Sedangkan dalam lingkungan internal sekolah, tantangan yang harus dihadapi ialah kesadaran warga sekolah tersebut untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah masih kurang.

Selain hal tersebut di atas, secara khusus kebijakan dari sekolah yang berperan dalam memunculkan hambatan di program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup yaitu sering dilakukannya pergantian atau perpindahan kepemimpinan kepala sekolah maupun tenaga pengajar. Pergantian kepala sekolah maupun tenaga pengajar membuat SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta memulai dari awal pemahaman terhadap program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup. Dampak dari seringnya kebijakan berubah tersebut lebih kepada kurang maksimalnya monitoring dan evaluasi dari sekolah dalam mencermati atau menganalisa alasan mengapa program yang dicanangkan belum terlaksana secara optimal. Sedangkan dampak dari adanya rotasi tenaga pengajar yakni pihak sekolah harus memulai kembali dari awal untuk membiasakan tenaga pengajar baru agar turut mau berpartisipasi dalam melestarikan

lingkungan hidup di sekolah. Memunculkan kepekaan dan *habits* tentu bukan waktu yang sebentar, terlebih jika orang tersebut belum terbiasa dengan kondisi dimana setiap individu dituntut untuk memiliki rasa peka akan lingkungan sekitar.

Permasalahan lain yang terjadi yaitu bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis lingkungan hidup yang kreatif dan inovatif. Hal tersebut dikarenakan banyaknya beban tugas yang harus diemban oleh guru mulai dari kegiatan akademis maupun non akademis dan akhirnya guru mengalami kesulitan dalam mengatur waktu. Selain itu, banyaknya program atau kebijakan yang ada di sekolah membuat guru tidak fokus sehingga para guru pun kekurangan waktu untuk menuangkan materi lingkungan ke dalam RPP. Selain kendala di atas, kendala lain yang dihadapi oleh sekolah khususnya dalam manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup ialah anggaran yang belum mampu menutupi semua fasilitas yang dibutuhkan yakni penggantian media tanam, jumlah tong sampah, sarana penggantian pot, perawatan tanaman yang kurang dan pemupukan yang belum rutin. Selain itu, tidak adanya penguatan aturan sekolah terkait erat dengan kantin tentang penggunaan kemasan plastik dan model pengelolaan usaha 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sekolah yang masih belum terkelola dengan baik turut menjadi kendalanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran I Yogyakarta masih memiliki banyak permasalahan, namun sayangnya belum begitu banyak ditemui penelitian khususnya di bidang Manajemen Pendidikan yang memaparkan

tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup tersebut. Oleh karena itu, melihat fenomena yang terjadi tersebut, peneliti ingin mengetahui manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di sekolah, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program cinta lingkungan yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta beserta tantangan maupun hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Berkenaan dengan hal tersebut, secara terfokus melalui penelitian ini, peneliti berkeinginan mengungkap “Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri Ungaran 1 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Sosialisasi pendidikan karakter masih terbatas.
2. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah dalam menjaga, memelihara, melestarikan lingkungan serta membantu menyelesaikan permasalahan lingkungan masih rendah.
3. Pandangan visi misi dan pengetahuan antara warga sekolah dengan masyarakat akan pentingnya menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan sekolah belum sejalan.

4. Pergantian guru dan kepala sekolah yang sering berubah membuat sekolah harus memulai kembali dari awal untuk membiasakan pola hidup warga sekolah yang baru tersebut.
5. Kerjasama dan komunikasi antara guru dengan wali murid belum terjalin dengan baik.
6. Sarana prasarana pendukung pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup masih kurang memadai.
7. Anggaran sekolah untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan cinta lingkungan hidup masih terbatas.
8. Pemeliharaan sarana dan prasarana penunjang program pendidikan lingkungan hidup belum dilakukan secara rutin.
9. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun administrasi pembelajaran (rubrik penilaian, silabus dan RPP) berbasis lingkungan hidup yang kreatif.
10. Evaluasi dari pihak sekolah terkait program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup kurang maksimal akibat dari sering berubahnya kebijakan sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan kompleksnya permasalahan yang ditemukan, maka untuk menghindari meluasnya penelitian yang dilakukan serta mendapatkan hasil penelitian yang akurat maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Selain itu juga mengingat terbatasnya waktu, tenaga, dan kemampuan yang ada pada diri peneliti serta untuk lebih mengarah pada tujuan penelitian maka peneliti membatasi permasalahan yang

akan diteliti yaitu pada manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dengan komponen guru, kurikulum, pembiayaan, fasilitas, dan humas yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, dapat diperoleh rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah perencanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pengorganisasian program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
4. Bagaimanakah evaluasi program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan bahan rujukan bagi sekolah atau instansi pendidikan yang hendak menyelenggarakan program penelitian yang serupa. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi program studi Manajemen Pendidikan berupa informasi dan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mengembangkan wawasan dan materi dalam bidang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman pengambilan keputusan dalam memberikan dukungan yang tepat kaitannya dengan penyelenggaraan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup bagi sekolah.

b. Bagi Kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah perbendaharaan bagi sekolah yang berhubungan dengan manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup serta menjadi bahan refleksi/ evaluasi untuk memajukan manajemen sehingga dalam pelaksanaannya berikutnya lebih matang lagi, kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki dan potensi yang dimiliki dapat ditingkatkan.

c. Bagi Bapak/Ibu Guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi dan bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berwawasan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah dan eksistensi sekolah dalam bidang lingkungan hidup.

d. Bagi Siswa-siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai pentingnya penanaman karakter cinta lingkungan hidup, sehingga para siswa lebih berperan aktif dari sebelumnya dalam aksi lingkungan hidup yang telah dilaksanakan di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Manajemen Program

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan kunci sukses bagi sebuah organisasi karena sangat menentukan kelancaran kinerja organisasi yang bersangkutan. Istilah manajemen memiliki pengertian yang beragam, meskipun pada kenyataannya pengertian-pengertian tersebut memiliki perbedaan makna. Siswanto (2007: 1) menyatakan “manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, sesuai dengan latar belakang pekerjaan mereka, misalnya pengelolaan, pembinaan, administrasi, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin dan sebagainya.”

John D. Millet (Ruslan, 2004: 99) menyatakan “*management is the process of the directing and facilitating the work of people organized in formal groups to achieve a desired goal*”. Manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Seorang pakar manajemen, Terry (Engkoswara & Aan Komariah, 2010: 87), menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/ tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan menurut pendapat Sawaldjo Puspoprano (2006: 99) manajemen sebagai

suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja bersama dan melalui orang-orang dan sumber daya orang lainnya.

Memperhatikan berbagai pendapat di atas, maka dapat diberikan perumusan bahwa manajemen merupakan suatu proses atau rangkaian tindakan yang dilakukan dengan kiat-kiat tertentu secara berurutan dan saling berkaitan, terkoordinasi dan kooperatif dalam upaya memanfaatkan segenap sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien yang didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab yang teratur dan sinergis. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa manajemen untuk mencapai tujuan organisasi dilakukan melalui pengaturan orang-orang dalam melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan. Hal tersebut berarti dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam manajemen terdapat langkah-langkah terencana yang dilakukan secara berurutan berkesinambungan untuk menggali segenap potensi sumber daya yang ada dalam upayanya bekerjasama yang sinergis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar mendapat dan menghasilkan manfaat bagi semua pihak yang terkait maupun bagi yang membutuhkan.

Manajemen merupakan suatu proses khas yang meliputi tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Gribbin (1984: 7) mengartikan manajemen sebagai berikut: *“management is the process of planning,*

organizing, leading and controlling an organizations human, financial, physical and information resources to achieve organizational goals in an efficient and effective manner”. Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi organisasi manusia, keuangan, fisik dan sumber-sumber informasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan cara efektif dan efisien.

Manajemen adalah suatu keistimewaan dalam menangani masalah waktu dan hubungan manusia ketika hal tersebut muncul dalam organisasi. Kita baru saja memperhatikan bagaimana organisasi mempengaruhi masa lalu, masa kini dan masa depan (James A.F. Stoner dkk, 1996: 8). Manajemen adalah kerangka pengetahuan tentang pengelolaan, pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengendalian material, mesin-mesin dan uang untuk mencapai tujuan bersama secara optimal.

Manajemen dapat dipandang sebagai suatu proses yaitu serangkaian aliran peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan yang bergerak ke arah tercapainya tujuan. Ditinjau dari pandangan proses tersebut, manajemen dapat diartikan sebagai keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau pengontrolan sampai tujuan yang dikehendaki menjadi kenyataan. Sebelum proses tersebut berlangsung diawali terlebih dahulu dengan persiapan-persiapan atau langkah-langkah apa yang akan diambil baik mengenai sistem, taktik strategik, cara berpikir serta metode-metode yang cocok dipergunakan. Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi

dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Nanang Fattah, 2001: 1).

Hani Handoko (Susilo Martoyo, 2005: 5) mengemukakan tiga alasan utama diperlukannya manajemen, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi;
- b. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti pemilik dan karyawan, kreditur, pelanggan, masyarakat dan pemerintah;
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Suatu organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satunya yang umum adalah efisiensi dan efektivitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan untuk melaksanakan sasaran/ tujuan yang telah ditentukan dengan mendayagunakan sumber daya-sumber daya baik material maupun non material untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Manajemen

Pada dasarnya setiap aktivitas selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2007: 1), tujuan manajemen yaitu agar 6M (*man*,

money, methods, material, machines, and market) lebih berdaya guna, berhasil guna, terintegrasi, dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan yang optimal. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2011: 88), berpendapat bahwa manajemen perlu dilakukan agar pelaksanaan suatu usaha dapat terencana secara sistematis serta dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap sehingga dapat mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif, dan efisien. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen adalah untuk dapat mengatur seluruh kegiatan agar terlaksana dengan benar sehingga nantinya dapat membantu meningkatkan daya guna dan hasil guna suatu organisasi.

3. Manfaat Manajemen

Sebuah organisasi terdiri dari banyak orang yang memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2007: 3), manajemen bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas, serta tanggung jawab. Manajemen dikatakan baik, manakala suatu organisasi dapat meminimalkan input yang digunakan dan memaksimalkan *output* yang dihasilkan, sehingga efektivitas serta efisiensi yang diharapkan dapat tercapai.

4. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan beberapa fungsi manajemen yang ada, maka peneliti memilih fungsi manajemen yang disampaikan

oleh Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi (pengendalian). Penjelasan keempat fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan tersebut yaitu:

a. Perencanaan

Langkah pertama dan utama dalam proses manajemen adalah perencanaan (*planning*). “*Plan is process of decision making*” (Koontz dkk, 1984: 65). Perencanaan merupakan suatu proses pemikiran yang rasional dan penetapan secara tepat dari berbagai macam persoalan yang akan dikerjakan untuk masa yang akan datang dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Burhanudin (1994: 168):

“Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, tenaga yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang harus dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan dan masa kini”.

Koontz (1984: 113) menyatakan “*Steps in planning is premising is forecasting is important in premising*”. Langkah dari perencanaan adalah dasar pemikiran, adalah ramalan, adalah dasar terpenting. Sedang Robbins & DeCenzo (1995: 6) menyatakan “*the planning function encompasses defining an organization’s goals, establishing an over all strategy for achieving these goals, and developing a comprehensive hierarchy of plans to integrate and coordinate activities*”. Fungsi perencanaan menentukan tujuan organisasi, menetapkan seluruh strategi untuk mencapai tujuan dan pengembangan secara menyeluruh, perencanaan kepada integrasi dan koordinasi kegiatan. Perencanaan menyebabkan dipilihnya arah tindakan yang akan

mengarahkan sumber daya manusia serta sumber daya organisasi lainnya untuk masa yang akan datang. Perencanaan harus mengantisipasi kejadian-kejadian masa mendatang, permasalahan-permasalahan dan hubungan-hubungan kausal. Sebagaimana pendapat Terry (1982: 7) sumber daya organisasi yang dimaksud yaitu *man, materials, machine, methods, money, dan market*. Perencanaan pada hakikatnya merupakan proses pemikiran sistematis, analisis yang rasional mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya dan kapan kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya organisasi yang ada.

Sawaldjo Puspoprano (2006: 113) menyatakan proses perencanaan terdiri dari enam langkah sebagai berikut:

“a) menyatukan tujuan organisasi, b) membuat daftar alternatif cara untuk mencapai tujuan, c) menyusun premise sebagai dasar untuk setiap alternatif, d) memilih alternatif terbaik untuk mencapai tujuan, e) menyusun rencana untuk melaksanakan alternatif yang dipilih dan f) mengubah rencana menjadi tindakan”.

Burhanuddin (1994: 169) menyatakan empat pokok pikiran yang dapat dijadikan pedoman dalam menyusun perencanaan yaitu:

“a) perencanaan yang dibuat harus benar-benar membantu bagi tercapainya tujuan organisasi pendidikan, oleh karena itu setiap yang direncanakan harus berfokus kepada tujuan tersebut, b) perencanaan yang dilakukan harus merupakan kegiatan pertama daripada seluruh kegiatan manajemen lainnya dan ia harus bersifat menyeluruh daripada kegiatan-kegiatan manajemen lain, c) kegiatan perencanaan harus dilakukan pada semua tingkat manajemen mulai dari pimpinan puncak sampai dengan supervisor, dan d) perencanaan yang baik harus mempunyai nilai-nilai efisiensi yang tinggi”.

Berdasarkan beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa perencanaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dengan pemikiran yang rasional dan

penetapan yang tepat mengenai beberapa hal yang akan menentukan keberhasilan organisasi. Oleh karena itu, bekerja tanpa ada suatu perencanaan dapat mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak menentu dan tidak maksimal, biaya yang dikeluarkan pun menjadi tidak terkontrol. Perencanaan sangat penting dilakukan karena digunakan untuk pedoman di dalam bekerja. Tanpa adanya perencanaan yang matang, maka pekerjaan tidak akan terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan.

b. Pengorganisasian

Menurut Sukwaity, dkk (2009: 12) bahwa pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

Menurut Sawaldjo Puspoprano (2006: 115) pengorganisasian merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengorganisasi dan menggerakkan semua sarana yang tersedia serta mengadakan pembagian tugas dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Robbins & DeCenzo (1995: 6) menyatakan “*Organizing includes determining what tasks are to be done, who is do them, how the tasks are to be grouped, who reports to whom, and where decisions are to made*”. Pengorganisasian meliputi penentuan bagaimana tugas dikerjakan, siapa

pelaksanaannya, bagaimana tugas dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dimana keputusan dibuat. Pengorganisasian menyatukan berbagai macam sumber daya manusia dan alam menjadi keseluruhan yang berarti dengan jalan membagi pekerjaan dalam bidang-bidang spesifikasi, mengelompokkan aktivitas-aktivitas serupa, mengidentifikasi hubungan-hubungan otoritas yang dikehendaki antara individu-individu dan kelompok-kelompok, mendelegasikan otoritas dan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi ekonomi dan sosial yang berkaitan dengan aneka macam bentuk organisatoris.

Pengorganisasian atau pengaturan berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah dilakukan. Pengorganisasian sangat diperlukan, karena setiap jenis kegiatan memerlukan keterampilan yang berbeda, perlu pembagian tugas kepada setiap orang sesuai dengan keahliannya. Jadi, pengorganisasian menyangkut pembagian tugas dan orang sesuai dengan keahliannya sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Sawaldjo Puspoprano (2006: 124-125) proses pengorganisasian terdiri atas lima langkah sebagai berikut:

“a) merefleksikan rencana dan tujuan; b) menetapkan tugas-tugas pokok atau utama (*major tasks*); c) membagi tugas-tugas pokok menjadi tugas-tugas yang lebih kecil (*subtasks*); d) mengalokasikan sumber daya dan arahan-arahan untuk tugas-tugas; dan e) mengevaluasi hasil-hasil dari strategi pengorganisasian yang telah dilaksanakan”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan supaya fungsi dari pengorganisasian tercapai harus mengikuti langkah-langkah tertentu yang menyangkut tujuan, tugas-tugas pokok, membagi tugas menjadi lebih kecil,

mengalokasikan sumber daya dan arahan-arahan untuk tugas, serta mengevaluasi hasil-hasil dari strategi pengorganisasian yang dilakukan.

c. Pelaksanaan

Menurut Aswarni Sudjud (Hartati Sukirman, dkk, 2006: 7), bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan. Menurut William A. Shcrode dan Dan Voice, Jr (Hartati Sukirman, dkk, 2006), pelaksanaan adalah “*achievement of objectives and plans, and the operation of the work and organizational systems through the human resource*”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma atau aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan yang diharapkan.

d. Evaluasi (Pengendalian)

Menurut Ralph Tyler (Suharsimi Arikunto, 2006: 3), evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa, dan bagian mana dari tujuan pendidikan yang telah tercapai. Jika belum tercapai, bagian mana yang belum tercapai, dan apa saja penyebabnya. Menurut Hartati Sukirman, dkk (2006: 66), evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur sampai sejauh mana hasil-hasil yang telah dicapai berdasarkan atas rencana yang telah ditetapkan.

Pengendalian yaitu memantau kegiatan untuk memastikan kegiatan tersebut dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan dan mengoreksi setiap penyimpangan

yang berarti. Menurut Sawaldjo Puspoprano (2006: 173) pengendalian diartikan sebagai proses dimana para manajer memantau dan mengatur bagaimana sebuah organisasi dan segenap anggotanya menjalankan semua kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pengendalian para manajer tersebut untuk memantau dan mengevaluasi apakah strategi dan struktur organisasi bekerja seperti yang dikehendaki, bagaimana hal-hal tersebut dapat ditingkatkan dan bagaimana harus diubah jika tidak bekerja secara optimal.

Jones & George (Sawaldjo Puspoprano, 2006: 175) menyatakan bahwa proses pengendalian dapat dibedakan menjadi empat langkah yaitu:

“1) menetapkan standar kerja, sasaran atau target sebagai dasar untuk evaluasi kinerja; 2) mengukur kinerja nyata; 3) membandingkan kinerja nyata dengan kinerja yang telah ditetapkan, serta 4) mengevaluasi hasil dan melakukan tindakan koreksi jika standar tidak tercapai”.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pengendalian menurut Sugiyono (2010: 25) adalah:

“1) melalui pengendalian dapat dicegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan baik dalam penggunaan kekuasaan, kedudukan, terutama keuangan; 2) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan dan menindak penyalahgunaan serta penyelewengan; 3) mendinamisasikan organisasi serta segenap kegiatan administrasi dan manajemen; 4) mempertebal rasa tanggung jawab kepada semua anggota organisasi; 5) mendidik para pegawai atau para pelaksana; 6) menjaga agar pola organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya terpelihara dengan baik; 7) semua orang dalam organisasi akan memperoleh tempat yang sebernarnya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang berbeda; 8) penggunaan alat atau perlengkapan organisasi menjadi lebih efisien; 9) pembagian didasarkan tugas dan tanggung jawab terhadap para anggota organisasi didasarkan atas pertimbangan yang rasional, obyektif karena didasarkan pada hasil pengamatan yang sesungguhnya; 10) sistem dan prosedur kerja yang sedang diterapkan tidak menyimpang dari yang telah dirancang sebelumnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu, berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Selain itu, evaluasi juga merupakan kegiatan mengumpulkan informasi melalui pengumpulan data-data, yang bukan hanya sekedar untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan namun juga digunakan untuk membuat suatu keputusan.

5. Konsep Dasar Manajemen Program

Suharsimi & Cepi (2010: 4) mengungkapkan bahwa program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam sebuah proses manajemen program terdapat elemen atau bagian-bagiannya. Elemen tersebut berfungsi sebagai pemandu (*guide line*) dalam menjalankan aktivitas sebuah organisasi. Pada bidang pendidikan banyak sekali program yang sedang dan sudah dilaksanakan. Oleh karena itu, agar program dapat berjalan dengan baik perlu diatur dan dilaksanakan melalui sebuah tahapan atau elemen yakni mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Kegiatan tersebut terkait dengan kegiatan manajemen dimana manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Yang dimaksud sumber di sini mencakup orang-orang, alat-alat, media bahan-bahan, uang, sarana dan prasarana semuanya diarahkan dan dikoordinasi untuk mencapai suatu tujuan sehingga dapat

diambil kesimpulan bahwa manajemen program merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sumber daya organisasi untuk menjalankan sebuah rancangan yang telah direncanakan.

Manajemen program yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bagian dari manajemen pendidikan yang memiliki ruang lingkup yakni kurikulum pendidikan, fasilitas, pembiayaan, personalia, siswa, organisasi pendidikan, hubungan masyarakat, ketatalaksanaan, kepemimpinan dan supervisi pendidikan. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya peneliti hanya memilih komponen guru, siswa, kurikulum, pembiayaan, fasilitas, dan humas saja karena komponen-komponen tersebut berhubungan langsung dalam penyelenggaraan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup.

B. Manajemen Pembinaan Siswa

Pembinaan yaitu upaya memberikan layanan khusus kepada siswa yang menunjang kegiatan siswa di sekolah. Pembinaan tersebut terdiri dari dua hal yaitu pembinaan akademik maupun non akademik, pembinaan akademik berupa kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, sedangkan non-akademik berupa kegiatan ekstrakurikuler (Rohinah M. Noor, 2012: 75). Berdasarkan pengelompokkan tersebut, maka kaitannya dengan penelitian ini, peneliti lebih fokus untuk membahas lebih dalam mengenai pembinaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembinaan diperlukan agar manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup dapat berjalan efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan

pendidikan. Kegiatan yang memerlukan manajemen adalah pembinaan siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Tatang, dkk (2011: 50) bahwa terdapat tiga tugas utama dalam manajemen peserta didik yakni penerimaan siswa, kegiatan kemauan belajar serta bimbingan dan pembinaan siswa. Kegiatan pembinaan yang perlu dikelola adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Manajemen pembinaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang ada SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta adalah program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup.

Manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang telah ada di dalam kurikulum yang pelaksanaannya ditujukan agar pengembangan potensi, minat bakat peserta didik dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

1. Pengertian Pembinaan Siswa

Untuk mengembangkan pengetahuan, bakat, serta keterampilan siswa langkah atau upaya yang perlu dilakukan suatu lembaga pendidikan adalah melalui pembinaan. Pembinaan siswa merupakan salah satu konten (tugas utama) dari manajemen kesiswaan, yang notabene manajemen kesiswaan tersebut juga merupakan salah satu bidang garapan (kajian) Manajemen Pendidikan. Menurut Nasihin dan Sururi (2009: 206) bahwa manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur kegiatan-kegiatan siswa agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah); lebih lanjut proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 152), bahwa “pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik”. Lebih lanjut menurut Ach. Suudy (2010) bahwa pembinaan kesiswaan merupakan bagian yang sangat penting dalam terselenggaranya pelaksanaan pendidikan. Maksud dari kegiatan pembinaan peserta didik adalah mengusahakan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membina siswa agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan Nasional.

2. Konten Pembinaan Siswa

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab 1 pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa materi pembinaan siswa meliputi:

- a. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia;
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara;
- d. Prestasi akademik, seni dan atau olahraga sesuai bakat dan minat;
- e. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural;
- f. Kreatifitas, keterampilan, dan kewirausahaan;
- g. Kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi;
- h. Sastra dan budaya;
- i. Teknologi informasi dan komunikasi;
- j. Komunikasi dalam bahasa inggris.

Konten-konten yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan pembinaan siswa di sekolah yang terdiri dari kegiatan yang bermacam-macam dari kegiatan pembinaan akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual yang bertujuan agar materi yang diharapkan dapat dengan baik oleh siswa. Pada manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup penulis menyimpulkan bahwa bentuk kegiatan pembinaan yang sesuai ialah poin (e) demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural serta poin (f) menyangkut kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan.

3. Fungsi Pembinaan Siswa

Pembinaan siswa merupakan pembinaan yang diberikan untuk seluruh siswa di tingkat dasar, menengah sampai tingkat tinggi, yang mana fungsi pembinaan siswa secara umum sama dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, yakni sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Berdasarkan amanat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik akan tetapi juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian dan

berakhlak mulia. Salah satu akhlak atau karakter yang hendak digali pada penelitian yaitu peduli lingkungan hidup dan sikap disiplin yang nantinya dapat memunculkan *habits* dari dalam diri siswa untuk lebih peka akan masalah lingkungan.

4. Tujuan Pembinaan Siswa

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Pasal 1, menyebutkan bahwa tujuan pembinaan untuk siswa adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu meliputi bakat, minat dan kreatifitas;
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; dan
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan siswa adalah mengembangkan potensi siswa memantapkan kepribadian siswa, mengaktualisasikan potensi siswa dan juga menyiapkan siswa agar menjadi masyarakat yang memiliki akhlak, mulia, demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia. Terkait dengan manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pembinaan siswa yang sesuai dengan program tersebut ialah point (b) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Maksud

dari ketahanan sekolah agar terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan dalam konteks penelitian ini adalah bahwa dengan adanya program pendidikan cinta lingkungan hidup maka kecil kemungkinan sekolah yang menerapkan program tersebut terkena dampak dari kerusakan lingkungan.

5. Bentuk Kegiatan Pembinaan Siswa

Pendidikan bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, wawasan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pembinaan dan pengembangan potensi siswa. Pembinaan dan pengembangan siswa penting dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar maka seorang siswa harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2011: 212).

Kegiatan belajar mengajar di dalam lembaga pendidikan formal didasarkan kepada kegiatan kurikuler. Kegiatan kurikuler di sekolah tersebut menjadi suatu komponen penting dalam menunjang ketercapaian pelaksanaan kurikulum sebagai rencana kerja dan tujuan sekolah. Menurut Tim Dosen AP UNY (2010: 38) kegiatan kurikuler dapat dibagi dan dijelaskan sebagai berikut.

a. Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dengan waktu sesuai dengan struktur program. Contoh: Pelajaran IPA, IPS, Matematika, dan lain-lain.

b. Kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan pemerikayaan pelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran yang ditetapkan di dalam struktur program dan dimaksudkan agar siswa dapat lebih mendalami dan memahami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Contoh: Tugas, Pekerjaan Rumah (PR), dan lain-lain.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakurikuler) tidak erat terkait pelajaran di sekolah. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003: 16) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan lokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antar pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan tersebut dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai (Yudha M. Saputra, 1999: 5).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kurikuler di sekolah dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan

kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Mengenai hal tersebut, program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta ada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikulernya. Untuk kegiatan intrakurikuler program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta adalah pembelajaran tematik lingkungan. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta adalah ekstrakurikuler “Cengkir”, meskipun kegiatan ekstrakurikuler tersebut terhenti di tengah jalan.

C. Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

1. Hakekat Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2009: 5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan:

“Pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”

Pendapat di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yaitu agar peserta didik mampu melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Masnur Muslich (2011: 84) memaparkan bahwa:

“Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.”

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah hendaknya mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya terhenti pada taraf pengetahuan, melainkan perlu untuk diberikan kesempatan merasakan nilai-nilai karakter dalam dirinya melalui berbagai stimulus sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter pada tindakan nyata.

Pendapat lain menurut Darmiyati Zuchdi (2009: 86) mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah pada anak, melainkan menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang tidak hanya berhenti pada tingkatan anak dapat membedakan suatu hal dianggap yang benar atau salah. Namun, pendidikan karakter yang diberikan sampai seorang anak terbiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan anak dalam melakukan kebaikan inilah yang diharapkan akan membentuk karakter dalam dirinya. Latihan demi latihan, pembiasaan demi pembiasaan, karakter akan menjadi kuat dan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mengenalkan, mengembangkan, serta membiasakan nilai-nilai karakter melalui berbagai stimulus dan latihan agar peserta didik menjadi insan yang memiliki kepribadian dan perilaku yang baik serta bermanfaat bagi orang lain dan

lingkungan di sekitarnya. Salah satu nilai karakter yang diwujudkan dalam penelitian ini adalah karakter cinta lingkungan hidup.

2. Nilai-nilai atau Karakter Dasar yang Diajarkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal tersebut merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia (Mohamad Mustari, 2011: 257) bahwa terdapat 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sejak tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Kedelapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendikbud secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Akan tetapi, implementasi kedelapan belas nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut di atas tidak serta merta langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Sesuai dengan judul penelitian, maka nilai karakter yang berhubungan dengan pengelolaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup adalah karakter peduli lingkungan, disiplin tinggi, memiliki kepekaan terhadap masalah sosial (tanggap). Oleh karena itu, sekolah yang menanamkan nilai-nilai berwawasan lingkungan pasti mempunyai strategi dalam mengimplementasikan tujuan sekolah yang telah ditetapkan khususnya dalam membina karakter cinta lingkungan hidup kepada siswa.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter ditujukan dalam rangka untuk memperbaiki kemerosotan moral. Menurut Nurul Zuriah (2008: 64-65), tujuan pendidikan karakter yaitu memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai mulai dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Esensi tujuan pendidikan karakter tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan program pembelajaran dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan. Tujuannya agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai dan keterampilan dari mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembang serta terwujudnya sikap dan

perilaku yang baik, yaitu jujur, bertanggung jawab, cinta lingkungan, nasionalis, peduli sosial, dan sebagainya. Selain itu, tujuan yang dijabarkan secara instrumental manajerial perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial budaya dan dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan sekolah menjadi teladan atau model pendidikan karakter secara keseluruhan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 8) bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara ringkas tujuan pendidikan karakter bagi siswa yakni: *pertama*, untuk mengembangkan potensi afektif pada nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan berperilaku siswa yang sejalan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, mengembangkan sikap mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Keempat*, mengembangkan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, jujur, nasionalis, penuh kreativitas dan supportivitas serta penuh kekuatan. Berdasarkan keempat tujuan pendidikan karakter tersebut, maka tujuan yang sesuai dengan program pembinaan karakter cinta lingkungan adalah pada point pertama, yakni siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi afektifnya dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan sehingga, dalam diri siswa akan muncul *habits* dan sikap reflek untuk menjaga kebersihan di lingkungan dimana siswa tersebut berada.

D. Sekolah Lingkungan Hidup

1. Pengertian Sekolah Lingkungan Hidup

Program sekolah lingkungan hidup merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan program pengembangan sekolah, oleh sebab itu program sekolah lingkungan hidup akan terintegrasi ke dalam program pengembangan sekolah. Menurut Susilo (Sumarmi, 2008: 20) sekolah lingkungan hidup adalah sekolah yang memiliki kebijakan positif dalam pendidikan lingkungan hidup, artinya dalam segala aspek kegiatannya mempertimbangkan aspek lingkungan. Sekolah lingkungan hidup dimana sekolah tersebut menanamkan sikap kepada peserta didiknya untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber pelajaran.

Secara konseptual menurut Handoyo (Rifki Afandi, 2013: 106) bahwa sekolah lingkungan hidup dapat diartikan sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap dan perilaku konstruktif pada diri siswa, guru, dan kepala sekolah terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekolah dan sekitarnya. Sedangkan menurut Diki Hafid (2013) bahwa sekolah lingkungan hidup merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Pada pelaksanaannya Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerjasama dengan para *stakeholder*, menggulirkan program sekolah berbudaya lingkungan dengan harapan dapat mengajak warga sekolah melaksanakan

proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti merujuk pada pernyataan dari Handoyo (Rifki Afandi, 2013: 106) bahwa sekolah lingkungan hidup dapat diartikan sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap dan perilaku konstruktif pada diri siswa, guru, dan kepala sekolah terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekolah dan sekitarnya.

2. Landasan Kebijakan Program Sekolah Lingkungan Hidup

Tanpa adanya landasan maka pendidikan tidak akan mempunyai pijakan atau pondasi yang kuat untuk menopang pengembangan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu banyak sekali landasan yang harus diperhatikan untuk pengembangan kegiatan pendidikan, salah satunya yaitu landasan kebijakan mengenai pendidikan lingkungan hidup. Landasan kebijakan merupakan pedoman dan petunjuk bagi pelaksana pendidikan di dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu landasan tersebut biasanya mempunyai keterkaitan yang erat dengan peraturan perundang-undangan atau hukum yang berlaku pada suatu negara, kemudian ditetapkan dan dikeluarkan oleh orang yang mempunyai kekuasaan dalam bidang tersebut pada saat itu. Menurut Martiman S. Sarumaha & Dety Mulyanti (2013) bahwa landasan kebijakan pendidikan berbasis lingkungan hidup terdiri dari:

- a. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

- c. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- d. Kesepakatan Bersama Kementrian Negara Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional KEP. 7/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005;
- e. Memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 0142/U/1996 dan Nomor KEP:89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

3. Tujuan Sekolah Lingkungan Hidup

Menggagas sekolah berwawasan lingkungan di sekolah-sekolah adalah sebuah program untuk menjadikan sekolah-sekolah yang menerapkan nilai-nilai cinta dan peduli lingkungan pada sekolahnya. Sekolah berwawasan lingkungan juga merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan Pemerintah kepada sekolah tersebut dengan berbagai tujuan di dalamnya. Menurut Diki Hafid (2013) bahwa tujuan program sekolah lingkungan hidup adalah untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Karim (Martiman S. Sarumaha & Dety Mulyanti: 2013) bahwa tujuan sekolah lingkungan hidup ini menjadikan masyarakat sadar dan sensitif terhadap lingkungan dan berbagai masalahnya, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan kesediaan untuk bekerja secara perorangan atau kelompok ke arah pemecahan dan pencegahan masalah-masalah lingkungan hidup.

Kegiatan utama diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Tujuan umum sekolah lingkungan hidup menurut Tim *Go Greenschool.net* (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar yang nyaman;
- b. Meningkatkan kesehatan bagi seluruh warga sekolah;
- c. Membangun karakter siswa cinta terhadap lingkungan;
- d. Sumber pembelajaran yang nantinya dapat dilakukan penerapannya di rumah siswa masing-masing;
- e. Mendorong percepatan gerakan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim;
- f. Lingkungan sekolah terlihat bersih, hijau dan enak dipandang sehingga siapapun betah / tinggal berlama-lama di sekolah.

Sedangkan tujuan umum dari sekolah yang berbasis lingkungan hidup menurut UNESCO dalam konferensi Tbilisi (1997) adalah sebagai berikut:

- a. Membantu menjelaskan masalah kepedulian,
- b. Memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan
- c. Menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan (Martiman S. Sarumaha & Dety Mulyanti:2013).

Sedangkan menurut Barlia (Afandi, 2013: 102) bahwa secara khusus tujuan dari sekolah berwawasan lingkungan adalah sebagai berikut.

- a. Membantu anak didik mendapatkan kesadaran dan peka terhadap permasalahan lingkungan hidup secara menyeluruh;
- b. Membantu anak didik memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup, interaksi manusia dengan lingkungannya;
- c. Membantu anak didik mendapatkan seperangkat nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan, serta motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup;

- d. Membantu anak didik mendapatkan keterampilan mengidentifikasi, investigasi dan kontribusi terhadap pemecahan dan penanggulangan isu-isu dan masalah lingkungan;
- e. Membantu anak didik mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan dan menanggulangi isu-isu dan masalah lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari diadakannya sekolah lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari sekolah lingkungan hidup, peneliti merujuk pada pendapat dari Tim *Go Green School.net* (2013) yakni sebagai berikut: *pertama*, menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar yang nyaman. *Kedua*, meningkatkan kesehatan bagi seluruh warga sekolah. *Ketiga*, membangun karakter siswa cinta terhadap lingkungan. *Keempat*, sumber pembelajaran yang nantinya dapat dilakukan penerapannya di rumah siswa masing-masing. *Kelima*, mendorong percepatan gerakan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. *Keenam*, lingkungan sekolah terlihat bersih hijau dan enak dipandang sehingga siapapun betah/ tinggal berlama-lama di sekolah. Sedangkan untuk tujuan khusus sekolah lingkungan hidup, secara ringkas adalah sebagai berikut: a) membangun kesadaran tentang lingkungan, b) mendorong terciptanya pengetahuan seputar usaha pelestarian lingkungan, c) membentuk sikap warga sekolah untuk peduli dan melestarikan lingkungan, d) membangun keterampilan dalam mengelola lingkungan, e) mengajak warga sekolah melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah.

4. Ciri-ciri Sekolah Lingkungan Hidup

Dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan dapat dikembangkan untuk mengantisipasi berbagai macam persoalan lingkungan, khususnya kegiatan yang memiliki dampak atau akibat aktivitas kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah.

Menurut Martiman S. Sarumaha & Dety Mulyanti (2013) bahwa penampilan sekolah berbudaya lingkungan secara umum dapat dinilai dari adanya hal-hal sebagai berikut: *pertama*, penerapan hemat energi. *Kedua*, manajemen pemisahan sampah yang terdiri dari indikator yakni: (a) penyediaan tempat sampah yang organik dan anorganik (sampah basah-kering), (b) sampah (tersedia grobak, Tempat Pembuangan Sampah dan lain-lain), (c) ada kegiatan pengomposan dan pemanfaatan sampah (3R), (d) ada tenaga kebersihan dan keterlibatan siswa dan guru dalam menjaga kebersihan sekolah, (e) ada jadwal pengangkutan sampah dan catatan jumlah timbunan sampah dan komposting. *Ketiga*, pengelolaan air bersih dan kotor. *Keempat*, pengelolaan air bersih dan kotor. *Kelima*, pengelolaan emisi/ gas buang. *Keenam*, tanaman toga/ apotik hidup (ada tulisan nama, kegunaan) dan tanaman hias. *Ketujuh*, *green house*, kebun sekolah, hutan sekolah dan tanaman penghijauan sebagai paru-paru sekolah. *Kedelapan*, kolam ikan dan rumah burung. *Kesembilan*, logo dan slogan-slogan/ baliho.

Sedangkan menurut Tim Go Greenschool.net (2013) bahwa ciri-ciri sekolah lingkungan hidup yaitu: 1) sekolah bersih, hijau, sehat dan menyenangkan, 2) memiliki tata tertib dan kebijakan menyangkut masalah lingkungan, 3) tersedianya

sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang pembibitan, alat kebersihan/sapu dan lain lain, tempat sampah terpilah, komposter (sarana pengelola sampah organik), lubang Biopori (untuk resapan dan pengolah sampah organik) dan lainnya; 3) memiliki program kegiatan reguler baik jangka pendek, menengah dan panjang, 4) adanya pedoman pembelajaran bagi siswa terkait manajemen lingkungan (monolitik atau terintegrasi), 5) memiliki SDM yang ahli di bidang pendidikan lingkungan hidup, setidaknya pernah dan selalu melakukan pelatihan atau bimbingan teknis yang berkesinambungan ditandai sertifikat kegiatan, 6) memiliki rancangan anggaran untuk kegiatan manajemen lingkungan hidup baik dalam mengembangkan kapasitas guru dan siswa maupun terhadap kelengkapan sarana prasarana sekolah, 7) memiliki tim pengelola kegiatan hingga penugasan untuk pendokumentasian menyeluruh. 8) mengadakan gerakan/aksi peduli lingkungan sekolah, dan 9) memanfaatkan hari-hari besar nasional untuk gerak lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri dari sekolah berwawasan lingkungan adalah sebagai berikut: 1) penerapan hemat energi, 2) pengelolaan pemisahan sampah, 3) taman toga/ apotik hidup, *green house*, kebun sekolah, taman, hutan sekolah, dan tanaman penghijauan sebagai paru-paru sekolah sehingga dapat terwujud sekolah bersih, hijau, sehat dan menyenangkan, 4) logo dan slogan-slogan, 5) memiliki tata tertib dan kebijakan tentang lingkungan (sampah, efisiensi air, emisi), 6) memiliki sarana dan prasarana yang memadai (kolam ikan, rumah burung, alat kebersihan, tempat sampah terpilah, 7) memiliki pedoman dalam pembelajaran siswa terkait pengelolaan lingkungan, 8) memiliki

SDM yang ahli dan peduli di bidang lingkungan hidup, 9) memiliki rancangan anggaran di bidang lingkungan untuk pengembangan kapasitas sarana prasarana sekolah, 10) memiliki tim pengelola kegiatan dan pembagian tugasnya, 11) mengadakan pengawasan dan penegakan kedisiplinan, 12) mengadakan gerakan cinta/peduli lingkungan sekolah dan memanfaatkannya pada moment-moment hari besar nasional. Oleh karena itu, dengan adanya ciri/karakteristik seorang kepala sekolah dapat lebih terfokus untuk mengenali, mengidentifikasi dan menilai apakah sekolah hijau yang dibangun sudah sesuai dengan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Adanya ciri/ karakteristik sekolah lingkungan, maka seorang kepala sekolah akan lebih mudah dalam hal mencari strategi pembelajaran berwawasan lingkungan hidup di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk sekolah lingkungan hidup, sikap dan perilaku warga sekolah terhadap lingkungan hidup merupakan nilai yang paling penting dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan.

5. Indikator dan Kriteria Sekolah Lingkungan Hidup

Kerangka program sekolah lingkungan hidup, berdasarkan indikator sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, sejumlah kriteria yang ditetapkan dimaksudkan untuk memudahkan implementasikan program sekolah lingkungan hidup sehingga kriteria tersebut perlu dijabarkan agar dipahami oleh masing-masing pelaksanaan program. Menurut Sarumaha & Dety Mulyanti (2013) bahwa indikator merupakan suatu alat ukur untuk menunjukkan suatu keadaan atau kecenderungan keadaan dari

suatu hal yang menjadi pokok perhatian. Oleh karena itu, indikator diperlukan untuk menilai apakah aktivitas pokok yang dijalankan telah sesuai dengan rencana dan menghasilkan dampak yang diharapkan.

Menurut Martiman S. Sarumaha & Dety Mulyanti (2013) bahwa dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan perlu ditetapkan berbagai indikator sebagai berikut:

- a. Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, yang diwujudkan melalui visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, kebijakan peningkatan pendidik maupun tenaga kependidikan di bidang pendidikan lingkungan hidup, kebijakan sekolah dalam menghemat sumber daya alam, dan kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup.
- b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, yang dilakukan dengan pengembangan model pembelajaran lintas pelajaran, penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar dan mengembangkan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya guna meningkatkan kesadaran siswa.
- c. Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah dengan menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/ kurikuler di bidang lingkungan hidup, mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup, membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

- d. Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah mendukung manajemen program lingkungan hidup, yang antara lain dapat diwujudkan melalui pengembangan fungsi sarana pendukung untuk pendidikan lingkungan hidup, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan, penghematan sumber daya alam (listrik, air, dan lain-lain), peningkatan kualitas makanan sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat empat aspek yang harus menjadi perhatian sekolah untuk dikelola dengan cermat dan benar apabila mengembangkan program sekolah lingkungan hidup yakni: *pertama*, pengembangan kebijakan lingkungan hidup. *Kedua*, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup. *Ketiga*, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif. *Keempat*, manajemen sarana prasarana yang mendukung aspek lingkungan hidup sehingga secara terencana pengelolaan aspek-aspek tersebut harus diarahkan pada indikator yang telah ditetapkan dalam program sekolah berwawasan lingkungan. Penjabaran kriteria telah disusun dengan sederhana dan diharapkan tidak menambah beban bagi sekolah dan warganya dalam mengikuti program sekolah lingkungan hidup.

6. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Sekolah Lingkungan Hidup

Pedoman atau prinsip sangat penting dimiliki oleh pihak pengelola pendidikan untuk menjalankan tugasnya dalam mengelola program kegiatan. Oleh karena itu, adanya prinsip yang melekat pada sekolah akan memberikan kemudahan bagi pihak pengelola pendidikan dalam hal merumuskan strategi pengembangan kegiatan.

Menurut Pratomo (2008: 30) bahwa, pengelola pendidikan harus mampu menerapkan dan memegang teguh prinsip-prinsip pelaksanaan sekolah lingkungan hidup sebagai berikut:

- a. Mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas-alami dan buatan, bersifat teknologi, ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika;
- b. Merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup;
- c. Mempunyai pendekatan yang interdisipliner dan holistik;
- d. Meneliti isu lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional dan memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial;
- e. Mempromosikan nilai dan pentingnya kerjasama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan;
- f. Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka;
- g. Menghubungkan kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, keterampilan untuk memecahkan masalah;
- h. Membantu peserta didik untuk menemukan, gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan.
- i. Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan.
- j. Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung.

Sedangkan menurut Diki Hafid (2013) bahwasanya suatu program dan kegiatan harus dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan yang meliputi antara lain kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Prinsip dasar program sekolah berbudaya lingkungan adalah partisipatif dan berkelanjutan. Partisipatif maksudnya adalah bahwa komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan) terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan tanggung jawab dan perannya. Sedangkan berkelanjutan, mengandung maksud bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai prinsip-prinsip pelaksanaan sekolah berwawasan lingkungan hidup yaitu: a) mempertimbangkan aspek lingkungan, b) proses pendidikan sepanjang hidup, c) dilakukan melalui pendekatan interdisipliner, d) mengamati isu lingkungan saat ini, e) mempromosikan pentingnya nilai lingkungan, f) adanya peranan (partisipasi) aktif dari peserta didik, g) menghubungkan kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, keterampilan, h) membantu peserta didik menemukan masalah lingkungan, 9) memberi tekanan mengenai kompleksitas lingkungan, i) memanfaatkan berbagai ragam pendekatan pembelajaran mengenai lingkungan, dan j) kegiatan dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah yang mampu menjalankan prinsip dan norma dasar program sekolah lingkungan, maka akan lebih mudah dalam mengelola program tersebut karena sudah ada panduan atau pedoman yang menaungi pelaksanaan program sekolah lingkungan hidup.

7. Strategi Menjadi Sekolah Lingkungan Hidup

Bahwa untuk menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan hidup bukan hal yang sulit, asalkan ada niat dari warga sekolah. Para pengelola pendidikan dapat melihat seperti apa sekolah hijau atau sekolah berwawasan lingkungan hidup dari contoh sekolah-sekolah yang sudah mulai menerapkan prinsip peduli dan berbudaya lingkungan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menjadi sekolah yang peduli

dan berwawasan lingkungan hidup menurut Diki Hafid (2013) yakni: (a) penguatan kelompok pecinta lingkungan; (b) pengolahan sampah sekolah; (c) pembudidayaan tanaman; (d) pengintegrasian isu lingkungan ke dalam mata pelajaran; (e) kampanye lingkungan.

Diki Hafid (2013) menambahkan bahwa faktor yang turut menjadi bahan pertimbangan dalam membentuk penampilan sekolah menjadi sekolah berwawasan lingkungan hidup adalah sebagai berikut.

- a. Tata letak sekolah yang rapi dan bersih dari sampah tentu akan dipandang baik dan dapat meningkatkan semangat belajar mengajar.
- b. Kawasan hijau atau tempat yang disediakan untuk menanam berbagai macam tumbuhan yang biasa disebut taman.
- c. Kesadaran dan komitmen warga sekolah.

Berdasarkan pendapat Diki Hafid di atas dapat diringkas dan ditarik kesimpulan mengenai strategi untuk menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan hidup yaitu: a) penguatan kelompok pecinta lingkungan, b) pengelolaan sampah sekolah, c) pembudidayaan tanaman, d) pengintegrasian isu lingkungan ke dalam mata pelajaran, e) kampanye lingkungan. Untuk itu, sebelum memulai untuk menerapkan sekolah lingkungan hidup, para pengelola pendidikan perlu mempertimbangkan hal-hal seperti: (1) kondisi sekolah, (2) kawasan hijau sekolah, (3) kesadaran warga sekolah. Oleh karena itu, jika sekolah memperhatikan hal-hal yang dipertimbangkan serta menerapkan strategi sesuai kemampuan dan kebutuhan, maka secara langsung maupun tidak langsung mendapat keuntungan atau manfaat.

8. Keuntungan Program Sekolah Lingkungan Hidup

Jika sekolah memiliki mampu mengelola program sekolah lingkungan hidup dengan baik sesuai prinsip dan norma dasar, maka sekolah akan mendapatkan keuntungan. Adapun keuntungan atau manfaat yang dimaksud menurut Puba (2013) yakni: *pertama*, terciptanya sekolah yang bersih dan sehat, sehingga warga sekolah serta masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari gangguan dan ancaman penyakit. *Kedua*, meningkatnya semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi peserta didik. *Ketiga*, citra sekolah semakin meningkat sehingga mampu menarik orang tua (masyarakat daerah). *Keempat*, meningkatnya citra pemerintah di bidang pendidikan. *Kelima*, menjadi percontohan sekolah sehat bagi sekolah di daerah lain.

Menurut Martiman S. Sarumaha & Dety Mulyanti (2013) manfaat dari adanya program sekolah lingkungan hidup adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya;
- b. Meningkatkan penghematan sumber daya melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi;
- c. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah;
- d. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah;
- e. Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif dimasa yang akan datang;
- f. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar;
- g. Mendapat penghargaan dari pemerintah dalam bentuk Adiwiyata.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai keuntungan sekolah dalam menyelenggarakan program sekolah lingkungan hidup dapat diringkaskan sebagai

berikut. Puba (2013) mengidentifikasi keuntungan sekolah menyelenggarakan sekolah lingkungan hidup yaitu: 1) terciptanya sekolah yang bersih dan sehat, 2) meningkatkan semangat belajar anak didik, 3) citra sekolah menjadi meningkat, 4) meningkatkan citra pemerintah, 5) menjadi sekolah percontohan. Hal tersebut juga sependapat dengan Martiman S. Sarumaha & Dety Mulyanti (2013) keuntungan dari program sekolah lingkungan hidup dapat dirumuskan menjadi tujuh hal berikut ini: *pertama*, meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah. *Kedua*, menghemat berbagai sumber daya. *Ketiga*, lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman dan kondusif. *Keempat*, dengan sekolah berwawasan lingkungan hidup dapat menumbuhkan rasa kebersamaan. *Kelima*, mengurangi resiko kerusakan lingkungan di masa mendatang. *Keenam*, dapat menjadi wadah pembelajaran nilai-nilai lingkungan hidup yang baik dan benar. *Ketujuh*, mendapat penghargaan dari Pemerintah dalam bentuk Adiwiyata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai keuntungan atau manfaat adanya program sekolah lingkungan hidup yaitu: 1) terciptanya sekolah yang bersih dan sehat, 2) meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasional sekolah, 3) menghemat sumber daya, 4) citra sekolah dan citra pemerintah menjadi meningkat sehingga pemerintah memberikan penghargaan bagi sekolah dalam bentuk Adiwiyata, 5) lingkungan sekolah dan lingkungan belajar siswa menjadi lebih nyaman, kondusif sehingga siswa lebih semangat dalam belajar, 6) menjadi contoh bagi sekolah lain, 7) membangkitkan rasa kebersamaan, 8) mengurangi resiko kerusakan lingkungan di masa mendatang, 9) dapat menjadi

wadah pembelajaran nilai-nilai lingkungan hidup yang baik dan benar. Oleh karena itu, kemampuan pengelola pendidikan dalam memelihara lingkungan dan membangun jiwa peduli lingkungan dari para siswa maka sangat menentukan keberhasilan sekolah karena pengelola pendidikan tersebut mampu menyikapi kebutuhan, keinginan dan harapan warga sekolah dan masyarakat sekitar pada jasa pendidikan. Oleh karena itu, jika pengelola pendidikan terutama kepala sekolah ingin sukses mengelola program sekolah lingkungan hidup dan menciptakan siswa-siswi yang kreatif dan inovatif serta peduli terhadap lingkungan, maka sekolah perlu memberikan wadah yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni program sekolah lingkungan hidup karena setelah dikaji ternyata program tersebut banyak memberikan manfaat/keuntungan tidak hanya bagi sekolah namun juga masyarakat daerah sekitar.

E. Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan

Menurut Depdiknas (A.L Hartini, 2011: 15) manajemen sebagai proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Dosen AP UPI, 2011: 8) menyatakan bahwa pengelolaan adalah:

1. Proses, cara, perbuatan mengelola.
2. Proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.
3. Proses membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi.
4. Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa adalah serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi guna menggali, memanfaatkan segala potensi yang dimiliki sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan nilai serta sikap siswa melalui kegiatan pembinaan karakter cinta lingkungan hidup secara efektif dan efisien sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Perlu diketahui bahwa makna dari pengelolaan sebenarnya sama dengan manajemen. Pengelolaan kegiatan pembinaan karakter cinta lingkungan mengacu pada fungsi manajemen. Berdasarkan beberapa fungsi manajemen yang ada, maka peneliti memilih fungsi manajemen yang disampaikan oleh Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi (pengendalian). Keempat fungsi manajemen tersebut digunakan peneliti sebagai pedoman/acuan di dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian. Pada manajemen program cinta lingkungan hidup terdapat berbagai tahapan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Cinta Lingkungan Hidup

Perencanaan merupakan elemen awal dari keseluruhan proses manajemen program. Dalam penelitian program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup ini, perencanaan program meliputi perencanaan guru, perencanaan kurikulum, perencanaan dana, perencanaan fasilitas dan perencanaan humas.

a. Perencanaan guru

Perencanaan guru atau personalia menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2011: 234) adalah pengembangan dan strategi dan penyusunan sumber daya manusia yang komprehensif guna memenuhi kebutuhan organisasi di masa depan. Dalam proses perencanaan personalia terdapat analisis pekerjaan. Malayu (2007: 29) menyatakan bahwa “analisis pekerjaan merupakan informasi tertulis mengenai pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan dalam sebuah organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai”. Lebih lanjut, Sondang (2010: 75) memaparkan bahwa pentingnya analisis pekerjaan adalah sebagai berikut:

“(1) analisis pekerjaan memberi gambaran tentang tantangan yang bersumber dari lingkungan yang mempengaruhi pekerjaan; (2) menghilangkan persyaratan yang tidak diperlukan berdasarkan pemikiran yang diskriminatif; (3) analisis pekerjaan mampu menemukan unsur-unsur pekerjaan yang mendorong atau menghambat mutu kekayaan anggota organisasi; (4) merencanakan ketenagakerjaan untuk masa depan; (5) analisis pekerjaan mampu mencocokkan lamaran yang masuk dengan lowongan yang tersedia; (6) analisis pekerjaan membantu menentukan kebijaksanaan dan program pelatihan; (7) menyusun rencana pengembangan potensi para pekerja; (8) analisis pekerjaan penting dalam penempatan para pegawai; (9) analisis pekerjaan penting untuk penentuan standar prestasi kerja yang realistik; (10) analisis pekerjaan penting dalam merumuskan dan menentukan sistem serta tingkat imbalan yang adil dan tetap”.

Munandar (1982: 121) mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil seminar nasional *Alternatif Program Pendidikan Anak Berbakat* pada tahun 1981 menetapkan kualifikasi guru yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Persyaratan profesional yang dituntut dari guru adalah berpendidikan minimum S1, sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, menguasai materi pelajaran lebih luas dan mendalam, bijaksana dan kreatif mencari berbagai akal/cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok di samping secara

klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model evaluasi, mempunyai kegemaran membaca dan belajar. Persyaratan kepribadian antara lain: mempunyai sifat toleransi, bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan yang luas dan dalam, penuh pengertian, mempunyai kreatifitas yang tinggi, bersikap ingin tahu, bersifat adil dan jujur, dan berdisiplin tinggi. Yang terakhir adalah persyaratan hubungan sosial yang meliputi: suka dan pandai bergaul dengan anak dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, serta mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain”.

Kegiatan perencanaan personalia pendidikan dalam hal ini guru, terdapat proses seleksi untuk mendapatkan kriteria guru yang diharapkan untuk mengajar di sebuah kelas. Tim Dosen AP UPI (2011: 237) mendefinisikan seleksi sebagai “suatu proses pengambilan keputusan dimana individu dipilih untuk mengisi suatu jabatan yang didasarkan pada penilaian terhadap seberapa besar karakteristik individu yang bersangkutan, sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh jabatan tersebut”.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan guru dalam penelitian ini dibatasi pada analisis pekerjaannya saja yang meliputi aspek kompetensi kognitif dari guru yang di dalamnya mencakup latar belakang pendidikan, kemampuan guru dalam menguasai materi, mengelola media belajar, menguasai berbagai teknik evaluasi. Selain kompetensi kognitif, dalam perencanaan guru juga perlu mempertimbangkan kepribadian dan persyaratan hubungan sosial.

b. Perencanaan kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan (Tim Dosen AP UPI, 2011: 190).

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan kurikulum harus memperhatikan karakteristik kurikulum yang baik, baik dilihat dari segi isi, pengorganisasian maupun peluang-peluang untuk menciptakan pembelajaran yang baik akan mudah diwujudkan oleh guru (Tim Dosen AP UNY, 2010: 42). Rusman (2009: 21) menambahkan bahwa perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik. Lebih lanjut Rusman menyatakan pendapatnya bahwa merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri.

Tugas sekolah dalam perencanaan kurikulum menurut Abdul Majid (2009: 39) yakni: (1) memahami standar kompetensi dan silabus yang berlaku secara Nasional dan lokal yang sudah dikembangkan oleh Depdiknas dan Dinas Kabupaten; (2) mengembangkan silabi sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah; (3) mengembangkan materi ajar, dan (4) mengembangkan instrumen penilaian

Menurut Hunt (Abdul Majid, 2009: 94) untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus

mengetahui unsur-unsur perencanaan yang baik antara lain mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan untuk mencapai tujuan dan kriteria evaluasi.

Tim Dosen AP UPI (2011: 197) menjelaskan bahwa pada tahap perencanaan kurikulum perlu dijabarkan persiapan komprehensif sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas yang meliputi: a) penjabaran Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP); b) memiliki kalender akademik; (c) menyusun program tahunan (prota); (d) menyusun program catur wulan (proca); (e) silabus; dan (f) rencana pelaksanaan pembelajaran. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 (Mei, 2012: 35) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi bahan ajar, sumber belajar, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Selanjutnya dijabarkan dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses (Mei, 2012: 37) bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Mengacu pada ketentuan tersebut di atas, terdapat indikasi bahwa setiap guru/pendidik berkewajiban menyusun silabus maupun RPP secara lengkap dan sistematis sesuai kebutuhan dengan harapan agar guru memiliki rambu-rambu yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kaitannya dengan penelitian ini, perencanaan kurikulum meliputi penetapan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP), kalender akademik, menyusun program tahunan, menyusun program catur wulan (proca), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran

c. Perencanaan dana

Setiap kegiatan perlu diatur agar kegiatan berjalan dengan tertib, lancar, efektif dan efisien. Keuangan sekolah merupakan bagian yang sangat penting karena setiap kegiatan sekolah membutuhkan uang. Untuk itu, kegiatan pengelolaan keuangan sekolah perlu dilakukan dengan baik. Tujuan utama pengelolaan keuangan sekolah menurut Mulyono (2010: 157) adalah sebagai berikut: 1) menjamin agar dana yang tersedia dipergunakan untuk harian sekolah dan menggunakan kelebihan dana untuk diinventasikan kembali; 2) memelihara barang-barang (aset) sekolah; 3) menjaga agar peraturan-peraturan serta praktik penerimaan, pencatatan, dan pengeluaran uang diketahui dan dilaksanakan.

Mulyono (2010: 146) menambahkan bahwa keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas juga tidak terlepas dari perencanaan anggaran pendidikan yang mantap serta pengalokasian dana pendidikan yang tepat sasaran dan efektif. Terkait perencanaan keuangan sekolah, Mulyono (2010: 147) menjelaskan bahwa perencanaan dalam keuangan ialah kegiatan merencanakan sumber dana untuk menunjang kegiatan pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Perencanaan tersebut berarti menghimpun segala sumber daya

yang berhubungan dengan anggaran sebagai penjabaran suatu rencana ke dalam bentuk dana untuk setiap komponen kegiatan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Bafadal (Mei, 2012: 20), bahwa perencanaan anggaran merupakan kegiatan penyusunan secara komprehensif dan realistis mengenai rencana pendapatan dan pembelanjaan sekolah yang didasari pada sumber-sumber keuangan sekolah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 Pasal 51 Ayat 4 tentang pendanaan pendidikan bahwa satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat bersumber dari: (1) anggaran pemerintah; (2) bantuan pemerintah daerah; (3) pungutan dari peserta didik atau orang tua/walinya yang dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan; (4) bantuan dari pemangku kepentingan satuan pendidikan di luar peserta didik atau orang tua/walinya; (5) bantuan dari pihak asing yang tidak mengikat; dan (6) sumber lainnya yang sah. Selain itu, di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 Pasal 67 (Ary H. Gunawan, 1996: 114) juga disebutkan bahwa rencana tahunan penerimaan dan pengeluaran dana pendidikan oleh satuan pendidikan dituangkan dalam rencana kerja dan anggaran tahunan satuan pendidikan sesuai peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam perencanaan dana terkait penelitian ini meliputi penentuan sumber-sumber keuangan sekolah yang dapat berasal dari anggaran pemerintah, bantuan pemerintah daerah, pungutan dari peserta didik atau orang tua/walinya yang dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan, bantuan dari pemangku kepentingan satuan

pendidikan di luar peserta didik atau orang tua/walinya, bantuan dari pihak asing yang tidak mengikat, dan sumber lainnya yang sah.

d. Perencanaan sarana prasarana

Menurut Hartati Sukirman (Tatang M. Amirin, dkk, 2011: 79) bahwa perencanaan sarana prasarana harus dilakukan secara sistematis, rinci dan teliti berdasarkan informasi yang realistis tentang kondisi sekolah tersebut. Ary H. Gunawan (1996: 117) mengungkapkan bahwa perencanaan yang baik dan teliti berdasarkan analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas bagi kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan urutan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya untuk dilaksanakan yang sesuai dengan tersedianya dana dan tingkat kepentingannya. B. Suryosubroto (2004: 115) mengemukakan hal yang sama bahwa sebelum mengadakan alat-alat tertentu atau fasilitas yang lain terlebih dahulu harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan yang telah ada. Untuk itu, baru bisa ditentukan sarana apa yang diperlukan berdasarkan kepentingan pendidikan di sekolah.

Menurut A.L. Hartini (2011: 143) manajemen perencanaan dan pengadaan kebutuhan alat pelajaran melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) mengadakan analisis terhadap materi pelajaran,
- 2) mengadakan seleksi menurut skala prioritas terhadap alat yang mendesak pengadaannya,
- 3) mengadakan inventarisasi terhadap alat atau media yang telah ada,
- 4) melakukan seleksi terhadap alat pelajaran atau media yang masih dapat dimanfaatkan baik dengan reparasi atau modifikasi maupun tidak,
- 5) mencari dana apabila belum ada, dan
- 6) menunjuk bagian pengadaan sarana dan prasarana untuk melaksanakan pengadaan alat.

Adapun tahapan perencanaan dan pengadaan fasilitas menurut Harsuki (2011: 200) setelah menentukan kebutuhan melalui studi penilaian kebutuhan, kemudian dilakukan studi kelayakan yaitu untuk mengidentifikasi biaya yang berkenaan dengan proyek (misal jangka panjang atau jangka pendek, pengoperasian, pemeliharaan dan pembiayaan); lokasi yang potensial; kelayakan legalitas (akte, kepemilikan dan kemudahan). Informasi tersebut kemudian diserahkan kepada desain dari *master plan* atau rencana pembangunan yang akan mengidentifikasi kebutuhan organisasi dan prioritas yang akan diambil.

Hartati (2007: 200) menambahkan prinsip dan garis besar untuk perencanaan fasilitas yaitu sebagai berikut:

- 1) fasilitas harus dirancang terutama bagi peserta didik dan kelompok pengguna,
- 2) fasilitas harus dirancang untuk penggunaan secara bersama dengan mempertimbangkan pola dan arah secara potensial,
- 3) semua perencanaan harus didasarkan pada tujuan bahwa pengenalan lingkungan baik fisik maupun nonfisik haruslah aman, terjamin, menarik, nyaman, bersih, praktis, dapat dijangkau, dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu,
- 4) fasilitas haruslah ekonomis dan mudah untuk dioperasikan, dikontrol, dan dipelihara,
- 5) perencanaan fasilitas harus berjangka panjang penggunaannya, dan termasuk kesanggupan untuk menyesuaikan, mudah diubah, dan diperluas guna memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan perencanaan sarana prasarana program cinta lingkungan hidup hendaknya dilakukan secara sistematis, rinci, teliti berdasarkan informasi realistis tentang keadaan sekolah. Perencanaan yang baik tentunya berdasarkan analisis kebutuhan dan skala prioritas yang disesuaikan dengan dana dan tingkat kepentingannya. Langkah-

langkah dalam perencanaan sarana prasarana antara lain: menentukan skala prioritas, analisis kebutuhan, inventarisasi terhadap alat yang telah ada, mengadakan seleksi, mengadakan perhitungan tafsiran biaya, mencari dana apabila belum ada, menunjuk panitia pengadaan dan pelaksanaan pengadaan.

Menurut Ary H. Gunawan (1996: 135) pengadaan merupakan segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang/benda/jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas. Tatang M. Amirin dkk (2011: 80) mengemukakan bahwa pengadaan adalah menghadirkan alat atau media dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Pengadaan tersebut dilakukan dengan beberapa cara.

Ary H. Gunawan (1996: 135) menyebutkan tentang pengadaan sarana pendidikan dengan empat cara, yaitu: (1) pembelian tanpa lelang atau dengan lelang, (2) membuat sendiri, (3) menerima bantuan atau hibah, dan (4) dengan cara menukar. Tatang M. Amirin dkk (2011: 80) juga mengemukakan hal yang sama yaitu ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh pengelola untuk mendapatkan perlengkapan yang dibutuhkan antara lain dengan membeli sendiri, mendapatkan hadiah atau hibah, tukar menukar, dan meminjam.

Sedangkan Suryosubroto (2004: 116) mengemukakan beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu: 1) pembelian dengan biaya pemerintah; 2) pembelian dengan biaya dari SPP; 3) bantuan dari BP3 dan; 4) bantuan dari masyarakat lainnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengadaan sarana prasarana hendaknya mengikuti beberapa cara

pengadaan yaitu: membeli (dengan biaya pemerintah, biaya dari SPP, bantuan dari BP3 dan bantuan dari masyarakat lainnya), lelang, membuat sendiri, menerima hibah/menukar, atau meminjam.

e. Perencanaan humas

Sekolah merupakan organisasi, tidak ada organisasi tanpa kerjasama, sehingga dalam pengelolaan sekolah dibutuhkan hubungan kerjasama yang baik dari para pemangku kepentingan agar tujuan sekolah dapat tercapai. Langkah awal dan utama dalam mengelola humas yaitu kegiatan perencanaan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan, dan siapa yang mengerjakannya. Jadi, sebelum membentuk perencanaan humas harus terlebih dahulu memahami tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi yang bersangkutan.

Menurut Nanang Fattah (2001: 49) untuk perencanaan humas membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil tidak lepas kaitannya dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan humas hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, dimana keputusan dan tindakan efektif dilaksanakan.

Kemitraan/kerjasama penting untuk dilakukan karena didasari sepenuhnya bahwa hasil pendidikan sekolah merupakan hasil kolektif dari unsur-unsur terkair atau para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kemitraan yang dapat menghasilkan *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan sekolah. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan

kemitraan perlu ditempuh melalui: (1) pembuatan pedoman mengenai tata cara kemitraan, penyediaan sarana kemitraan dan saluran komunikasi; (2) melakukan advokasi, publikasi, dan transparansi terhadap pemangku kepentingan, dan (3) melibatkan pemangku kepentingan sesuai dengan prinsip relevansi, yurisdiksi, dan kompetensi serta kompatibilitas tujuan yang akan dicapai (Surya Darma, 2010: 45).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, perencanaan humas meliputi penentuan pihak ekstern yang dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan humas sekolah.

2. Pengorganisasian Program Cinta Lingkungan Hidup

Kegiatan pengorganisasian program merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengorganisasi dan menggerakkan semua sumber daya yang tersedia serta mengadakan pembagian tugas dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa yang diangkat peneliti, pengorganisasian program meliputi pengorganisasian guru, pengorganisasian dana, pengorganisasian kurikulum, pengorganisasian sarana prasarana, pengorganisasian humas.

a. Pengorganisasian guru

Pengorganisasian guru menurut Veithzal Rivai (2004: 15) merupakan kegiatan untuk mengatur pegawai dengan menetapkan pembagian kerja untuk mengelompokkan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing personil atau unit kerja; mengadakan hubungan kerja dengan atasan, rekan kerja maupun bawahan; mendelegasikan wewenang; integrasi dan koordinasi dalam bentuk bagan organisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini, aspek pengorganisasian guru mencakup pembagian kerja sesuai dengan tanggung jawab masing-masing personil, mengadakan hubungan kerja, mendelegasikan wewenang dan koordinasi yang dalam bentuk bagan organisasi.

b. Pengorganisasian kurikulum

Menurut Rugaiyah & Atiek (2011: 49-50) bahwa dalam pengorganisasian kurikulum, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang kemungkinan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya. Guru dengan penguasaan materi yang baik akan memudahkan dalam menata/mengorganisasikan materi, memilih materi mana yang perlu disajikan di awal dan di akhir, materi yang lebih mudah hingga yang dianggap sulit, dan memilih materi yang prioritas ataupun yang kurang prioritas sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum menurut Mulyasa (2008: 107) yakni: metode demonstrasi, metode inquiri, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode karya wisata, metode perolehan konsep, metode penugasan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Pertimbangan *kedua*, setiap guru harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang bisa didayagunakan sebagai sumber belajar dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungannya. *Ketiga*, guru harus mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu. *Keempat*, guru harus mampu mendistribusikan fasilitas atau sumber belajar atau media belajar

yang diperlukan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan pekerjaan. Pemilihan sarana dan prasarana (sumber/media) belajar yang tepat oleh guru akan memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi. *Kelima*, pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kaitannya dengan penelitian ini, pengorganisasian kurikulum mencakup pemilihan strategi dan metode belajar yang tepat, penguasaan materi, strategi guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, pendistribusian sumber belajar atau media belajar secara tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dan pembelajaran ditekankan pada masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata.

c. Pengorganisasian dana

Pengorganisasian dana dalam hal ini adalah pengalokasian. Menurut Depdiknas (Mei, 2009: 21). Pengalokasian adalah suatu rencana penetapan jumlah dan prioritas uang yang akan digunakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada pelaksanaan kegiatannya, jumlah yang direalisasikan bisa terjadi tidak sama dengan anggarannya, bisa kurang ataupun lebih dari jumlah yang telah dianggarkan sebelumnya. Apabila dalam pelaksanaan tersebut ada perbedaan dengan rencana anggarannya, maka anggaran dapat dilakukan anggaran perubahan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Muhaimin, dkk (Mei, 2012: 26) yang menyatakan bahwa anggaran bersifat luwes, artinya apabila dalam perjalanan pelaksanaan kegiatan ternyata harus dilakukan penyesuaian kegiatan, maka anggaran dapat

direvisi dengan menempuh prosedur tertentu. Sejalan dengan pendapat Muhaimin, Morphet (Mulyono, 2010: 149) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian keuangan sekolah atau anggaran belanja sekolah, yaitu:

- 1) mengganti beberapa peraturan dan prosedur yang tidak efektif sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan pendidikan;
- 2) melakukan perbaikan terhadap peraturan dan *input* lain yang relevan dengan merancang pengembangan sistem secara efektif;
- 3) melakukan pengawasan dan penilaian terhadap proses dan hasil secara terus menerus dan berkesinambungan sebagai bahan pengorganisasian tahap berikutnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengorganisasian anggaran terkait dengan penelitian ini mencakup penentuan bendahara program, pendistribusian/pengalokasian anggaran yang disesuaikan dengan skala prioritas dan RAPBS, mengganti beberapa peraturan dan prosedur yang tidak efektif sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan pendidikan (jika diperlukan), dan melakukan pengawasan terhadap proses dan hasil secara terus menerus dan berkesinambungan sebagai bahan pengorganisasian selanjutnya.

d. Pengorganisasian sarana prasarana

Mengacu pada pengertian pengorganisasian sebelumnya, maka konsep pengorganisasian sarana prasarana dalam hal ini hanya meliputi kegiatan inventarisasi dan pemeliharaan saja.

1) Inventarisasi

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya ada yang berasal dari pemerintah ada juga yang berasal dari usaha sendiri,

seperti: membeli, membuat sendiri, sumbangan, dan sebagainya. Semua barang yang ada tersebut hendaknya diinventarisir, melalui inventarisasi memungkinkan dapat diketahui jumlah, jenis barang, kualitas, tahun pembuatan, ukuran, harga dan sebagainya.

Buku inventaris mencatat semua barang inventaris milik Negara menurut urutan tanggal, sedangkan buku golongan barang inventaris mencatat barang inventaris menurut golongan barang yang telah ditentukan (Eka Prihatin, 2011: 59). Sedangkan menurut Ary H. Gunawan (1996: 141) inventarisasi ini dilakukan dalam rangka usaha penyempurnaan pengurusan dan pengawasan yang efektif terhadap barang-barang milik negara (atau swasta), inventarisasi juga memberikan masukan yang berguna untuk efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana.

Menurut Ibrahim Bafadal (2004: 55) inventarisasi adalah penyataan dan penyusunan daftar barang milik Negara secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan pedoman yang berlaku. Kegiatan inventarisasi perlengkapan pendidikan meliputi dua kegiatan yaitu :

- 1) kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan dan pembuatan kode barang perlengkapan, dan
- 2) kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan laporan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang berasal dari barang milik negara hendaknya dilakukan inventarisasi berdasarkan ketentuan-ketentuan dan pedoman yang berlaku. Melalui inventarisasi sarana dan

prasarana akan tercipta ketertiban, penghematan keuangan, serta mempermudah efektivitas pengelolaan.

2) Pemeliharaan

Eka Prihatin (2011: 60) mendefinisikan pemeliharaan merupakan suatu kegiatan yang kontinu untuk mengusahakan agar sarana dan prasaran pendidikan yang ada tetap dalam keadaan baik dan siap dipergunakan. Berkaitan dengan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, idealnya semua sarana dan prasarana pendidikan di sekolah selalu dalam kondisi siap pakai jika setiap saat akan digunakan. Wahyuningrum (Tatang M. Amirin, dkk, 2011: 83) juga mendefinisikan pemeliharaan perlengkapan adalah suatu kegiatan pemeliharaan yang terus menerus untuk mengusahakan agar setiap jenis barang tetap berada dalam keadaan baik dan siap pakai.

Agar setiap barang yang dimiliki sekolah senantiasa dapat berfungsi dan digunakan dengan lancar tanpa banyak menimbulkan gangguan/hambatan, maka barang-barang tersebut perlu dirawat secara baik dan kontinu untuk menghindarkan adanya unsur-unsur pengganggu/perusakannya. Oleh sebab itu, kegiatan rutin untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik dan berfungsi baik, disebut pemeliharaan atau perawatan. Sedangkan menurut Ary H. Gunawan (1996: 146) kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan menurut ukuran waktu dan menurut ukuran keadaan barang, yaitu pemeliharaan menurut ukuran waktu dapat dilakukan setiap hari (setiap akan/sesudah memakai) dan secara berkala atau dalam jangka waktu tertentu sesuai petunjuk penggunaan, misalnya 2 atau 3 bulan sekali, pemeliharaan

tersebut dapat dilakukan sendiri oleh penanggungjawab atau memanggil tukang/ahli servis untuk melakukannya, atau membawa ke bengkel servis, dan pemeliharaan yang dilakukan menurut keadaan barangnya dilakukan terhadap barang habis pakai dan barang tidak habis pakai, dan pemeliharaan terhadap tanah dan gedung, dilakukan dengan pembersihan, pengecatan, menyapu, mengepel dan sebagainya.

Menurut Ibrahim Bafadal (2004: 49) ada beberapa macam pemeliharaan perlengkapan di sekolah, yaitu: pemeliharaan yang bersifat pengecekan, pemeliharaan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan, pemeliharaan yang bersifat perbaikan berat. Ditinjau dari perbaikan ada dua macam pemeliharaan perlengkapan sekolah yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supaya setiap jenis sarana dan prasarana olahraga tetap berada dalam keadaan baik dan siap pakai, maka pemeliharaannya dapat dilakukan dengan pemeliharaan rutin (sebelum/sesudah memakai) dan pemeliharaan berkala.

e. Pengorganisasian humas

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah menilai sikap masyarakat agar tercipta keserasian antara masyarakat dan kebijaksanaan organisasi. Dikarenakan mulai dari aktivitas program humas, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai oleh organisasi tidak terlepas dari dukungan, serta kepercayaan citra positif dari masyarakat. Fungsi humas dalam menyelenggarakan komunikasi timbal balik dua arah organisasi yang diwakilinya dengan masyarakat sebagai sasaran pada akhirnya

dapat menentukan sukses atau tidaknya tujuan dan citra yang hendak dicapai oleh organisasi yang bersangkutan.

Untuk mencapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, diperlukan kerja sama antara semua anggota organisasi, proses tersebut disebut pengorganisasian. Pengorganisasian adalah proses pembagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi; sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Pembagian kerja adalah perincian tugas agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek tersebut merupakan dasar proses pengorganisasian suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Teknik pengorganisasian adalah usaha sadar yang dilakukan oleh suatu organisasi, dengan menggunakan daya analisis untuk menelaah kelemahan-kelemahan dalam keefektifan dan koordinasi organisasi (Nanang Fattah, 2001: 64).

Nanang Fattah (2001: 55) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif di antara pekerja dan pengorganisasian juga dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan pembagi tugas, mendelegasikan otoritas, dan menetapkan aktivitas yang hendak dilakukan oleh manajemen humas. Lebih

lanjut, Nanang Fattah mengungkapkan bahwa dalam pengorganisasian diperlukan tahapan sebagai berikut:

- 1) mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai;
- 2) deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktivitas tertentu;
- 3) klasifikasi aktivitas dalam kesatuan yang praktis.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka terkait dengan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pengorganisasian humas dalam hal ini mencakup teknik dan model pengorganisaian yang diterapkan oleh sekolah. Selain itu, pengorganisasian humas juga meliputi pembagian tugas dari masing-masing personil humas sekolah.

3. Pelaksanaan Program Cinta Lingkungan Hidup

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan. Pada penelitian manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup yang akan diangkat oleh peneliti, pelaksanaan program meliputi pembinaan dan pengembangan guru, pelaksanaan kurikulum, pemakaian anggaran, pelaksanaan humas, pemanfaatan fasilitas.

a. Pembinaan dan Pengembangan Guru

Pada penyelenggaraan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa, guru atau pendidik merupakan komponen yang penting untuk dibina dan dikembangkan demi memperlancar proses pembelajaran lingkungan tersebut. guru sebagai bagian dari personalia sekolah memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan karena tuntutan pekerjaan atau jabatan, sebagai akibat dari kemajuan teknolog dan semakin ketatnya persaingan (Malayu, 2007: 68).

Pembinaan personalia diartikan Tim Dosen AP UNY (2011: 72) sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan mutu serta efisiensi kerja seluruh tenaga personalia yang berada dalam lingkungan sekolah. Pengembangan guru sebagai bagian dari personalia di sekolah diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan pelatihan (Malayu, 2007: 69). Lebih lanjut Malayu (2007: 69) menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral personalia, sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan kerja personalia yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kaitannya dengan penelitian ini, maka dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan guru hanya dibatasi pada pemberian wadah bagi guru agar senantiasa dapat menggali potensi diri melalui diklat (pelatihan), workshop, seminar, lokakarya dan sebagainya.

b. Kurikulum

Tim Dosen AP UPI (2011: 211-212) mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan pengalaman belajar ini, siswa harus melakukan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan pada jam-jam pelajaran (Tim Dosen AP UPI, 2011: 212). Kegiatan kurikuler menurut Tim Dosen AP UPI (2011: 212) dilakukan dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah dan setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Tim Dosen AP UPI (2011: 212) adalah kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ada di dalam kurikulum. Lebih lanjut Tim Dosen AP UNY (2011: 212) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbentuk kegiatan yang berdasarkan pada bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.

Tahap pelaksanaan kurikulum merupakan tahap pelaksanaan interaksi belajar mengajar (Hartati Sukirman, dkk, 2006: 27). Pada tahap tersebut guru memiliki hak penuh untuk mengaplikasikan rencana-rencana yang telah dibuat ke dalam proses pembelajaran (Tim Dosen AP UNY, 2010: 43). Rusman (2009: 74) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Lebih lanjut Abdul Majid (2009: 111) menyatakan bahwa interaksi belajar mengajar antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar terbagi menjadi tiga tahap yakni pembukaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutupan.

1) Kegiatan Membuka Pembelajaran

J.J Hasibuan (B. Suryosubroto, 2004: 120) berpendapat bahwa membuka pelajaran adalah usaha mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari bahan pelajaran. Menurut Soetomo (1993: 107), guru membuka pelajaran dengan cara:

- a) memberi bahan pengait;
- b) memberitahukan tujuan;
- c) memberitahukan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari;
- d) memberi gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar;
- e) memberikan pertanyaan pada siswa tentang materi yang akan diberikan dan dihubungkan dengan materi yang telah dikuasai siswa.

Abdul Majid (2009: 104) berpendapat bahwa kegiatan awal atau membuka pembelajaran dapat dilakukan dengan cara: 1) melaksanakan penilaian untuk mengetahui sejauhmana kemampuan awal yang dimiliki siswa, 2) menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui upaya menciptakan semangat dan kesiapan belajar melalui bimbingan guru kepada siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dalam belajar.

Wahid Murni, dkk (2010: 63) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam keterampilan membuka pelajaran yaitu membangkitkan perhatian/ minat siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan atau struktur, dan menunjukkan kaitan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan membuka pembelajaran cinta lingkungan antara lain: a) menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif; b) menimbulkan motivasi pada siswa; c) menarik perhatian siswa, dan d) memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran merupakan tahap terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa.

a) Menggunakan strategi pembelajaran

Hamzah B. Uno (2006: 45) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Seorang guru melakukan variasi mengajar untuk menghindari rasa bosan terhadap penyajian materi pembelajaran yang begitu-begitu saja, sehingga mengakibatkan perhatian, motivasi serta minat siswa terhadap pembelajaran, sekolah, dan guru menjadi menurun. Raka Joni (Suhardjo, 2006: 87) menyatakan bahwa strategi belajar mengajar digolongkan atas dasar sudut pandang sebagai berikut: (1) pengaturan guru dan siswa, meliputi pengajaran oleh seorang guru dan pengajaran oleh tim guru; (2) struktur peristiwa belajar mengajar bersifat tertutup (segala sesuatunya telah ditentukan secara ketat) dan bersifat terbuka; (3) peranan guru-siswa di dalam mengolah pesan, meliputi ekspositorik, heuristik dan hipotetik; (4) proses pengolahan pesan, meliputi induktif dan deduktif.

Yudha M. Saputra (1999: 97) menjelaskan strategi yang dapat dipilih oleh guru pada saat proses belajar mengajar antara lain: (a) Komando, merupakan gaya instruksi langsung oleh guru. Guru pertama kali memberi contoh yang harus dilakukan dengan suatu penjelasan penting yang menjadi temanya; (b) Praktik (latihan), merupakan salah satu yang sering digunakan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; (c) Timbal balik, dalam gaya ini guru mempersiapkan suatu kertas tugas yang menjelaskan tugas tersebut untuk dikerjakan dengan kriteria penilaian dalam menentukan kapan siswa melakukan setiap aspek dari tugas itu dengan benar; (d) Tugas; guru mendesain serangkaian tugas dan merinci ke dalam

sebuah rangkaian aktivitas yang mana siswa berkembang untuk mencapai tugas akhir; (e) *Guided Discovery* (Kendali Penemuan), guru membimbing siswa dalam menemukan bagaimana untuk melakukannya. Siswa membuat keputusan mengenai bagaimana mereka akan merespon; (f) Eksplorasi, strategi ini didesain untuk memungkinkan siswa berbuat bebas seperti yang mereka inginkan, dalam batas keselamatan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pelatih dapat dikatakan berhasil apabila materi kegiatan dapat dengan mudah diserap oleh siswa, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal, serta siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Dalam kegiatan praktik cinta lingkungan umumnya guru menggunakan jenis strategi pembelajaran yang komando dan praktik. Strategi komando digunakan guru kelas dengan cara memberikan petunjuk (arahan) kepada siswa pada saat kegiatan praktik cinta lingkungan berlangsung, misalnya guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa dalam mengolah sampah organik dan anorganik.

Pemilihan strategi pembelajaran harus melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Lawrence T. Alexander & Robert H. Davis (Suhardjo, 2006: 87-88) mengemukakan empat hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, sumber dan fasilitas untuk melaksanakan strategi, karakteristik teknik penyajian tertentu.

Menurut Suhardjo (2006: 88) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yaitu: a) guru perlu menciptakan kondisi belajar yang kondusif; b) guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang merupakan model yang akan dicontoh oleh siswa dalam hal proses belajar mengajar; c) menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kadar keefektifan siswa yang tinggi; d) menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan “*self directed*”; e) guru bukan satu-satunya sumber belajar. Oleh karena itu dalam pembelajaran, guru perlu membiasakan siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Daryanto (2009: 192), di dalam memilih strategi, guru harus berpedoman pada tiga kriteria yaitu: 1) sifat dari tujuan belajar yang harus dicapai, 2) kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar, dan 3) kemampuan peserta didik yang tercakup dalam tugas. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran yaitu guru harus mengetahui karakteristik dari masing-masing metode pembelajaran. Dalam memahami dan menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien maka dasar yang digunakan yaitu UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Atas dasar tersebut, maka kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, peranan guru dan siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran,

karakteristik mata pelajaran atau bidang studi, dan kondisi lingkungan belajar yaitu keadaan lingkungan serta keadaan sarana serta waktu pembelajaran yang tersedia.

b) Menyampaikan materi

Pada saat pemilihan materi, baik teori maupun praktik harus sejalan dengan kriteria yang dipergunakan. Samana (B. Suryosubroto, 2004: 32) berpendapat bahwa dasar yang dipakai dalam memilih materi pelajaran terdiri dari: 1) tujuan instruksional umum, b) tingkat perkembangan dan intelektual anak-anak, c) pengalaman anak, d) alokasi waktu. Suharsimi Arikunto (B. Suryosubroto, 2004: 33) mengemukakan dasar pemilihan materi pembelajaran adalah tujuan, keadaan siswa, situasi tempat, dan tersedianya waktu dan tempat.

Abdul Majid (2009: 22) mengemukakan bahwa kriteria pemilihan materi pelajaran meliputi tujuan instruksional, relevan dengan kebutuhan siswa, kesesuaian dengan kondisi masyarakat, materi mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis, materi bersumber dari buku yang baku, guru yang ahli, dan masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memilih materi pembelajaran cinta lingkungan baik teori maupun praktik, guru dituntut dapat mengembangkan keterampilannya sesuai dengan kondisi serta kemampuan siswa, sehingga guru mampu memfasilitasi siswa melakukan penguasaan terhadap kompetensi yang harus dicapai.

Soetomo (1993: 43) berpendapat bahwa dalam menyampaikan materi, guru dituntut untuk menjelaskan materi sesuai tujuan yang telah ditetapkan, dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Hendaknya dalam menjelaskan materi

tidak tersendat-sendat, sistematis, jelas, dan mudah dimengerti oleh anak. E. Mulyasa (2008: 81) berpendapat bahwa agar penjelasan yang diberikan oleh guru mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka di dalam penyajiannya perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras, dan tidak terlalu pelan, tapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik; b) gunakan informasi sesuai dengan materi yang dijelaskan; c) gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindarkan kata-kata yang tidak perlu seperti “eu”, “em”; d) bila ada istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat; e) perhatikan, apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan, dan apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami serta menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi belajar mereka. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang akan disajikan kepada siswa harus jelas, mudah dipahami dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain itu, penyajian materi harus dapat membangkitkan gairah belajar serta meningkatkan motivasi belajar sehingga siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan pada waktu selanjutnya.

c) Membimbing siswa

Sebagai seorang pembimbing, guru harus dapat menetapkan tujuan dengan jelas, mampu menetapkan waktu serta cara yang perlu ditempuh, serta menilai kelancaran proses membimbing sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dengan siswa sehingga guru

dapat memberikan pengaruh positif di setiap aspek yang dimiliki oleh siswa dan proses bimbingan dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Guru diharapkan dapat bertindak sebagai pembimbing dengan penuh tanggung jawab karena dalam membimbing, tidak hanya sebatas menyangkut fisik saja tetapi juga mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam lagi. Soetomo (1993: 27) mengatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada siswa memiliki fungsi yaitu: 1) bimbingan sebagai pemahaman, dapat diartikan bahwa dengan bimbingan diharapkan anak dapat memahami keadaan dirinya, baik kemampuan, minat, bakat, maupun kepribadiannya; 2) bimbingan sebagai pencegahan dari gejala tingkah laku anak yang akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah; 3) bimbingan sebagai pengembangan, dapat diartikan bahwa guru dalam memberikan bimbingan mempunyai tujuan agar semua bakat, kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dan tersalurkan; 4) bimbingan sebagai penyesuaian, bahwa dengan bimbingan diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Membimbing siswa dalam belajar diperlukan untuk membantu siswa agar maju dalam belajar serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai keterampilan penunjang agar dapat membimbing siswa dengan baik yaitu dengan memberikan penguatan atau penghargaan.

d) Pemberian penguatan atau penghargaan

Menurut Wina Sanjaya (2008: 37) jenis penguatan yang dapat diberikan oleh guru yaitu penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal merupakan penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata pujian, penghargaan atau kata-kata koreksi, sedangkan penguatan nonverbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. J.J Hasibuan (2002: 59) mengatakan bahwa penggunaan keterampilan dalam kelas harus selektif, hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan kebutuhan, serta latar belakang, tujuan serta sifat tugas. Lebih lanjut dijelaskan beberapa keterampilan dalam memberikan penguatan antara lain: 1) penguatan verbal berupa kata atau kalimat yang diucapkan guru. Misalnya “baik”, “tepat”, dan lain sebagainya; 2) penguatan gestural, diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya tersenyum, tepuk tangan, anggukan kepala, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”; 3) penguatan dengan cara mendekati, dilakukan untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku/penampilan siswa, misalnya guru berdiri di samping siswa; 4) penguatan dengan sentuhan. Guru melakukan penguatan kepada siswa dengan cara menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa. Seringkali untuk anak-anak yang masih kecil, guru mengusap rambut siswa; 5) penguatan dengan memberi kegiatan yang menyenangkan; 6) penguatan berupa tanda/benda. Penguatan tersebut merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Misalnya memberikan permen, komentar tertulis pada buku dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru perlu memberikan penguatan atau penghargaan agar siswa dapat terus meningkatkan motivasi belajarnya, memotivasi siswa untuk memperbaiki tingkah lakunya, dan dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif.

3) Kegiatan Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang hal-hal yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Wahid Murni, dkk (2010: 57) mengungkapkan bahwa beberapa usaha yang dapat dilakukan guru untuk menutup pelajaran adalah merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran, memberikan dorongan psikologis dan atau sosial kepada siswa, memberi petunjuk untuk pelajaran atau topik berikutnya, dan mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai.

Abdul Majid (2009: 105) berpendapat bahwa kegiatan yang harus dilakukan dalam kegiatan akhir atau penutup pembelajaran yakni: 1) melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian; 2) melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan di antaranya memberikan tugas/ latihan-latihan, menugaskan mempelajari materi tertentu dan memberikan motivasi/bimbingan belajar; 3) mengakhiri proses pembelajaran dengan menjelaskan dan memberitahu materi pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menjelang akhir setiap penggal kegiatan khususnya kegiatan cinta lingkungan, guru meninjau

kembali apakah inti pelajaran yang diajarkan telah dikuasai siswa. Kegiatan akhir dari proses pembelajaran, khususnya kegiatan cinta lingkungan meliputi: 1) guru membuat kesimpulan setelah menerangkan materi cinta lingkungan yang diberikan; 2) guru membimbing siswa untuk berdoa sebagai tanda berakhirnya kegiatan belajar.

c. Anggaran

Pemanfaatan/penggunaan anggaran yaitu kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan. Terkait dengan manajemen keuangan di sekolah, E. Mulyasa (2008: 48) mengemukakan bahwa:

“Komponen keuangan dan pembiayaan perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Pada implementasi MBS, manajemen komponen keuangan harus dilaksanakan dengan baik dan teliti mulai tahap penyusunan anggaran, penggunaan, sampai pengawasan dan pertanggungjawaban sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar semua dana sekolah benar-benar dimanfaatkan secara efektif, efisien, tidak ada kebocoran-kebocoran.”

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Pasal 69 Ayat 3 bahwa penggunaan dana pendidikan oleh satuan pendidikan dilaksanakan melalui mekanisme yang diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga satuan pendidikan. Dana yang tersedia harus digunakan sesuai dengan pengalokasian yang tercantum dalam RAPBS. Pengeluaran dana disesuaikan dengan keperluan dan harus bersifat transparan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Mei, 2012: 43). Untuk mewujudkan transparansi, maka ada pemisahan antara pemegang keuangan dan petugas belanja barang. Pada pembelanjaan barang dilakukan oleh tim yang ditunjuk kepala sekolah. Barang-barang yang sudah dibeli perlu dicek dan dicatat oleh petugas penerima barang, baik berupa barang modal maupun barang habis pakai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa terkait dengan penelitian ini, pemanfaatan/penggunaan anggaran hanya sebatas pada mekanisme yang diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga satuan pendidikan. Dana yang tersedia harus digunakan sesuai dengan pengalokasian yang tercantum dalam RAPBS. Pengeluaran dana disesuaikan dengan keperluan, skala prioritas, dan harus bersifat transparan.

d. Fasilitas

Menurut Eka Prihatin (2011: 61) penggunaan/pemakaian sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab pimpinan lembaga pendidikan tersebut yang bisa dibantu oleh wakil bidang sarana dan prasarana atau petugas yang berkaitan dengan penanganan sarana dan prasarana.

Eka Prihatin (2011: 61) menambahkan bahwa yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana adalah:

- 1) penyusunan jadwal penggunaan harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya;
- 2) hendaklah kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas pertama;
- 3) waktu/jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun;
- 4) penugasan/penunjukan personil sesuai dengan keahlian pada bidangnya, dan
- 5) penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah, antara kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler harus jelas.

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan perlengkapan sekolah yaitu prinsip efektivitas dan efisiensi. Efektif berarti pemakaian media pembelajaran ditunjuk semata-mata untuk memperlancar proses pembelajaran.

Kemudian efisien berarti pemakaian alat atau bahan pembelajaran lingkungan harus dilakukan secara hemat sesuai dengan kegunaan dan hati-hati (Ibrahim Bafadal, 2004: 42). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terkait dengan penelitian ini, maka dalam pemakaian/penggunaan fasilitas harus didasari pada prinsip efektivitas dan efisiensi.

e. Humas

Pada pelaksanaan program sekolah diperlukan adanya masukan-masukan atau bantuan pelaksanaan secara langsung dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dari para pemangku kepentingan. Kerjasama tersebut dilakukan antar sesama warga sekolah (kerjasama internal) dan antara sekolah para pemangku kepentingan dari luar sekolah (kerjasama eksternal). Kerjasama sekolah yang baik ditunjukkan oleh hubungan antar warga sekolah yang erat, hubungan sekolah dan masyarakat erat, serta adanya kesadaran bersama bahwa output program sekolah merupakan hasil kolektif *teamwork*.

Lampiran Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 (Mei 2012: 79), disebutkan bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan. Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun nonpemerintah seperti perguruan tinggi, seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, masyarakat, serta dunia usaha dan dunia industri di lingkungannya. Indikator keberhasilan sekolah dalam menjalin kerjasama/kemitraan antara lain ditunjukkan oleh: (1) terbentuknya

tim khusus humas atau tim kerjasama dengan tupoksi dan program dan mampu (berhasil) menggalang kamitraan; (2) terlaksananya kunjungan penjagaan kerjasama dengan pihak terkait untuk memperoleh masukan sebelum pelaksanaan program; (3) terealisasinya kontrak kerjasama yang dituangkan dalam MoU atau piagam-piagam kerjasama dengan pihak terkait, dan (4) terealisasinya berbagai kegiatan dalam kerangka mensukseskan pelaksanaan program, seperti (a) pertukaran pelajar, guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan pimpinan sekolah dalam upaya penambahan wawasan dan kompetensinya; (b) magang guru ke lembaga lain untuk meningkatkan kompetensi dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terkait dengan penelitian ini, maka pelaksanaan humas sekolah mencakup bagaimana realisasi atau keterlaksanaan kontrak kerja antara sekolah dengan pihak yang terlibat dalam hubungan kerjasama tersebut.

4. Evaluasi (Pengendalian) Program Cinta Lingkungan Hidup

Engkoswara & Komariah (2012: 219) mengungkapkan bahwa pengendalian adalah proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan secara riil merupakan aktifitas yang sesuai dengan yang direncanakan.

Pengendalian yang baik memerlukan langkah-langkah pengendalian yang diungkapkan oleh Didin Kurniadin & Imam Machali (Kartika, 2015: 16) yakni:

“a) menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan. Standar tersebut dapat membentuk standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, standar yang sifatnya intangible, dan tujuan yang realistis; b) mengukur dan menilai kegiatan kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan; c) memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan”.

Pada penelitian program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup ini, evaluasi program meliputi evaluasi kinerja guru, evaluasi kurikulum, evaluasi dana, evaluasi fasilitas dan evaluasi humas.

a. Guru

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 (Kartika, 2015: 46) evaluasi kinerja guru adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) guru sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Menurut Sianto (2006: 35) bahwa di jenjang Sekolah Dasar penilaian guru sangat bermanfaat untuk menilai keberhasilan guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Di antaranya keberhasilan guru dalam merencanakan rancangan pembelajaran, dalam melakukan pengelolaan pembelajaran, dalam membina hubungan dengan siswa, dan dalam melakukan penilaian. Penilaian kinerja guru juga bermanfaat untuk meninjau kemampuan yang ada dan menentukan bentuk pembinaan yang dibutuhkan guna meningkatkan kinerja yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penilaian kinerja sangat penting dilakukan guna mengevaluasi hasil kerja yang telah diperoleh dan dari hasil penilaian tersebut akan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan tindakan selanjutnya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penilaian kinerja guru

tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi sekolah bila dilakukan dengan sikap yang positif dan semangat kerjasama antara petugas penilai dengan guru yang dinilai. Di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sedikitnya empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Secara singkat keempat kompetensi tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan; (4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Menurut M. Uzer Usman (2003: 15-17) bahwa seorang guru pada dasarnya juga memiliki tugas yang sangat banyak baik tugas yang berkaitan dengan dinas maupun tugas di luar dinas, yaitu dalam bentuk pengabdian, yang mana tugas tersebut

dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Pada bidang kemanusiaan, seorang guru harus menjadi orang tua kedua, guru harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Apabila seorang guru dalam berpenampilan saja mudah tidak menarik maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa yang menghadapi guru yang tidak menarik, maka mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan maksimal. Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para siswa. Tugas guru dalam kemasyarakatan yaitu untuk mencerdaskan dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang bermoral Pancasila dan mencerdaskan bangsa Indonesia.

Menurut Sahertian (2000: 214-215) bahwa kegiatan peningkatan kinerja guru dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu kegiatan internal sekolah dan kegiatan eksternal sekolah. Kegiatan internal sekolah mencakup: a) supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para pengawas dari kantor Dinas Pendidikan setempat untuk meningkatkan kualitas guru; b) program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang direncanakan dan dilaksanakan secara teratur, terus menerus dan berkelanjutan; c) kepala sekolah melakukan kegiatan pengawasan yang

berencana, efektif dan berkesinambungan; d) kepala sekolah dapat memotivasi dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti kegiatan seminar atau lokakarya dan penataran dalam bidang yang terkait dengan keahlian guru yang bersangkutan dengan cara mendatangkan para ahli yang relevan. Sedangkan kegiatan eksternal sekolah dapat dilakukan di luar sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam mengajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan penataran dan pelatihan yang direncanakan secara baik, dilaksanakan di tingkat kabupaten atau kota, propinsi dan tingkat nasional untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi kinerja guru meliputi penguasaan aspek kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial. Selain itu, kinerja guru juga merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh guru dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya yaitu mendidik, mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi orang tua kedua dari anak didik, mencerdaskan dan menciptakan anak didik yang berkualitas. Sedangkan kegiatan peningkatan kinerja guru dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu kegiatan internal sekolah dan kegiatan eksternal sekolah.

b. Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih

dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan (Nana Syaodih, 2013: 172).

Menurut Tyler (Rusman, 2009: 93), evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler, yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik maupun secara edukatif. Sedangkan menurut pendapat Nana Sudjana (2009: 23) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, yang dalam proses tersebut tercakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi obyek evaluasi, seperti program, prosedur, usul, cara, pendekatan, model kerja, hasil program. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka evaluasi berkaitan dengan proses sekaligus alat untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang berfungsi sebagai masukan untuk menentukan sebuah keputusan.

Menurut S. Hamid Hasan (2009: 43) bahwa evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Indikator kinerja yang akan dievaluasi di sini adalah efektivitas program. Dalam arti luas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan program.

Scriven (Rusman, 2009: 110) membuat perbedaan antara evaluasi sumatif dan formatif. Pada evaluasi sumatif, evaluasi berfungsi untuk menetapkan keseluruhan penilaian program termasuk menilai keseluruhan manfaat program tertentu dalam hubungannya dengan kontribusi terhadap kurikulum sekolah secara total. Lebih lanjut Scriven menyatakan bahwa, evaluasi sumatif tidak untuk menentukan sebab, hanya manfaat dari sebuah program. Evaluasi formatif meliputi pembuatan penilaian dan usaha untuk menentukan sebab-sebab khusus. Informasi yang diperoleh dalam evaluasi formatif memberi kontribusi terhadap revisi program ini memungkinkan pengembangan kurikulum untuk mengubah dan mengembangkan kurikulum sebelum menetapkan bentuk final. Perbedaan yang mendasar antara dua tipe evaluasi ini menyangkut bagaimana evaluasi diperlukan, apa yang akan dievaluasi, dan bagaimana hasilnya akan digunakan.

Evaluasi proses mencakup penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum, yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana pengajaran, dan penilaian hasil belajar (Syafuruddin & Basyiruddin, 2002: 59). Pada saat melakukan penilaian, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1) Sasaran penilaian

Sasaran atau obyek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Oleh karena itu, dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.

2) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes obyektif tetapi juga tes essay, sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan skala penilaian.

Menurut E. Mulyasa (2008: 258-259) bahwa penilaian hasil belajar dapat dilakukan antara lain:

1) Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.

2) Penilaian akhir satuan pendidikan

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

3) *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat

mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha keuletannya.

4) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum yang saat itu diterapkan dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terkait dengan penelitian ini, maka evaluasi kurikulum meliputi penilaian terhadap kesesuaian antara kondisi model kurikulum yang diterapkan saat itu dengan target/sasaran yang diharapkan. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan program.

c. Dana

Menurut Depdiknas (Nanang Fattah, 2006: 64) bahwa kegiatan pemeriksaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghindari masalah yang berhubungan dengan penyalahgunaan wewenang, kebocoran dan pemborosan keuangan negara, pungutan liar dan bentuk penyelewengan lainnya. Nanang Fattah (2006: 62) menambahkan bahwa pengawasan anggaran pada dasarnya merupakan aktivitas menilai, baik catatan, dan menentukan prosedur-prosedur dalam mengimplementasikan anggaran, apakah sesuai dengan peraturan, kebijakan, dan standar-standar yang berlaku.

Nanang Fattah (2006: 67) mengungkapkan bahwa proses pengawasan dapat melihat ada tidaknya penyimpangan yaitu:

- 1) Pemeriksaan yang ditujukan pada bukti-bukti dokumen asli, penerimaan dan pengeluaran serta saldo akhir yang dicocokkan dengan temuan hasil audit.
- 2) Bila terdapat penyimpangan, dapat dilanjutkan dengan penyusutan. Bila tidak ada penyimpangan, dilakukan pembinaan ke arah yang lebih baik.

Depdiknas (Mei, 2012: 29) menyatakan bahwa pengawasan keuangan dapat dilakukan secara internal yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta warga sekolah lainnya dengan pihak penyelenggara sekolah. Di samping itu pengawasan dapat dilakukan oleh pengawas fungsional, seperti pengawas sekolah, inspektorat wilayah/ Badan Pengawas Daerah, BPIC, BPKP, dan lembaga keuangan lainnya. Selain itu, pengawasan dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang pendidikan atau akuntan publik.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Pasal 79 tentang Pendanaan Pendidikan menyatakan bahwa dana pendidikan yang diperoleh dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan pertanggungjawaban dapat dilakukan secara bulanan, semesteran, atau setiap selesai suatu kegiatan. Penetapan waktu pertanggungjawaban bergantung pada peraturan yang berlaku, yang ditetapkan oleh pemerintah maupun yayasan bagi sekolah swasta. Isi pertanggungjawaban (Depdiknas, 2003), meliputi:

- 1) jumlah uang yang diterima dan yang dikeluarkan.
- 2) buku penerimaan dan pengeluaran.
- 3) waktu transaksi.
- 4) berbagai bukti dari penerimaan dan pengeluaran.

Depdiknas (Mei, 2012: 32) bahwa pelaporan dilaksanakan dalam suatu periode tertentu sesuai dengan perturan yang berlaku. Isi dari laporan sesuai dengan isi pertanggungjawaban dan menggunakan format-format tertentu. Laporan dan pertanggungjawaban disampaikan kepada pihak yang terkait seperti pemerintah, komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat dan penyumbang dana

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terkait dengan penelitian ini, maka evaluasi terhadap anggaran dana dibatasi pada bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah sebagai media transparansi dan akuntabilitas.

d. Fasilitas

Barang-barang yang ada di lembaga pendidikan, terutama yang berasal dari pemerintah tidak akan selamanya bisa digunakan/dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, hal tersebut karena rusak berat sehingga tidak dapat dipergunakan lagi, barang tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kebutuhan. Oleh karena itu, dengan adanya keadaan tersebut maka barang-barang tersebut harus segera dihapus untuk membebaskan dari biaya pemeliharaan dan meringankan beban kerja inventarisasi dan membebaskan tanggung jawab lembaga terhadap barang-barang tersebut (Eka Prihatin, 2011: 61). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terkait dengan penelitian ini, evaluasi terhadap sarana prasarana pendukung pelaksanaan program cinta lingkungan hanya dibatasi pada aspek penghapusan saja.

e. Humas

Menurut Siswanto (2007: 119-124) bahwa pengendalian yang dimaksudkan menentukan bagi pengajar apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak harus mereka kerjakan, dan pengajar harus mengerjakan hal-hal yang telah diinstruksikan, dan juga mengukur hasil kerja dan campur tangan apabila hasil yang dicapai para guru kurang memuaskan. Pengendalian dalam suatu bentuk jelas perlu untuk mendapatkan kinerja yang tepercaya dan terkoordinasi.

Lebih lanjut Siswanto menyatakan bahwa dalam pengendalian mengukur ke arah tujuan tersebut dan memungkinkan untuk dideteksi penyimpangan dari perencanaan dengan tepat pada waktunya untuk melakukan tindakan perbaikan sebelum penyimpangan menjadi jauh. Pengendalian manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya lembaga pendidikan yang sedang digunakan dapat memungkinkan secara lebih efisien dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai bahan perbandingan ada batasan pengendalian sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengevaluasi apakah aktivitas organisasi telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Apabila belum dilaksanakan didiagnosis

faktor penyebabnya untuk selanjutnya diambil tindakan perbaikan. Berdasarkan batasan tersebut, tampaklah betapa pentingnya aktivitas pengendalian, kebutuhan pengendalian sama pentingnya dengan kebutuhan perencanaan. Aktivitas perencanaan sebagai kunci awal pelaksanaan aktivitas organisasi sedangkan aktivitas pengendalian sebagai kunci akhir untuk evaluasi aktivitas yang telah dilaksanakan sekaligus melakukan tindakan perbaikan apabila perlu.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun ada sejumlah hasil penelitian yang mirip sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Menurut Sudarwati (2012) menjelaskan bahwa sekolah lingkungan hidup yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Semarang belum memenuhi standar atau kriteria program Sekolah Berbasis Lingkungan Hidup, hal tersebut disebabkan karena rendahnya kegiatan komunikasi dalam bentuk koordinasi di dalam manajemen sekolah yang meliputi koordinasi antara kepala sekolah dan para penanggung jawab program, koordinasi antara penanggung jawab program dan Tim Pengembang Sekolah, dan koordinasi Tim Pengembang Sekolah dengan para pendidik atau guru. Rendahnya koordinasi mengakibatkan persepsi yang salah tentang program Sekolah Lingkungan Hidup. Sumber daya manusia yang menguasai program Sekolah Lingkungan Hidup perlu ditingkatkan sumber dana untuk melaksanakan program

tidak cukup tersedia meskipun manajemen sekolah sudah melakukan kerjasama untuk menggalang dana dari masyarakat.

Hasil penelitian Mahmud Alpusari (2014) untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap pengetahuan, bersikap terhadap lingkungan dan apa yang harus dilakukan untuk menjaga lingkungan maka dilakukan analisis terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sekolah dasar tentang lingkungan melalui penyebaran angket yang diisi oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa persentase penguasaan siswa SD pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku di atas 75%. Hal tersebut berarti bahwa secara keseluruhan siswa SD telah memahami secara penuh tentang pendidikan lingkungan hidup dan bagaimana seharusnya mereka bersikap terhadap lingkungan dan apa yang harus mereka lakukan untuk menjaga lingkungan. Persentase masing-masing untuk tiap aspek penguasaan siswa SD adalah persentase penguasaan aspek pengetahuan tentang lingkungan sebesar 91,14% dan persentase penguasaan aspek sikap dan perilaku terhadap lingkungan sebesar 91,14%. Hal tersebut disebabkan siswa telah memperoleh pengetahuan tentang lingkungan dari sekolah melalui pembelajaran lingkungan yang terintegrasi dengan mata pelajaran umum seperti IPA dan Agama. Namun apabila penguasaan ketiga aspek ini dikaitkan dengan aplikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari maka belum terlihat adanya korelasi antara penguasaan siswa terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku tentang lingkungan dengan aplikasi penguasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah dan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah,

guru dan petugas kebersihan sekolah. Secara umum, kepedulian siswa terhadap lingkungan terutama lingkungan sekolah masih rendah hal tersebut dapat dilihat dari sampah yang berserakan, penggunaan air yang berlebihan, kamar mandi yang pada waktu siang hari terlihat kurang bersih dan beraroma tidak sedap dan siswa masih senang merobek-robek kertas buku untuk dibuat mainan. Banyak hal-hal kecil lainnya yang dilakukan siswa secara tidak sadar telah merusak lingkungan. Menurut kepala sekolah, perilaku siswa belum secara totalitas mencerminkan cinta lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pula bahwa tingkat perubahan dari sikap positif siswa akan kepedulian terhadap lingkungan dapat diprediksi meningkat di atas rata-rata yakni sebesar 2, 88 satuan apabila dalam proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup guru mengintegrasikan antara pemahaman konsep dengan penanaman nilai-nilai kesadaran lingkungan ditingkatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan hidup sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

Sedangkan untuk hasil penelitian Siti Aminah (2010) menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan lingkungan hidup dapat membawa dampak dan manfaat yang cukup besar. Dampak pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang dikelola dengan baik adalah adanya perubahan sikap siswa, siswa menjadi lebih ramah lingkungan terhadap lingkungan sekolah. Siswa tidak membuang sampah di sembarang tempat, berludah tidak di di sembarang tempat, tidak merusak lingkungan sekolah. Begitu pula dengan sikap guru yang juga selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah, dengan adanya pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di

sekolah menyelenggarakan program 5 K. Selain itu, sekolah juga terlibat asri dan hijau. Tanam tertata dengan rapi ditanami pohon palem dan cemara yang menambah keteduhan sekolah.

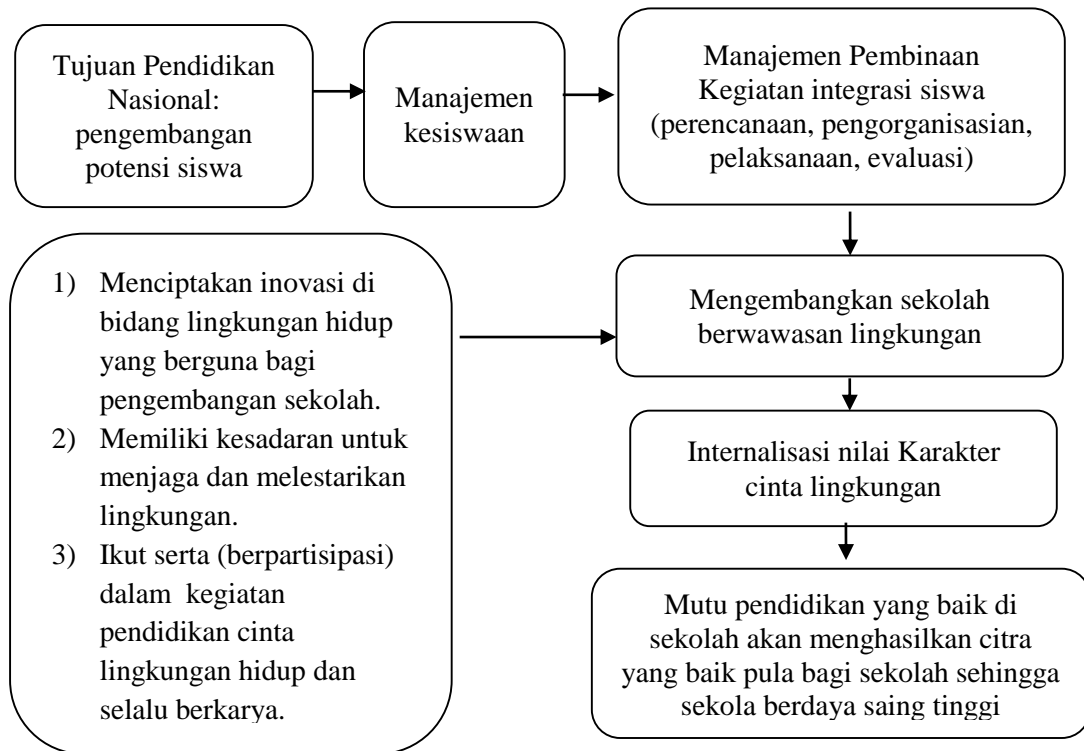
Sumbangan yang dapat diambil dari hasil beberapa penelitian di atas adalah untuk mengkaji teori-teori yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai pembinaan siswa, pengelolaan sekolah berbasis lingkungan hidup dan penanaman kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Hasil beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian peneliti. Persamaan dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai program pendidikan lingkungan hidup. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Selain itu, fokus dalam penelitian ini yaitu menyikapi kasus pengelolaan sekolah berbasis lingkungan hidup dengan mengacu pada kajian ilmu Manajemen Pendidikan yang di dalamnya terdapat langkah-langkah sistematis guna mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien yakni melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan sekolah berbasis lingkungan hidup sangatlah diperlukan bagi sekolah itu sendiri, yaitu untuk memotivasi kepala sekolah dan pengelola pendidikan supaya lebih berprestasi serta selalu meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya. Selain itu, juga diperlukan bagi sekolah guna memajukan dan mengembangkan sekolah.

G. Kerangka Pikir

Pendidikan bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, wawasan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan suatu manajemen kesiswaan yang komprehensif. Manajemen kesiswaan adalah usaha pengaturan siswa mulai dari masuk hingga lulus. Manajemen kesiswaan ditujukan untuk mengatur berbagai kegiatan siswa di lembaga pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Di dalam konten manajemen kesiswaan terdapat beberapa tugas utama dimana salah satunya adalah kegiatan pembinaan dan pengembangan potensi siswa. Pembinaan siswa merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, bakat, serta keterampilan siswa. Pembinaan dan pengembangan siswa penting dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar maka seorang siswa harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan. Salah satu kegiatan pembinaan siswa yang perlu dikelola adalah kegiatan integrasi dimana kegiatan pembinaan dilakukan di dalam kelas (teori) maupun di luar kelas (praktik/ latihan).

Manajemen pembinaan siswa merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang telah ada di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran maupun sewaktu proses pembelajaran yang ditujukan agar pengembangan potensi, minat bakat peserta didik dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Sejalan dengan kebijakan

Pemerintah yakni pembangunan ditujukan ke arah pendidikan berkelanjutan maka sekolah mendapat program khusus dari Pemerintah guna mendukung kebijakan Pemerintah tersebut. Salah satu kebijakan dalam dunia pendidikan dan berorientasi untuk pembangunan berkelanjutan adalah pendidikan lingkungan hidup. Kemudian setiap sekolah harus menerapkan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan di antara sekian banyak sekolah di DIY mulai dari jenjang sekolah dasar sampai menengah, terdapat satu sekolah dasar yang memiliki program sekolah lingkungan hidup yang sangat baik dan sekaligus sekolah yang pertama kali menerapkan kurikulum atau pembelajaran berbasis lingkungan hidup hingga sekarang. Sekolah lingkungan hidup merupakan sebuah program untuk menjadikan sekolah-sekolah yang menerapkan nilai-nilai cinta dan peduli lingkungan pada sekolahnya. Sekolah Dasar yang dimaksud yakni SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Program sekolah lingkungan ditujukan untuk membina karakter cinta lingkungan hidup anak-anak sejak dini. Selain itu program tersebut juga ditujukan untuk menumbuh kembangkan sikap serta perilaku konstruktif pada warga sekolah terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekolah serta program pendidikan yang bertujuan untuk menggali kreativitas dari sumber daya manusia untuk mengolah suatu produk lingkungan hidup menjadi sesuatu yang berdaya guna dan berhasil guna. Jadi, jika mutu pendidikan di sekolah baik maka akan menghasilkan citra yang baik pula bagi sekolah, sehingga berdaya saing tinggi.



Gambar 1: Kerangka Pikir “Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta”

G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir dan pedoman penelitian, maka perlu adanya pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - a. Bagaimanakah perencanaan guru program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?

- b. Bagaimanakah perencanaan kurikulum program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - c. Bagaimanakah perencanaan anggaran program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - d. Bagaimanakah perencanaan sarana prasarana program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - e. Bagaimanakah perencanaan humas program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pengorganisasian program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
- a. Bagaimanakah pengorganisasian guru program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - b. Bagaimanakah pengorganisasian kurikulum program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - c. Bagaimanakah pengorganisasian anggaran program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - d. Bagaimanakah pengorganisasian sarana prasarana program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - e. Bagaimanakah pengorganisasian humas program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?

3. Bagaimanakah pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - a. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan dan pengembangan guru program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - b. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - c. Bagaimanakah pemanfaatan anggaran program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - d. Bagaimanakah pemanfaatan sarana prasarana program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - e. Bagaimanakah pelaksanaan humas program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
4. Bagaimanakah evaluasi program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - a. Bagaimanakah evaluasi hasil kinerja guru dalam program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - b. Bagaimanakah evaluasi kurikulum program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
 - c. Bagaimanakah evaluasi anggaran program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?

- d. Bagaimanakah evaluasi sarana prasarana program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?
- e. Bagaimanakah evaluasi humas program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif sebab penelitian ini menggali segala bentuk informasi dari fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu yang diamati dan dideskripsikan dalam bentuk narasi, bukan dalam bentuk angka atau hal-hal yang bersifat penilaian atau pengukuran tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

Terkait pengertian studi kasus ini, menurut Ghony dan Fauzan (2012: 62) bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kesatuan yang berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh ikatan tertentu. Permasalahan dalam studi kasus merupakan permasalahan yang khusus, jelas, pasti khas dan istimewa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena subyek penelitian mempunyai kekhususan dan keistimewaan yakni, SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta merupakan sekolah yang sejak pada tahun 1996 hingga sekarang berkomitmen penuh akan kelestarian lingkungan hidup dan pada tahun 2001 sekolah tersebut meraih predikat sebagai salah satu Sekolah Dasar di Indonesia sebagai Sekolah Model Berwawasan Lingkungan (SMBL). Predikat tersebut tertuang dalam surat Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No 3583/C/LL-/2001.

Program SABL merupakan program dari Proyek Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) Ditjen Dikdasmen yang bertujuan untuk membentuk sekolah sebagai media pembinaan dan pengembangan model pendidikan yang berwawasan lingkungan, dan sekolah yang ditunjuk sebagai model diharapkan akan menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pendekatan yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian adalah pendekatan studi kasus yang menekankan pada kualitas kedalaman penelaahan subyek dalam kaitannya dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini tidak akan mengubah situasi lokasi, kondisi, dan membiarkan seperti apa adanya tanpa dimanipulasi dan dikondisikan. Oleh karena itu, maksud dan sasaran dari penelitian studi kasus ini adalah untuk menghimpun dan menggali data secara mendetail, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus keadaan yang terjadi mengenai latar belakang adanya program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup dan manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup khususnya mengenai perencanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup, pengorganisasian program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup, pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup, dan evaluasi dari program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Kota Baru, Yogyakarta. Selain itu juga dipaparkan hambatan atau tantangan yang dialami dan upaya yang dilakukan sekolah selama ini untuk mengatasi masalah dalam manajemen

program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Kota Baru, Yogyakarta. Oleh karena itu, pendekatan yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang menekankan pada kualitas kedalaman subyek.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang meliputi komponen guru/personalia, kurikulum, anggaran, fasilitas dan humas dengan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memilih informan yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian yaitu dengan koordinator pendidikan lingkungan sebagai subyek penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Serma Taruna Ramli Nomor 3 , Kota Baru, Gondokusuman, Yogyakarta, telepon/ fax (0274) 565737, website: <http://sdnungaran1.sch.id>. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 sampai April 2015.

D. Informan Penelitian

Pada penelitian ini informan dibedakan menjadi dua, yaitu informan utama (informan kunci) dan informan tambahan. Pada pengambilan informan, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui masalah secara mendalam sehingga dapat dipercaya untuk memperoleh data yang akurat. Pada penelitian ini, penentuan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu penentuan sumber data penelitian didasarkan atas tujuan tertentu atau pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan peneliti.

Informan kunci penelitian ini adalah koordinator pendidikan lingkungan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang mengetahui dan mengelola langsung program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di sekolah. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengetahui penyelenggaraan dan bertanggung jawab terhadap manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup selama proses pembelajaran. Selain itu siswa juga akan dijadikan informan tambahan. Siswa dipilih karena siswa merupakan pihak yang secara langsung mendapatkan pelayanan dari hasil pembinaan karakter cinta lingkungan hidup peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah. Sedangkan orang tua siswa dipilih karena dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat perkembangan siswa terhadap kemauan dan kesadaran untuk mencintai lingkungan baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sehari-hari. Informasi yang diperoleh dari orang tua siswa tersebut dapat mempermudah pihak sekolah untuk mengevaluasi program yang dicanangkan.

Adanya informan penelitian tersebut maka penelitian dimaksudkan agar dapat diperoleh data berupa informasi dan keterangan secara lengkap dan mendalam tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya penelitian kualitatif pada khususnya dalam hal pengumpulan data memiliki teknik khusus yang digunakan. Pada setiap teknik tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga dalam pengumpulan data harus memilih teknik yang benar-benar tepat dan sesuai dengan jenis permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Peneliti menggunakan lebih dari satu teknik atau metode pengumpulan data untuk validasi temuan. Lebih rinci dan jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Menurut Haris (2013:31) bahwa wawancara dalam konteks penelitian kualitatif merupakan proses interaksi komunikasi oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai penguat informasi yang diperoleh. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam

dengan subyek yang telah ditetapkan guna mendapatkan informasi dan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik wawancara mendalam tersebut diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak koordinator pendidikan lingkungan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Pada wawancara ini peneliti berusaha menggali sebanyak mungkin informasi tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibutuhkan untuk membantu peneliti agar tetap fokus pada persoalan yang akan ditanyakan. Sedangkan teknik wawancara menggunakan wawancara bebas terpimpin. Menurut Sutrisno Hadi (2004: 233) bahwa wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpacu pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Observasi

Selain menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, dalam penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan metode observasi atau pengamatan. Pengamatan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah. Jadi, peneliti langsung ke lingkungan sekolah yakni SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta untuk mendapatkan informasi dan data-data mengenai manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa yang mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan evaluasi dari keterlaksanaan program kegiatan tersebut serta hambatan maupun tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat secara keseluruhan dalam kegiatan yang dilakukan subyek, dan dengan cara pengamatan yang berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi untuk mencari data-data yang menyangkut masalah dalam manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa. Hal-hal yang diamati saat peneliti melakukan observasi di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

- a. Antusias dan semangat siswa dan guru selama pembelajaran lingkungan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas;
- b. Perilaku warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah;
- c. Kondisi fasilitas penunjang dalam program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup sekolah.
- d. Gangguan/masalah yang terjadi selama aktivitas pengelolaan program pembinaan karakter cinta lingkungan berlangsung.
- e. Upaya yang dilakukan saat itu juga ketika hambatan terjadi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haris (2013: 131) bahwa observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

3. Studi Dokumentasi

Untuk memperoleh informasi yang lengkap, maka pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi. Metode studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh atau menghimpun dokumen-dokumen atau data-data fisik tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yaitu profil SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, dokumen kerja koordinator pendidikan lingkungan hidup; foto prestasi hasil karya siswa; sertifikat pelatihan; silabus dan RPP; dokumen hasil evaluasi siswa, peraturan, tata tertib bagi guru, siswa, tamu dan data keaktifan siswa.

F. Instrumen Penelitian

Penggunaan metode pengumpulan data dalam suatu penelitian didukung dengan adanya instrumen penelitian, sebagai alat atau perangkat untuk membantu dan memperlancar dalam mengumpulkan data menjadi lebih sistematis. Oleh karena itu, dalam instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi (dokumen) dimana untuk kisi-kisi instrumen pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dilihat pada lampiran. Untuk penjelasan lebih rinci dari masing-masing instrumen penelitian dapat diuraikan sebagai berikut dan mengenai tabel kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada lampiran halaman 271.

1. Peneliti sebagai instrumen pokok

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut dikarenakan pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif sehingga diperlukan instrumen yang fleksibel untuk mendalami fenomena yang terjadi dan yang ditemukan di lapangan.

Menurut Sugiyono (2012: 222) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sedangkan menurut M. Djunaidi dan Fauzan (2012: 95) instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Oleh karena itu hasil penelitian kualitatif bergantung pada orang yang menelitinya. *Human instrument* dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lokasi penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan studi dokumentasi.

2. Panduan/ pedoman wawancara

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan rencana wawancara secara garis besar (pedoman wawancara) yang kemudian dikembangkan secara mendalam saat wawancara dilakukan dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap, aktual, dan akurat. Sedangkan untuk pedoman wawancara, peneliti lebih menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur karena ingin menggali sedalam

mungkin terhadap apa yang peneliti teliti, sehingga hasilnya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Wawancara bebas atau sering pula disebut tak berstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Teknik tersebut pada prinsipnya akan lebih efektif dalam memperoleh informasi yang diinginkan, karena peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan, dan membuat responden lebih ramah dalam memberikan informasi (Sukardi, 2011: 80). Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 191) wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Suharsimi Arikunto (2010: 196) juga mengemukakan bahwa wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diceritakan responden sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan selanjutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Tabel kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran halaman 274-277.

3. Pedoman observasi

Pedoman observasi ini berisi tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan hal yang akan diobservasi. Peneliti melakukan observasi terhadap subyek penelitian sekaligus melibatkan diri untuk melakukan pengamatan dalam kegiatan subyek sehari-hari sehingga diperoleh data yang lengkap.

Pedoman observasi dalam penelitian ini berbentuk pedoman observasi nonpartisipan yang berupa catatan lapangan, yang berkaitan aspek-aspek yang akan

diobservasi. Adapun yang diobservasi adalah data pendukung yang berkaitan dengan manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, seperti antusias dan semangat siswa dan guru selama pembelajaran lingkungan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas; perilaku warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah; gangguan/masalah yang terjadi selama aktivitas manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan berlangsung; upaya yang dilakukan saat itu juga ketika hambatan terjadi. Tabel kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada lampiran halaman 278.

4. Panduan/ pedoman dokumentasi

Di samping wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen-dokumen tersebut dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh Basrowi & Suwandi (Dyah Waskitarini, 2009: 87) bahwa teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan pada perkiraan dengan mengambil data yang sudah ada dan tersedia dalam catatan dokumen. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, deskripsi kerja, *website*, RPP, Pakta integritas, data prestasi siswa, data prestasi sekolah, laporan tahunan atau laporan berkala tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa secara tertulis, atau pun bentuk fisik lainnya yang diperoleh langsung dari

tempat penelitian. Tabel kisi-kisi pedoman dokumentasi dapat dilihat pada lampiran halaman 279.

G. Keabsahan Data

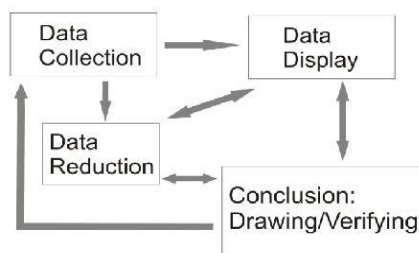
Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu untuk sumber data yang sama, secara serempak peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dengan mengamati kegiatan manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup, kemudian melakukan wawancara dengan koordinator pendidikan lingkungan hidup dan dokumentasi pada saat melakukan observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu melakukan kegiatan wawancara kepada sumber berbeda yaitu kepala sekolah, koordinator pendidikan lingkungan hidup, guru kelas, siswa dan orang tua siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Apabila hasilnya berbeda-beda maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data mana yang paling benar. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2010: 365). Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Keabsahan data kualitatif menurut Emzir (2012: 79) bahwa penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Setelah semua data yang diperlukan diperoleh, maka perlu adanya kepastian data (*confirmability*) atau suatu kesimpulan dari data yang dianalisis. Peneliti akan memastikan kembali data yang diperoleh dari informan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dengan kepala sekolah, koordinator pendidikan lingkungan hidup, guru kelas, siswa dan orang tua siswa. Jika semua data sudah diperoleh secara faktual, dipercaya dan dapat dipastikan, maka data tersebut dapat segera diolah.

H. Teknik Analisis Data

Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Miles dan Huberman yaitu *interactive model*. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:337-345) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini digambarkan runtutan tahapan analisis data model Miles dan Huberman.



Gambar 2: Tahap-tahap Analisis Data: Model Miles dan Huberman
(Sugiyono, 2013: 247)

Berdasarkan gambar tersebut di atas, tahapan pelaksanaan dalam menganalisis data penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Proses pengumpulan data (*Data Collection*)

Proses pengumpulan data yaitu proses memasuki lingkungan penelitian di lapangan dan melakukan pengumpulan data penelitian. Pada pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Wawancara dilakukan kepada informan kunci dan informan tambahan. Sedangkan untuk observasi dilakukan langsung di lingkungan sekolah dengan mengamati dan mencatat semua informasi yang dibutuhkan, serta studi dokumentasi dilakukan langsung di sekolah dengan memperoleh dokumen-dokumen fisik tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di sekolah tersebut.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dikarenakan data yang didapat di lapangan terlalu banyak maka dilakukan proses reduksi data, yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada reduksi data, data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian dikelompokkan berdasarkan informan, dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen informasi yang diperoleh/data mentah dikelompokkan, difokuskan dan disederhanakan.

3. Display Data

Pada penelitian ini, tahap data display, setelah data dikelompokkan berdasarkan topik pembahasannya, kemudian data dianalisis sesuai dengan topik pembahasannya.

4. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion, Drawing/Verifying*)

Pada penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan dari data yang telah disajikan dengan memfokuskan pembahasan dan berpedoman pada rumusan masalah. Peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasar bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Pada Bab IV ini disajikan: (1) gambaran umum *setting* penelitian; (2) hasil penelitian yang mencakup tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (3) hasil pembahasan yang mencakup tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

A. Deskripsi Umum *Setting* Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Informan penelitian ini adalah koordinator pendidikan lingkungan hidup, guru kelas, siswa dan orang tua siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen.

1. Deskripsi Sekolah

a. Sejarah dan Keadaan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Sekolah Dasar (SD) Negeri Ungaran Yogyakarta berdiri tahun 1949 sedangkan Sekolah Dasar (SD) Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sendiri berdiri sejak tahun 1965. SD Negeri Ungaran Yogyakarta terdiri dari SD Negeri Ungaran 1, 2, dan 3. SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta beralamat di Jalan Serma Taruna Ramli Nomor 3 Kota

Yogyakarta. Menempati areal tanah seluas 6800 (80x85) m², suatu kompleks yang terletak di Jalan Ungaran Nomor 3 sebelah selatan dan Jalan Pattimura di sebelah utara. Kompleks bangunan tersebut ditempati beberapa instansi yang terdiri dari SD Negeri Ungaran 1, SD Negeri Ungaran 2 dan SD Negeri Ungaran 3 Yogyakarta, Kantor Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, Kantor Pengawas TK-SD dan TK BOPKRI Ungaran. Lokasi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta termasuk lokasi yang strategis karena berada di tengah kota, sehingga mudah untuk menemukan alamat SD tersebut.

Secara fisik, SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta memang kecil dan mempunyai lahan yang sempit. Akan tetapi, sekolah memanfaatkan lahan yang sempit tersebut dengan menanam tanaman-tanaman pot dan menaruh pohon beringin di halaman sekolah sehingga sekolah menjadi teduh, asri, sejuk dan nyaman. Di sekolah tersebut banyak ditemui slogan-slogan yang dipasang di tempat-tempat tertentu seperti kantin, kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang koordinator pendidikan lingkungan hidup yang berisi tentang ajakan untuk menjaga lingkungan hidup dan lingkungan sekolah.

b. Visi dan Misi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Visi dari SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta adalah “Unggul dalam Prestasi Imtaq dan Iptek, Terampil, Berbudi Luhur, Berwawasan Lingkungan, serta Bersih dan Sehat untuk Semua”.

Indikator dari Visi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yakni sebagai berikut:

1. Unggul dalam mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan YME.
2. Unggul dalam perolehan Nilai Ujian Nasional.
3. Unggul dalam Olimpiade MIPA.
4. Unggul dalam penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
5. Unggul dalam lomba keagamaan.
6. Unggul dalam lomba olah raga, seni, dan budaya.
7. Unggul dalam menetak generasi bangsa yang berbudaya dan berwawasan lingkungan.

Misi dari SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
2. Menciptakan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, berkarakter sehingga tumbuh semangat belajar dan bekerja bagi warga sekolah.
4. Meningkatkan pembinaan prestasi dalam bidang olah raga.
5. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya bangsa.
6. Meningkatkan kualitas kompetensi SDM.
7. Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai.
8. Melaksanakan 7 K yaitu Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan dan Kesehatan.
9. Melaksanakan kegiatan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Sedangkan tujuan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya mutu akademik dan non akademik di atas kriteria ketuntasan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
2. Tercapainya kemampuan penelitian sederhana sesuai dengan pengembangan mata pelajaran.
3. Terwujudnya prestasi siswa di bidang agama, seni, budaya dan olahraga.
4. Terwujudnya SDM yang berkualitas.
5. Terciptanya kebersamaan dan komunikasi yang santun.
6. Terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai.
7. Terwujudnya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
8. Terwujudnya sekolah yang berwawasan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

2. Program Kerja Pendidikan Cinta Lingkungan Hidup SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015

Program kerja Pendidikan Lingkungan Hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli terhadap lingkungan; menyediakan sumber belajar yang bersumber dari lingkungan dan melatih peserta didik dalam pengolahan sampah.

a. Uraian Program Kerja

Uraian Program Kerja Pengelola Program	:	a) Menyusun program Pendidikan Lingkungan Hidup b) Menggalakkan kegiatan Semutlis, JUMSIH (Jumat Bersih) c) Menyusun pendanaan kegiatan lingkungan hidup d) Menyusun perangkat pembelajaran lingkungan hidup e) Mengidentifikasi pelaksanaan integrasi kurikulum lingkungan hidup dalam mata pelajaran
---	---	--

b. Strategi dan Jadwal Pelaksanaan Program Pendidikan Cinta Lingkungan Hidup

- 1) Pendidikan lingkungan hidup diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang relevan.
- 2) Sebelum pelajaran jam pertama dimulai, diadakan gerakan Semutlis (sepuluh menit untuk lingkungan sekolah dan taman).
- 3) Penjadwalannya disusun oleh guru kelas.

- 4) Pada hari-hari tertentu, diadakan kegiatan yang relevan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup.

3. Sejarah Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup

Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup diterapkan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dimulai pada tahun 1996. Hal tersebut merupakan inisiatif sendiri dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 1 April 2015 bahwa,

“Dasar filosofis dari adanya kebijakan program pendidikan lingkungan hidup ini bermula pada kesadaran pihak sekolah akan kondisi atau tata letak sekolah yang berada di tengah-tengah kota dan posisinya berada dekat dengan jalan raya, yang memungkinkan banyaknya polusi-polusi yang ditimbulkan dari asap knalpot kendaraan tersebut dan akhirnya berdampak pada iklim pembelajaran di sekolah yang tidak nyaman, tidak sehat, tidak bersih dan tidak kondusif untuk para siswa berkonsentrasi terhadap pelajaran. Berangkat dari permasalahan tersebut, kepala sekolah langsung berinisiatif untuk mempelajari dan mengkaji lebih dalam mengenai berbagai penelitian terkait lingkungan hidup. Berbagai hasil penelitian lingkungan hidup tersebut, akhirnya secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit polusi mulai teratasi dan lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman, bersih, sejuk, segar, dan sehat”.

SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sebagai salah satu penyelenggara pendidikan dasar yang berada di tengah-tengah Kota Yogyakarta merasakan betapa dampak buruknya lingkungan tersebut sehingga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan proses belajar mengajar siswa pada khususnya. DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 mengungkapkan bahwa, “kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam

upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup yang mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan”.

Dikarenakan masalah tata letak sekolah, DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 24 Maret 2015 mengungkapkan pula bahwa sejarah terbentuknya pembinaan karakter cinta lingkungan hidup juga dipengaruhi dengan adanya dasar filosofis yakni bahwa anak-anak yang bersekolah di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta merupakan anak-anak yang berasal dari golongan keluarga menengah ke atas dimana kehidupan anak-anak tersebut selalu dimudahkan dan apa yang dibutuhkan selalu tersedia tanpa harus bersusah payah. Sebagian besar dari mereka sudah terbiasa dengan adanya pembantu, jadi jarang sekali mereka melakukan pekerjaan rumah secara mandiri. Pihak sekolah berupaya untuk meluruskan asumsi atau pandangan banyak orang yang mengatakan bahwa anak-anak golongan menengah atas diperlakukan istimewa dan dimanjakan dengan fasilitas yang serba mudah didapat.

Terbukti bahwa pihak SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta mampu menyamakan asumsi masyarakat luas yakni antara status anak golongan menengah atas dengan anak yang berada di golongan menengah bawah. Anak-anak golongan menengah atas di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sama sekali tidak diperlakukan secara berbeda, melainkan dididik secara disiplin dan mandiri agar memiliki kepekaan sosial. Atas dasar tersebut, pihak sekolah mengembangkan pembinaan program pendidikan berbasis lingkungan sebagai strategi pemecahan masalah. DH sebagai

koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 25 Maret 2015 mengungkapkan bahwa,

“Konsep Pendidikan Berbasis Lingkungan yakni merupakan suatu program pendidikan dengan metode yang diterapkan adalah melakukan aksi nyata yang menunjukkan kepedulian pada lingkungan serta melakukan pengintegrasian materi pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan belajar mengajar”.

Berdasarkan pendapat di DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup

SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, maka dapat penulis rumuskan bahwa sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan terutama masalah lingkungan. Sekolah menjadi tempat yang mudah dijangkau oleh anak-anak untuk mendapat pengetahuan sejak dini mengenai lingkungan sekitarnya. LS selaku guru kelas 1 A Cerdas Istimewa (CI) SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Jika diterapkan di luar lingkungan sekolah, maka belum tentu anak-anak mau tergerak untuk membersihkan dan memelihara lingkungan sekitarnya. Untuk itu sekolah, dianggap tempat yang paling kondusif dan mendukung untuk pencapaian pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup, karena anak-anak mendapat pengarahan langsung dari guru, pengalaman praktik bersama teman-teman yang memungkinkan anak lebih cepat menyerap pengetahuan yang diberikan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka sekolah khususnya guru kelas diharapkan untuk tidak hanya memberi materi secara *top down* atau hanya mengandalkan metode ceramah saja melainkan dididik dengan metode Pembelajaran Aktif Kreatif Menyenangkan (PAKEM) dimana siswa lebih aktif dari gurunya, sehingga guru hanya memberikan pengarahan dan tuntunan saja.

Pada tahun 2005, Kementerian Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan mengeluarkan kebijakan yaitu

Pendidikan Lingkungan Hidup. Seiring dengan kebijakan tersebut, maka pada tahun 2006 kebijakan pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta telah tertulis pada SK (Surat Keputusan) dan sudah dinyatakan resmi berkomitmen dan bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Sebagaimana dipaparkan oleh DA sebagai Kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 bahwa,

“SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta memang sudah menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup dari tahun 1996, jadi jauh sebelum kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup dikeluarkan, Kami sudah menerapkannya atas inisiatif sendiri dan kebutuhan Kami, sehingga pada tahun 2005, Pendidikan Lingkungan Hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sudah resmi”.

Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sesuai dengan kesepakatan bersama Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Departemen Pendidikan Nasional pada tanggal 3 Juni 2005 Nomor: Keputusan 07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Namun, SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta tidak menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai mata pelajaran sendiri ataupun muatan lokal (mulok), tetapi mengintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DA sebagai Kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 yakni bahwa,

“Materi Pendidikan Lingkungan Hidup sudah ada rambu-rambunya sendiri dari Kementerian Lingkungan Hidup. Sekolah diberi kebebasan memilih, yaitu terintegrasi atau berdiri sendiri, dan akhirnya sekolah memiliki terintegrasi. Secara spesifik tidak ada mata pelajaran sendiri, tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Tugas sekolah memilah dan memilih materi-materi lingkungan hidup yang dapat diintegrasikan dpada mata pelajaran tertentu walaupun hakikatnya semua mata pelajaran bisa, kecuali muatan lokal seperti

TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dan Bahasa Jawa. Jadi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup tidak berdiri sendiri, tetapi dimasukkan ke mata pelajaran yang relevan”.

Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup di SD Negeri Ungaran

1 Yogyakarta yang ditujukan untuk menanamkan dan membina karakter cinta lingkungan hidup siswa sudah berlangsung sejak tahun 1996 dan sudah menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah. Sebagai salah satu sekolah yang telah lama menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), maka sekolah berusaha menanamkan sejak dini yakni dari siswa kelas 1 sampai kelas 6 tentang kepedulian lingkungan sekitar melalui integrasi mata pelajaran yang relevan dengan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

Setelah dikeluarkan kebijakan pembinaan dan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, pada tahun 2006, Kementerian Negara Lingkungan Hidup mengeluarkan program Adiwiyata yang merupakan program dari Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Adiwiyata mempunyai makna tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Badan Lingkungan Hidup, 2011: 1).

Program Adiwiyata merupakan sekolah berwawasan dan berbudaya lingkungan, sesuai dengan tujuan program Adiwiyata yaitu menciptakan kondisi yang

baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai bentuk respon positif sekolah terhadap kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup, pada bulan Mei tahun 2006 SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta mengikuti program yang diselenggarakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup yaitu program Adiwiyata yang artinya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Keputusan untuk mengikuti program Adiwiyata adalah dalam rangka memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DA sebagai Kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yakni bahwa,

“Kami pada tahun 2006 mengikuti program Adiwiyata untuk pertama kalinya. Secara umum tujuan mengikuti program Adiwiyata ini adalah dalam rangka memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan melalui sekolah. Melalui penghargaan Adiwiyata Mandiri ini citra sekolah sebagai sekolah pelopor lingkungan hidup kian meningkat positif.

Keikutsertaan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada program Adiwiyata juga dijelaskan oleh Kepala Sekolah:

“Begini *Mbak*, pada tahun 2006 untuk pertama kalinya SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta mengikuti program Adiwiyata, yaitu sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Sekolah Adiwiyata ada rambu-rambunya atau pedoman sendiri. Adiwiyata menyangkut empat pilar, yaitu pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan terakhir pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan”.

Setelah mengikuti program Adiwiyata pada tahun 2006, 2007, dan 2008 kemudian SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta mengikuti lagi pada tahun 2009. Namun pada tahun 2009 ini sudah berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu tahun 2009 sudah bernama Adiwiyata Mandiri. Adiwiyata Mandiri tersebut merupakan sekolah Adiwiyata yang sudah tidak dipantau lagi oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup, jadi sekolah harus tetap mempertahankan dan melakukan semua kegiatan dari program Adiwiyata secara mandiri. Manfaat yang paling dirasakan oleh pihak SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terkait penghargaan Adiwiyata Mandiri yaitu citra sekolah di mata masyarakat sebagai sekolah pelopor lingkungan hidup kian meningkat positif.

Bapak DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup yang sekaligus guru TIK pada tanggal 1 April 2015 yakni bahwa, “SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta mengikuti program Adiwiyata dari tahun 2006, 2007, dan 2008, kemudian pada tahun 2009 untuk terakhir kali yakni Adiwiyata Mandiri dan sudah tidak dipantau lagi pelaksanaannya”.

Kemudian diperkuat juga oleh Ibu ZN guru kelas 5 A pada tanggal 2 April 2015 bahwa,

“Kita sudah mendapatkan tiga kali penghargaan Adiwiyata, yang pertama kali itu namanya Adiwiyata, Adiwiyata Utama dan Adiwiyata Mandiri. Kalau sekarang sudah lolos SSB (Sekolah Sobat Bumi) dan berhasil meraih predikat Sekolah Sobat Bumi *Champion* yang dimulai pada awal Maret 2012”.

Berdasarkan informasi di atas peneliti menyimpulkan bahwa setelah tiga kali mengikuti dan mendapatkan penghargaan sekolah Adiwiyata, maka mulai tahun 2009

sekolah harus tetap menjaga eksistensi dari penghargaan tersebut sebagai Adiwiyata Mandiri dengan terus mempertahankan dan melanjutkan kiprah lembaga dalam menjaga lingkungan sekolah melalui pendidikan dan juga tetap menjadikan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sebagai sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan meskipun sudah tidak dipantau lagi oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Program Sekolah Sobat Bumi *Champion* merupakan upaya merealisasikan tujuan sekolah lingkungan hidup, sehingga perlu adanya inovasi dan kreatifitas pengelola sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui sebuah program baru. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya program sekolah berbudaya lingkungan yang baru diharapkan dapat meningkatkan eksistensi sekolah dalam mengelola lingkungan hidup. DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2014 mengungkapkan bahwa,

“Program pendidikan cinta lingkungan hidup merupakan program unggulan dari pihak sekolah untuk memberikan pelayanan prima khususnya bagi anak didik dan masyarakat melalui rancangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, IPTEK dan fenomena sosial. Salah satu inovasi kurikulum khususnya di jenjang sekolah dasar saat ini adalah adanya pendidikan berwawasan lingkungan hidup”.

SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dari awal berdirinya sampai sekarang mampu mempertahankan komitmen dan karakternya sebagai sekolah yang peduli terhadap lingkungan hidup serta konsisten untuk menorehkan prestasi-prestasi gemilang meskipun dalam kondisi internal sekolah tersebut selalu mengalami rotasi dan mutasi kepemimpinan kepala sekolah maupun guru sebagai tenaga pengajar terbukti mampu

diatasi oleh pihak sekolah. DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 2 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Dulu selain SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, SD Tegalrejo 1 Yogyakarta juga merupakan sekolah Adiwiyata Mandiri tingkat Provinsi DIY. Namun sayangnya, hal tersebut tidak mampu bertahan lama, seiring dengan permasalahan *intern* di dalam sekolah yakni akibat pergantian dan perpindahan kepala sekolah”.

Berkat kerja keras pihak sekolah untuk mempertahankan komitmen dalam mengelola lingkungan, SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta menjadi satu-satunya sekolah dasar yang mewakili Provinsi DIY sebagai Sekolah Sobat Bumi *Champion*. DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 mengungkapkan bahwa Sekolah Sobat Bumi adalah program pendidikan bermuatan pembangunan berkelanjutan dari Pertamina Foundation yang bertujuan mendorong sekolah di Indonesia agar mempraktekkan standar mutu terbaik. Tindak lanjut dari Sekolah Sobat Bumi *Champions*, SD Ungaran I memiliki panduan program berupa membina 10 sekolah dimana dua sekolah di antaranya merupakan usulan langsung dari pihak Pertamina Foundation dan sisanya merupakan pilihan dari pihak *intern* sekolah. Adapun sekolah yang dimaksud adalah SD Serayu, SD Giwangan, SD Langensari, SD Bhayangkara, SD IT Alam Nurul Islam, SD Vidya Kasama, SD Negeri GedongKiwo, SD Maguwoharjo (Pertamina) dan SD Gambahan Semarang (Pertamina).

Program Sekolah Sobat Bumi *Champions* menjadi indikator peningkatan eksistensi sekolah dan sekaligus prestasi sebagai sekolah lingkungan hidup.

B. Penyajian Data Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Pada sub bab ini akan dibahas data yang diperoleh dari hasil penelitian Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang disajikan mulai dari perencanaan program, pengorganisasian program, pelaksanaan program, dan evaluasi program di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup

Hasil analisis data penelitian berdasarkan pedoman yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa perencanaan terkait pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta diawali dengan menetapkan tujuan dan pedoman kegiatan cinta lingkungan, rapat untuk menganalisa dan menentukan berbagai komponen pendidikan pendukung program cinta lingkungan yang dibutuhkan yakni guru, kurikulum, pembiayaan, fasilitas dan humas, Berdasarkan hasil wawancara dengan DA sebagai kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 bahwa,

“Perencanaan program cinta lingkungan ini dimulai dengan penetapan tujuan dan pedoman kegiatan lingkungan yang mengacu pada kurikulum 2013, indikator/kriteria yang telah ditetapkan bersama dan juga kebijakan dari badan lingkungan hidup, kemudian dilanjutkan dengan menganalisa kebutuhan yang mendesak, mengidentifikasi sarana prasarana untuk program pendidikan cinta lingkungan ini dilakukan bersamaan dengan perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan secara keseluruhan, yang salah satu di dalamnya ada perencanaan pengadaan sarana atau pun prasarana pembelajaran cinta lingkungan, kemudian kami menyusun anggaran dan mulai mengadakan

hubungan kerjasama dengan pihak yang terkait guna mendukung program cinta lingkungan kami”.

Dikarenakan sekolah telah berkomitmen penuh untuk menyelenggarakan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup, maka sekolah harus sudah memenuhi berbagai persyaratan sebagai penyelenggara sekolah lingkungan hidup, sekolah Adiwiyata dan Sekolah Sobat Bumi *Champion*. Persyaratan atau aspek yang harus dikembangkan oleh pihak sekolah meliputi kebijakan sekolah untuk peduli dan berbudaya lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipasi, sarana pendukung sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang matang mengenai program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa. DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 1 April 2015 mengungkapkan bahwa, “rapat perencanaan secara khusus untuk membahas tentang pendidikan cinta lingkungan hidup ini tidak ada, akan tetapi menjadi satu dengan perencanaan program sekolah secara umum, rapat perencanaan biasanya dilaksanakan sebelum tahun pelajaran baru berjalan, waktu liburan sekolah melaksanakan rapat kebutuhan”.

Rapat perencanaan dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru, tepatnya sebelum tahun pelajaran baru tersebut dimulai, yang diikuti oleh kepala sekolah, tim pengurus program pendidikan cinta lingkungan hidup yakni koordinator pendidikan lingkungan hidup, koordinator kesiswaan, koordinator sarana prasarana, koordinator kurikulum, guru kelas dan orang tua siswa. Sebelum rapat perencanaan dilaksanakan tim pengurus program pendidikan lingkungan hidup dan para guru-guru yang

membutuhkan sarana pendidikan tersebut biasanya sudah menentukan kebutuhannya masing-masing, yang kemudian daftar kebutuhan tersebut disampaikan pada rapat perencanaan tersebut. Sedangkan untuk orang tua siswa, biasanya mereka juga sudah menyiapkan masukan-masukan dan komentar yang membangun. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan HH selaku wali murid siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015, yaitu,

“Pada saat rapat dengan kepala sekolah dan guru kelas, kami selaku wali murid selalu dilibatkan *Mbak*. Keterlibatan kami yaitu dengan memberikan komentar dan masukan yang membangun untuk kebaikan sekolah”.

Hasil wawancara dengan LS sebagai guru kelas 1A CI pada tanggal 1 April 2015 bahwa setelah masuk tahun pelajaran baru hasil rapat kebutuhan tersebut diajukan kepada koordinator sesuai masalah masing-masing, misal masalah terkait sarana prasarana, nanti diserahkan ke koordinator sarana prasarana dan diseleksi oleh koordinator pendidikan lingkungan hidup beserta bendahara program cinta lingkungan hidup untuk melihat mana yang menjadi prioritas utama yang sangat dibutuhkan, yang tentunya disesuaikan pula dengan anggaran dana. Kegiatan pada rapat tersebut konsultasi-konsultasi, diskusi, tukar pendapat bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DH sebagai koordinator Pendidikan Lingkungan Hidup SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 1 April 2015, bahwa selaku koordinator yang bertanggung jawab untuk mengelola program tersebut maka langkah-langkah yang dilakukan yaitu,

“Melihat prioritas, mana kebutuhan yang sangat dibutuhkan dan mendesak untuk dipenuhi. Untuk itu karena program pendidikan cinta lingkungan hidup di sekolah ini adalah program unggulan dan memiliki predikat sebagai sekolah

Adiwiyata Mandiri serta Sekolah Sobat Bumi *Champion*, maka minimal lengkap alatnya untuk pembelajaran guru. Selain itu kelayakan sarana dan ketercukupan sarana juga harus mendukung. Sedangkan untuk hal-hal yang dibicarakan dalam merencanakan kebijakan program pendidikan cinta lingkungan hidup ini adalah perencanaan tujuan kegiatan, penyusunan jadwal, penyiapan materi atau kurikulum program pendidikan cinta lingkungan hidup, perencanaan anggaran”.

Analisis kebutuhan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta menurut DA sebagai kepala sekolah pada tanggal 28 Maret 2015 yaitu,

“Untuk analisis kebutuhan program kita serahkan pada tim pengurus Pendidikan Lingkungan Hidup dan para guru yang bersangkutan untuk menentukan. Kami mengalami kesulitan dana. Namun berkat usaha gigih dari para guru dan kerjasama dari orang tua siswa untuk ikut turut serta dalam program ini, maka dana tidak menjadi persoalan yang urgen. Sebab, hasil dari pengolahan lingkungan menjadi suatu produk bernilai guna ini dapat mendukung kelancaran program ini”.

Berdasarkan dua pendapat di atas terlihat bahwa dalam proses analisis kebutuhan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup diberikan langsung kepada pengelola atau tim pengurus program pendidikan lingkungan hidup, guru kelas maupun guru bidang studi yang menentukan, dalam pembelajaran berbasis lingkungan hidup dan untuk praktik di luar kelas butuh apa saja. Pengelola atau tim pengurus program pendidikan lingkungan hidup dan guru menentukannya dengan melihat kebutuhan program pendidikan cinta lingkungan hidup. Namun, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pihak sekolah mengalami kesulitan dana. Pada awal pelaksanaan program pendidikan cinta lingkungan hidup yakni awal bulan Maret 2012 lalu, dana kucuran dari hibah Pertamina Foundation sebesar Rp 80.000.000,00 sudah habis dipakai untuk kegiatan diklat (pelatihan), workshop, seminar, pengadaan

sarana pendukung kegiatan cinta lingkungan, pengadaan kegiatan-kegiatan baru terkait pembentukan karakter cinta lingkungan hidup. Untuk saat ini, dana yang minim masih menjadi kendala sekolah dalam menyelesaikan berbagai program cinta lingkungan. Namun berkat kerjasama dan dukungan aktif dari guru dan orang tua siswa, serta upaya kreatif dalam pengolahan hasil lingkungan yang akhirnya dapat bernilai guna menjadi kunci sekolah untuk tetap eksis dalam menjalankan program meskipun dengan dana yang minim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DA sebagai kepala sekolah yang pada tanggal 28 Maret 2015 mengungkapkan bahwa,

“Pasti ada hambatan *Mbak*, yaitu masalah sumber dana, karena di sekolah tidak diperbolehkan memungut biaya, sekolah mengandalkan dana dari BOS. Oleh karena itu, kita harus pintar-pintar mengatur anggaran dana dari sumber. Namun berkat usaha kreatif dari guru dan dukungan aktif dari orang tua siswa, masalah dana tidak begitu menjadi persoalan yang urgen. Untuk masalah tenaga pendidik karena ada kebijakan dari Dinas Pendidikan yakni *rolling* guru, maka dampaknya guru baru yang masuk di sekolah kami ini, yang sebelumnya tidak memiliki bekal akan pentingnya menjaga lingkungan, harus dibekali mulai dari nol lagi. Selain itu juga kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan, yakni Dinas Pendidikan Kota, Pemkot, Badan Lingkungan Hidup. Kita dilepas, mandiri, sehingga kalau dibanding dengan kota lain kita masih kurang. Kalau arahan *oke*, tapai sumber dana kurang, ya tetap tidak bisa berjalan dengan baik”.

Lebih lanjut, HH selaku wali murid pada tanggal 1 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Kami selaku wali murid selalu melibatkan diri kami untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah, tidak terkecuali untuk program cinta lingkungan. Dikarenakan kami bisa melihat dampak positif dari adanya program cinta lingkungan di dalam diri anak-anak maka, dengan sukarelawan kami menyisihkan dana yang kami punya untuk memenuhi kebutuhan sekolah”.

Berdasarkan paparan kedua narasumber di atas, dapat diketahui bahwa anggaran dana untuk program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup menjadi permasalahan secara umum, namun semuanya dapat teratasi dengan kerjasama dan dukungan aktif dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Jadi, sekolah tidak disediakan anggaran khusus untuk pendidikan cinta lingkungan hidup, namun sudah masuk pada Anggaran Pembelanjaan Sekolah (APBS). DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 28 Maret 2015 menyatakan bahwa,

“Untuk anggaran, secara spesifik tidak sendiri *Mbak*. Kita menganggarkannya sudah *include* dalam APBS, jadi tidak ada spesifik minimalnya”.

Berdasarkan paparan kepala sekolah di atas, bahwa masalah anggaran dana untuk program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup, SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta hanya mengandalkan dana dari APBS. Sementara itu, hasil dokumentasi (pencermatan) yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 April 2015 menunjukkan bahwa format RAPBS di sekolah memuat: Rencana dan pertanggungjawaban kegiatan, perincian program, perincian kebutuhan barang serta jumlah total anggaran menyeluruh serta keterkaitannya dengan periode tertentu, sumber dana yang terdiri dari jumlah sumber dana dan perinciannya. RAPBS khusus program cinta lingkungan tersebut ditempel di papan di ruang koordinator pendidikan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah harus berusaha dalam mengelola dana APBS khusus program pendidikan cinta lingkungan dengan sebaik-baiknya. Sangat terlihat bahwa permasalahan dana untuk program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup

di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta masih kurang mencukupi. Hal tersebut dikarenakan sekolah tidak mendapat dukungan dana dari pihak pemerintah setempat. Kemandirian sekolah dalam hal bantuan menjadi faktor penghambat utama dalam upaya menyelesaikan program. Solusi yang diupayakan sekolah terkait masalah dana yaitu dengan tetap mengacu pada skala prioritas yang dibuat dan jika masih memungkinkan, guru memakai dana pribadi untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Sebagaimana disampaikan oleh DA sebagai kepala sekolah yang pada tanggal 28 Maret 2015 mengungkapkan bahwa,

“Selain itu, dengan anggaran dana yang terbatas pihak sekolah selalu berupaya untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin. Jika masih memungkinkan, guru memakai dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan pembelajarannya. Sebab pihak sekolah tidak menyediakan anggaran khusus untuk hal itu”.

Rotasi guru pada tiap tahunnya, membuat pihak sekolah harus memulai kembali dari nol untuk dapat memberikan pemahaman tentang arti pentingnya menjaga lingkungan. Terlebih, guru-guru baru tersebut belum terbiasa dan memiliki kepekaan untuk menjaga lingkungan di lingkungan sekolah yang baru. Oleh karena itu, butuh waktu yang cukup lama untuk membiasakan pola hidup warga sekolah yang baru tersebut, dan hal tersebut berdampak pada pola perilaku siswa yang bisa jadi meniru kebiasaan guru baru tersebut. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam hal penyamaan visi misi antara guru baru dengan guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yaitu dengan mengadakan forum diskusi, memberikan motivasi dan pengarahan langsung serta memberikan keteladanan. Sebagaimana diungkapkan oleh DH sebagai koordinator PLH yang pada tanggal 28 Maret 2015 mengungkapkan bahwa,

“Untuk para guru baru yang belum terbiasa dengan tata aturan di sekolah Kami, maka tindak lanjut yang kami lakukan dengan membuka forum diskusi, kemudian memberinya motivasi dan memberikan contoh/ teladan yang baik”.

Kegiatan analisis kebutuhan, sebagaimana yang dikemukakan oleh E sebagai bendahara dalam tim pengurus program pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 2 April 2015 dalam proses analisis kebutuhan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa dilihat dari,

“Analisis kebutuhannya setelah pendataan secara keseluruhan dan setelah kita menerima masukan-masukan dari para guru terkait hal-hal apa saja yang dibutuhkan, kita kumpulkan dan kita programkan. Proses analisisnya guru-guru kelas mengisi draft permintaan, disesuaikan dengan kebutuhannya untuk kegiatan pembelajaran lingkungan hidup apa saja, kurang apa, perlunya apa. Kemudian dilanjutkan dengan analisis pekerjaan guru yang disesuaikan dengan kompetensi guru yang bersangkutan, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja guru, strategi kreatif dari guru dan juga hubungan antara murid dan guru yang bersangkutan, yang kita amati dari perilaku siswa sehari-hari dan juga komentar siswa kepada guru tersebut, apakah galak, baik, judes, dan sebagainya”.

Penentuan prioritas pengadaan kebutuhan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup dilihat dari kebutuhan sekolah yang dirasa sangat mendesak, dan akan mengganggu kelancaran jalannya program tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh DH sebagai pengelola sekaligus koordinator pendidikan lingkungan hidup SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 31 Maret 2015 yaitu, “melihat dari kebutuhan kita yang sangat mendesak”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh DA sebagai kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 penentuan prioritas pengadaan kebutuhan baik sarana prasarana, dana, tingkatan materi, maupun jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan bahwa,

“Penentuan prioritas untuk diadakannya sarana atau fasilitas kita lihat dari anggaran dananya dan kita lihat juga keadaan sarana tersebut apakah masih bisa diperbaiki ataupun harus diadakan. Apabila harus diadakan kita melihat juga apakah sarana tersebut frekuensinya harus selalu digunakan artinya dilihat dari tingkat kepentingannya juga”.

Ungkapan lain menurut DH sebagai pengelola dan koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 31 Maret 2015 bahwa penentuan prioritas kebutuhan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup ditentukan oleh dana yang tersedia dan disesuaikan dengan tingkat kepentingannya, pihak yang menyeleksi yaitu bendahara program pendidikan lingkungan hidup, kepala sekolah dan koordinator pendidikan lingkungan hidup, karena disesuaikan dengan dana.

Berdasarkan ungkapan dari ketiga informan di atas, terlihat bahwa dalam penentuan prioritas pengadaan kebutuhan untuk program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup ditentukan oleh kebutuhan yang sangat mendesak dan ditentukan oleh dana yang tersedia. Penentuan prioritas kebutuhan program tersebut dilihat dari anggaran dana yang tersedia dan melihat keadaan dari sarana jika memang sarana yang dibutuhkan. Penyeleksian penentuan skala prioritas pengadaan kebutuhan program seperti sarana, pelatihan bagi guru, seminar bagi guru dan koordinator pengurus pendidikan lingkungan hidup tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, bendahara dari tim pengurus pendidikan lingkungan hidup dan koordinator pendidikan lingkungan hidup yang selanjutnya disesuaikan dengan anggaran dan rencana program kerja atau kebutuhan yang mendesak.

Pendataan semua kebutuhan dilaksanakan sebelum awal tahun pelajaran baru berjalan, pendataan ini dilakukan oleh pengelola yakni tim pengurus program

pendidikan lingkungan hidup khususnya koordinator pendidikan lingkungan hidup dan guru kelas. Akan tetapi pendataan tersebut tidak pasti dilakukan sebelum awal tahun pelajaran baru berjalan dilaksanakan pendataan, karena pendataan tersebut tergantung dengan tim pengelola lingkungan dan guru kelas maupun guru kelas kapan akan melaksanakannya. Seperti yang diungkapkan oleh DA sebagai kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015, yakni bahwa,

“Pendataan semua kebutuhan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru, akan tetapi itu yang mengurus pengelola dan guru kelas, jadi tergantung mereka kapan akan mendatanya”.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh DH sebagai pengelola (Koordinator Pendidikan Lingkungan Hidup) SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang telah berkecimpung dalam program tersebut selama tujuh tahun ini, pada tanggal 1 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Pendataan semua kebutuhan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup seperti sarana, materi/ kurikulum, pelatihan, workshop, seminar dan semua yang terdaftar dalam rencana program kerja Kami biasanya dilakukan pada awal tahun pelajaran baru”.

Tujuan dilakukannya pendataan semua kebutuhan program pembentukan karakter cinta lingkungan hidup siswa tersebut yaitu untuk mengetahui keberadaan dan keadaan sarana, kebutuhan guru, materi/ kurikulum apa yang perlu untuk direncanakan. Kemudian hasil pendataan tersebut akan menunjukkan apa saja kebutuhan yang perlu diadakan. Seperti yang diungkapkan oleh E sebagai guru kelas 5D sekaligus bendahara program pendidikan lingkungan hidup pada 3 April 2015 bahwa, “hasil pendataan akan menunjukkan kebutuhan apa saja yang mendesak”.

Setelah diketahui hasil dari pendataan tersebut, sudah diidentifikasi apa yang perlu diadakan maka konsultasikan dengan kepala sekolah dan koordinator sesuai masalah yang ditemui dan guru-guru yang berkaitan untuk dipersilakan memberikan masukan apa yang akan dibutuhkan pada tahun pelajaran berikutnya terkait kebutuhan yang dimaksud tersebut. Pendapat tersebut senada dengan ungkapan DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa, “hasil pendataan tersebut dikonsultasikan antara kepala sekolah dengan guru-guru kelas yang memberikan pembelajaran berbasis lingkungan hidup kita persilahkan untuk memberikan masukan”.

Prosedur pengajuan kebutuhan penunjang program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup dilakukan oleh pengelola yakni koordinator pendidikan lingkungan hidup dan guru kelas dengan cara mengisi draft permintaan atau membuat catatan-catatan kecil kepada koordinator sesuai masalah yang ditemui. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 yaitu, “kita mengajukan ke bagian koordinator sesuai masalah kita, bisa dengan pengisian draft permintaan atau sekedar catatan-catatan kecil saja”. Kemudian koordinator terkait memprogramkan, yang selanjutnya diserahkan kepada bendahara program PLH, koordinator PLH dan kepala sekolah untuk diseleksi. Hal tersebut senada dengan ungkapan E sebagai guru kelas SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 3 April 2015 bahwa,

“Pengajuan kebutuhan para guru-guru dilakukan dengan mengisi draft permintaan atau catatan-catatan kecil kepada koordinator sesuai masalah yang terkait. Selanjutnya koordinator yang terkait tersebut menyerahkan kepada

bendahara program Pendidikan Lingkungan Hidup untuk diseleksi sesuai dana yang ada”.

Panitia atau tim pengurus program pendidikan lingkungan hidup periode baru seperti yang diungkapkan oleh DA sebagai kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 bahwa, “panitia atau tim pengurus program pendidikan lingkungan hidup yang menangani masalah pendataan kebutuhan bersamaan dengan panitia sekolah secara keseluruhan”. Sedangkan menurut DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Panitia atau tim pengurus menjadi satu dengan panitia sekolah secara umum. Jadi, hanya di atas kertas saja pemisahan anggota dari tim pengurus program Pendidikan Lingkungan Hidup. Padahal, sebetulnya, orang-orang yang ada di struktur organisasi dari tim pengurus program Pendidikan Lingkungan Hidup adalah sama namanya dengan struktur organisasi di sekolah secara keseluruhan”.

Panitia atau tim pengurus dari program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup ini dibantu pendataannya oleh guru-guru kelas dan orang tua siswa saat akan mendaftar atau mengidentifikasi jenis kebutuhan-kebutuhan apa saja yang mendesak, mereka juga membantu dalam melakukan pengecekan sarana yang akan diadakan supaya sesuai dengan kebutuhan yang sedang diperlukan. Seperti ungkapan E sebagai bendahara dalam program pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 28 Maret 2015 yaitu, “dalam pengadaan kebutuhan sekolah selalu melibatkan guru yang terkait dan orang tua siswa”.

Dalam rangka mensukseskan program cinta lingkungan sekolah mengadakan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 yang menanyakan bahwa,

“Untuk mensukseskan program lingkungan ini, kami mengadakan hubungan kerjasama dengan LSM yang bergerak di bidang lingkungan, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan dan media elektronik seperti AdiTv”.

Dalam wawancara pada tanggal 3 April 2015, S selaku siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta mengemukakan bahwa ketika ada peringatan hari besar lingkungan, sekolah selalu diliput oleh televisi dan dimasukkan dalam koran. Berdasarkan hasil wawancara pada 4 April 2015, HH selaku wali murid menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan, pihak sekolah mengundang pihak yang berkompeten di bidang lingkungan seperti Badan Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian atau Dinas Kehutanan, dan biasanya pada hari khusus lingkungan sekolah bekerjasama dengan media cetak maupun media elektronik untuk memudahkan pihak sekolah dalam mensosialisasikan berbagai kegiatan cinta lingkungan di masyarakat luas. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 dan 11 April 2015 menunjukkan bahwa pada kegiatan-kegiatan lomba lingkungan pada peringatan hari bumi, sekolah diliput oleh AdiTv dan TVRI untuk diwawancarai terkait pelaksanaan hari bumi tersebut. Sementara itu, berdasarkan hasil pencermatan (dokumentasi) pada tanggal 11 April 2015 bahwa pada website milik SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yakni <http://sdnunagaran1.sch.id> terdapat profil sekolah yang memuat foto-foto kegiatan cinta lingkungan pada hari Bumi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mensukseskan program cinta lingkungan pihak sekolah mengadakan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak seperti LSM, BLH, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan, Dinas Peternakan dan berbagai media elektronik serta media cetak guna membantu menyosialisasikan program cinta lingkungan milik sekolah ke masyarakat lebih luas lagi.

2. Pengorganisasian Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup

Hasil analisis data penelitian berdasarkan pedoman yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa setelah dilakukan kegiatan perencanaan, kemudian langkah selanjutnya melakukan pengorganisasian dalam pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Pengorganisasian yaitu pembentukan atau penataan kembali sumber daya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan.

Pengorganisasian terkait pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta meliputi pengalokasian anggaran, pendayagunaan sarana prasarana, pembinaan dan pengembangan guru melalui diklat maupun seminar, pengorganisasian kurikulum dan pengorganisasian humas secara sederhana. DA sebagai kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 1 April 2015 mengemukakan bahwa,

“Untuk pengorganisasian di sini hanya meliputi kegiatan alokasi RAPBS, mendata fasilitas mana yang masih dalam kondisi baik dan kurang baik, mana yang perlu diperbaiki atau harus diganti secara sederhana dan memelihara fasilitas yang ada, menetapkan pengurus periode terbaru, membagi beban kerja

untuk tiap pengurus, memberikan wadah guru untuk mengikuti diklat, mengorganisasikan kurikulum, dan terus berusaha menorehkan berbagai prestasi di bidang lingkungan sehingga dapat menjalin kerjasama dengan lembaga lain”.

Berdasarkan hasil pencermatan (studi dokumentasi) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 April 2015 menunjukkan bahwa sekolah memiliki buku inventaris khusus untuk sarana prasarana pendidikan yang di dalamnya mencakup jenis sarana prasarana pendukung program cinta lingkungan, jumlah dan kondisi. Namun memang belum semua perlengkapan dan peralatan dimasukkan dalam buku inventaris. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 yaitu, “belum semua diinventaris semua *mbak*, karena kesibukan jadi kegiatan pencatatan tidak bisa terselesaikan tepat pada waktunya. Sekarang kami baru membuat daftar barangnya dahulu, untuk yang lain menyusul”. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di tempat penyimpanan pada tanggal 11 April 2015 bahwa memang benar baru dibuatkan daftar barang yang disimpan.

Prosedur pendataan sarana prasarana pendukung program lingkungan yang akan diinventarisir berdasarkan hasil wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 1 April 2015 yaitu, “prosedurnya baru datang dari pengadaan langsung kita data, misalnya pot tanaman, lap untuk wastafel. Sedangkan menurut DA sebagai kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 bahwa, “*biasanya* kalau ada barang bantuan atau barang baru datang, langsung didata apa saja barang-barang yang

baru masuk itu, dan dicatat nanti ditambahkan berapa banyak barang tersebut yang sejenis atau yang lainnya”. Berdasarkan pendapat dua informan tersebut terlihat bahwa prosedur pendataan sarana prasarana (media belajar/sumber belajar) yaitu begitu alat-alat datang dari pengadaan, maka alat-alat tersebut langsung didata ke buku inventaris sarana dan prasarana perogram lingkungan.

Kegiatan inventaris tersebut di atas dilakukan oleh koordinator pendidikan lingkungan hidup dan dibantu oleh guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa, “*biasanya* setiap tahun pelajaran baru, tetapi ini belum kami inventaris semua”. Sedangkan menurut DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa, “inventarisasi biasanya setiap tahunnya diperbaharui datanya, dikarenakan selalu ada barang-barang baru, sekitar awal tahun ajaran baru”. Berdasarkan ungkapan dua informan tersebut terlihat bahwa kegiatan inventarisasi terhadap sarana prasarana lingkungan dilakukan oleh koordinator pendidikan lingkungan hidup dan guru kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru dan inventarisasi sarana prasarana lingkungan setiap tahunnya diperbaharui dikarenakan setiap tahunnya terhadap perlengkapan yang baru. Namun, saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas belum dilakukan inventarisasi semua peralatan dan perlengkapan pendukung program lingkungan dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga. Berdasarkan hasil pencermatan (dokumentasi) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 April 2015 diketahui bahwa prosedur pencatatan sarana prasarana lingkungan yang dilakukan oleh koordinator pendidikan

lingkungan hidup dan guru kelas yaitu begitu alat-alat datang dari pengadaan setelah melalui pencatatan tata usaha, maka alat-alat tersebut langsung didata ke buku inventaris sarana dan prasarana lingkungan.

Kendala yang dihadapi koordinator pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan inventarisasi yaitu koordinator selaku pengelola dan guru sering terlambat dalam melakukan inventarisasi. Solusi yang diterapkan pengelola dalam menghadapi kendala tersebut yaitu akan mengusahakan pada periode berikutnya tidak terlambat dalam melaksanakan inventarisasi.

Dalam wawancara pada tanggal 28 Maret 2015, DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup SD Negeri Ungaran¹ Yogyakarta mengemukakan bahwa kegiatan pengorganisasian yang dilakukan pihak sekolah juga dilakukan dengan mengalokasikan anggaran sesuai dengan kebutuhan sekolah meskipun dana yang sekolah miliki masih minim. Pendataan kebutuhan sekolah dilakukan dengan mengkroscek hal-hal urgen apa saja yang perlu ditangani dengan tetap mengacu pada rencana program kerja yang telah disepakati bersama. Dimulai dari pemenuhan media pembelajaran lingkungan, mencoba mengaplikasikan setiap metode pembelajaran yang baru dari hari ke hari tergantung kreatifitas dari guru yang bersangkutan dan kondisi siswa saat pembelajaran. Untuk pemeliharaan fasilitas memang belum dilakukan secara rutin karena tidak di sekolah tidak ada tenaga kebersihan, alhasil terkadang masih ada tumpukan sampah di lingkungan sekolah yang belum terolah. Terkat dengan dana pemeliharaan sarana prasarana lingkungan sudah menjadi satu dengan dana pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan keseluruhan.

Dalam wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa, “hambatan yang sering ditemui oleh pengelola dalam kegiatan pemeliharaan yaitu jarang melaksanakan pemeliharaan karena di sini kekurangan personil khusus mengurus dan membersihkan alat-alat. Jadi kami hanya memanfaatkan tenaga yang ada yaitu pengelola dan guru kelas untuk membereskan dan membersihkan perlengkapan”. Lebih lanjut YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa kendala yang sering ditemukan oleh pengelola dalam kegiatan pemeliharaan yaitu jarang melaksanakan pemeliharaan karena sudah capek mengajar dari pagi, sehingga seringkali menunda membereskan dan membersihkan ruang penyimpanan. Jadi, untuk periode berikutnya, tim pengelola mencoba menyisihkan waktu khusus untuk membersihkan peralatan dan perlengkapan di ruang penyimpanan. Dalam kegiatan tersebut terlihat bahwa sekolah belum melaksanakan pemeliharaan secara rutin khususnya dalam pengolahan sampah. Walaupun terdapat kendala yaitu jarang dipeliharanya sarana prasarana lingkungan, akan tetapi pengelola dan dibantu guru kelas selalu mengusahakan supaya sarana dan prasarana pendukung program lingkungan selalu dalam kondisi baik dan siap pakai.

YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 2 April 2015 mengemukakan bahwa,

“Untuk setiap guru maupun karyawan sudah memiliki tugas sesuai dengan beban kerja dan kompetensi masing-masing, kemudian dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran para guru mencoba menerapkan semua metode yang ada mulai dari ceramah, diskusi, tugas, perintah, demonstrasi, studi kasus yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi yang hendak disampaikan. Metode utama yang sering digunakan para guru adalah metode ceramah, penugasan, dan diskusi”.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13, 14, 15 April 2015 menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan materi pembelajaran lingkungan, Bapak/Ibu guru menyesuaikan dengan materi apa yang hendak disampaikan dan melihat bagaimana kondisi siswa saat itu. Pembelajaran lingkungan tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga di luar kelas. Untuk pembelajaran di dalam kelas, tempat duduk siswa dibuat dengan posisi membentuk huruf “U”, sehingga siswa tidak ramai sendiri-sendiri ketika pelajaran berlangsung. Sedangkan untuk pembelajaran di luar kelas lebih banyak menerapkan metode diskusi dan penugasan. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat empat metode utama yang selalu diterapkan oleh para guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yaitu ceramah, studi kasus, penugasan, dan diskusi kelompok dengan konsep heterogenitas. Dari keempat metode tersebut, metode yang paling membuat siswa antusias dan senang ialah diskusi kelompok dan pemecahan soal studi kasus.

L selaku guru kelas 1A CI pada tanggal 2 April 2015 menambahkan bahwa dalam penyediaan dana untuk kegiatan tidak selalu diadakan. Sisa dana dari subsidi Pemerintah hanya digunakan untuk biaya pembuatan laporan pertanggungjawaban saja, sedangkan untuk pembiayaan yang lain jika masih memungkinkan para guru kelas mendanai dari dana pribadi. Pada pembuatan alat peraga, kaset/ CD, biaya fotokopi RPP ataupun lembar observasi yang mendanai adalah guru yang bersangkutan. Pengurus jarang menyediakan dana untuk guru dan penyediaan perlengkapan pembelajaran dan biaya insidental pelaksanaan program PLH karena dana yang dimiliki sangat minim. Oleh karena itu, pihak guru berusaha untuk

memanfaatkan sumber daya yang ada dengan seoptimal mungkin. Lebih lanjut, DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 mengemukakan bahwa untuk biaya insidental memang sekolah tidak menyediakan secara rutin, jadi manakala biaya tersebut masih dapat dijangkau oleh guru maka guru mendanainya dari dana pribadi. Berdasarkan hasil pencermatan (dokumentasi) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13, 14 April 2015 menunjukkan bahwa benar guru menggunakan dana pribadi untuk keperluan insidental, seperti pembelian bahan-bahan untuk pembuatan media belajar, fotokopi RPP dan lembar observasi serta dana untuk membuat kaset/CD bertema lingkungan, hal tersebut dibuktikan dengan nota pembelian/pembayaran. Dalam kegiatan tersebut diketahui bahwa, penyediaan dana tidak selalu disediakan oleh pihak sekolah sehingga guru harus menggunakan dana pribadi selama keperluan yang hendak dibeli tersebut masih dapat dijangkau oleh guru yang bersangkutan.

Dalam wawancara pada tanggal 1 April 2015, DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup mengemukakan bahwa untuk mensukseskan jalinan kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat maupun lembaga yang terkait, sekolah selalu berupaya menerapkan strategi yang dirasa tepat yakni dengan cara memberikan layanan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing lembaga tersebut. Pihak sekolah juga berusaha untuk terus menorehkan prestasi khususnya di bidang lingkungan sebagai bentuk komitmen sekolah dan juga sebagai upaya untuk mempertahankan citra positif yang telah dibangun sekolah sejak tahun 1996 sebagai pelopor sekolah lingkungan di DIY. Sementara itu, berdasarkan hasil

pencermatan (dokumentasi) peneliti pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa benar sekolah menjalin hubungan kerjasama dengan pihak ekstern seperti BLH, LSM, Dinas Peternakan, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan dan sebagainya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pakta integritas dan MoU.

Lebih lanjut DA selaku kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 mengungkapkan bahwa dalam mengelola hubungan kerjasama, kepala sekolah membagi tiap tugas/pekerjaan untuk masing-masing personil yang hendak dilibatkan dalam pengelolaan humas. Kegiatan tersebut dilakukan guna mengakomodir sumber daya apa saja yang dibutuhkan oleh pihak humas yang meliputi komponen fasilitas dan dana, kemudian diidentifikasi informasi apa saja yang berkembang di masyarakat yang sedang marak diperbincangkan. Kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam mengorganisasikan humas yakni komunikasi yang terhambat dan tidak profesional, tindak lanjut program yang tidak lancar dan pengawasan yang tidak terstruktur. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut pihak sekolah mengandalkan laporan berkala mengenai berbagai kegiatan sekolah serta keuangannya, diadakannya berbagai kegiatan yang mengakrabkan seperti *open house* kunjungan timbal balik dan program kegiatan bersama seperti pentas seni, perpisahan, pihak pengelola mencoba memberikan informasi yang terpadu kepada masyarakat sehingga masyarakat mengetahui seluruh program yang diadakan di sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat harus dilakukan secara terus menerus, sehingga masyarakat tidak akan beranggapan bahwa mereka hanya dibutuhkan pada saat pembiayaan saja

Berdasarkan pendapat dua informan tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam pengorganisasian humas di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta meliputi penentuan personil yang terlibat dalam upaya kampanye/promosi sekolah, pembagian tugas/pekerjaan masing-masing personil, mengakomodir sumber daya. Kenyataan membuktikan bahwa dalam pengorganisasian humas masih terdapat kendala yaitu komunikasi yang terhambat dan tidak profesional, tindak lanjut program yang tidak lancar, serta kesibukan pengelola dalam membuat media promosi. Untuk mengatasi kendala tersebut pihak sekolah mengandalkan laporan berkala mengenai berbagai kegiatan sekolah serta keuangannya, diadakannya berbagai kegiatan yang mengakrabkan seperti open house kunjungan timbal balik dan program kegiatan bersama seperti pentas seni, perpisahan, pihak pengelola mencoba memberikan informasi yang terpadu kepada masyarakat sehingga masyarakat mengetahui seluruh program yang diadakan di sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat harus dilakukan secara terus menerus, sehingga masyarakat tidak akan beranggapan bahwa mereka hanya dibutuhkan pada saat pembiayaan saja.

3. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup

Hasil analisis data penelitian berdasarkan pedoman yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta memiliki banyak program lain terkait program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bapak DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 diketahui bahwa macam-macam program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup yang ada di SD Negeri

Ungaran 1 Yogyakarta terbagi menjadi tiga yakni program jangka pendek atau rutin, program jangka menengah dan program jangka panjang. Dalam wawancara peneliti dengan DA selaku kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 turut mengemukakan bahwa pelaksanaan program cinta lingkungan terbagi menjadi program rutin, program insidental, dan program partisipatif, atau yang dapat juga disebut dengan program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Sementara itu, berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa benar macam-macam program cinta lingkungan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terbagi menjadi tiga yakni program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumen program kerja milik kepala sekolah dan koordinator pendidikan lingkungan hidup. Hasil pengamatan peneliti diperkuat dengan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 April 2015 yang menunjukkan bahwa dokumen kerja milik kepala sekolah dan koordinator pendidikan lingkungan hidup ditempel di papan ruang kantor kerja masing-masing. Selain itu, program kerja tersebut juga terdapat pada website milik SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada kolom “agenda sekolah”. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan macam-macam program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang di dalamnya sudah memuat pelaksanaan masing-masing jenis program, fasilitas pendukung program cinta lingkungan, pembiayaan, kurikulum, strategi guru dan pelaksanaan humas. Berikut penjelasannya:

a. Program Jangka Pendek/ Rutin

1) Program yang bersifat teoretik

a) Integrasi pendidikan lingkungan hidup dengan mata pelajaran

Hasil analisis data penelitian berdasarkan pedoman yang telah diuraikan pada bab sebelumnya diketahui bahwa dalam implementasi program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, sekolah telah mengaplikasikannya dengan mengintegrasikan atau menyisipkan materi Pendidikan Lingkungan Hidup ini pada mata pelajaran yang ada. Namun pada dasarnya semua mata pelajaran bisa disisipkan materi Pendidikan Lingkungan Hidup, tetapi pengintegrasian pada mata pelajaran juga harus disesuaikan dengan materi dari mata pelajaran yang relevan, sehingga dapat saling berkaitan.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup (pengelola) pada tanggal 1 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Untuk Pendidikan Lingkungan Hidup ini mengikuti mata pelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran yang sesuai dengan Pendidikan Lingkungan Hidup. Tiap waktu mengikuti mata pelajaran yang ada, karena terintegrasi kecuali mata pelajaran yang termasuk muatan lokal seperti Bahasa Jawa dan TIK”.

Pernyataan sama diungkapkan pula oleh Ibu LS sebagai guru kelas 1A Cerdas Istimewa pada tanggal 2 April 2015 bahwa,

“Kita sampaikan, kita integrasikan melalui mata pelajaran yang sesuai dengan tema mengenai lingkungan”.

Pernyataan sama diperkuat oleh Ibu YA sebagai guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 bahwa,

“Terintegrasi ke dalam pembelajaran siswa mbak, misalnya pada mata pelajaran IPA, IPS, Matematika dan lain-lainnya. Jadi setiap topik pembelajaran yang bisa dikaitkan dengan tema lingkungan, maka kami kaitkan. Selain itu, integrasi dari pembelajaran tematik ini juga merupakan amanat dari Kurikulum 2013”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan guru di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan secara terintegrasi dimana mata pelajaran yang kiranya memiliki materi yang relevan dengan lingkungan maka pembelajaran dikaitkan dengan topik lingkungan tersebut. Pembelajaran pendidikan cinta lingkungan hidup dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

Dalam pengintegrasian ke semua mata pelajaran, guru lebih mengutamakan praktik daripada teori. Praktik lebih diutamakan karena dengan metode tersebut, siswa lebih dapat memahami dan mengenal langsung lingkungan sekitar sekaligus melatih kepekaan serta kepedulian siswa pada lingkungan.

b) Pembelajaran tematik lingkungan dengan metode yang kreatif dan inovatif

Pembelajaran tematik lingkungan yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan di dalam dan di luar kelas. Untuk mengembangkan proses pembelajaran sehingga menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membuat bosan ialah salah satu tugas guru kelas di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, sebab di usia seperti mereka, mudah sekali untuk jenuh terhadap hal-hal yang bersifat monoton. Untuk itu, perlu metode dan strategi yang tepat agar anak-anak dapat menyerap materi pembelajaran dengan optimal. Namun sebelum berbicara mengenai metode apa yang digunakan oleh guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Peneliti sajikan

kutipan hasil wawancara kepada guru kelas terkait upaya sekolah dalam menentukan topik pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menggali lebih dalam mengenai sumber belajar Bapak Ibu guru. Hal tersebut sebagaimana amanat dalam Kurikulum 2013 bahwa guru diberi keleluasaan untuk pembelajaran, mereka diberi kesempatan untuk melakukan inovasi yang lebih luas. LS sebagai guru kelas 1A Cerdas Istimewa pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa para guru berusaha tidak *menyuapi* siswa dengan memberi tahu satu per satu tentang materi yang hendak diajarkan. Jadi, siswa dibiasakan untuk mencari referensi sendiri, dan sering ketika Bapak/Ibu guru belum menerangkan, para siswa sudah tahu, karena siswa tersebut suka membaca ensiklopedia, menonton *youtube* sehingga pengetahuannya lebih banyak.

Pernyataan yang sama diungkapkan pula oleh Y sebagai guru kelas 2B dan sekaligus guru seni yakni bahwa,

“Sekitar 1-2 tahun lalu saya membuat lagu yang bertema perkantinan, pola hidup sehat, mengajak anak-anak memakan makanan yang sehat tidak mengandung bahan kimia, pengawet, pewarna. Lagu-lagu saya diputar sewaktu istirahat guna membantu membangkitkan imajinasi, pembiasaan yang baik untuk berlingkungan dengan baik. Cara saya menggali alam bawah sadar anak-anak *ya* dengan lagu lingkungan itu *mbak*, setelah saya amati anak-anak ketika berkebun, bertanam selalu bernyanyi dengan lagu-lagu ciptaan siswa, sembari saya mengingatkan anak-anak bahwa makanan tradisional ini milik Kita, Indonesia, jangan sampai diambil oleh orang lain di luar Indonesia dirawat oleh orang lain”.

Hambatan yang dialami oleh Ibu YA sebagai guru kelas 2B yaitu bahwa,

“Terkadang saya *males mbak* untuk menambah lagi karya-karya saya khususnya lagu-lagu bertema lingkungan ini, karena tidak ada dana. Jadi, selama ini saya yang membiayai sendiri, harusnya uangnya jalan ketika kami hendak memberikan kontribusi untuk sekolah, apalagi itu dalam bentuk lagu. Dari sisi administrasi, saya selaku guru harus mengedit RPP dari berbagai tema, harus mengoreksi, menilai, membuat naskah di lokakarya. Jadi, terkadang

karena kesibukan tugas sebagai guru, program lingkungan hidup terkadang terbengkalai karena ada prioritas dan saya harus pintar-pintar memilih mana yang harus diprioritaskan terlebih dahulu”.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terkait penggunaan masalah dana pribadi para guru memang belum ada solusinya, sebab, realita yang ada bahwa sekolah sangat terbatas untuk masalah dana. Jadi untuk saat ini, sekolah mencoba bekerjasama dengan wali murid untuk turut berpartisipasi aktif dalam rangka mensukseskan program cinta lingkungan, kemudian sekolah juga terus membuat proposal ke Pemerintah guna mempercepat pencairan dana. Selain itu, sekolah juga mengupayakannya dengan mengolah produk hasil lingkungan yang dibuat sehingga bernilai guna. Sedangkan untuk masalah waktu dan konsentrasi antara program akademis dan program lingkungan, pihak guru selalu membuat skala prioritas untuk menentukan hal apa yang didahulukan dan tidak jarang bahwa program pembelajaran akademis memang lebih diutamakan dibandingkan dengan program lingkungan.

Hambatan yang dirasakan oleh Bapak DH sebagai koordinator PLH yang pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Masalah dana dan materi *mbak*, kemudian buku panduan Pendidikan Lingkungan Hidup juga belum ada. Kami di sini mencari materi sendiri, mengembangkan topik pembelajaran sendiri. Dikarenakan jumlah siswa di sekolah ini ada 900 siswa, maka kegiatan semutlis menjadi kurang terarah sasarannya. Contohnya ada siswa yang menyiram batako, pohon besar yang sebenarnya hal tersebut tidak penting dan bukan inti dari kegiatan Semutlis. Kemudian, jika di sekolah tidak ada yang berinisiatif untuk melakukan aksi peduli lingkungan maka, tidak ada yang jalan. Di samping itu, program kerja kami yang belum berjalan sampai saat ini ialah menghidupkan kembali ekstrakurikuler Cengkir”.

Masalah buku panduan lingkungan hidup yang hingga saat ini belum dimiliki oleh para guru, guru-guru tersebut mencoba untuk menggali kreatifitas dalam mencari referensi materi secara mandiri dengan internet, kemudian dilakukan dengan diskusi antara sesama guru, mencari referensi di perpustakaan. Kemudian untuk masalah program Semutlis (Sepuluh Menit Untuk Lingkungan Sekitar), para guru khususnya selalu memantau dan mengawasi perilaku anak didik dalam menjaga kebersihan lingkungan. Para guru juga bekerjasama dengan anak didik mereka untuk turut memantau perilaku teman sekelasnya, manakala ada teman yang tidak melakukan kegiatan sebagaimana mestinya, mereka wajib melaporkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para guru dapat lebih cepat dalam menangani anak didik yang bermasalah tersebut dan lebih sigap dalam memberikan bimbingan kepada anak tersebut.

Saat ini pihak sekolah juga sedang mempersiapkan waktu untuk dapat menghidupkan kembali ekstrakurikuler “Cengkir” yang sudah hampir tiga tahun ini terhenti di tengah jalan akibat dari adanya *regrouping* sekolah. Saat ini, sekolah sedang mengumpulkan panitia/ pengelola untuk bisa menjalankan lagi program ekstrakurikuler tersebut.

Terkait dengan metode pembelajaran tematik lingkungan yang diterapkan oleh guru kelas. Berikut pendapat dari LS sebagai guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 bahwa di awal pelajaran, LS memulai dengan mengulas materi, kemudian ketika para siswa belajar di kelas, LS meminta diskusi kelompok dengan mencampur antara siswa yang unggul dan sedang, bermain peran bertema lingkungan, membuat

sebuah percakapan dengan tema lingkungan. Diskusi kelompok membuat anak-anak bisa menggali lebih banyak hal-hal yang baru daripada hanya mengacu pada buku paket. Selain itu, strategi lain agar siswa bertanya dan aktif di dalam kelas yakni dengan membiasakan anak membaca buku lalu anak diminta untuk membuat pertanyaan, minimal dua terkait buku yang dibaca, kemudian tanyakan ke guru mereka. Para guru juga sepakat bahwa untuk menjaga ketenangan kelas, posisi duduk siswa diatur hingga membentuk huruf “U”.

Sedangkan menurut YA sebagai guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Di awal pelajaran, saya membuka diri dulu saya kepada anak-anak, kemudian anak-anak bercerita tentang dirinya, hari berikutnya saya buat komitmen, selain itu saya juga meminta anak-anak untuk membuat karangan puisi, dan menggambar lingkungan. Misal gambar sebelum lingkungan dibersihkan dan setelah dibersihkan karena bagian K13 banyak deskripsi; dan terakhir karena saya juga mengoleksi buku-buku bacaan/ majalah tentang lingkungan, saya berikan untuk anak-anak dengan syarat anak-anak harus menyelesaikan target menulis karangan baru boleh membaca majalah/ buku yang membuat mereka tertarik. Kemudian saya minta anak-anak untuk mengambil kertas berwarna, saya minta mencatat point penting dari cerita yang dibaca, kemudian hasil karya mereka saya pajang di papan”.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2015 bahwa benar adanya kegiatan pembelajaran dimulai dari tahap pembuka pembelajaran dan langsung menuju pada inti pelajaran yang di dalamnya mencakup metode pembelajaran. Dalam pengamatan peneliti, bahwa di awal pelajaran, para guru selalu membuka diri kepada anak-anak dengan membuat komitmen untuk tidak ramai saat pelajaran berlangsung dan terdapat sanksi jika ada siswa yang melanggar, kemudian ada juga guru yang membuka pelajaran

dengan mengulas materi yang hendak disampaikan. Di saat guru hendak menyampaikan materi, guru tersebut meminta para siswa untuk mengatur posisi tempat duduk menjadi huruf “U” yang diharapkan para siswa tidak ramai dan jalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung. Kemudian di waktu guru menyampaikan materi pembelajaran lingkungan, guru mulai menerapkan strateginya masing-masing, seperti menulis karangan/puisi dengan tema lingkungan, diskusi kelompok untuk memecahkan kasus tentang masalah lingkungan, bermain peran, dan memancing kemauan siswa dalam bertanya dengan terlebih dahulu meminta siswa untuk membaca buku bacaan yang menarik perhatiannya.

Terkait dengan sumber belajar dari Bapak/Ibu guru, DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup dan sekaligus guru TIK pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Saya *biasanya browsing* dari internet, buku-buku saya pribadi, buku di perpustakaan, diskusi dengan guru, materi selama saya pelatihan dan seminar di Taiwan dulu”.

Pernyataan koordinator pendidikan lingkungan hidup tersebut di atas, diperkuat oleh L selaku guru kelas 1A CI yang pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa sumber belajar Bapak/Ibu guru berasal dari buku-buku perpustakaan seperti ensiklopedia, diskusi dengan sesama guru, *browsing* materi dari internet, dan kumpulan materi yang telah para guru dapatkan selama mengikuti diklat, workshop maupun seminar.

Berdasarkan pendapat kedua narasumber tersebut di atas dapat diketahui bahwa sumber belajar dari para guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yaitu dengan

membaca koleksi buku-buku di perpustakaan dan koleksi buku pribadi, *browsing* materi dari internet, diskusi dengan sesama guru dan memanfaatkan ilmu yang didapat pada saat guru tersebut mengikuti diklat, workshop maupun seminar.

Kendala yang dihadapi guru-guru selama memberikan pembelajaran terkait dengan pendidikan lingkungan hidup, disampaikan oleh Ibu LS sebagai guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 bahwa ketika antara sekolah dengan wali murid tidak mempunyai visi yang sama. Misalnya membiasakan piket kelas dari siswa, karena ada pembantu atau sudah dijemput anak-anak menghindar untuk melaksanakan kewajibannya. Hal tersebut harusnya tidak terjadi. Untuk itu komunikasi antara guru dengan orang tua siswa harusnya terjalin secara baik. Sekolah menyelenggarakan agenda-agenda pertemuan setiap periodik satu bulan sekali, namun ada kalanya orang tua siswa tidak bisa hadir. Harapannya, anak-anak bisa menerapkan pembelajaran lingkungan hidup di sekolah maupun di rumah. Jadi, komunikasi antara orang tua siswa dengan guru bisa satu arah, karena tujuan guru di sini hanya untuk mendidik anak-anak agar mencintai lingkungan”.

Menurut YA sebagai guru kelas 2B dan sekaligus guru seni pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Pada program Semutlis, ada anak-anak yang jijik karena terbiasa di rumah tidak melakukan apa-apa maka akhirnya dia kurang giat untuk bekerja secara maksimal. Jadi untuk melakukan semutlis perlu dikejar terus menerus di dalam kelas”.

Terkait perencanaan pembelajaran tematik lingkungan maka, setiap guru harus melakukan persiapan yang matang agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar,

efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 April 2015 diketahui bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh LS sebagai guru kelas 1A CI yakni menguasai materi, membuat RPP, menentukan peraga atau media belajar, menggali materi dengan sumber-sumber informasi lain sehingga tidak hanya terpaku pada buku paket, menyiapkan *Power Point* sekaligus LCD, Proyektor agar pembelajaran lebih menarik. Sedangkan untuk tingkat keberhasilan program sejauh ini, memang belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya. Kendala persiapan itu ada di penilaian, karena admin yang dituntut oleh K13 khususnya di penilaian itu cukup rumit karena mencakup semua aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik dan dilakukan secara terus menerus, untuk mengamati setiap anak mulai dari percaya dirinya, ketertiban, kerja sama sangat membutuhkan waktu yang lama. Belum lagi keterampilan, bernyanyi, kasta karya penilaiannya menggunakan rubrik sebab semua butuh waktu untuk menyiapkan instrumen belum lagi mengolahnya. Selain itu, program belum dapat dikatakan berhasil dikarenakan guru harus mengingatkan terus menerus berkali-kali agar anak-anak dengan sendirinya membuang sampah sesuai jenis sampah, karena memang kami sadar hal tersebut tidak mudah. Para guru selain harus memantau perilaku siswa tersebut, pengelolaan sampah di sini juga masih belum begitu berhasil, tapi guru sudah mencoba mencapai harapan. Harapan dari Bapak/Ibu guru yakni pengeolaan sampah olahan kompos, hasil dari kompos bisa digunakan kembali untuk memupuk tanaman yang banyak.

Permasalahan mengenai penyamaan visi misi cara mendidik anak agar mampu memelihara lingkungan dengan baik yaitu dengan membentuk forum diskusi untuk

para orang tua siswa dan guru kelas yang dilakukan secara rutin guna memberikan pengertian dan arahan kepada wali murid. Kegiatan berdiskusi dan bertukar pengalaman antar yang satu dengan yang lain membuat kesulitan yang dirasakan dapat diminimalisir dengan baik, selain itu terdapat upaya pemecahan permasalahan. Artinya, guru dan sekolah sekolah harus mendekati masyarakat dalam hal ini wali murid guna mendapatkan bantuan berupa sumber daya, sumber dana, dan sumber gagasan.

c) Sosialisasi rutin/demonstrasi pemilahan sampah

Demonstrasi yaitu pemberian contoh langsung kepada siswa cara membedakan jenis sampah, sampah organik dan anorganik dan dimasukkan pada tempat sampah yang disediakan sesuai jenisnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa,

“Salah satu metode yang diterapkan oleh para guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta guna memperjelas pemahaman siswa terkait pengolahan sampah, maka dilakukan demonstrasi/sosialisasi rutin tentang pemilahan sampah”.

Pernyataan koordinator pendidikan lingkungan hidup tersebut di atas diperkuat oleh YA selaku guru kelas 2B yang pada tanggal 2 April 2015 mengemukakan bahwa khusus untuk materi lingkungan yang perlu penjelasan lebih lanjut dengan praktik, maka harus divisualisasikan secara baik melalui demonstrasi atau pemberian contoh langsung tidak hanya sekadar imajinasi saja, salah satu contohnya yaitu pemilahan jenis sampah organik dengan anorganik. SH selaku siswa kelas 4 SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 13 April 2015 menyatakan bahwa,

“Kalau materi disampaikan dengan contoh langsung itu kita jadi tahu perbedaan pengolahan sampah yang bisa dicerna dan tidak bisa dicerna dengan lebih jelas. Sebab di contoh itu, kita dapat langsung melihat alatnya dan caranya”.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 April 2015 menunjukkan bahwa kegiatan demonstrasi/sosialisasi pemilahan sampah diperagakan oleh Bapak/Ibu guru yang pada saat jam mengajar tersebut menyampaikan materi mengenai jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya. Demonstrasi/sosialisasi rutin tentang pemilahan sampah berlangsung selama 10 menit, dan setelah Bapak/Ibu guru selesai memperagakan, siswa diminta untuk memperagakan dan menjelaskan ulang cara pemilahan sampah tersebut. Jika benar, siswa mendapat penghargaan melalui pujian, tepuk tangan maupun acungan jempol, dan jika belum benar memperagakan siswa diminta untuk mengulang dan mencatat di buku catatan mereka. Terkait dengan hari pelaksanaan sosialisasi/demonstrasi pemilahan sampah tersebut dilakukan secara fleksibel, tergantung dari kesesuaian materi apakah mendukung atau tidak untuk disampaikan. Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2015 bahwa benar sekolah menerapkan sosialisasi/demonstrasi terkait cara pemilahan sampah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya buku agenda kegiatan siswa yang di dalamnya terdapat penjelasan terkait tata cara pemilahan sampah yang disampaikan oleh guru siswa tersebut, kemudian guru juga menempelkan poster mengenai cara pemilahan sampah dengan model peraga siswa dan guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta di masing-masing kelas.

Berdasarkan pernyataan ketiga informan dan ketiga teknik pengumpulan data di atas dapat diketahui bahwa metode penyampaian materi pendidikan lingkungan hidup melalui demonstrasi, (PLH) dirasa siswa dapat lebih memperjelas pemahaman siswa tersebut.

d) Pembelajaran pemanfaatan barang bekas

Pengintegrasian ke semua mata pelajaran, guru lebih mengutamakan praktik daripada teori. Praktik lebih diutamakan karena dengan metode tersebut, siswa lebih dapat memahami dan mengenal langsung lingkungan sekitar sekaligus melatih kepekaan serta kepedulian siswa pada lingkungan. Praktik pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan melalui demonstrasi, pemanfaatan barang bekas, pengolahan sampah dan biopori. Biopori adalah pembuatan pupuk, yakni mula-mula membuat lubang di tanah kemudian sampah-sampah, daun yang berguguran, dimasukkan ke dalam lubang tanah tersebut lalu ditutup tanah kembali dan dibiarkan selama tiga bulan. Setelah tiga bulan dibuka kembali dan diambil sampah-sampah dan daun-daun yang sudah menjadi pupuk. Kegiatan tersebut sudah mempunyai dua manfaat sekaligus yaitu sebagai pupuk dan resapan air di dalam tanah.

Pemanfaatan barang bekas dilaksanakan pada mata pelajaran seni. Pada mata pelajaran seni atau SBK, guru mengajarkan membuat sebuah barang dari barang bekas. Barang tersebut bisa berupa kalung, anyaman, tas dan lain-lain. Barang bekas yang digunakan bisa berupa sedotan, koran, kardus dan lain sebagainya. Hal tersebut

sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu YA selaku guru kelas 2B dan sekaligus guru seni pada tanggal 3 April 2015 bahwa,

“Kalau ada masalah sampah, kita harus berusaha mengingatkan, pengolahan sampah, di samping itu juga menyalurkan keterampilan anak”.

DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 mengemukakan bahwa penggunaan barang bekas dalam pembuatan barang atau kerajinan seni merupakan sebuah pembelajaran bagi siswa untuk dapat memanfaatkan barang-barang bekas yang biasanya hanya dibuang sia-sia bisa dimanfaatkan kembali dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari”.

HH selaku wali murid SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terdapat kegiatan pemanfaatan barang bekas menjadi suatu kerajinan yang berdaya guna, berhasil guna dan bernilai guna. Contoh pemanfaatan barang bekas yang telah dihasilkan oleh siswa yaitu membuat pigura dari pelepah pisang, membuat tas dan aneka mainan dari koran, membuat tempat pensil dari botol minuman bekas, dan sebagainya.

Pernyataan dari ketiga narasumber tersebut di atas, diperkuat oleh SH selaku wali murid kelas 4 SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa,

“Kami rutin melakukan kegiatan pemanfaatan barang bekas. Kegiatannya bisa dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Bapak Ibu guru selalu menyampaikan kalau tujuan dari pembelajaran lingkungan itu untuk menghasilkan produk lingkungan dari barang bekas ini”.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa salah satu bentuk praktik dalam

pembelajaran lingkungan yaitu dengan kegiatan memanfaatkan barang bekas. Siswa-siswa nampak bersemangat ketika mengolah barang-barang bekas tersebut sesuai kreatifitas dan imajinasi para siswa tersebut masing-masing. Kegiatan pemanfaatan barang bekas yang dilakukan siswa didampingi oleh Bapak/Ibu guru kelas. Berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 April 2015 menunjukkan bahwa benar di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta memiliki program kegiatan pemanfaatan barang bekas yang ditunjukkan dengan hasil karya siswa, piala, piagam yang dipajang di almari kaca sekolah yang diletakkan di depan kelas dan ruang koordinator pendidikan lingkungan hidup. Kemudian peneliti juga menemukan album foto yang di dalamnya terdapat foto siswa yang meraih penghargaan atas prestasinya dalam memanfaatkan barang bekas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa program pemanfaatan barang bekas merupakan salah satu program cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang ditujukan untuk menyalurkan kreatifitas siswa dalam bentuk hasil karya yang diolah dari barang bekas menjadi sesuatu yang berdaya guna, berhasil guna dan bernilai guna.

e) Pelatihan pengolahan hasil tanaman lokal sekolah (pangan lokal dan obat-obatan tradisional)

Berdasarkan hasil wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa,

“Pelatihan dan studi banding tentang pengolahan tanaman lokal ini dilatarbelakangi bahwa menggali bahan-bahan yang berasal dari tanaman yang dianggap kurang bermutu padahal banyak mengandung zat-zat yang

dibutuhkan tubuh dengan harga yang relatif murah, di samping itu untuk mengenalkan kembali bahan pangan lokal yang sudah dilupakan para generasi sekarang”.

LS selaku guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 menambahkan bahwa maksud diagendakannya kegiatan pelatihan dan studi banding tentang pengolahan pangan lokal dan obat-obatan tradisional untuk menghindarkan diri dari makanan yang sekarang lebih cenderung banyak mengandung zat-zat kimia berbahaya seperti pewarna buatan, pengawet dan pemanis buatan. YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa pelatihan pengolahan hasil tanaman lokal sekolah lebih ditujukan sebagai bentuk aplikasi dari program yang telah disepakati dari tim kebun raya mini dan juga memberikan paparan pengetahuan bagi siswa untuk bisa mencari solusi ketergantungan dengan makanan siap saji atau makanan instan yang mengandung bahan kimia yang cenderung berbahaya.

SH selaku siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 6 April 2015 turut menyatakan pendapatnya mengenai pelatihan dan studi banding pengolahan hasil tanaman lokal yakni bahwa,

“Kita senang bisa lihat langsung cara mengolah tanaman lokal seperti umbi-umbian jadi makanan yang enak dan sehat dan kita juga jadi tahu apa saja manfaat tanaman obat buat tubuh kita”.

HH selaku wali murid pada tanggal 6 April 2015 juga mengemukakan bahwa adanya program pelatihan dan studi banding tentang pengolahan hasil tanaman lokal sangat bermanfaat sekali untuk menambah pengetahuan wawasan siswa. Siswa jadi

mengerti bahwa tidak semua makanan yang terbuat dari umbi tidak bisa dinikmati dan tidak bergizi.

Sementara itu, berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2015 menunjukkan bahwa benar sekolah mengadakan pelatihan dan studi banding tentang hasil tanaman lokal (tanaman pangan lokal dan obat-obatan tradisional), hal tersebut dibuktikan dengan adanya foto di dalam album foto milik koordinator pendidikan lingkungan hidup dan dokumen kerja milik koordinator pendidikan lingkungan hidup tersebut.

Kendala yang ditemui pada program kegiatan pelatihan dan studi banding hasil tanaman lokal yakni sekolah masih berusaha memadukan program agar seiring dengan program utama sekolah sehingga perlu diselipkan program tersebut dengan menyesuaikan waktu yang tepat jadi tidak mengganggu program utama.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber tersebut di atas dan hasil dokumentasi terdapat pelajaran yang dapat dipetik dari program pelatihan pengolahan hasil tanaman lokal sekolah (pangan lokal dan obat-obatan tradisional) yakni bertambahnya wawasan mengenai bahan pangan lokal yang dapat diambil dari alam dan terjangkau. Di samping itu, juga warga sekolah bisa memanfaatkan bahan pangan lokal yang untuk pengadaannya relatif lebih gampang dan harga yang relatif murah serta pengolahan yang tidak butuh cara yang rumit bisa dengan alat manual ataupun mesin. Hal yang paling pokok adalah dengan pengetahuan tentang bahan pangan lokal membuat siswa dan warga sekolah pada umumnya bisa lebih memilih dan menjaga diri dari penumpukan zat-zat radikal berbahaya dari dalam tubuh.

f) Kunjungan sekolah binaan

Program cinta lingkungan selanjutnya yakni kunjungan ke sekolah binaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan DA selaku kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 mengungkapkan bahwa,

“Pada proses kunjungan begitu banyak hal yang pihak sekolah temukan di lapangan terkait aplikasi dari program Sekolah Sobat Bumi, antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya sangat berbeda-beda baik dari lingkungannya ataupun sarana-prasarana yang mendukung. Perbedaan tersebut disebabkan dari latar belakang sekolah itu sendiri dimana ada yang sebelum mengikuti program Sekolah Sobat Bumi sekolah tersebut memiliki pengetahuan terlebih dahulu dalam pendidikan lingkungan karena pernah mengikuti seleksi sekolah Adiwiyata. Namun ada juga sekolah binaan yang belum pernah sama sekali memperoleh pengetahuan tentang pendidikan lingkungan atau program sekolah Adiwiyata”.

Dalam wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa memang terdapat beberapa sekolah binaan yang belum pernah mengikuti sekolah Adiwiyata jelas bagi mereka merupakan hal yang baru. Oleh karena itu dengan adanya program Keanekaragaman Hayati salah-satu dari program Sekolah Sobat Bumi sangat membantu dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan lingkungan. Sekolah-sekolah binaan tersebut selalu antusias menanti kunjungan dari SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, sebab sekolah binaan tersebut merasa mendapat banyak wawasan terkait program Sekolah Sobat Bumi.

Sementara itu, berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa benar sekolah menyelenggarakan kunjungan ke sekolah binaan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya foto yang terdapat di website SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dan juga

dokumen kerja jangka pendek dari koordinator pendidikan lingkungan hidup dan kepala sekolah yang ditempel di papan ruang kerja masing-masing.

Hambatan yang ditemukan dalam melaksanakan program adalah terbenturnya dengan kesibukan agenda sekolah, sehingga kegiatan untuk berkunjung ke sekolah binaan sangat terbatas waktunya. Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni periode selanjutnya sekolah mengusahakan untuk mengadakan kunjungan secara rutin dan berkesinambungan, supaya kegiatan kunjungan yang dilakukan tersebut dapat berpengaruh bagi sekolah binaan secara signifikan.

2) Praktik

a) Semutlis (Sepuluh Menit untuk Taman dan Lingkungan Sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan SH selaku siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa,

“Semutlis itu merawat tanaman dan menjaga lingkungan, seperti menyiram tanaman, membuang sampah yang masih berceceran, memungut daun-daun kering yang berguguran untuk dimasukkan ke dalam tempat sampah. Semutlis dilakukan secara rutin setiap hari sepuluh menit sebelum masuk kelas dan dimulai pelajaran”.

HH selaku wali murid SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 6 April 2015 menyatakan bahwa,

“Salah satu contoh program cinta lingkungan yang saya ketahui itu program yang dilaksanakan pagi-pagi pada saat jam ke nol. Jadi sebelum jam pembelajaran efektif dimulai, anak-anak diminta untuk merawat tanaman sekitar terlebih dahulu selama sepuluh menit, bisa dilakukan dengan menyapu sampah atau dedaunan yang berguguran, menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya. Saya rasa program tersebut sangat terasa manfaatnya, karena dilakukan setiap hari sehingga anak dengan sendirinya terbiasa untuk peka terhadap kondisi lingkungan sekitarnya”.

Dalam wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 yang mengemukakan bahwa Semutlis atau Sepuluh Menit untuk Taman dan Lingkungan Sekolah merupakan program cinta lingkungan hidup yang sifatnya rutin. Kegiatan Semutlis dimaksudkan sebagai bentuk pembiasaan kepada siswa melalui pemberian kegiatan yang bersifat ringan, seperti menyiram tanaman, memungut dedaunan yang jatuh dan memasukkannya ke dalam tempat sampah yang disesuaikan dengan jenis sampah, menyapu kelas. Kegiatan Semutlis tersebut dilakukan sepuluh menit saja mengingat kondisi siswa yang mudah mengeluh lelah.

Hambatan yang ditemui pada saat pelaksanaan Semutlis yakni dikarenakan jumlah siswa yang hampir mencapai 900 siswa dan terbatasnya jumlah guru yang mendampingi membuat pengawasan menjadi kurang terarah. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 13 April 2015 bahwa ketika Semutlis dilaksanakan, beberapa siswa justru tidak fokus dengan kegiatan tersebut, diketahui ada siswa yang menyiram batako, menyiram pohon besar, menyapu gundukan pasir yang sebetulnya melenceng dari maksud diadakannya program Semutlis yang sebenarnya. Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni dengan tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada para siswa yang belum menjalankan Semutlis secara benar dan bagi siswa yang masih merasa takut akan kotor. Kegiatan Semutlis yang dilakukan oleh siswa diabadikan oleh koordinator pendidikan lingkungan hidup melalui foto yang peneliti cermati pada tanggal 15 April 2015 di album foto milik sekolah.

b) Pengolahan sampah mandiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan LS selaku guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Pengelolaan sampah itu adalah kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Untuk barang-barang bekas, dimasukkan pada mata pelajaran seni untuk diolah dan menghasilkan hasil kerajinan atau barang yang biasa digunakan kembali oleh siswa. Hasil dari pengelolaan sampah diambil setiap enam bulan sekali”.

Barang-barang yang dihasilkan dari pengelolaan sampah bermacam-macam, bisa dalam bentuk suatu kerajinan maupun suatu barang yang bisa dimanfaatkan di lingkungan sekolah. Adanya kegiatan tersebut sampah maupun barang bekas bisa dimanfaatkan untuk mengurangi sampah dan ikut menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 13 April 2015 diketahui bahwa benar sekolah melakukan kegiatan pengolahan sampah mandiri, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sertifikat/penghargaan dari Pertamina Foundation, yang di dalam sertifikat tersebut SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dinyatakan sebagai sekolah dengan pengolahan sampah mandiri terbaik. Kemudian koordinator pendidikan lingkungan hidup juga berinisiatif untuk menempelkan poster yang berisi prinsip-prinsip sistem pengelolaan sampah di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta di lingkungan sekolah seperti di halaman kebun raya mini. Prinsip-prinsip yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Penghasil sampah (guru, karyawan, siswa, kantin), memisahkan sampah yang dapat didaur ulang/ dimanfaatkan sendiri dan sampah yang dapat dijual ke pengepul.
- b) Tukang kebun/ piket siswa mengumpulkan ke TPS/gudang sampah sekolah.
- c) Sampah di daur ulang/dimanfaatkan/dijual.
- d) Proses dan hasil digunakan.

Berdasarkan hasil implementasi prinsip-prinsip di atas kemudian SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta membuat pengelolaan sampah dengan membuat komposter-komposter. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 April 2015 bahwa komposter yang terdapat di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta bervariasi bentuknya, ada komposter berbentuk goa, komposter berbentuk dari bahan drum plastik atau komposter berbentuk gentong. Berdasarkan hasil observasi tersebut, berikut peneliti uraikan arti dari bentuk-bentuk komposter sebagai berikut berikut:

- a) Komposter berbentuk goa untuk taman

Komposter berbentuk goa terletak di taman digunakan untuk menghasilkan pupuk sampah organik seperti daun yang berguguran, tangkai-tangkai yang sudah lapuk, tanaman-tanaman yang sudah layu dimasukkan ke dalam komposter goa dan dibantu dengan alat untuk pembusukan. Setelah enam bulan, maka akan menghasilkan pupuk. Untuk menghasilkan pupuk yang baik, maka harus rutin diaduk melalui jendela komposter goa dengan menggunakan kayu panjang.

b) Komposter dari gentong atau bahan drum plastik

Komposter dari bahan drum plastik memiliki cara kerja yang sama dengan komposter berbentuk goa. Namun hasil pupuk sering menjadi becek, karena komposter tidak mempunyai tutup untuk menutup di atasnya, sehingga ketika hujan, air sering masuk ke dalam dan bercampur dengan sampah-sampah dan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 11 April 2015 menunjukkan bahwa proses pengelolaan sampah mandiri di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dapat dilakukan dengan tahapan berikut, yakni: (1) bimbingan guru, siswa memilah sampah berdasarkan jenis (kertas, kardus/ kaleng, botol, gelas/plastik dan gabus); (2) petugas sekolah mengumpulkan sampah tersebut menurut jenisnya; (3) sampah dikumpulkan pada tong penampungan; (4) sampah yang tidak dapat di daur ulang diangkut ke tempat penampungan sampah sementara.

Menurut penuturan SH selaku selaku siswa kelas IV SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 3 April 2015 bahwa pembuatan kompos bukan hal yang sulit, berkat ilmu yang diperoleh dari pendamping tim Sekolah Sobat Bumi yaitu Mas Agus, kini siswa dan siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta berhasil membuat kompos dari bahan sisa-sisa makanan dan sampah daun yang ada di sekolah dengan cara yang benar.

Dalam wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 mengemukakan bahwa tak perlu biaya mahal untuk pembuatan pupuk kompos dari bahan sisa-sisa makanan dan sampah daun yang ada

di sekolah, bahan dari pisang nanas dan bahan mudah busuk lainnya. Sudah delapan bulan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta menggunakan pupuk tersebut untuk tanaman TOGA, kebun mini, dan tanaman anggrek ternyata hasilnya tidak kalah bagus dengan pupuk pabrikan. Dahulu sekolah mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk pengadaan pupuk, namun setelah sekolah mendapat pelatihan pembuatan pupuk kompos sekolah bisa menekan pengeluaran untuk pembelian pupuk. Selain itu, pengolahan pupuk kompos juga tidak sulit dilakukan untuk siswa sekolah dasar.

Ada dua komposter yang dimiliki SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, tempat pembuatan kompos tersebut mampu menampung sekitar sepuluh bagor sampah kering. Menurut penanggung jawab tentang sampah Bapak Parjo sudah tiga kali menggunakan pupuk ini dan hasilnya sangat memuaskan. Sebagaimana penuturan beliau pada tanggal 3 April 2015 bahwa,

"Pupuk ini sangat bagus *mbak* untuk tanaman seperti singkong ubi jalar, ganyong dan tanaman pangan lokal lainnya *soalnya kan* tanahnya jadi gambur kualitas sangat bagus nantinya".

Selain pupuk kompos SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta berhasil membuat pupuk dari urin atau air kencing manusia. Dilihat dari namanya memang sangat menjijikkan akan tetapi manfaat yang diperoleh sangatlah luar biasa, kualitasnya bisa melebihi pupuk cair yang beredar di pasaran. Mengingat bahan dasar dari urine manusia yang makananya beragam. Hal tersebut tentu berbeda dengan pupuk cair berbahan dasar urin kelinci, sapi, atau binatang lain yang makanannya hanya dari tumbuhan.

EY selaku guru yang mengajari siswa membuat pupuk urine di SD N Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta ini sudah sering menggunakan pupuk urin untuk mempercepat pertumbuhan tanaman buah dan mencegah tanaman terkena hama, pupuk tersebut sangat cocok untuk tanaman buah seperti kelengkeng, jambu air, pepaya dan lain-lain. Pupuk air seni berbentuk cair untuk pembuatannya sendiri ada beberapa bahan yang difermentasi seperti tetes tebu (bisa diganti gula merah) bakteri starter, aneka empon-empon dan urin.

c) Pengadaan media (modul, pamflet tentang perilaku 3R)

Berdasarkan hasil wawancara dengan YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 bahwa,

“Pelaksanaan pengadaan banner, liflet ataupun poster-poster tentang Sekolah Sobat Bumi sebagian melibatkan siswa dengan hasil karyanya sendiri yang kemudian dipajang sendiri. Pengadaan poster maupun media gambar di sekolah yang berhubungan dengan kegiatan Sekolah Sobat Bumi untuk mempermudah siswa untuk mengingat berbagai larangan seperti tentang dilarang merokok, jagalah kebersihan dan lain-lain”.

Dalam wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa di dalam kegiatan pembuatan poster atau media gambar yang lain, pihak sekolah juga melibatkan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam membuat poster ada yang media yang dibuat menggunakan bahan daur ulang kayu, kertas dan ember bekas untuk tulisan sendiri juga diserahkan ke siswa untuk berkarya sesuai kreatifitas masing-masing.

Sedangkan SH selaku siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 4 April 2015 mengemukakan bahwa benar di sekolah mengadakan kegiatan untuk membuat poster dan siswa pun juga dilibatkan. Poster-poster yang ditempel di lingkungan siswa membuat warga sekolah selalu ingat akan larangan yang ada di lingkungan sekolahnya. HH selaku wali murid SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 4 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Adanya poster tentang lingkungan di sekolah tentunya sangat mempermudah anak-anak untuk selalu mengingat apa larangan-larangan yang dibuat sekolah. Selain itu, dengan adanya gambar atau tulisan maka anak-anak akan lebih senang karena poster atau media gambar yang lain yang dibuat secara unik dan tidak mudah bosan”.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 13 April bahwa di setiap sudut ruang sekolah mulai dari halaman depan sekolah yaitu ruang kantor kepala sekolah, ruang tata usaha dan ruang guru hingga area kelas siswa terdapat bermacam-macam poster bertema lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 13 April 2015 bahwa poster hasil karya siswa maupun hasil kolektif pihak sekolah tersebut ditempel di depan ruang kelas, di dalam ruang kelas, di kantin, di ruang guru, di ruang kepala sekolah dan ruang koordinator pendidikan lingkungan hidup.

Hambatan yang ada dalam melaksanakan program tersebut adalah terbenturnya dengan anggaran yang sangat minim. Hal tersebut dikarenakan area sekolah yang sangat luas sehingga membutuhkan banyak poster yang harus ditempel. Solusi yang dilakukan oleh sekolah saat ini yaitu pada periode selanjutnya mengusahakan untuk

menyisihkan anggaran khusus pengadaan poster atau banner, sebab pengadaan media tersebut merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi bagi sekolah yang berpredikat Sekolah Sobat Bumi *Champion*.

d) Penyusunan database koleksi tanaman berbasis WEB

Berdasarkan hasil wawancara dengan LS selaku guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 bahwa,

“Kegiatan penyusunan *database* tanaman dilakukan oleh siswa dan didampingi oleh guru. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar sehingga bisa terintegrasi dengan pelajaran yang ada”.

Pernyataan narasumber tersebut di atas, diperkuat oleh DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 yang mengemukakan bahwa untuk mendata semua tanaman yang ada di lingkungan sekolah baik tanaman TOGA, maupun pangan lokal, pihak sekolah melibatkan siswa dan juga guru kelas masing-masing. Untuk tanaman yang dikembangkan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta difokuskan pada tanaman pangan lokal yang meliputi tanaman jagung, singkong, ubi jalar, garut, ganyong dan lain-lain. Namun tidak ketinggalan juga untuk koleksi tanaman yang lain seperti tanaman buah, TOGA, anggrek, tanaman hias dan lain sebagainya.

Dalam wawancara dengan SH selaku siswa kelas 4 SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta bahwa benar siswa dilibatkan di dalam kegiatan penyusunan database koleksi tanaman berbasis WEB. Jenis tanaman yang dikembangkan di sekolah yaitu tanaman pangan lokal, tanaman TOGA, tanaman hias dan tanaman buah. Lebih lanjut

SH mengungkapkan manfaat siswa dilibatkan dalam kegiatan penyusunan database koleksi tanaman berbasis WEB yakni bahwa,

“Kita jadi lebih tahu jenis-jenis tanaman yang ada di sekolah kita, kita juga tahu bagaimana karakteristik masing-masing tanaman, kita juga *diajarin* bagaimana cara mengunggah web sekolah dengan benar”.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa untuk tahapan identifikasi tanaman pihak sekolah melakukan setiap tiga bulan sekali dan langsung mengunggah ke database sekolah setelah diteliti administrator baru sekolah mengunggah database tersebut di web besar Sekolah Sobat Bumi. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan adanya hasil studi dokumentasi (pencermatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 April 2015 bahwa benar sekolah menyusun database koleksi tanaman, hal tersebut dibuktikan dengan adanya tabel database yang berisi jenis tanaman yang dimiliki SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta di dalam website besar milik Sekolah Sobat Bumi. Tabel tersebut berisi kolom jenis tanaman, jumlah tanaman, kondisi tanaman.

Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program database tanaman yaitu pihak sekolah kesulitan dalam mendata nama jenis tanaman itu sendiri. Dukungan sangat kurang sekali karena guru dan karyawan tidak banyak yang memahami betul tentang varietas tanaman. Namun meski terdapat hambatan di sana, adanya program database tanaman tersebut memberikan perubahan yang signifikan yakni dengan adanya penyusunan koleksi tanaman berbasis web sangat memudahkan baik siswa orang tua ataupun pihak yang lainnya untuk memantau sampai mana kegiatan

Sekolah Sobat Bumi di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilaksanakan dan tentunya juga lebih mudah untuk memantau jenis-jenis tanaman yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

Pembelajaran yang dapat dipetik dari pelaksanaan program database tanaman di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta berdasarkan kutipan hasil wawancara siswa yaitu: (1) siswa dapat mengetahui cara mengidentifikasi tanaman yang benar; (2) siswa dapat mengetahui jenis-jenis tanaman; (3) siswa dapat mengetahui karakteristik tanaman baik dataran tinggi atau dataran rendah; (4) siswa dapat mengetahui bagaimana cara mengunggah di web sekolah dengan benar.

e) Pembelajaran di laboratorium alam (kebun raya mini)

Kebun Raya Mini sekolah merupakan kawasan pencadangan sumber daya hayati di wilayah sekolah. Kebun tersebut berfungsi sebagai sumber koleksi tumbuhan lokal, langka dan endemik di kawasan sekitar sekolah, penyedia bibit-benih, sarana pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan ekowisata sekolah, serta ruang terbuka hijau di kawasan sekolah. DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 mengemukakan bahwa,

“Kebun Raya Mini bertujuan untuk menyediakan “kelas *outdoor*” yang memberikan kesempatan proses belajar bersama alam. Proses belajar tersebut didukung dengan semua bagian dari kurikulum yang relevan dengan pendidikan lingkungan. Seluruh komponen sekolah baik fasilitator, guru maupun anak didik didorong untuk mengeksplorasi belajar-mengajar bersama lingkungan dan alam”.

SH selaku siswa kelas 4 SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa dengan adanya kegiatan pembelajaran di laboratorium

alam dapat dijadikan sarana penelitian. Selain itu, adanya pembelajaran di laboraturum alam dapat menambah pengetahuan siswa terkait pembibitan, alat berkebun dan *composting*.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 dan 14 April 2015 menunjukkan bahwa benar di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sudah terdapat koleksi berbagai tanaman antara lain tanaman pangan (buah dan bumbu rempah), tanaman hias, tanaman obat, tanaman kayuan dan bambu. Tanaman hias merupakan tanaman yang dengan jumlah terbanyak yang berada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dengan jumlah tanaman sebanyak kurang lebih 350 tanaman dari 25 jenis yang ditanam. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan adanya studi dokumentasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2015 bahwa data terkait koleksi tanaman yang dimiliki SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dimasukkan ke dalam database dan di-*upload* pada website besar Sekolah Sobat Bumi.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kebun sekolah yakni penggantian media tanam, kekurangan pot besar, wastafel, perawatan tanaman yang kurang dan pemupukan yang belum rutin. Solusi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yakni dengan memaksimalkan tenaga yang ada yaitu guru, karyawan dan siswa untuk turut merawat tanaman dengan menyiram dan memupuknya, walaupun memang belum maksimal karena kesibukan waktu dari masing-masing warga sekolah. Sedangkan untuk pemenuhan fasilitas pendukung program seperti media tanam, pot besar, wastafel, sekolah tetap berusaha agar periode berikutnya pemenuhan fasilitas

dimasukkan dalam rancangan anggaran dan mulai menyisihkan anggaran untuk pembelian sarana tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa tanaman di dalam lingkungan sekolah sangat memberikan manfaat bagi warga sekolah, misalnya saja apabila terjadi kecelakaan ringan pada warga sekolah maka sekolah tidak perlu khawatir sebab pihak sekolah sudah memiliki tanaman obat yang sering digunakan. Sedangkan untuk pembelajaran juga harus didukung dengan media pembelajaran untuk mengenal tanaman obat sebagaimana yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

f) Pembelajaran menanam TOGA (tanaman obat keluarga)

Berbagai macam tanaman telah digunakan dalam penyembuhan terhadap penyakit. Kira-kira, 35.000 spesies tumbuhan di dunia telah diakui untuk khasiatnya. Pemanfaatan tanaman obat di berbagai budaya merepresentasikan asosiasi kesehatan manusia dengan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman obat memiliki potensi untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat dan berkontribusi dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 menyatakan bahwa,

“Media dan alat pembelajaran yang yang dipakai yakni buku paket yang relevan, lingkungan sekitar, kebun sekolah. Setiap pelajaran berakhir diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis tanaman toga, menyenangkan penanaman tanaman obat keluarga, menentukan toga yang akan ditanam di sekolah, dan mempraktikkan penanaman tanaman obat keluarga di sekolah. Setelah itu, siswa diminta untuk mencatat perkembangan dari tanaman yang ia

tanam, untuk kemudian kami lombakan, mana siswa yang benar-benar menyayangi tanaman dan memahami cara merawat tanaman”.

Dalam wawancara dengan SH selaku siswa kelas 4 SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta bahwa materi pembelajaran terdiri dari berbagai jenis toga yang diamati baik di lingkungan sekolah, membawa tanaman toga pribadi, penanaman toga mulai dari menentukan jenis tanaman, *browsing* nama latin dari tanaman dan manfaatnya, penempatan toga di depan UKS. Setelah itu, siswa diminta untuk mencatat perkembangan dari tanaman yang dibawanya sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dan rasa memiliki akan tanamannya. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa benar siswa memiliki tanaman pribadi yang dibawanya dari rumah. Setiap jam istirahat, para siswa selalu menengok tanamannya masing-masing, guna melihat perkembangan dari tanamannya. Sebagian besar siswa rajin mencatat perkembangan tanamannya masing-masing di dalam buku catatannya dan sebagian lagi masih enggan untuk mencatatnya karena siswa tersebut lebih memilih untuk bermain saja. Sementara itu, berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 April 2015 menunjukkan bahwa di dalam catatan dokumen evaluasi kerja koordinator pendidikan lingkungan hidup terdapat jadwal lomba dan nama siswa yang memenangkan lomba tanaman sehat yang notabene tanaman yang dirawat oleh siswa yang bersangkutan. Untuk memperjelas lembar kerja siswa pengamatan tanaman obat siswa, berikut peneliti sajikan tabel pengamatan tanaman obat siswa.

Tabel 1.
Lembar Kerja Siswa Pengamatan Tanaman Obat Siswa

Lembar Kerja Siswa (Tugas Kelompok)

“Kenali tanaman obat di sekitar kita”

Untuk lebih mudah isilah tabel di bawah ini:

No.	Nama Tanaman	Manfaat	Cara Penggunaannya

Sumber: Dokumen Profil Sekolah Tahun Ajaran 2013/2014

Nama Kelompok:

g) Pemantauan jentik oleh tim JUMANTIK

Jumantik Anak Sekolah adalah anak sekolah dari berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah dibina dan dilatih sebagai juru pemantau jentik (Jumantik) di sekolahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan DA selaku kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 bahwa,

“Pembentukan dan pelaksanaan Jumantik Anak Sekolah dimaksudkan untuk ikut serta mendukung program Pemerintah dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penular demam berdarah dengue dan chikungunya serta sebagai salah satu upaya pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sejak usia dini, salah satunya usia anak sekolah dasar. Namun, sekolah kami belum mampu merealisasikan program tersebut karena untuk dapat menjalankan program itu, butuh tenaga yang banyak nan berkompeten, juga butuh dana untuk mengikuti guru di pelatihan-pelatihan”.

Pernyataan DA selaku kepala sekolah di atas diperkuat dengan pernyataan dari DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup yang pada tanggal 1 April 2015

mengemukakan bahwa salah satu program kerja koordinator pendidikan lingkungan hidup yang sampai saat ini belum terealisasi yaitu pemantauan jentik oleh tim juru pemantau jentik. Landasan program jumentik yakni ditujukan untuk anak sekolah, sebab anak sekolah sebagai Jumentik dapat digunakan untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada usia dini, yang akan digunakan sebagai dasar pemikiran dan perilakunya di masa yang akan datang. Namun sayangnya, program Jumentik di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta kurang terlaksana dengan baik. Hal tersebut dikarenakan faktor kesibukan guru dan juga terbatasnya sumber dana sekolah untuk mengadakan pelatihan. Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah saat ini yakni dengan terus mengusahakan agar pada periode selanjutnya sekolah dapat memulai program Jumentik tersebut dengan menentukan personil yang terlibat dan menentukan sarana prasarana yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2015 bahwa benar sekolah belum dapat merealisasikan program Jumentik tersebut. Hal tersebut ditandai dengan tidak ditemukannya perlengkapan/peralatan yang berkaitan dengan program Jumentik, selain itu juga tidak ada dokumentasi berupa foto yang berkaitan dengan kegiatan Jumentik yang dimiliki sekolah.

h) Pelopor lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan LS selaku guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 bahwa,

“Maksud dari program pelopor lingkungan atau polisi lingkungan ini adalah orang-orang yang tulus ikhlas melapor dan mencatat siapa-siapa saja yang melanggar peraturan/ tata tertib di sekolah. Sebagai bentuk apresiasi, siswa

yang berani melapor diberi pin, bintang dan pujian, sedangkan yang melanggar akan diberi hukuman sesuai kesepakatan kelas masing-masing”.

Dalam wawancara dengan SH selaku siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 4 April 2015 mengemukakan bahwa program pelopor lingkungan atau pahlawan lingkungan merupakan program yang ditujukan atas kemauan dan keberanian untuk melapor tindakan yang menyalahi aturan tentang tata cara berlingkungan yang benar. Sebagai bentuk apresiasi bagi pelopor lingkungan khususnya siswa akan diberikan pin (pahlawan lingkungan), diberi bintang dengan warna yang menarik, siswa pun juga diberikan pujian yang pasti akan memberi rasa senang di hati para siswa dan menjadi semangat lebih bagi siswa untuk berperan sebagai polisi lingkungan. Sedangkan bagi yang melanggar aturan akan mendapat hukuman/ sanksi yakni dipanggil sewaktu upacara hari Senin, diberikan denda, dipanggil di ruang guru untuk diberikan penyadaran, membersihkan daun-daun yang kering. Penerapan sanksi per masing-masing paralel kelas berbeda tergantung kebijakan dan kesepakatan bersama antara guru dan murid. Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 April 2015 bahwa program pelopor lingkungan memang sudah tersurat dalam dokumen kerja koordinator pendidikan lingkungan hidup.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi (pengamatan) pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa dalam menjalankan program pelopor lingkungan, siswa tidak hanya berani menegur temannya sendiri yang berbuat keliru, akan tetapi siswa juga berani untuk menegur gurunya sendiri. Siswa kemudian mencatat di buku

sanksi, siapa saja yang melanggar peraturan dan apa jenis pelanggarannya. Akan tetapi, sebelum siswa tersebut mencatat, siswa sebagai pelopor lingkungan selalu mengingatkan temannya yang melanggar tersebut terlebih dahulu. Namun, jika siswa yang melanggar masih mengulang kesalahannya, maka siswa tersebut harus dicatat ke dalam buku sanksi untuk selanjutnya diberi pangarahan. Yang terpenting dalam pemberian sanksi tersebut mendidik sesuai dengan misi sekolah sebagai sekolah lingkungan hidup. Artinya pemberian sanksi tidak jauh-jauh dari lingkungan.

b. Program Jangka Menengah (SEMESTER)

1) Teoretik

a) Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup berbasis budaya kearifan lokal (praktik pengolahan makanan sehat dari jenis umbi-umbian dan minuman sehat dari jahe dan sere)

Berdasarkan hasil wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 13 April 2015 bahwa kegiatan praktik pengolahan makanan sehat dari jenis umbi-umbian dan minuman sehat dari jahe dan sere diikuti oleh siswa yang didampingi oleh guru kelas masing-masing. Praktik pengolahan makanan sehat dari umbi-umbian bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang makanan tradisional khususnya kemanfaatan singkong. Setelah mengikuti praktik membuat minuman ekstrak jahe dan minuman sere akhirnya siswa jadi mengerti, memahami dan merasakan nikmatnya minuman tersebut. Tidak berhenti sampai di situ, setelah memasak dan berhasil di produksi dengan baik kemudian selanjutnya siswa menyajikan dan menjual minuman tersebut kepada warga sekolah.

Dalam wawancara dengan HH selaku perwakilan wali murid SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta bahwa,

“Kami selaku wali murid sangat mendukung dengan kegiatan praktik pengolahan makanan dari umbi-umbian, kami senantiasa memberikan semangat kepada anak-anak untuk berusaha *enjoy* selama mengikuti proses tersebut. Alasan kami mendukung yaitu karena program tersebut dapat mengasah kreativitas siswa dalam memasak dan menyajikan sebuah makanan tradisional, siswa juga jadi tertarik untuk mencicipi olahan makanan dari jenis umbi-umbian seperti tape”.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) peneliti pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa siswa yang ikut membuat makanan dan minuman olahan sangat antusias dan kelihatan sangat senang, mungkin bagi mereka hal tersebut merupakan sesuatu yang aneh dan unik karena jarang sekali mengikuti. Siswa mengikuti semua instruksi dari gurunya dari awal proses sampai menjadi tape dan mencoba untuk memakan. Guru kelas yang menjadi instruktur sudah mahir dalam membuat olahan makanan dari jenis umbi-umbian dan olahan minuman dari ekstrak jahe dan sere. Siswapun merasa senang dan menikmatinya, apa yang mereka lakukan akhirnya bisa berhasil.

Sementara itu, berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 14 April 2015 bahwa hasil olahan makanan dan minuman tradisional yang dibuat dari siswa, dijual di kantin sehat dan pada saat Festival Makanan Lokal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi foto kegiatan.

Tidak ada hambatan yang signifikan dalam praktik membuat olahan makanan dari jenis umbi-umbian. Secara keseluruhan boleh dikatakan berhasil siswa mampu membuat olahan makanan dari jenis umbi-umbian dengan baik. Mungkin ada

sebagian anak yang menjadi hambatan dalam proses tersebut yakni ketika anak-anak mengupas dan memotong-memotong singkong sebelum direbus.

Pasca kegiatan praktik pengolahan makanan dari jenis umbi-umbian tentu ada perubahan yang substansial terutama yang terjadi pada siswa. Perubahan tersebut di antaranya yaitu: (1) bertambahnya wawasan pengetahuan tentang makanan tradisional khususnya kemanfaatan singkong; (2) siswa memiliki kreativitas memasak dan menyajikan sebuah makanan tradisional; (3) siswa jadi tertarik untuk mencicipi olahan makanan dari jenis umbi-umbian seperti tape. Pelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan praktik pengolahan makanan dari jenis umbi-umbian yakni adanya perubahan afektif dan psikomotorik siswa yang positif sehingga sangat bermanfaat untuk masa depan siswa. Selain itu, pelajaran lain yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut adalah siswa belajar memasak dan membiasakan bertemu dengan alat-alat masak. Selain itu siswa juga belajar menjadi wirausahawan.

b) Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup berbasis IT

Game saat ini mulai digemari anak-anak sampai orang dewasa kadang waktupun sampai terbuang sia-sia karena bermain *game*. *Game* ada bermacam-macam tetapi sebagian besar adalah untuk bermain dan menghibur, kali ini ada yang beda dengan siswa dan siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, pada jam pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang didampingi oleh Aan selaku administrator Informatika mencoba membuat *game* lingkungan secara sederhana.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15, 16 April 2015 bahwa siswa dan siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sangat

antusias untuk memecahkan bagaimana menyusun *game* sehingga menjadi menarik dan tidak membosankan. Pada materi tersebut siswa diberikan tugas untuk membuat *game* tentang lingkungan, baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah masing-masing yang misi terakhir lingkungan itu menjadi bersih dan nyaman. Dalam pembuatan *game* lingkungan dibagi menjadi lima kelompok dan satu kelompok beranggotakan lima sampai enam orang. Kemudian, 15 menit sebelum bel tanda akhir pelajaran, guru TIK SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta selalu memutar video bertema lingkungan.

DH selaku guru TIK dan pendamping pembuatan *game* lingkungan pada tanggal 1 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Awalnya *sih* sulit mengenalkan anak-anak tentang koding *game* ini setelah 5 menit anak-anak langsung bisa mengerjakan walaupun hasilnya masih acak-acakan yang penting sudah mendekati sempurna. Selain membuat *game* lingkungan, saya juga biasa memutar video bertema lingkungan seperti *global warming*, aksi menanam sejuta pohon dan lain sebagainya”.

SH selaku siswa kelas 4 SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa,

“Pada saat jam pelajaran, Pak Aan dan Pak Dede mengajarkan kita untuk membuat *game* lingkungan. Aku senang bisa *diajarin* cara membuat *game* dan senang juga karena di sela-sela materi pembelajaran kami selalu diputar video bertema lingkungan”.

Berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2015 menunjukkan bahwa benar adanya sekolah memiliki *game* lingkungan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya aplikasi Kodu *Game* di komputer sekolah.

2) Praktik

a) Festival makanan lokal (jajan pasar) yang sehat dan bergizi

Kegiatan Festival Makanan Lokal (Jajan Pasar) yang sehat dan bergizi bukanlah lomba tapi berupa pameran makanan tradisional yang terbuat dari bahan umbi-umbian atau makanan lokal lainnya. Berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 14 April 2015 menunjukkan bahwa benar SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta menyelenggarakan festival makanan lokal, hal tersebut dibuktikan dengan dasar kegiatan festival tersebut yakni: (1) Sekolah Adiwiyata Mandiri tahun 2005/2006 dari Kementerian Lingkungan Hidup; (2) Surat Direktur Eksekutif dan Head of Pertamina Foundation No: 007/PF-DIR/SB/II/2012, tanggal 28 Februari 2012 tentang tindak lanjut Program Sekolah Sobat Bumi; (3) hasil lokakarya SSB Champions (4) hasil workshop dan sarasehan KEHATI.

DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa,

“Latar belakang dari kegiatan Festival Makanan Lokal (Jajan Pasar) yang sehat dan bergizi yakni bahwa semua makhluk hidup membutuhkan makanan untuk tumbuh dan bertahan hidup, begitu juga dengan manusia. Setiap hari kita membutuhkan makan untuk mendapatkan asupan gizi yang terkandung dalam bahan makanan yang dibutuhkan tubuh untuk tumbuh dan menghasilkan energi. Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi lebih banyak karbohidrat dibandingkan vitamin, mineral, protein dan zat lain yang dibutuhkan oleh tubuh”.

Di Indonesia banyak sekali bahan makanan yang mengandung karbohidrat untuk menghasilkan energi bagi tubuh, yaitu ada beras, jagung, sagu, dan jenis umbi-umbian seperti ketela pohon, ubi rambat, ganyong, garut, talas, dan masih banyak

lagi. Namun selain beras, makanan-makanan pokok lainnya tersebut kurang diminati oleh masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DA selaku kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang pada tanggal 28 Maret 2015 mengemukakan bahwa ada anggapan bahwa makanan pokok itu hanya beras, kalau belum makan beras bisa dikatakan belum makan. Padahal bahan makanan yang lain juga mengandung karbohidrat yang cukup untuk tubuh, bahkan serat yang terdapat dalam makanan tersebut lebih tinggi dari beras seperti Garut dan Ganyong, selain itu mempunyai fungsi lebih bagi tubuh.

Dalam wawancara dengan SH selaku siswa kelas 4 SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 5 April 2015 mengemukakan bahwa,

“Saya senang tiap kali ada festival makanan lokal, karena di situ saya bisa berkreasi berbagai makanan hasil olahan dari umbi-umbian dengan orang tuaku dan teman-temanku, kita bisa belajar untuk berwirausaha sejak kecil, kita juga dapat belajar menjadi reporter acara makanan dan mengenalkan berbagai makanan khas Indonesia”.

HH sebagai perwakilan wali murid SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 5 April 2015 mengemukakan bahwa kegiatan Festival Makanan Lokal merupakan kegiatan yang sangat baik karena kegiatan tersebut dapat memperkuat hubungan antara orang tua dengan anak khususnya dalam menghasilkan kreasi makanan hasil olahan dari umbi-umbian atau tanaman pangan lokal lainnya. Selain itu, tujuan dari kegiatan festival makanan lokal tersebut juga sebagai upaya sekolah untuk menyiapkan kantin sehat yang di dalamnya menyediakan dan menjual produk makanan lokal yang sehat tanpa zat kimia dan plastik kemasan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan Festival Makanan Lokal yakni: (1) mengenalkan makanan hasil olahan dari umbi-umbian lokal sebagai makanan yang sehat, lezat dan menarik untuk dikonsumsi kepada masyarakat pada umumnya dan warga sekolah khususnya; (2) merangsang kreativitas warga sekolah yang terlibat untuk membuat/ mengolah umbi-umbian lokal menjadi ragam makanan yang sehat, lezat dan menarik untuk dikonsumsi; (3) mempopulerkan makanan olahan dari umbi-umbian lokal sebagai makanan alternatif pengganti beras dan gandum; (4) kantin sekolah menyediakan dan menjual produk makanan lokal yang sehat tanpa zat kimia dan plastik kemasan.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 14 April 2015 yang menunjukkan bahwa benar adanya sekolah mengadakan festival makanan lokal, ketika ada kegiatan festival tersebut siswa dan wali murid khususnya nampak antusias untuk mengikuti setiap sesi kegiatan. Kegiatan yang dilakukan yaitu menjajakan makanan lokal, mempromosikan makanan lokal dengan varian makanan yang kreatif, dan menjualnya. Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2015 menunjukkan bahwa momen kegiatan festival makanan lokal diabadikan oleh koordinator pendidikan lingkungan hidup melalui foto-foto yang disimpan di album foto dan di-*upload* pada website SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Terdapat perubahan yang substansial dari kegiatan tersebut yaitu: (1) adanya kegiatan festival makanan lokal maka pola pikir wali murid yang mulai cenderung memikirkan kesehatan anaknya untuk lebih

mengkonsumsi makanan lokal; (2) siswa yang mulai menyenangi dan mengonsumsi makanan yang berbahan dasar umbi-umbian. Pembelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan Festival Makanan Lokal yakni bahwa munculnya kesadaran wali murid, guru, karyawan dan siswa untuk mengonsumsi makanan lokal dan berhenti mengonsumsi makanan pabrik.

b) *Outdoor learning* (berbasis pendidikan lingkungan hidup)

Berdasarkan hasil wawancara dengan YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 bahwa,

“Terbentuknya *outdoor learning* berbasis pendidikan lingkungan hidup ini lebih didasari pada rendahnya minat siswa dalam proses pembelajaran lingkungan hidup di dalam kelas dapat diketahui melalui banyaknya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol, mengganggu teman”.

Selain itu, dalam wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 mengemukakan bahwa metode *outdoor learning* dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dipilih karena pada hakikatnya belajar adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sejauh ini, tidak ada kendala yang berarti selama proses *outdoor learning* dilaksanakan.

SH selaku siswa kelas 4 SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 5 April 2015 mengemukakan bahwa,

“Saya lebih suka mengikuti pembelajaran di luar kelas, karena kalau di dalam kelas itu suasananya penat, berisik, dan membuat *ngantuk*. Kalau di luar lebih nyaman dan udaranya sejuk, selain itu kita juga dapat melihat langsung apa yang kita praktikkan, dan lebih pasti lebih jelas”.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 31 Maret 2015 bahwa siswa cenderung bosan/ jenuh untuk mendengarkan ceramah yang diberikan oleh Bapak Ibu guru mereka jika dilakukan dengan durasi terlalu lama. Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan suatu jalan keluar yang tepat yakni dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan media belajar dengan metode *outdoor learning*. Dalam pembelajaran tersebut siswa dihadapkan pada realita. Siswa tidak hanya belajar dengan menerima apa yang diberikan guru saja, melainkan juga dapat melakukan aktivitas belajar lain seperti pengamatan, diskusi di lapangan. Hal tersebut didukung dengan kondisi lingkungan di dalam SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar seperti halaman kelas, taman, kebun mini sekolah.

c) Pameran Program Sekolah Sobat Bumi

Berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2015 menunjukkan bahwa dalam foto album milik sekolah terdapat foto pameran program sekolah sobat bumi. Kegiatan pameran tersebut meliputi pemajangan karya barang guna ulang, barang bekas menjadi hiasan, boneka, mainan, pakaian dan aneka barang lain yang berguna;aneka jenis tanaman dari kebun sekolah; aneka produk pangan olahan karya siswa, yakni jahe instan, sirup jahe, manisan terong dan manisan papaya; foto-foto kegiatan bertema cinta lingkungan; *fashion show* dari barang guna ulang; Lomba Reporter Cilik dengan judul “Kebun Sekolahku”; Parade Puisi bertema cinta lingkungan; display olahan berbahan dasar singkong, ubi jalar dan garut yang diolah oleh siswa bersama orang tua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa sejauh ini kegiatan pameran selalu sesuai dengan rencana dan dapat dikatakan berhasil. Perubahan yang terjadi pasca kegiatan yakni bertambahnya pengetahuan warga sekolah dalam bidang lingkungan. Sementara itu, SH selaku siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta mengemukakan bahwa dengan adanya pameran sekolah sobat bumi, dapat memicu semangat siswa dalam berkreasi dan berkeaktifitas lebih tinggi lagi dalam menghasilkan berbagai produk lingkungan, sebab siswa tersebut tahu karya mereka diapresiasi oleh pihak sekolah melalui diadakannya sebuah pameran.

d) Penyediaan serta Penanaman TOGA dan Tanaman Pangan Lokal dengan Sistem Zonasi

Sebelum diuraikan panjang lebar tentang penyediaan serta penanaman Toga dan tanaman pangan lokal dengan sistem zonasi yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian zonasi. LS selaku guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Di sini terdapat program penyediaan serta penanaman TOGA dan tanaman pangan lokal dengan sistem zonasi. Zonasi adalah pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan tujuan pengelolaannya. Pembagian wilayah pengelolaan kawasan taman ke dalam unit pengelolaan, sesuai dengan peruntukannya serta kondisi dan potensi kawasannya agar dapat diciptakan perlakuan pengelolaan yang tepat, efektif dan efisien”.

Lebih lanjut, DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 menambahkan bahwa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sebelum regrouping sudah menanam dengan sistem pengelompokan ini, namun setelah

regrouping memang menjadi terlihat bahwa pihak sekolah harus mengadakan perubahan di sana sini. Pihak sekolah sadar bahwa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta harus mengadakan perubahan dalam hal pertamanan. Maka menanam dengan sistem zonasi harus menjadi perhatian. Adanya bantuan dari Pertamina Foundation pihak sekolah akan bisa mewujudkan cita-cita penyediaan serta penanaman toga dan tanaman pangan lokal dengan sistem zonasi. Dalam bidang taman terjadi banyak perombakan. Lahan yang awalnya kosong seperti lahan sebelah barat daya dan sebelah utara akhirnya dapat digunakan sebagai lahan penanaman tanaman lokal seperti umbi suweg, umbi ganyong, umbi talas, sereh dan tanaman tumpang sari lainnya. Kegiatan zonasisasi dilakukan salah satu tujuannya untuk memudahkan perawatan supaya lebih efektif dan efisien memudahkan pendataan sebagai proses inventarisasi tanaman yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 13, 14 dan 15 April 2015 bahwa setelah dilakukan pembenahan di sana sini dalam hal penanaman tanama toga, tanaman lokal dan tanaman hias, maka lingkungan sekolah terlihat lebih asri dan dapat memanfaatkan lahan yang awalnya belum bermanfaat menjadi lahan yang lebih bermanfaat. Konsekusensi dari berjalannya program penyediaan dan penanaman TOGA serba tanaman lokal pasti banyak penyesuaian dengan kegiatan baru yang harus dilakukan. Dalam wawancara dengan DA selaku kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 bahwa bahwa penyesuaian dilakukan mulai dari perawatan, yang meliputi penyiraman, penyiangan,

pemupukan, pendangiran dan penggantian tanaman rusak dengan bibit baru. Penyesuaian juga meliputi bagaimana para guru harus mengajak anak didiknya mengadakan pembiasaan dalam hal cara merawat tanaman. Artinya merawat tanaman harus menjadi pembiasaan baik anak didik, guru dan semua warga sekolah. Supaya tercapai tujuan tersebut maka diperlukan kebijakan-kebijakan tertulis. Untuk dapat melakukan pemeliharaan yang baik dibutuhkan dana yang mendukung pula, namun sayangnya sekolah belum mampu merealisasikan kebutuhan anggaran yang belum dapat iminta. Selain itu, faktor kesibukan dari guru, karyawan dan padatnya jadwal siswa membuat pemeliharaan belum dapat dilakukan secara rutin. Solusi yang dilakukan pihak sekolah yakni dengan tetap mengusahakan periode selanjutnya lebih disiplin lagi dalam melakukan pemeliharaan.

Supaya tujuan lingkungan dapat tercapai maka harus masuk dalam pembelajaran dengan kata lain menyatu dengan kegiatan pembelajaran maka dibuatlah pembenahan silabus. Berdasarkan hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2015 bahwa pembenahan silabus untuk diselipkan kolom pendidikan karakter berbasis budaya dan berbasis lingkungan (KEHATI). Setelah kegiatan sekolah berbasis lingkungan ini dituangkan dalam kebijakan dan diterapkan dalam setiap pembelajaran yang ada maka terlihat dari sebelumnya. Siswa, guru dan warga sekolah sudah melakukan pembiasaan baik dalam hal lingkungan. Misalnya setiap hari anak-anak suka mengecek keadaan tanaman, apakah masih utuh buah mentimunnya, apakah masih, apakah ada rumput liarnya, apakah tanahnya kering, dan sebagainya. Anak-anak tidak berani lagi

melewati areal baru tersebut dimana biasanya mereka melewati daerah tersebut sebagai sarana untuk mempercepat jalan sewaktu membeli makanan di luar. YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 mengemukakan bahwa penyesuaian-penyesuaian tersebut sangat bagus dampaknya bagi anak dan warga sekolah. Memang yang terberat adalah perawatannya. Namun keindahan dan pertumbuhan tanaman terganggu sejak terjadi hujan abu beberapa waktu lalu dengan peristiwa meletusnya Gunung Kelud. Sejak peristiwa tersebut perhatian terhadap tanaman sedikit terganggu. Fokus perhatian warga sekolah bukan pada tanaman lagi tetapi lebih pada pembersihan abu-abu vulkanik dan sangat menyita waktu, akibatnya tanaman kami pun sedikit lunglai. Namun kami akan berusaha memperbaikinya kembali dan membuat suasana hijau lagi di sekolah.

Pembiasaan baik yang dilakukan oleh seluruh siswa dan seluruh warga sekolah yang meliputi perubahan sikap dalam hal lebih mencintai alam, rasa tanggung jawab dan rasa memiliki, serta cinta terhadap lingkungannya, tidak ketinggalan pula rasa keindahan yang ada, dikarenakan adanya perubahan substansi yang ada di sekolah. Perubahan substansi tersebut karena adanya kebijakan sekolah dalam bentuk tata tertib tentang pertamanan, tentang persampahan dan tentang kantin sehat. Kebijakan tersebut yang mengatur semua kegiatan dapat lebih terarah. Perubahan substansi terjadi juga dengan dimasukkannya kolom pendidikan karakter berbasis budaya dan lingkungan dalam silabus pembelajaran. Pada intinya setiap pembelajaran harus berwawasan lingkungan.

Seluruh rangkaian kegiatan Keanekaragaman Hayati sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter seluruh warga sekolah. Berdasarkan semua kegiatan Keanekaragaman Hayati dari awal hingga akhir, dan dari dukungan pihak Pertamina Foundation dan berkat dukungan yayasan Keanekaragaman Hayati sendiri dengan berbagai kegiatan yang sarat, maka sangat dirasakan dampaknya oleh semua warga sekolah SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Perubahan tersebut adalah mulai dari perasaan yang acuh tak acuh tentang penghijauan, rasa acuh tak acuh tentang keindahan taman, rasa acuh tak acuh terhadap sampah, membuang sampah dengan tidak terarah, kantin yang tidak mengindahkan pola hidup sampah dan kaitan yang lain sampai akhirnya menjadi sebaliknya. Bahkan sudah mampu mengimbaskan ke sekolah lain dan di lingkungan sekitar sekolah untuk bersama-sama ikut mengaktifkan program yang baik ini yaitu ikut merawat bumi menjadi lebih baik, sebab kalau bukan manusia siapa lagi yang akan merawat bumi ini. Tentunya dengan predikat Sekolah Sobat Bumi bagi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sudah mampu mengubah seluruh jiwa raga manusia menjadi sobat bumi.

c. Program Jangka Panjang (Tahunan)

1) Teoretik

a) Peringatan Hari-hari Besar Lingkungan

DA selaku kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 mengemukakan bahwa,

“Peringatan hari-hari besar lingkungan merupakan sebuah kampanye global yang dicanangkan oleh organisasi-organisasi baik pihak pemerintah maupun swasta untuk menggalakkan perilaku yang sesuai dengan hari besar lingkungan yang diperingati”.

Sementara itu, YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 menyatakan bahwa,

“Pada saat peringatan hari besar lingkungan, sekolah selalu mempersiapkan peringatan demi peringatan dengan baik, salah satunya yakni dengan memperkuat jalinan hubungan kerjasama baik dengan wali murid maupun dengan lembaga lain yang berkaitan dengan tema peringatan hari besar lingkungan tersebut begitupun hubungan kerjasama dengan media elektronik dan media cetak.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa benar adanya sekolah menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak di saat peringatan hari besar lingkungan. Namun, hubungan kerjasama yang paling menonjol yaitu dukungan dari wali murid baik berupa sumbangan materiil maupun pemikiran/ide, dan juga dukungan media elektronik seperti AdiTv dan JogjaTv. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi (pencermatan) peneliti pada tanggal 14 April 2015 yang menunjukkan bahwa memang pihak sekolah bekerjasama dengan wali murid dan lembaga yang terkait, hal tersebut dibuktikan dengan adanya MoU dan foto-foto yang tersaji di dalam website dan foto album milik koordinator pendidikan lingkungan hidup. Sejauh ini, penyelenggaraan kegiatan hari besar lingkungan tidak ada hambatan dan dapat dikatakan berhasil.

b) Penyusunan Kebijakan Sekolah terkait Kebun Raya Mini Sekolah, Kantin Sehat dan Pengelolaan Sampah Sekolah

Peserta dari kegiatan penyusunan kebijakan sekolah terkait Kebun Raya Mini Sekolah, Kantin Sehat dan Pengelolaan Sampah Sekolah adalah kepala sekolah,

seluruh guru, karyawan dan wali murid. Metode yang digunakan dalam penyusunan kebijakan tersebut adalah diskusi. Penyusunan kebijakan yang meliputi kantin sehat, kebun raya dan pengolahan sampah merupakan kegiatan yang jarang dilakukan. Kegiatan tersebut cukup memberikan pelajaran yang berharga bagi guru yang merupakan bagian dari perangkat kebijakan tersebut. Kebijakan yang dibuat dilakukan dengan proses evaluasi adalah kesepakatan tim dan guru dan kesepakatan orang tua siswa. Setelah disepakati bersama kemudian diputuskan dan disahkan untuk ditandatangani oleh kepala sekolah untuk menjadi sebuah kebijakan yang legal formal.

Kebijakan yang dibuat kemudian diaplikasikan secara bertahap kepada seluruh warga sekolah khususnya pengelola kantin, siswa dan guru karyawan. Pelaksanaan kebijakan ini belum memperoleh hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan masih terbentur dengan sarana-dan prasarana yang masih belum mendukung. Hambatan yang ditemukan dalam kegiatan tersebut adalah aplikasi dari kebijakan itu sendiri yang belum maksimal dilaksanakan. Dukungan dari guru wali murid juga belum maksimal dilakukan.

Secara signifikan perubahan yang terjadi pasca dari aplikasi kebijakan tersebut belum bisa terlihat namun secara umum ada beberapa bagian komponen yang sudah terkena imbasnya baik itu obyek maupun subyek. Perubahan tersebut bisa menjadi perubahan yang signifikan jika kebijakan tersebut konsisten dilaksanakan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mensukseskan program penyusunan kebijakan sekolah terkait kebun raya mini, kantin sehat dan

pengolahan sampah ialah perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara kontinyu dan berkelanjutan dimana kebijakan tersebut perlu dikuatkan berupa peraturan dan sanksi. Selain itu perlu adanya kekompakan diantara komponen warga sekolah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

2) Praktik

a) Program Wakap Tanaman dari Guru dan Wali Murid Kelas VI

Berdasarkan hasil wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 mengemukakan bahwa,

“Maksud dari wakap tanaman yaitu siswa mendapat tugas untuk membawa tanaman dalam bentuk pot. Hal tersebut digunakan untuk tetap menjaga sekolah agar tetap rindang. Penggunaan pot tanaman dikarenakan mengingat SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta tidak mempunyai lahan untuk menanam tanaman”.

Dalam wawancara dengan SH selaku siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 5 April 2015 menyatakan bahwa dalam program wakap tanaman, siswa diminta untuk berpartisipasi dalam menyumbangkan tanaman pribadi dalam bentuk pot. Tanaman pot yang dibawa oleh para siswa tersebut diberi label yang berisi nama siswa yang bersangkutan, jenjang kelas, dan jenis tanamannya. Siswa pemilik tanaman hasil wakap tersebut nanti akan dilombakan. Aspek yang dinilai yaitu sejauhmana siswa dapat mengetahui perkembangan tanaman milik siswa tersebut, manfaat tanaman dan cara penggunaan tanaman dengan baik dan benar.

Pernyataan kedua narasumber tersebut di atas, diperkuat oleh HH selaku perwakilan wali murid SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang pada tanggal 5 April 2015 mengemukakan bahwa memang pihak sekolah mengadakan wakap tanaman,

yang mana siswa-siswa tersebut diminta untuk menyumbangkan tanaman secara sukarela. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki akan sesuatu hal.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2015 menunjukkan bahwa memang benar sekolah menyelenggarakan program wakap tanaman, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tanaman pot milik para siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang di dalamnya juga terdapat label berisi nama siswa dan jenis tanaman tersebut. Tanaman pot tersebut diletakkan di halaman belakang sekolah dan sebagian lagi diletakkan di halaman depan sekolah.

b) Penataan Apotek Hidup

Pengertian apotek hidup adalah memanfaatkan sebagian tanah untuk ditanami tanaman obat-obatan untuk keperluan sehari-hari. Umum diketahui, bahwa banyak obat-obatan tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Berdasarkan hasil wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa,

“Obat tradisional umumnya lebih aman karena bersifat alami dan memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat-obat buatan pabrik. Tanaman obat umumnya lebih kuat menghadapi berbagai penyakit tanaman karena memiliki kandungan zat alami untuk mengatasinya, sehingga tidak perlu memberikan pestisida. Oleh karena itu, sekolah bermaksud untuk menata apotek hidup agar dapat terkelola dengan baik”.

YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 menyatakan bahwa agar dapat membuat apotek hidup yang indah bermanfaat ada beberapa hal yang perlu

diperhatikan, yakni perlunya untuk menyerasikannya dengan tanaman dan elemen lainnya dalam taman, sehingga tidak merusak penataan taman. Selain itu perlu diperhatikan pula manfaat dari masing-masing tanaman obat dan pemakaian yang sesuai. Sementara itu berdasarkan hasil observasi (pengamatan) peneliti pada tanggal 15 April 2015 menunjukkan bahwa benar sekolah memiliki apotek hidup yang tertata di halaman depan sekolah dan di halaman belakang sekolah, dekat dengan kebun raya mini.

4. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan umpan balik tentang sejauhmana tujuan intruksional telah tercapai, sehingga guru dapat menentukan apakah langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar masih harus memperbaiki lagi atau tidak, sedangkan bagi siswa evaluasi hasil belajar akan menunjukkan seberapa besar tingkat keberhasilan siswa tersebut dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang selama ini ditempuh. Adanya evaluasi hasil pembelajaran lingkungan tersebut, diharapkan guru dapat memberikan peluang yang besar bagi setiap siswa untuk dapat mencapai prestasi yang optimal, serta dapat membantu siswa untuk memperbaiki pencapaian hasil kegiatan belajar mengajar yang kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 April 2015, YA selaku guru kelas 2B menyatakan bahwa penilaian pembelajaran lingkungan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan dengan memberi tes ulangan baik dalam bentuk tes tertulis dan praktik individu maupun bersama-sama kepada siswa. Hal tersebut dilakukan guru

agar guru dapat mengetahui dengan pasti kemamuan siswa baik dalam hal praktik mengolah barang bekas, mengolah sampah, mengolah makanan dan minuman tradisional dan sebagainya maupun pengetahuan akan teori yang mereka dapatkan selama ini. Hal yang sama diungkapkan oleh DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup dalam wawancara pada tanggal 1 April 2015, bahwa guru memberikan tes tertulis dan tes praktik kepada siswa. Tes tertulis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengetahui dan memahami teori yang diberikan guru, sedangkan tes praktik untuk mengetahui kemampuan psikomotor (gerak) siswa. Penilaian dengan cara tersebut dilakukan karena guru ingin mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah hasil lingkungan, dan juga mengetahui sejauhmana siswa mengerti teori yang guru berikan selama ini, karena dalam pembelajaran siswa tidak hanya dituntut bisa mempraktikkan namun juga memahami teorinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran lingkungan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan dnegan cara tes tertulis dan praktik. Tes tertulis dilakukan agar dapat mengetahui kemampuan kognitif siswa, sedangkan adanya tes praktik untuk dapat mengetahui kemampuan afektif dan psikomotor yang dimiliki siswa dalam pembelajaran lingkungan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa aspek yang dinilai dalam pembelajaran lingkungan antara lain sikap siswa saat mengikuti pembelajaran, kedisiplinan, kehadiran, keaktifan. Selain sikap yaitu gerak, biasanya yang dinilai adalah cara mengolah hasil lingkungan sudah benar atau belum.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak E sebagai guru kelas 3C pada tanggal 3 April 2015 bahwa,

“Adanya *project* program dari Pertamina Foundation ini, kami merasa terbantu karena kami bisa lebih mengembangkan kegiatan lingkungan yang lebih edukatif lagi”.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, selama pelaksanaan program kegiatan tersebut berlangsung, selalu dilakukan dan evaluasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak DH sebagai koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa agar bisa mengetahui kegiatan mana yang sudah cukup dan kegiatan mana yang perlu pembenahan lebih lanjut. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi yang dilakukan selama persiapan sumber daya, pelaksanaan sumber daya, dan di akhir program tersebut berjalan. Terkait dengan evaluasi humas, tidak ada kendala yang berarti. Humas sekolah melakukan evaluasi melalui pengamatan langsung, kuesioner, pemantauan berita di TV, radio dan koran. Sedangkan untuk evaluasi kinerja guru, kami selalu menggunakan evaluasi diri, portofolio yang mencakup kompetensi kepribadian, profesional, sosial, dan pedagogik dengan diawasi oleh Dinas Pendidikan, SD, dan pihak internal sekolah. Dilihat bagaimana cara guru membuat strategi pembelajaran yang kreatif, kemudian dilihat juga bagaimana kedekatan guru dengan murid-murid.

Jika dilihat dari instrumen evaluasi dalam kegiatan pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa, berikut peneliti sajikan yang peneliti ambil berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas. YA sebagai guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Instrumen yang saya gunakan untuk mengevaluasi adalah rubrik penilaian, jadi jika mereka melanggar aturan, maka akan dikurangi skorsnya, selain itu juga akumulasi apakah anak tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal atau belum. Di samping itu, untuk evaluasi proses saya lakukan dengan memberi tugas kepada anak-anak untuk mengarang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan, dengan durasi waktu dua jam, yakni dari jam 09.00 sampai jam 11.00 wib. Dari hasil tulisan atau karangan siswa selama dua jam tersebut saya akan mengetahui anak-anak mana yang memiliki daya imajinasi yang tinggi dan saya amati perilaku mereka, rata-rata anak-anak yang pintar itu membuat karangan dengan tenang dan tidak ribut di kelas”.

Menurut pendapat LS sebagai guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa evaluasi dilakukan di awal, proses dan akhir. Untuk evaluasi pre test itu dimaksudkan untuk melakukan penjajakan apakah anak-anak sudah menggali materi yang hendak disampaikan oleh gurunya. Biasanya para guru melakukan dengan lisan atau mencongak untuk evaluasi pre test. Untuk evaluasi pada proses, Bapak/Ibu guru melakukan diskusi tanya jawab pada anak, dari situ guru menilai sikap mereka, keaktifan mereka saat diskusi, jawaban mereka, jadi pada intinya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada evaluasi akhir ditujukan untuk mengetahui sudah berhasil atau belum materi yang disampaikan. Ada evaluasi setelah satu sub bab tema selesai dengan melakukan ulangan harian, evaluasi secara tertulis yang mencakup pembelajaran I, II). Target yang diharapkan selama ini sudah bisa dipenuhi, namun jika memang ada yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, guru mengadakan remedial bagi anak yang bersangkutan. Untuk fasilitas pembelajaran memang masih terbatas, namun sejauh ini para guru mencoba untuk memanfaatkan fasilitas yang ada dengan seoptimal mungkin.

Instrumen yang digunakan oleh para guru dalam mengevaluasi perkembangan murid terkait dengan kegiatan pembinaan cinta lingkungan hidup sebagai berikut. LS sebagai guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 mengungkapkan bahwa,

“Di awal pertemuan saya memberikan aturan, tata tertib siswa, dari situ saya lakukan pengamatan. Saya sudah menyiapkan daftar *check list* dengan lembar observasi. Saya membuat indikator dengan tingkatan sebagai berikut: *pertama*, belum tampak. Artinya guru belum bisa menyaksikan langsung kalau anak itu bisa melakukan sesuai harapan. *Kedua*, mulai tampak. Artinya, kadang-kadang melakukan dengan baik kadang-kadang melanggar. *Ketiga*, sudah tampak. Artinya, dia rutin melakukannya. Namun, belum sampai membudaya, karena dia melakukannya karena diminta oleh guru, belum ada kesadaran dari dirinya, belum menjadi karakter. *Keempat*, sudah membudaya atau sudah menjadi karakter, karena dia melakukan bukan untuk mendapat pujian atau karena pin semata, tapi karena kebiasaan”.

Untuk tindak lanjut yang biasa diberikan oleh para siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terkait sikap cinta lingkungannya. Menurut LS sebagai guru kelas 1A CI pada tanggal 3 April 2015 bahwa tindak lanjut yang diberikan untuk anak-anak yakni para guru selalu memotivasi dan menanyakan reaksi anak-anak dengan proses pembelajaran pendidikan karakter cinta lingkungan hidup, jadi anak-anak bisa merasakan apa yang dirasakannya. Jika lingkungan sekolah mereka bersih maka dia bisa kenyamanannya. Jadi para guru selalu mengajak anak-anak untuk berpikir ke depan, dihimbau untuk mengurangi sampah plastik, akibat kalau para siswa tidak peduli pada lingkungan, dan alasan pentingnya harus memilah sampah, memelihara tanaman, menanam tanaman.

Terkait dengan evaluasi sarana prasarana, diketahui bahwa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta belum melakukan penghapusan. Proses penghapusan terhadap sarana dan prasarana lingkungan berdasarkan hasil wawancara dengan DH sebagai

koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 bahwa, “penghapusan untuk alat-alat habis pakai hanya dibuang saja. Kalau untuk prasarannya sementara ini belum ada, belum melaksanakan penghapusan. Baru servis saja kalau untuk prasarannya”. Pendapat yang sama diungkapkan oleh DA sebagai kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta bahwa, “kalau penghapusan untuk alat-alat belum ada. Karena alat-alat penunjang program cinta lingkungan ini sifatnya barang habis pakai, kalau barang habis pakai pecah atau hilang”. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) peneliti pada tanggal 16 April 2015 menunjukkan bahwa benar sekolah selama ini belum melakukan penghapusan, hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya berita acara untuk penghapusan sarana prasarana.

Terkait dengan evaluasi dana yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta diketahui bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan DA selaku kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015 bahwa pihak sekolah selalu menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas kepada publik. Laporan pertanggungjawaban keuangan khusus program cinta lingkungan memang tidak ada, karena jadi satu dengan laporan pertanggungjawaban keuangan secara keseluruhan. DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 mengungkapkan bahwa laporan keuangan dibuat per semester, diawasi oleh secara internal dan eksternal, seperti Badan Pemeriksa Keuangan, Dinas Pendidikan, pengawas fungsional, kepala sekolah dan orang tua siswa sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) peneliti pada tanggal 14 April 2015 diketahui bahwa benar sekolah menerapkan prinsip transparansi dan

akuntabilitas, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembukuan yang sesuai prosedur dan dilengkapi dengan bukti-bukti yang mendukung seperti nota pembelian. Selain itu, sekolah juga selalu menyusun rincian anggaran BOS yang di dalamnya meliputi pemasukan dan pengeluaran, penggunaan dana BOS, dan besarnya biaya yang dialokasikan. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan adanya hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2015 menunjukkan bahwa laporan penggunaan dana BOS di-upload di website SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dan ditempel di papan dekat ruang guru.

Sedangkan mengenai evaluasi dalam suatu organisasi, evaluasi tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan, kemunduran suatu organisasi, guna ditindak lanjuti sebagai langkah improvisasi organisasi menuju ke arah yang lebih baik dan maju. Tentunya evaluasi akan sesuai dengan apa yang diharapkan apabila pelaksanaannya dilaksanakan secara kontinu dan mempertimbangkan akuntabilitas. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka dalam pelaksanaan evaluasi selanjutnya akan mengalami suatu kendala, khususnya dalam upaya pengembangan organisasi selanjutnya.

Kaitannya dengan evaluasi pelaksanaan program humas di lembaga pendidikan, posisi evaluasi sangat strategis dalam upaya untuk menentukan arah kebijakan selanjutnya bagi suatu lembaga pendidikan tersesbut. Suatu evaluasi yang dilaksanakan akan menjadi efisien dan efektif dan bermanfaat bagi lembaga atau

sekolah yang akan berimplikasi pada kemajuan sekolah, apabila evaluasi terhadap programnya dilaksanakan secara obyektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DH selaku koordinator pendidikan lingkungan hidup pada tanggal 1 April 2015 diketahui bahwa sekolah menerapkan teknik evaluasi yang mengarah pada diagnostik. Jadi, jika alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, sekolah akan mengetahui berbagai kelemahan dari apa yang selama ini telah dilaksanakan. Ketika sekolah telah menemukan kelemahan dalam pelaksanaan evaluasi ini di lembaganya, maka dengan mudah sekolah akan mencari suatu jalan alternatif dalam pemecahan problematika yang dialami melalui berbagai cara, tergantung kepada tingkat kelemahannya dan kebutuhan sekolah dan masyarakat.

YA selaku guru kelas 2B pada tanggal 3 April 2015 menambahkan bahwa,

“Untuk menilai keberhasilan humas sekolah, kita selalu mengamati ada tidaknya perubahan sikap dari wali murid, komite sekolah, dan lembaga terkait, kita lihat apakah partisipasi mereka semakin meningkat atau tidak, kesediaan untuk berdiskusi mengenai masalah pendidikan, dan pendapat-pendapat masyarakat umum mengenai sekolah ini melalui pemanfaatan stasiun radio yang berada pada lembaga pendidikan dengan cara membuka on-line saran dan kritik terhadap program sekolah, dan juga kami minta wali murid untuk mengisi kuesioner”.

HH selaku perwakilan wali murid pada tanggal 5 April 2005 juga turut menuturkan bahwasanya dalam rangka mendukung kesuksesan program yang ada di sekolah, wali murid diminta untuk membantu menilai keberhasilan program-program yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut dengan mengisi kuesioner yang dilakukan

per semester. Kuesioner yang diminta untuk diisi sangat praktis dan mudah untuk kami kerjakan.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2015 diketahui bahwa benar sekolah menggunakan kuesioner sebagai salah satu strategi evaluasi keberhasilan pelaksanaan program sekolah. Formulir penilaian tersebut berisi kolom nama orang tua siswa, orang tua siswa dari kelas, kemudian masuk dalam item pernyataan yang terdiri dari kolom “harapan” dengan indikator sangat penting, penting, cukup penting, kurang penting, dan tidak penting. Beberapa contoh pernyataan yang disampaikan dalam kolom penilaian “harapan” yaitu: 1) Terjadinya perubahan intelektual pada anak saya selama belajar di sekolah ini; 2) Lulusan sekolah ini memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan sekolah lain. Sedangkan kolom kedua, yakni kolom “kenyataan” dengan indikator sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik dengan contoh pernyataan yang sama pada kolom “harapan”.

Hasil observasi tersebut di atas, diperkuat oleh hasil dokumentasi (pencermatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2015 yang menunjukkan bahwa formulir penilaian hanya dibuat dalam bentuk kertas saja, belum sampai kepada pembuatan formulir secara *online*.

Berdasarkan rangkuman hasil wawancara guru-guru tersebut di atas mengenai faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup sangat bervariasi, maka dapat penulis simpulkan bahwa masalah yang dialami pihak sekolah secara umum yakni: (1) masalah dana; (2) tidak

tersedianya buku panduan Pendidikan Lingkungan Hidup; (3) kurangnya kesadaran tamu dari luar untuk menaati peraturan sekolah; (4) pihak sekolah harus memulai kembali dari nol untuk memberikan pemahaman dan menumbuhkan kebiasaan dari para guru baru karena adanya kebijakan mutasi guru; (5) minimnya kesadaran dari para guru terutama untuk aktif peduli pada lingkungan. Jadi, manakala tidak ada yang melopori atau berinisiatif terlebih dahulu untuk melakukan aksi lingkungan hidup, maka secara otomatis tidak ada satu pun kegiatan yang berjalan. Jumlah pelopor lingkungan yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta masih sangat sedikit. Selain itu, jika koordinator pendidikan cinta lingkungan hidup membuat peraturan/ tata tertib untuk guru, siswa maupun orang tua siswa pasti selalu menuai protes dari pihak guru maupun orang tua siswa. Mereka berpendapat bahwa, peraturan yang dibuat teralu memberatkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak yang tidak sepakat dengan keputusan untuk membuat peraturan/ tata tertib merupakan pribadi yang tidak mau maju dalam menegakkan kedisiplinan; (6) fasilitas pendukung program cinta lingkungan hidup masih kurang memadai jumlahnya.

C. Pembahasan Penelitian Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Data mengenai manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1

Yogyakarta yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen. Berikut peneliti sajikan pembahasan hasil penelitian yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah seperti apa yang telah dikemukakan pada bab I. Manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dimulai dari kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan kebutuhan pembelajaran lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan bersama dengan perencanaan pembelajaran pendidikan secara keseluruhan, kegiatan dalam perencanaan kebutuhan pembelajaran dan program secara keseluruhan yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan menetapkan tujuan kegiatan lingkungan hidup. Penetapan tujuan kegiatan lingkungan hidup sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan M. Manullang (2006: 10) bahwa dalam tahap perencanaan, perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan kegiatan yang harus dituruti, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka pelaksanaan kegiatan akan terarah dengan benar. Kemudian melakukan rapat perencanaan kebutuhan.

Pada tahap perencanaan program cinta lingkungan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta berfokus pada perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, efektif, dan efisien. Peneliti menyoroti dua hal yang seharusnya dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu menyusun silabus dan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Hal tersebut mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi bahan ajar, sumber belajar, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Sejalan dengan pendapat Nanang Fattah (2001: 1) bahwa suatu proses perencanaan diawali terlebih dahulu dengan persiapan-persiapan atau langkah-langkah apa yang akan diambil baik mengenai sistem, taktik strategik, cara berpikir serta metode-metode yang cocok dipergunakan, sehingga tahap penyiapan kurikulum termasuk di dalamnya materi, metode mengajar serta perangkat pembelajaran lingkungan hidup tersebut telah sesuai dengan teori tentang perencanaan. Namun dalam tahapan ini masih perlu ditingkatkan lagi pencapaiannya karena hal tersebut sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup.

Sayangnya, masih ada guru kelas SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yang mengalami kendala dalam perencanaan pembelajaran yakni kurangnya waktu untuk mencari referensi materi yang menarik selain itu dalam persiapan sebelum mengajar juga butuh waktu yang lama karena dalam administrasi penilaian Kurikulum 2013 cukup rumit, karena dalam komponen penilaian tersebut guru dituntut untuk mengadakan penilaian pada semua aspek dan dilakukan secara terus menerus. Padahal untuk mengamati sikap anak per anak baik itu percaya dirinya, kedisiplinannya, kerja samanya bukanlah perkara yang mudah. Setiap pembelajaran guru harus bisa mengamati dan kemudian dituangkan dalam lembar pengamatan.

Belum lagi, keterampilan, bernyanyi, hasta karya penilaiannya menggunakan rubrik penilaian, dan untuk menyusun rubrik tersebut butuh waktu untuk menyiapkan instrumen dan juga belum mengolahnya. Menurut M. Manullang (2006:41) bahwa suatu perencanaan terdapat penjelasan mengenai waktu dimulainya pekerjaan dan diselesaikannya pekerjaan baik untuk tiap-tiap bagian pekerjaan maupun untuk seluruh pekerjaan dalam suatu kegiatan. Di sini harus ditetapkan standar waktu untuk mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut, sehingga dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup harus disusun jadwal agar pelaksanaan kegiatan itu memiliki standar waktu yang jelas.

Menurut penulis seharusnya guru dapat mementingkan mana yang menjadi prioritas untuk didahulukan, sebab jika silabus dan RPP terbengkalai maka guru akan mengalami kesulitan dalam pembelajarannya. Pendapat peneliti tersebut diperkuat dengan mengacu pada ketentuan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yang terkandung indikasi di dalamnya bahwa setiap guru atau pendidik berkewajiban menyusun silabus maupun RPP secara lengkap dan sistematis sesuai kebutuhan dengan harapan agar guru memiliki rambu-rambu yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan.

Dalam merencanakan pembelajaran diperlukan pemikiran-pemikiran yang matang agar guru dapat menyesuaikan respon dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru

untuk dapat mengkoordinasikan komponen dalam pembelajaran sehingga guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih terarah, efektif dan efisien. Sedangkan dalam hal perencanaan kebutuhan sarana untuk pembelajaran maka lebih baik menggunakan teori yang benar pula. Menurut A.L. Hartani (2011: 143) manajemen perencanaan kebutuhan semua jenis sarana pendidikan dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Mengadakan analisis terhadap materi pelajaran mana yang membutuhkan alat peraga atau media dalam penyampaianya. Berdasarkan analisis materi tersebut dapat didaftar alat-alat/media apa yang dibutuhkan. Langkah ini dilakukan oleh guru kelas dan bidang studi.
- b. Apabila kebutuhan yang diajukan oleh guru ternyata melampaui kemampuan daya beli, maka harus diadakan seleksi menurut skala prioritas terhadap alat yang mendesak pengadaannya.
- c. Mengadakan pencatatan terhadap alat atau media yang telah ada.
- d. Mengadakan seleksi terhadap alat pelajaran/media yang masih dapat dimanfaatkan.
- e. Mencari sumber dana apabila belum ada.
- f. Menunjuk bagian pengurus sarana untuk melaksanakan pengadaan alat atau fasilitas.

Pada proses perencanaan, sekolah mengawalinya dengan rapat perencanaan yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru, tepatnya sebelum tahun pelajaran baru tersebut dimulai atau pada saat liburan sekolah. Rapat perencanaan tersebut diikuti oleh kepala sekolah, koordinator pendidikan lingkungan hidup, bendahara, dan guru kelas yang membutuhkan alat peraga atau media. Pada rapat perencanaan ini para guru dipersilahkan untuk mengajukan apa yang menjadi kebutuhan guru, koordinator pendidikan lingkungan untuk mendukung pembelajaran di dalam maupun di luar kelas serta untuk menyukseskan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup. Akan tetapi sebelum rapat perencanaan dilaksanakan guru-guru dan koordinator pendidikan lingkungan hidup sudah membuat daftar kebutuhannya masing-masing.

Kemudian kebutuhan tersebut disampaikan dan didiskusikan kepada pihak sekolah dan guru-guru yang mengikuti rapat tersebut. Setelah masuk tahun pelajaran baru hasil rapat kebutuhan tersebut diajukan kepada koordinator sarana prasarana kemudian daftar kebutuhan tersebut diprogramkan oleh bagian sarana dan diseleksi oleh bendahara dan kepala sekolah mana prioritas yang sangat dibutuhkan, yang disesuaikan dengan anggaran dana. pentingnya rapat perencanaan yang harus dilakukan dengan matang yaitu dengan adanya rapat perencanaan maka pihak sekolah akan mengetahui apa saja yang akan diadakan melalui keputusan bersama dan rapat mengetahui aspirasi dari setiap guru-guru. Selain itu, orang tua siswa pun juga dilibatkan dalam perencanaan guna kebutuhan transparansi. Wali murid bisa menyampaikan masukan atau catatan kecil terkait pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

Analisis kebutuhan dalam pembelajaran lingkungan hidup diserahkan kepada tim pengelola dan guru kelas untuk memberikan masukan-masukan dan mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang guru perlukan untuk menunjang kebutuhan pembelajaran pendidikan cinta lingkungan hidup di dalam kelas serta untuk praktik pembelajaran di luar kelas. Tim pengelola program Pendidikan Lingkungan Hidup menentukannya dengan melihat kebutuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru kelas, siswa dan orang tua siswa.

Penentuan skala prioritas pengadaan fasilitas/sarana/media ajar pembelajaran lingkungan hidup ditentukan oleh kebutuhan yang sangat mendesak dan dipertimbangkan pula secara finansial (anggaran dana). Uang/ dana adalah salah satu

sumber daya yang sangat vital dalam suatu kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Terry (1982: 7) yang menyatakan bahwa ada enam unsur penting dalam mengelola kegiatan yaitu *man, materials, machine, methods, money* dan *market*. Diperkuat pula oleh pendapat Ary H. Gunawan (1996: 117) bahwa perencanaan yang baik dan teliti didasari pada analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas bagi kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan urutan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya untuk dilaksanakan yang sesuai dengan tersedianya dana dan tingkat kepentingannya. Penentuan skala prioritas sarana/ media ajar dilihat dari anggaran dana yang tersedia dan melihat keadaan fisik dari media tersebut. Penyeleksian penentuan skala prioritas pengadaan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, koordinator pendidikan lingkungan hidup, dan bendahara dengan cara menyesuaikan anggaran dana yang tersedia dan berdasarkan kebutuhan yang mendesak.

Pendataan semua kebutuhan pembelajaran lingkungan hidup dilaksanakan sebelum awal tahun pelajaran baru berjalan, pendataan tersebut dilakukan oleh pengelola dan guru kelas. Akan tetapi pendataan tersebut tidak pasti pada sebelum awal tahun pelajaran baru berjalan dilaksanakan pendataan, karena pendataan tergantung dengan tim pengelola program lingkungan hidup dan guru kapan akan melaksanakan pendataan tersebut. Menurut Nanang Fattah (2001: 47) bahwa tujuan dilakukannya pendataan dan perencanaan semua media atau fasilitas pembelajaran pendidikan lingkungan hidup adalah demi menghindari terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan dan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya. Perencanaan pengadaan kebutuhan pendidikan dilakukan

berdasarkan analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas kegiatan untuk dilaksanakan yang disesuaikan dengan tersedianya dana dan tingkat kepentingan.

Manfaat perencanaan sarana dan prasarana pendidikan menurut Nanang Fattah (2001: 68) yaitu

“dapat membantu dalam menentukan tujuan, meletakkan dasar-dasar dan menetapkan langkah-langkah, menghilangkan ketidak pastian, dapat dijadikan sebagai suatu pedoman atau dasar untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan bahkan juga penilaian agar nantinya kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien”.

Karakteristik perencanaan kebutuhan pendidikan dikatakan baik apabila rencana itu selalu menuju sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dilandaskan atas perhitungan dan selalu mengandung kegiatan/ tindakan/ usaha. Sasaran perencanaan kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penunjukkan panitia pengadaan media atau fasilitas pembelajaran lingkungan hidup bersamaan dengan panitia pengadaan sarana prasarana pendidikan secara keseluruhan, yang terlibat dalam panitia pengadaan media pembelajaran lingkungan hidup adalah kepala sekolah, koordinator pendidikan lingkungan, bendahara dan guru kelas. Menurut Luffy (2011) bahwa fungsi dari adanya anggota pengurus dalam struktur organisasi yaitu: (a) kejelasan tanggung jawab. Setiap anggota organisasi harus bertanggung jawab dan apa yang harus dipertanggung jawabkan. Setiap anggota organisasi harus bertanggung jawab kepada pimpinan atau atasan yang memberikan kewenangan, karena pelaksanaan kewenangan itu yang harus dipertanggungjawabkan; (b) kejelasan kedudukan. Kejelasan kedudukan seseorang

dalam struktur organisasi sebenarnya mempermudah dalam melakukan koordinasi maupun hubungan karena adanya keterkaitan penyelesaian suatu fungsi yang dipercayakan kepada seseorang; c) uraian tugas. kejelasan uraian tugas dalam struktur organisasi sangat membantu pihak pimpinan untuk melakukan pengawasan dan pengendalian, dan bagi bawahan akan dapat berkonsentrasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan karena uraiannya yang jelas.

Penunjukan anggota dalam kepanitiaan sesuai dengan bidangnya akan tampak pada proses tersebut yaitu guru kelas akan membantu tim panitia yang lain dalam melakukan pengecekan dan mencoba media ajar yang akan diadakan supaya sesuai dengan kebutuhan yang sedang diperlukan. Terkait dengan sumber dana pengadaan media atau fasilitas pembelajaran pendidikan lingkungan hidup berasal dari bantuan Pertamina Foundation, APBS, dana BOS yang dirancang dalam anggaran sekolah. Dana tersebut digunakan untuk operasional pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan perencanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta berfokus pada perencanaan kebutuhan program yang dilakukan melalui perencanaan guru yang dilihat pada aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial; perencanaan kurikulum dilihat dari model kurikulum; perencanaan anggaran dilihat dari penentuan sumber keuangan; perencanaan fasilitas dilihat dari rapat perencanaan kebutuhan;

perencanaan humas dilihat dari penentuan pihak yang terlibat dalam hubungan kerjasama.

2. Pengorganisasian

Kegiatan pengorganisasian program lingkungan hidup, dilaksanakan setiap ada pergantian pengurus yaitu setiap satu tahun sekali. Pergantian personil tersebut rutin dilakukan karena adanya kebijakan dari Dinas Pendidikan bahwa setiap satu tahun sekali harus dilakukan rotasi (pergantian) guru dan kepala sekolah. Setiap ada pergantian pengurus baru, pengurus lama mengkomunikasikan kepada pengurus baru tentang hal-hal apa saja yang harus dikerjakan dalam kegiatan pengorganisasian personil, antara lain menetapkan pengurus kegiatan. Perincian seluruh pekerjaan dalam suatu kegiatan tersebut sangat penting. Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah penting yaitu: perincian seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi; pembagian pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat dilaksanakan oleh satu orang; serta pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Perincian pekerjaan dalam suatu kegiatan harus dilakukan secara cermat dan memperhatikan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga langkah-langkah tersebut benar-benar dapat terealisasi apa yang menjadi tujuan kegiatan lingkungan hidup. Jadi, dengan kata lain aktivitas-aktivitas dari masing-masing bagian sudah dirinci secara bersama dan sasaran yang dituju benar-benar merupakan langkah-langkah menuju tujuan kegiatan secara keseluruhan. Selanjutnya, merumuskan tugas masing-masing

personil. Di dalam sebuah program atau kegiatan, pembagian beban kerja adalah kegiatan yang sangat penting, sebab tanpa adanya pembagian kerja kemungkinan terjadinya tumpang tindih tugas menjadi amat besar. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh M. Manullang (2006: 66) bahwa pembagian beban kerja akan menghasilkan departemen-departemen atau *job description* dari masing-masing unsur sampai unit-unit terkecil dalam organisasi. Pembagian kerja, dapat diterapkan sekaligus susunan kegiatan dan hubungan kerja masing-masing unit dalam kegiatan lingkungan hidup dan selama ini pembagian beban kerja ini telah dilaksanakan oleh pengurus dengan sangat baik. Kegiatan selanjutnya yaitu mengorganisir partisipan kegiatan, merumuskan tugas setiap partisipan, mengkomunikasikan setiap rencana atau perubahan rencana kegiatan, melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait (kepala sekolah dan guru). Prinsip yang tidak kalah penting dalam kegiatan lingkungan hidup adalah prinsip koordinasi. Seperti yang diungkapkan oleh M. Manullang (2006: 72) bahwa adanya pembagian tugas pekerjaan dan bagian-bagian, serta unit-unit kecil dalam suatu kegiatan cenderung timbul kekuasaan memisahkan diri dari tujuan kegiatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mencegah hal yang demikian haruslah ada usaha mengembalikan gerak yang memisahkan diri melalui kegiatan koordinasi. Koordinasi adalah usaha mengarahkan seluruh kegiatan agar tertuju untuk memberikan sumbangan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan kegiatan secara keseluruhan. Adanya koordinasi akan terdapat keselarasan aktivitas di antara unit-unit kegiatan dalam mencapai tujuan kegiatan lingkungan hidup. Prinsip terakhir yaitu memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh

pengurus, serta memantau keefektifan pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup. Koordinator pendidikan lingkungan hidup harus selalu mengevaluasi strategi pengorganisasian yang telah dilakukan dengan cara melihat apakah dalam pelaksanaan kegiatan setiap personil melakukan tugas-tugasnya dengan baik atau tidak. Jika terdapat pengurus tidak melakukan tugasnya dengan baik, maka dicari penyebab dan solusinya.

Pengembangan guru kelas khusus sebagai upaya untuk meningkatkan empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Malayu (2007: 69) mengungkapkan bahwa pengembangan guru dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Akan tetapi intensitas diklat yang didapatkan oleh guru kelas SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dirasa kurang dikarenakan sudah hampir tiga tahun ini belum dilaksanakan kegiatan diklat tersebut. Padahal menurut Malayu (2007: 69) pendidikan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral personalia, sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan kerja personalia yang bersangkutan sehingga untuk menghadapi permasalahan yang terjadi guru kelas SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sering melakukan diskusi dengan antar sesama guru kelas lainnya yang diimbangi dengan mencari informasi melalui berbagai literatur.

Agar setiap barang yang dimiliki sekolah selalu dapat berfungsi dan digunakan dengan lancar tanpa banyak menimbulkan gangguan/hambatan, maka barang-barang tersebut perlu dirawat secara baik dan kontinu untuk menghindarkan adanya unsur-

unsur pengganggu/perusaknya. Dengan demikian kegiatan rutin untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik dan berfungsi baik, disebut pemeliharaan atau perawatan (Ary H Gunawan, 1996: 146). Kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana penunjang program cinta lingkungan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sudah diberikan kepada masing-masing guru untuk menentukan kapan waktu dilaksanakan pemeliharaan dalam hal ini ialah mengatur kebersihan dari sarana yang ada. Terkait dengan dana pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan sudah menjadi satu dengan dana pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan keseluruhan. Prosedur pengajuan pelaksanaan pemeliharaan yaitu guru kelas sudah menentukan atau sudah mengumpulkan alat-alat apa saja yang akan dilakukan perbaikan, kemudian diajukan kepada bagian sarana dan ke bendahara sekolah. Kemudian dari bagian sarana dan bendahara program lingkungan memberikan dana dengan jumlah tertentu disertai dengan nota pembayaran pemeliharaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ary H. Gunawan (1996: 146) kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan menurut ukuran waktu dan menurut ukuran keadaan barang, yaitu pemeliharaan menurut ukuran waktu dapat dilakukan setiap hari (setiap akan/sesudah memakai) dan secara berkala atau dalam jangka waktu tertentu sesuai petunjuk penggunaan. Adapun hambatan yang sering ditemui oleh pengelola sarana dan prasarana penunjang program cinta lingkungan dalam kegiatan pemeliharaan yaitu jarang melaksanakan pemeliharaan karena sudah capek dari mengajar, sering kali menunda membereskan dan membersihkan ruang penyimpanan. Selain itu kekurangan personil khusus mengurus dan membersihkan peralatan. Solusi yang

telah dilakukan sekolah yaitu dengan memanfaatkan tenaga yang ada, yaitu pengelola dan guru kelas membereskan dan membersihkan peralatan dan tempat penyimpanan. Kegiatan tersebut sudah terlihat bahwa sekolah hanya melaksanakan pemeliharaan rutin terhadap sarana dan prasarana penunjang program cinta lingkungan hidup yang ada dan belum melakukan pemeliharaan secara berkala dan pemeliharaan dalam hal ruang penyimpanan. Walaupun terdapat kendala yaitu, jarang dipeliharanya sarana dan prasarana program cinta lingkungan, akan tetapi pengelola selalu mengusahakan supaya sarana dan prasarana program cinta lingkungan selalu dalam kondisi baik dan siap pakai.

Pada pengorganisasian dana di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta meliputi pendistribusian seluruh anggaran sesuai skala prioritas dan inventarisasi penggunaan dana sesuai kebutuhan (RAPBS) dan mencatat secara teratur mengenai perubahan-perubahan yang terjadi atas penghasilan dan kekayaan sekolah. M. Ichwan (Mei, 2012: 14) mengungkapkan bahwa dalam perencanaan anggaran keuangan sekolah, rencana dituangkan dalam bentuk Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang digunakan sebagai pedoman dan pengendali di dalam menghimpun keuangan dari berbagai sumber daya yang syah dan komponen-komponen apa yang akan dibiayai dalam proses pendidikan di suatu sekolah. Supaya pihak sekolah dapat menyusun anggaran dengan lebih baik lagi, sekolah dapat menerapkan beberapa langkah yang direkomendasikan oleh Muhaimin, dkk (2010: 359) yakni: a) menginventarisasi rencana yang akan dilaksanakan; b) menyusun rencana berdasarkan skala prioritas pelaksanaannya; c) menentukan program kerja

dan rincian program; d) menetapkan kebutuhan untuk pelaksanaan rincian program; e) menghitung dana yang dibutuhkan; f) menentukan sumber dana untuk membiayai rencana.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta diketahui bahwa sekolah tersebut memiliki banyak program cinta lingkungan hidup, mulai dari program rutin atau jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang. Pada pelaksanaannya, program-program tersebut memiliki tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan kepekaan anak-anak akan lingkungan sekitar. Untuk itu, banyaknya program pembinaan karakter cinta lingkungan yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta tersebut ditujukan sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu pola rencana interaksi antara guru dengan siswa serta sumber belajar lainnya dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk menapai tujuan yang ditetapkan. Suatu strategi diperlukan untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak/Ibu guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan guna menggali kreativitas anak didik yang diaplikasikan melalui metode praktik, demonstrasi, ceramah, studi kasus, bermain peran, timbal balik, tugas dan komando. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran lingkungan hidup guru menerapkan semua metode kepada siswanya agar mereka tidak jenuh dalam menyerap materi. Metode demonstrasi sudah tepat diterapkan karena dengan adanya kegiatan demonstrasi, siswa mendapat

penjelasan dan contoh yang lebih konkret kaitannya dengan hal-hal yang bersifat prosedural seperti cara mengolah sampah organik dan an organik. Sedangkan untuk metode ceramah juga sudah tepat diterapkan oleh Bapak/Ibu guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sebab dengan metode ceramah, guru dapat menceritakan berbagai kisah inspiratif dari tokoh-tokoh lingkungan, kemudian siswa akhirnya dapat memetik nilai-nilai positif yang terkandung dari cerita tersebut.

Metode bermain peran juga diterapkan oleh Bapak/ Ibu guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dan menurut peneliti pemilihan metode tersebut sudah tepat. Sebab, siswa dapat mendalami berbagai peran dan karakter positif dari kegiatan bermain peran tersebut. Bermain peran juga dapat menjadi alternatif yang baik ketika semua metode pembelajaran yang sudah diterapkan tidak kunjung menghilangkan rasa jenuh/ bosan dari diri siswa.

Metode praktik memang salah satu strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam kegiatan lingkungan lingkungan hidup, sedangkan komando merupakan gaya instruksi langsung dengan cara pertama kali memberikan contoh yang harus dilakukan kemudian siswa menirukan. Timbal balik merupakan metode pembelajaran dengan cara memberikan tindak lanjut dari guru kepada siswa mengenai hal-hal yang perlu diketahui oleh siswa ke depannya. Pemilihan strategi tersebut di atas sesuai dengan pendapat Yudha M. Saputra (1999: 97) yang mengemukakan bahwa strategi yang dapat dipilih guru dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) komando, (2) praktik(latihan), (3) timbal balik, (4) tugas, (5) *Guided Discovery* (kendali penemuan), (6) eksplorasi.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi siswa karena tidak semua strategi belajar dapat diterapkan kepada siswa. Selain itu, pemilihan strategi pembelajaran hendaknya didasarkan pada kondisi lingkungan belajar yaitu keadaan lingkungan sekitar, keadaan sarana atau media pembelajaran serta waktu pembelajaran yang tersedia. Hal tersebut mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga peranan guru dan siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran/bidang studi, dan kondisi lingkungan belajar yaitu keadaan lingkungan serta keadaan sarana serta waktu pembelajaran yang tersedia.

Peneliti menganggap bahwa pemilihan strategi praktik yang diberikan oleh Bapak/ Ibu guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sudah tepat dan cocok digunakan dalam pembelajaran lingkungan hidup. Hal tersebut dikarenakan siswa menjadi lebih mudah mengerti karena guru langsung memberikan bimbingan dan arahan kepada mereka untuk melaksanakan kegiatan praktik daripada terlalu banyak menerima teori. Begitupun dengan pemilihan strategi komando, peneliti juga sepakat dengan Bapak/Ibu guru SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta untuk menjadikan strategi tersebut sebagai strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Sebab menurut peneliti, strategi pembelajaran komando dan tugas memang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran lingkungan hidup yang di dalamnya cenderung

dituntut untuk melakukan kegiatan praktik lebih banyak dan dari adanya tugas tersebut guru lebih mudah untuk memberikan evaluasi terkait perkembangan murid setelah adanya program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di sekolah.

Kendala yang dihadapi guru dalam penyampaian materi yakni ketika anak-anak sedang tidak *mood* untuk mendengarkan penjelasan materi dari para guru tersebut. Untuk itu, seharusnya seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran baik teori maupun praktik harus jelas dan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan siswa. Pada saat menyampaikan materi, seorang guru juga harus mampu membangkitkan gairah belajar siswa sehingga mereka tidak cepat bosan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan pembinaan lingkungan hidup pada waktu selanjutnya. Selain itu, guru hendaknya senantiasa memberikan arahan serta bimbingan sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan sesuai yang diharapkan. Seorang guru dituntut dapat melakukan usaha-usaha untuk menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajarinya misal menimbulkan rasa ingin tahu, bersikap hangat dan antusias, melakukan variasi terhadap cara mengajar dan menggunakan alat bantu mengajar. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Jadi, untuk membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran lingkungan hidup, maka siswa harus dirangsang dengan memberikan gambaran mengenai sesuatu yang belum diketahui.

Pada program cinta lingkungan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta diketahui terdapat program kegiatan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai laboratorium

belajar, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara peserta didik dan lingkungannya. Lingkungan sekitar menyediakan sumber belajar, peserta didik dapat memanfaatkan dan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan guru kelas menerapkan konsep manajemen pada aspek lingkungan. Manajemen pada aspek lingkungan, memang sewajarnya dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan. Hal tersebut karena organisasi pendidikan adalah suatu sistem yang terbuka. Seperti dikemukakan oleh Pidarta (2011:182) yang menyatakan bahwa

“... organisasi pendidikan merupakan suatu sistem yang terbuka. Sebagai sistem terbuka, berarti lembaga pendidikan selalu mengadakan kontak hubungan dengan lingkungannya yang disebut supra sistem. Kontak hubungan ini dibutuhkan untuk menjaga agar sistem atau lembaga itu tidak punah ataupun mati”.

Kutipan di atas menerangkan bahwa perlunya suatu organisasi pendidikan melakukan kontak secara berkesinambungan terhadap lingkungan sebagai supra sistemnya. Hal tersebut ditujukan agar lembaga pendidikan tidak punah. Dalam konteks SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta nampaknya hal tersebut sudah dilakukan. Selain menjaga hubungan baik dengan masyarakat, hal tersebut juga bisa mengajarkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungannya. Peserta didik juga dapat memahami apa yang mereka pelajari secara langsung dari sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Bahkan peserta didik juga bisa langsung melakukan kegiatan ilmiah secara nyata. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wibowo (T.T) yang menyatakan,

“Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses pembelajaran antara lain: a) kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi

belajar siswa akan lebih tinggi. b) hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. c) bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat. d) kegiatan siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain. e) sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain. f) siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan”.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pemanfaatan desa dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta selain menjadi ajang kontak antara SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dengan lingkungan sekitarnya juga mempunyai nilai positif tersendiri. Nilai positif tersebut diantaranya ialah: peserta didik dapat mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya, kegiatan belajar dan kegiatan ilmiah bisa dilakukan dengan menyenangkan, dan peserta didik dapat dengan mudah menyerap pengetahuan karena mereka dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya.

Di sisi lain, peserta didik melaksanakan pembelajaran secara kelompok ketika ada kumpul kelas maupun bimbingan belajar. Nampaknya pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, memiliki dampak baik terhadap peserta didik. Pasalnya, selama melakukan belajar kelompok peserta didik dapat saling berbagi pengalaman dengan teman sekelompoknya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sudjana (2005:11-12) menyatakan bahwa pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, peserta didik dapat melakukan saling belajar melalui

tukar pikiran, pengalaman dan gagasan atau pendapat. Selain itu ternyata juga dapat memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan kerjasama, harga diri, kebanggaan bersama dan kehidupan demokratis sehingga dapat dikatakan pembelajaran kelompok dapat terjadi saling berbagi ilmu dan gagasan dengan teman sekelompoknya. Seperti dijelaskan oleh Sudjana (2005: 13) berikut ini.

“Melalui penggunaan metode pembelajaran kelompok, memungkinkan dapat terwujud intensitas saling belajar yang tinggi diantara peserta didik dan pelaksana tugas dalam kegiatan belajar pun tinggi. Intensitas saling belajar akan tinggi apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar dan tidak sendirisendiri melainkan belajar bersama peserta didik lainnya yang memiliki kebutuhan dan kepedulian yang sama. Peserta didik melakukan saling belajar untuk menguasai bahan belajar melalui pertukaran pikiran dan pengalaman diantara mereka. Sedangkan pelaksana tugas akan tinggi apabila kegiatan belajar itu akan dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan langkah-langkah sebelumnya yang telah ditentukan sebelumnya oleh peserta didik bersama pendidik. Dengan demikian saling belajar dan pelaksanaan tugas yang tinggi merupakan penampilan belajar peserta didik yang perlu diwujudkan melalui pembelajaran kelompok.”

Seperti yang dijelaskan oleh Irianto (T.T: 157) bahwa peningkatan kemampuan berkelompok secara dinamis, dapat menggali dan memperkuat potensi yang ada di dalam diri manusia. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, Linda (2004: 3) menyatakan kelompok tidak akan berfungsi secara efektif tanpa memiliki kemampuan bekerja sama. Kemampuan bekerja sama perlu dimiliki oleh anggota kelompok dalam menjalankan tugas di dalam kelompok. Dengan demikian kebersamaan dan kekompakan peserta didik di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta menjadi bukti kemampuan peserta didik untuk berkelompok dengan teman-temannya. Dari kemampuan berkelompok tersebut dapat melatih kemampuan bekerjasama dan memperkuat potensi diri dan kemandirian masing-masing peserta didik.

Kegiatan atau program khusus dalam rangka pembinaan TIK tidak ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. TIK sudah menjadi hal umum bagi peserta didik di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sehingga yang dilakukan guru pendamping bukan ditujukan untuk mengajarkan cara menggunakan perangkat TIK namun lebih pada bagaimana memanfaatkan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi. Bahkan TIK juga digunakan sebagai salah satu alat mengakses sumber belajar. Mengingat kegunaan TIK dalam mengakses sumber belajar, menurut Siahaan (Ismanati, T.T) potensi TIK dalam memfasilitasi dan mengoptimalkan proses belajar antara lain:

“1) membuat kongkrit konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan sistem peredaran darah; 2) membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar, seperti: binatang-binatang buas atau penguin dari kutub selatan; 3) menampilkan objek yang terlalu besar, seperti pasar, candi borobudur; 4) menampilkan objek yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, seperti mikroorganisme; 5) mengamati gerakan yang terlalu cepat, misalnya dengan *slow motion*; 6) memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya; 7) memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa; 8) membangkitkan motivasi belajar siswa; 9) menyajikan informasi belajar secara konsisten, akurat, berkualitas dan dapat diulang penggunaannya atau disimpan sesuai dengan kebutuhan; atau 10) menyajikan pesan belajar secara serempak untuk lingkup sasaran yang sedikit/kecil atau banyak/luas, mengatasi batasan waktu (kapan saja) maupun ruang di mana saja)”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum TIK dapat memudahkan segala aktivitas peserta didik. Dalam hal belajar TIK mampu mengkonkritkan sesuatu yang selama ini abstrak di benak peserta didik. Di sisi lain keberagaman informasi yang dapat diperoleh melalui TIK juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk selalu meningkatkan pengetahuannya.

Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi pembelajaran saja, namun juga mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru mempunyai tugas untuk menjaga, mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. Guru dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki siswa jika senantiasa memberikan bimbingan serta arahan di dalam belajar. Oleh karena itu, siswa mampu melaksanakan tugas-tugas yang ada dengan optimal dan sesuai dengan yang diharapkan sehingga siswa dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang dibimbingnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi sehingga guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai seorang pembimbing. Oleh karena itu, inti dari peran guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Membimbing siswa dalam belajar diperlukan untuk membantu siswa agar maju dalam belajar serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai keterampilan penunjang agar dapat membimbing siswa dengan baik yaitu dengan memberikan penguatan atau penghargaan. Keterampilan guru dalam memberikan penguatan atau *reward* kepada para siswa memiliki pengaruh positif di dalam memotivasi yaitu untuk memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan belajar.

Bentuk penguatan lainnya yang diberikan kepada siswa oleh para guru di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta yaitu penguatan melalui ucapan dan tindakan kepada siswa. Bentuk penguatan melalui ucapan atau kata-kata yaitu dengan pemberian pujian, misalnya dengan mengatakan “pintar sekali” atau memberikan acungan jempol karena siswa berani menegur siswa atau guru atau karyawan yang melanggar peraturan seperti membuang sampah sembarangan, menginjak rumput atau tanaman. Sedangkan penguatan melalui tindakan dengan cara guru memberikan pin atau bintang kepada siswa yang telah bertindak sebagai pelopor lingkungan atau polisi lingkungan, yakni dengan mengingatkan dan menegur teman yang melanggar peraturan. Hal tersebut dilakukan untuk memotivasi serta menaikkan semangat dalam belajar kedisiplinan untuk menjaga lingkungan hidup, sehingga pemberian penghargaan kepada siswa sangatlah penting dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat pula disimpulkan bahwa bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan pendapat J.J Hasibuan (2002: 59) yang mengemukakan bahwa jenis pemberian penguatan antara lain:

- 1) Penguatan verbal, berupa kata atau kalimat yang diucapkan guru. Misalnya: “baik”, “tepat”, dan lain sebagainya.
- 2) Penguatan gestural, diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya tersenyum, tepuk tangan, menganggukkan kepala, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”.
- 3) Penguatan dengan cara mendekati. Dilakukan untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku/penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa.
- 4) Penguatan dengan sentuhan. Guru melakukan penguatan kepada siswa dengan cara menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa. Seringkali untuk anak-anak yang masih kecil, guru mengusap rambut siswa.
- 5) Penguatan dengan memberi kegiatan yang menyenangkan.

- 6) Penguatan berupa tanda./benda. Penguatan ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Misalnya memberikan permen, komentar tertulis pada buku dan sebagainya.

Bentuk penguatan yang diberikan oleh guru kepada siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta adalah penguatan verbal, gestural, tanda/benda, dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan verbal yaitu suatu bentuk penguatan melalui ucapan kata atau kalimat dari guru, sedangkan penguatan gestural, diberikan melalui bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Penguatan berupa tanda/ benda yaitu dengan memberikan pin pita atau bintang yang berarti bahwa siswa tersebut sudah memiliki keberanian untuk melaporkan perbuatan yang melanggar peraturan. Sedangkan penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan yakni dilakukan dengan bernyanyi bersama, membuat puisi, mengarang dan sebagainya.

Untuk mengakhiri pembelajaran, guru memberikan *feedback* kepada siswa dengan memberikan nasihat, memberikan kuis, dan mengulas kembali tentang alasan mengapa anak-anak harus menjaga lingkungan, akibatnya jika mereka tidak menjaga lingkungan dan sebagainya.

Satu hal yang membedakan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dengan lembaga pendidikan lainnya bentuk hukuman yang diberikan. Peserta didik yang melanggar peraturan dikenai hukuman membuat diberikan renungan dari guru secara pribadi, membersihkan tanaman atau mengucapkan kalimat positif sebanyak 10 kali. Langkah mendisiplinkan peserta didik yang demikian tentulah memiliki perbedaan dengan

langkah pendisiplinan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada umumnya. Menurut The Liang Gie (Wiyani, 2013:159) “disiplin diartikan sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati”. Selanjutnya teknik pembinaan disiplin menurut Wiyani (2013:163-164) meliputi:

“1) teknik *external control*. Teknik *external control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik dikendalikan dari luar peserta didik. Pada teknik ini peserta didik senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan destruktif dan tidak produktif. 2) teknik *internal control*. Teknik *internal control* mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Pada teknik ini peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. 3) teknik *cooperative control*. Pada teknik *coopertive control* ini antara guru dan peserta didik saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan kedisiplinan. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama sanksi-sanksi atas indiscipliner juga dibuat serta ditaati bersama”.

Merujuk pada teknik-teknik pendisiplinan yang disebutkan di atas, nampaknya di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta menggunakan teknik *coopertive control*. Di samping ada beberapa peraturan yang tegas dan mengikat peserta didik, juga ada konsekuensi yang disepakati bersama sebagai hukuman bagi mereka yang melanggar. Purwanto (2009: 186) mendefinisikan “hukuman sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan”. Di sisi lain Wiyani (2013:176) mendefinisikan “hukuman sebagai upaya guru secara sadar dan disengaja untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib agar tidak mengulanginya lagi”.

Dari dua definisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa hukuman merupakan akibat dari suatu pelanggaran yang diberikan guru kepada peserta didik yang sifatnya tidak menyenangkan. Pada praktiknya terdapat berbagai macam hukuman yang diterapkan oleh seorang guru. Berikut merupakan macam-macam hukuman yang umumnya diberikan guru kepada peserta didik menurut Wiyani (2013: 176-177) yang meliputi:

“1) menatap tajam peserta didik yang melanggar kemudian mendiamkannya. 2) menegur peserta didik. 3) menghilangkan privilege (hak-hak istimewa) si peserta didik, misal tidak boleh mengikuti ulangan. 4) penahanan di kelas. 5) hukuman badan, misalnya mencubit dan menjewer. 6) memberikan skor pelanggaran”.

Berdasarkan jenis-jenis hukuman yang ada, dapat diketahui bahwa hukuman yang diberikan kepada peserta didik di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan dengan memberikan skor pelanggaran. Alangkah lebih baik jika hukuman bukan ditujukan untuk memberikan efek jera, tetapi lebih mengarah kepada penggalian kreativitas peserta didik. Hal tersebut bisa saja terjadi, mengingat setiap kali peserta didik melanggar peraturan setelahnya ia harus memacu kreativitas dalam rangka menjalani hukuman. Salah satu caranya yakni melalui membuat karya. Tentu hal tersebut menjadi inovasi hukuman yang dapat diterapkan oleh lembaga lain.

4. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta berpusat pada ketercapaian target dan usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik. Evaluasi yang demikian, sejatinya sejalan dengan konsep evaluasi peserta didik pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi (2013: 3) yang menyatakan bahwa

mengadakan evaluasi merupakan proses yang meliputi mengukur dan menilai. Mengukur adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Mendukung pernyataan sebelumnya, dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal 1 ayat 24 dikemukakan bahwa,

“penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pada intinya penilaian terhadap peserta didik merupakan serangkaian proses pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik sehingga dapat dikatakan proses evaluasi yang dilakukan oleh SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta juga termasuk proses penilaian yang sama seperti yang diamanatkan oleh PP tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi yang dilakukan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta berpusat pada peserta didik. Pasalnya dalam kegiatan evaluasi yang menjadi obyek ialah pencapaian target yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peserta didik mengaitkan antara target yang dicapai dengan rencana lanjutan yang akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pada umumnya dan penilaian yang diamanatkan dalam PP No. 32 Tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis data tentang evaluasi kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup sudah mencakup aspek monitoring selama persiapan sumber daya dan persiapan pembelajaran, monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan, evaluasi terhadap hasil yang dicapai, serta upaya peningkatan kualitas kegiatan lingkungan

hidup. Di dalam sebuah artikel yang disusun oleh Oxfam (1995) menyebutkan bahwa monitoring adalah mekanisme yang sudah menyatu untuk memeriksa bahwa semua “berjalan seperti yang direncanakan” dan memberi kesempatan agar penyesuaian dapat dilakukan secara metodologis. Oleh karena itu, dalam kegiatan lingkungan hidup monitoring dimaksudkan sebagai proses melihat apakah pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di semua aspek sesuai dengan rencana atau tidak. Evaluasi kegiatan lingkungan hidup pada tahap pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup dilakukan oleh pengurus dengan melihat aktivitas pemantauan terhadap perilaku warga sekolah terutama siswa apakah masih membeli makanan dengan menggunakan kemasan plastik atau menggunakan lepek, pemantauan terhadap kesesuaian dana yang digunakan dengan perencanaan anggaran dana, pemantauan terhadap kesesuaian topik/materi pembelajaran lingkungan hidup, pemantauan sikap ramah lingkungan siswa dan pemantauan prestasi siswa dengan melihat nilai pada matapelajaran IPA serta mencermati buku skorsingnya.

Evaluasi adalah sebuah proses dimana keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan hasil seperangkat keberhasilan yang diharapkan. Perbandingan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian faktor-faktor yang berpengaruh pada kegagalan dan keberhasilan (R.D. Kurniasih, 2010: 10). Oleh karena itu, evaluasi dalam kegiatan lingkungan hidup ini merupakan proses mengukur dan membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan data penelitian, tahap evaluasi terhadap hasil yang dicapai dalam kegiatan lingkungan hidup dilaksanakan oleh pengurus dapat dikatakan cukup baik.

Hal tersebut terlihat dari aktivitas evaluasi terhadap kemampuan guru dalam menggali kreativitas siswa pada pembelajaran lingkungan hidup, evaluasi terhadap interaksi belajar antara siswa dan guru, apakah guru sudah melibatkan partisipasi siswa. Meskipun dalam kenyataannya, guru membutuhkan sebuah buku panduan yang khusus mengulas masalah pendidikan lingkungan sehingga materi ajar dapat lebih terarah. Selain itu, guru juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyusun pembelajaran yang kreatif dan inovatif baik dari strategi/ metode pembelajaran, media pembelajaran maupun topik pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, terungkap bahwa kegiatan pembinaan karakter cinta lingkungan hidup memang sangat bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran menjadi jauh lebih baik. Kegiatan pendidikan cinta lingkungan hidup tersebut membuka wawasan pendidik sebab mereka harus mencari referensi baru untuk menggali kreativitas siswa, di antara *stakeholders* bisa saling *sharing* pengalaman demi kemajuan program pendidikan cinta lingkungan.

Evaluasi kegiatan lingkungan hidup pada tahap melakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan lingkungan hidup dapat dikatakan sangat baik, karena pengurus menyatakan selalu melakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan lingkungan hidup, mereka selalu membahas kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program lingkungan hidup dan berusaha mencari solusinya. Berdasarkan penjelasan pengelola lingkungan hidup diperoleh informasi bahwa di setiap pelaksanaannya, kegiatan lingkungan hidup selalu mengalami

kemajuan. Guru-guru yang dahulu tidak ikut aktif di dalam forum diskusi pada periode berikutnya sudah mulai aktif berpartisipasi.

Jika ditinjau dari semua fungsi manajemen dalam kegiatan lingkungan hidup, keempat fungsi tersebut saling mendukung satu sama lain. Perencanaan kegiatan lingkungan hidup dilakukan berdasarkan atas hasil evaluasi sebelumnya, sehingga diperoleh kebijakan yang tepat untuk pelaksanaan lingkungan hidup selanjutnya. Dalam pelaksanaan kegiatan dipengaruhi oleh aspek pendanaan, pengaturan fasilitas, pengaturan personil yang harus tepat, serta kembali lagi ke siklus monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup. Keempat tahapan tersebut di atas (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) saling berhubungan untuk keberhasilan pelaksanaan program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup, termasuk permasalahan dana. Berdasarkan informasi di lapangan menyatakan bahwa pada aspek pendanaan sering mengalami kekurangan.

Kegiatan evaluasi kinerja guru program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi diri, portofolio, hasil pengawasan dari Dinas Pendidikan, pengawas SD, kepala sekolah. Evaluasi kurikulum yakni kurikulum 2013 dianggap sudah relevan dengan dasar dan tujuan dari program cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, meskipun guru masih kesulitan untuk mengatur waktu dalam menyusun rubrik penilaian. Evaluasi anggaran sudah menganut asas keterbukaan dan akuntabilitas. Evaluasi fasilitas yakni belum pernah dilakukan

penghapusan. Evaluasi humas dilakukan dengan pengamatan, kuesioner, memantau perkembangan melalui pemberitaan di televisi, koran, radio, dan seminar.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ada keterbatasan penelitian yaitu penelitian ini belum mampu menjangkau masalah dana. Oleh karena itu semoga poin tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para calon peneliti yang hendak melakukan penelitian lanjutan mengenai manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV tentang manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program cinta lingkungan didahului dengan penetapan tujuan dan pedoman kegiatan yang mengacu pada standar kompetensi kurikulum 2013. Rapat perencanaan yang meliputi: a) perencanaan guru dilakukan dengan analisis pekerjaan guru yang mengacu pada kompetensi, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, sertifikat pelatihan, strategi guru dalam pembelajaran lingkungan, dan kepribadian; b) perencanaan kurikulum intrakurikuler melalui dibuatnya RPP, silabus tematik lingkungan, meskipun kurikulum ekstrakurikuler belum diterapkan; c) sumber dana sekolah meliputi Pemerintah, sukarelawan, bantuan daerah, sumber mandiri melalui penjualan hasil karya produk lingkungan; d) perencanaan sarana prasarana lingkungan menjadi satu dengan perencanaan sarana prasarana pendidikan secara keseluruhan; e) perencanaan humas sudah melibatkan wali murid, media elektronik, media cetak dan instansi Pemerintah maupun swasta yang berkompeten di bidang lingkungan.
2. Pengorganisasian cinta lingkungan meliputi: (a) pembelajaran di dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa dengan huruf “U”, sedangkan untuk pembelajaran di luar kelas, guru mengatur dengan menerapkan strategi praktik,

studi kasus, dan diskusi kelompok dengan konsep heterogenitas; (b) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahap pembukaan, inti, dan penutup; (c) penyediaan anggaran bagi guru khususnya untuk kebutuhan insidental maupun kebutuhan fotokopi, pengadaan media belajar, guru masih menggunakan dana pribadi; (d) pengorganisasian fasilitas meliputi pemeliharaan dan inventarisasi. Namun sayangnya pemeliharaan fasilitas belum dilakukan secara rutin dan belum mencakup pemeliharaan dari segi tata penempatan. Selain itu, dikarenakan minimnya tenaga dan kesibukan dari para guru membuat kegiatan pendataan sarana prasarana berjalan lambat; (e) teknik pengorganisasian humas yakni dengan selalu memberikan informasi yang faktual berupa karya, prestasi maupun agenda kegiatan sekolah yang menarik.

3. Pelaksanaan program cinta lingkungan diketahui: a) tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler khusus lingkungan (ekstrakurikuler “Cengkir”), padahal salah satu indikator yang harus dipenuhi sebagai Sekolah Adiwiyata yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler di bidang lingkungan. Guru diketahui tidak memiliki buku panduan yang menjadi pegangan dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup; b) kegiatan pembelajaran lingkungan yang dilakukan oleh guru kelas yaitu dengan cara memberikan apersepsi, motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Kegiatan inti pembelajaran lingkungan meliputi guru menggunakan strategi pembelajaran komando (tugas, studi kasus dan diskusi) dan praktik; bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa penguatan verbal, benda, gestural dan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan

kepada siswa. Kegiatan menutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas yaitu memberi penguatan kepada siswa, memberi kesimpulan atas materi yang telah disampaikan, dan memberi tindak lanjut berupa pengayaan serta pemberian motivasi kepada siswa mengenai perannya sebagai pembawa pesan lingkungan. Pembinaan guru dalam bentuk diklat sudah hampir tiga tahun terakhir ini tidak dilakukan; c) tidak ada anggaran khusus program lingkungan karena sudah jadi satu dengan RAPBS secara keseluruhan; d) fasilitas pendukung program lingkungan masih belum memadai; e) bentuk kerjasama sekolah dengan wali murid yakni dalam bentuk dana, ide/gagasan, tenaga. Sedangkan bentuk kerjasama antara sekolah dengan pihak BLH, LSM, media elektronik dan media cetak dalam hal promosi/iklan sehingga sosialisasi dapat lebih mudah.

4. Evaluasi program cinta lingkungan yaitu: a) evaluasi terhadap kurikulum yakni Kurikulum 2013 dianggap sudah relevan dengan dasar dan tujuan dari program cinta lingkungan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Kendala dalam penilaian kurikulum yakni guru kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian, sebab aspek yang dinilai dalam kurikulum 2013 sangat banyak, alhasil penilaian terhadap siswa tidak bisa dilakukan secara mendetail karena membutuhkan waktu yang sangat lama. Sekolah juga belum menerapkan evaluasi terhadap kurikulum kegiatan ekstrakurikuler karena memang sekolah belum menyelenggarakan ekstrakurikuler khusus lingkungan tersebut. Sedangkan untuk evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan memberikan tes tertulis dan praktik kepada siswa. Aspek yang dinilai yaitu aspek afektif, kognitif yang meliputi nilai mata pelajaran

IPA, psikomotor, keaktifan siswa dalam bertanya, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, ketepatan dalam menjawab pertanyaan, keterampilan, hastakarya, kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran lingkungan, penilaian buku skorsing, lembar *check list*/lembar observasi dengan indikator “belum tampak”, “mulai tampak”, “sudah tampak”, “sudah membudaya”. Adapun tindak lanjut dari evaluasi hasil belajar lingkungan dilakukan dengan cara memberikan remedial bagi siswa yang belum dapat mempraktikkan cara mengolah sampah dengan baik dan benar; b) evaluasi kinerja guru dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi diri, portofolio, hasil pengawasan dari Dinas Pendidikan, pengawas SD, kepala sekolah; c) evaluasi anggaran sudah menganut asas keterbukaan dan akuntabilitas; d) evaluasi fasilitas mengacu pada pembukuan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah, yang di dalamnya meliputi frekuensi penggunaan sarana prasarana sekolah dan kondisi sarana prasarana. Penghapusan sarana prasarana lingkungan belum pernah dilakukan; e) evaluasi humas dilakukan dengan: 1) pengamatan langsung guna melihat perubahan sikap dan dukungan dari pihak yang terlibat; 2) kuesioner, 3) memantau pemberitaan di televisi, radio, seminar maupun koran.

B. Saran

1. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
 - a. Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebaiknya terus menyosialisasikan program-program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup.

- b. Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebaiknya memberikan dukungan yang tepat khususnya dukungan materiil guna mendukung kelancaran program cinta lingkungan hidup di sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah sebaiknya terus memperluas mitra kerjasama dengan pihak luar dalam rangka menyosialisasikan program cinta lingkungan hidup dan menyampaikan pesan lingkungan.
- b. Kepala sekolah hendaknya dapat menerapkan analisis kebutuhan siswa dengan cara menghidupkan kembali ekstrakurikuler “Cengkir” untuk mengakomodasi potensi dan minat siswa di bidang lingkungan sebagai wadah pembinaan siswa di kegiatan ekstrakurikuler, dan menyusun RPP serta silabus khusus kegiatan ekstrakurikuler lingkungan tersebut.
- c. Kepala sekolah hendaknya dapat memberikan buku panduan lingkungan hidup, sehingga pembelajaran dapat lebih terarah sesuai pedoman yang ada.
- d. Kepala sekolah sebaiknya menunjuk salah satu tenaga kebersihan untuk membantu memelihara kebersihan lingkungan sekolah.
- e. Aplikasi kebijakan sekolah berupa peraturan/ tata tertib belum secara maksimal dilaksanakan, maka sebaiknya pada awal tahun ajaran baru diberikan selebaran kepada wali murid yang berisikan pertauran-peraturan yang memuat program pembentukan karakter cinta lingkungan hidup.
- f. Kepala sekolah seyogyanya dapat memberikan pelatihan (diklat) tambahan bagi guru.

3. Bagi Bapak/Ibu Guru

- a. Bapak/Ibu guru sebaiknya selalu melakukan koordinasi yang terus menerus kepada wali murid melalui forum rapat sekolah, maupun pertemuan-pertemuan yang tidak resmi guna menyamakan visi misi dalam mendidik anak.
- b. Bapak/Ibu guru sebaiknya terus memberikan stimulus kepada siswa agar pada diri mereka tertanam kesadaran dan kebiasaan untuk berlingkungan dengan baik.
- c. Bapak/Ibu guru membuat inovasi hukuman untuk peserta didik yang melanggar tata tertib dengan meminta siswa tersebut untuk membuat karya.

4. Bagi Orang tua Siswa

- a. Orang tua siswa sebaiknya rutin mengikuti forum diskusi sehingga para orang tua bisa mendapatkan berbagai informasi dan wawasan mengenai cara mendidik siswa dalam berlingkungan yang baik dan benar.
- b. Orang tua siswa sebaiknya tetap mendukung dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan cinta lingkungan yang dilaksanakan di sekolah, sehingga jalinan kerjasama dan hubungan kekeluargaan antara pihak sekolah dan orang tua siswa dapat terus terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.L. Hartani. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Abdul Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agus Tamrin. (2008). Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Salah Satu Mata Pelajaran di Sekolah. *Journal Online*. Diakses dari <http://agtamrin.staff.fkip.uns.ac.id/2008/09/17/pendidikan-lingkungan-hidup-sebagai-salah-satu-mata-pelajaran-di-sekolah/>. Diunduh pada tanggal 14 Juni 2015, pukul 12.20 WIB.
- Ali Imron. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang : Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Program Studi Manajemen Pendidikan
- Ary H. Gunawan. (1996). *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- B.Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- , (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bernardus Widodo. (T.T). *Konseling Sebaya (Peer Counseling)*. Diakses dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=116691&val=5326>. Diunduh pada tanggal 6 Maret 2015 pukul 15.00 WIB.
- Burhanudin. (1994). *Analisa Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Christina Ismaniati. (T.T). *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Diakses dari: <http://staff.uny.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 17.00 WIB.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dikihafid. (2013). Sekolah Berwawasan Lingkungan. *Online*. Diakses dari <http://dikihafid.wordpress.com/2011/01/04/3>. Diunduh pada tanggal 25 November 2014, pukul 18.11 WIB.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Doni Koesoema. (2010). *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- E. Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eka Prihatin. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Engkoswara & Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghony, Djunaedi dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gribbin R.W. (1984). *Management*. Boston: Houton Mibblin Company.
- H.M. Daryanto. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. Mei. (2012). Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman 2011. *Journal Online*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/7770/3/BAB2%20-%2008101244013.pdf>. Diunduh pada tanggal 17 Juni 2015, pukul 12.47 WIB.
- Hamzah B. Uno. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Haris Herdiansyah. (2013). *Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press
- Harsuki. (2011). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartari Sukirman, dkk. (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ibrahim Bafadal. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Cetakan 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- J.J. Hasibuan. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamal Ma'mur Asmuni. (2012). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva press
- Kartika Wulan Tumanggal. (2015). Manajemen Program *Outbound* Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Aisyiyah Desa Kedung Ringin Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *Journal Online*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/14742/1/SKRIPSI.pdf>. Diunduh pada tanggal 17 Juni 2015, pukul 16.22 WIB.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2009). Paper Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Dikses dari [http://www.academia.edu/6303742/KATA PENGANTAR Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan merupakan salah satu program Kementerian](http://www.academia.edu/6303742/KATA_PENGANTAR_Pengembangan_Pendidikan_Kewirausahaan_merupakan_salah_satu_program_Kementerian). Diunduh pada tanggal 27 November 2014, pukul 20.17 WIB.
- Kementerian Pendidikan Nasional.(2010). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014*. Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Diakses dari http://planipolis.iiep.unesco.org/upload/Indonesia/Indonesia_Education_Strategic_plan_2010-2014.pdf. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2014, pukul 13.30 WIB.
- Koontz H., O'DonnellC & Weihrich H. (1984). *Management*. 8th. New York: McGraw Hill Book Company.
- Linda T Maas. (2004). *Peranan Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Tim*. Diakses dari:

<http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-linda3.pdf>. Diunduh pada tanggal 17 Juni 2015 pukul 13.18 WIB.

Mahmud Alpusari. (2014). Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru. *Journal Primary*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=166454&val=6095&title=ANALISIS%20KURIKULUM%20PENDIDIKAN%20LINGKUNGAN%20HIDUP%20PADA%20SEKOLAH%20DASAR%20PEKANBARU>. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2015, pukul 17.22 WIB.

M. Manullang. (2006). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

M. Ngalim Purwanto. (2009). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Made Pidarta. (2011). *Manajemen Pendidikan Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Malayu S.P. Hasibuan. (2007). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Maret Tri Krisworo. (2006). Studi Kasus Perilaku Kecanduan Game Online Pada Remaja Pelajar SMA di Yogyakarta. *Sripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY

Martiman S. Sarumaha & Dety Mulyanti. (2013). Implementasi Pendidikan Lingkungan. *Online*. Diakses dari <http://guruidaman.blogspot.com/2013/11/implementasi-pendidikan-lingkungan.html>. Diunduh pada tanggal 22 November 2014, pukul 10.02 WIB.

Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mc Millan, James. H & Schumacher, Sally. (2010). *Research in Education (Evidence-Based Inquiry)*. Boston: Pearson.

Mendikbud. (2013). *PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diakses dari: <http://bsnp-indonesia.org/id/?p=1234>. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2015 pukul 14.20 WIB.

Mohamad Mustari. (2011). *Nilai Karakter-Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Monalisa. (2013). Studi Kasus Program Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah di SMP Negeri 24 Padang. *Skripsi*. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgeo/article/download/580/339>. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2015, pukul 12. 56 WIB.
- Mulyono. (2010). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan. Cetakan ke-IV*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nanang Fattah. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja.
- Nanang Fattah. (2006). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Edisi 8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2013) *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Nurkolis. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nusa Putra. (2012). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Oscar G. Fufindo. (2013). Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Journal Online*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101409&val=1537>. Diunduh pada tanggal 16 Juni 2015, pukul 09.41 WIB.
- Oxfam. (1995). *Monitoring & Evaluasi*. Diambil dari <http://taman-agribisnis.blogspot.com/2015/30/bab-i-definisi-monitoring-evaluasi.html>. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2015, pukul 15.25 WIB.

- Rahayu. (2013). Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Bahasa Jepang Kelas XII Di SMA Negeri 5 Magelang. *Journal Online*. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/18229/1/2302909035.pdf>. Diunduh pada tanggal 15 Juni 2015, pada pukul 11.10 WIB.
- Rifki Afandi. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Journal Online*. Diakses dari <http://journal.umsida.ac.id/files/rifkiV2.1.pdf>. Diunduh pada tanggal 26 November 2014, pukul 20.23 WIB.
- Rohinah M. Noor. (2012). *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani
- Rugaiyah dan Atiek Sismiati. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Solo: Pustaka Mandiri
- .. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Solo: Pustaka Mandiri
- .. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Siswa*.
- .. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pembiayaan Pendidikan*.
- Piet A. Sahertian. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prim Masrokan Mutohar. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Purba. (2013). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Journal Online*. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39357/4/Chapter%20II.pdf>, pada tanggal 29 November 2014. Diunduh pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 14.46 WIB.

- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rifki Afiandi. (2009). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Journal Online*. Diakses dari <http://journal.umsida.ac.id/files/rifkiV2.1.pdf>. Diunduh pada tanggal 26 November 2014, pada pukul 16.08 WIB.
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Robbins, S.P., & DeCenzo, D. A. (1995). *Fundamentals of Management: Essential Concepts and Applications*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Ruslan Rosady. (2004). *Metode Penelitian Public Relations*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- S. Hamid Hasan. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- S. Margono. (1997). *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sawaldjo Puspoprano. (2006). *Manajemen Bisnis: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Sianto. (2006). *Hubungan antara Motivasi Kerja, Dinamika Organisasi Informal dan Sistem Birokrasi dengan Kinerja Guru*. Malang: UNM Press.
- Siswanto. (2007). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siti Aminah. (2010). Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 2 Penawangan Kabupaten Grobogan. *Tesis*. Diakses dari <http://pasca.uns.ac.id/?p=1078>. Diunduh pada tanggal 15 Februari 2015, pukul 13. 26 WIB.
- Soetomo. (1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar*. Surabaya.:Usaha Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Sondang P. Siagian. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Stoner, James A. F., Freeman, R. Edward & Gilbert, Daniel R. JR. (1996). *Manajemen*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Prenhallindo.

- Sudarwati. (2012). Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata. *Tesis*. Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/41784/1/Bab_1-3.pdf. Diunduh pada tanggal 28 November 2014, pukul 20.33 WIB.
- Sudjana. (2005). *Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- . (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- . (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar-Teori dan Praktek*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Calon Guru)*. Cetakan 2. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Suharsimi Arikunto. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Askara
- . (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi revisi VI*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- . (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin A.J. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan Edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukarti Nasihin dan Sururi. (2009). *Manajemen Peserta Didik*. (Editor: Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI). Bandung: Alfabeta. (203-228).
- Suko Pratomo. (2008). *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Sonagar Press.

- Sulistyo-Basuki. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sumadi Suryabrata. (2013). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Sumarmi. (2008). Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 15 Nomor 1 Halaman 19-25. Malang: LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan) dan ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia).
- Surya Dharma. (2010). *Manajemen Kinerja Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi.
- Susilo Martoyo. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*., ed-5.,cet-1. Yogyakarta: BPFE.
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Tatang M. Amirin, dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Terry, G. R. (1982). *Principles of Management. Sixth Edition*. Georgetown: Ontario L7G 4B3.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UNY. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tim Go Green School.net. (2013). Menuju Sekolah Hijau. *Online*. Diakses dari <http://gogreenschool.net/sekolah-hijau> pada 26 November 2014, pukul 19.22 WIB.
- Tim Jogja Antara News. (2013). Pendidikan Karakter harus Dikembangkan dalam Sistem. *Online*. Diakses dari <http://jogja.antaranews.com/print/305035/pendidikan-karakter-harus->

[dikembangkan-dalam-sistem](#). Diunduh pada 10 Maret 2015, pada pukul 11.34 WIB.

Tim Kompasiana. (2012). Indonesia: Bumi adalah Air. *Online*. Diakses dari http://www.kompasiana.com/afsee/indonesia-bumi-adalah-air_55100a77813311ae36bc60a2. Diunduh pada tanggal 18 Juni 2015, pukul 10.07 WIB.

Utami Munandar. (1982). *Anak-anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali.

Uzer Usman. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Veithzal Rivai. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Cetakan Pertama. PT. Raja Grafindo. Jakarta.

Wahid Murni, dkk. (2010). *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktik)*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Yoyon Bahtiar Irianto. (T.T). *Modul 4 Dinamika Kelompok*. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196210011991021-YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/Modul_Dinamika_Kelompok.pdf. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 13.00 WIB

Yudha M. Saputra. (1999). *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud.

Yudha Permana Putra. (2012). *Potensi dan Minat Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY.

Yuni Wibowo. (T.T). *Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran*. Diakses dari: <http://staff.uny.ac.id>. Diunduh pada tanggal 6 Maret 2015 pukul 06.00 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa

No.	Komponen	Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen
1.	Perencanaan Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa	a. Perencanaan guru secara efektif dan efisien b. Perencanaan kurikulum secara efektif dan efisien. c. Perencanaan anggaran secara efektif dan efisien. d. Perencanaan sarana prasarana secara efektif dan efisien. e. Perencanaan humas secara efektif dan efisien.	Kepala Sekolah Koordinator PLH Guru Kelas Orang tua Siswa Dokumen	Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara Pencermatan	Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Pencermatan
2.	Pengorganisasian Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa	a. Pengembangan dan pembinaan guru. b. Pengorganisasian kurikulum. c. Pengorganisasian anggaran. d. Pengorganisasian sarana prasarana. e. Pengorganisasian	Kepala Sekolah Koordinator PLH Guru Kelas Dokumen	Wawancara Wawancara Wawancara Pencermatan	Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Pengamatan

		humas.			
3.	Pelaksanaan Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa	a. Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan guru. b. Pemanfaatan kurikulum. c. Penggunaan anggaran. d. Pemeliharaan dan Inventarisasi sarana prasarana. e. Pelaksanaan humas.	Koordinator PLH Guru Kelas Siswa Tempat Dokumen	Wawancara Wawancara Wawancara Pengamatan Pencermatan	Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Pencermatan Pedoman Pengamatan
4.	Evaluasi Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa.	a. Evaluasi kinerja guru. b. Evaluasi kurikulum. c. Evaluasi anggaran. d. Evaluasi sarana prasarana. e. Evaluasi humas.	Kepala Sekolah Koordinator PLH Guru Kelas Siswa Orang tua Siswa Dokumen	Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara Pencermatan	Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Pencermatan
5.	Hambatan dalam Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa.	a. Dana terbatas. b. Fasilitas pendukung program kurang memadai. c. Visi misi antara guru dengan wali murid belum sejalan.	Kepala Sekolah Koordinator PLH Guru Kelas Dokumen	Wawancara Wawancara Wawancara Pencermatan	Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara Pedoman Pencermatan
6.	Solusi dalam Mengatasi	a. Optimalisasi dana APBS yang tersedia	Kepala Sekolah Koordinator PLH	Wawancara Wawancara	Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara

	Hambatan Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa	<p>secara efektif dan efisien.</p> <p>b. Optimalisasi fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya.</p> <p>c. Membentuk forum diskusi.</p>	Guru Kelas Observasi Dokumentasi	Wawancara Pengamatan Pencermatan	<p>Pedoman Wawancara</p> <p>Pedoman Pengamatan</p> <p>Pedoman Pencermatan</p>
--	--	--	--	--	---

Lampiran 2. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Pedoman Wawancara Koordinator PLH Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Nama lengkap :

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Apakah yang melatarbelakangi sekolah menerapkan program cinta lingkungan hidup di sekolah ini?
2. Apakah keunggulan program pendidikan cinta lingkungan hidup di sini?
3. Apa sajakah indikator keberhasilan dan kegagalan dari program lingkungan hidup?
4. Apa sajakah program koordinator PLH yang belum berjalan sampai saat ini?
5. Apa sajakah macam-macam program pembinaan karakter cinta lingkungan di sini?
6. Apakah selama pelaksanaan PLH semua sudah berjalan lancar? Jika sudah, apakah yang menjadi faktor pendukungnya? Dan jika belum, apakah faktor penghambatnya?
7. Bagaimanakah upaya Bapak agar nilai-nilai cinta lingkungan hidup dapat terserap dengan baik oleh sekolah?
8. Bagaimanakah apresiasi terhadap karya dan prestasi peserta didik?
9. Apakah sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah untuk siswa yang melanggar peraturan?
10. Bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah dan harapan ke depan terhadap PLH di sekolah?

11. Apakah sekolah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program cinta lingkungan hidup di sini? Dalam bentuk apakah monitoring tersebut?
12. Apa sajakah instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi program pembinaan karakter cinta lingkungan?
13. Apakah ada pertanggungjawaban dan transparansi terhadap penggunaan sumber daya khususnya dana dan fasilitas? (misal laporan). Dalam bentuk apakah pertanggungjawaban tersebut?
14. Apa sajakah hambatan yang dihadapi dalam manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup?
15. Apa sajakah solusi yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi?

Pedoman Wawancara Guru Kelas
Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa di
SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Nama lengkap :

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimanakah pandangan Ibu terkait adanya program cinta lingkungan hidup di sekolah ini?
2. Apakah indikator keberhasilan dan kegagalan dari program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup?
3. Apa sajakah yang Ibu persiapkan dalam pembelajaran tematik lingkungan?
4. Bagaimanakah cara Ibu mengatur persiapan sehingga dalam implementasi bisa diterima dengan baik oleh siswa?
5. Apakah fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah sudah mencukupi untuk mendukung program lingkungan hidup?
6. Apakah ada pelatihan khusus bagi guru untuk PLH ini?
7. Bagaimanakah cara Ibu menggali kreatifitas siswa untuk memecahkan masalah lingkungan?
8. Apakah dalam kegiatan pembelajaran lingkungan siswa cenderung kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan yang terkait lingkungan?
9. Apa sajakah metode/strategi mengajar Ibu khususnya dalam pembelajaran lingkungan?
10. Darimana sajakah sumber belajar Ibu agar selalu bisa menciptakan metode pembelajaran yang menarik?
11. Bagaimanakah cara Ibu mengembangkan suasana pembelajaran yang kekeluargaan kepada murid?
12. Apa sajakah program dari Ibu yang belum berjalan sampai saat ini?

13. Bagaimanakah upaya Bapak agar nilai-nilai cinta lingkungan hidup dapat terserap dengan baik oleh sekolah?
14. Apakah kendala yang Ibu alami ketika menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan hidup siswa?
15. Bagaimanakah Ibu mengapresiasi terhadap karya dan prestasi peserta didik?
16. Apakah sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah untuk siswa yang melanggar peraturan?
17. Bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah dan harapan ke depan terhadap PLH di sekolah?
18. Apakah sekolah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program cinta lingkungan hidup di sini? Dalam bentuk apakah monitoring tersebut?
19. Pada saat apa sajakah evaluasi dilakukan? Lalu, apa sajakah hal-hal yang dievaluasi?
20. Bagaimanakah keefektifan komponen sarana dalam menunjang pembelajaran cinta lingkungan hidup?
21. Apa sajakah instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi program pembinaan karakter cinta lingkungan?
22. Apa sajakah hambatan yang dihadapi dalam manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup?
23. Apa sajakah solusi yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi?
24. Bagaimanakah target ke depan dari pihak sekolah terkait pengembangan program lingkungan hidup?

Pedoman Pengamatan/ Observasi
Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa
Di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

No.	Komponen yang akan diteliti	Deskripsi
1.	Antusias dan semangat siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran lingkungan.	
2.	Lingkungan kelas dihias dengan hasil karya dan kreatifitas siswa.	
3.	Guru mengembangkan metode PAKEM.	
4.	Lingkungan sekolah.	
5.	Perilaku warga sekolah dalam menjaga lingkungan sekolah.	
6.	Kondisi fasilitas sekolah/ peralatan dalam menunjang program pembinaan karakter cinta lingkungan.	
7.	Adanya pengawasan/kontrol terhadap siswa yang sedang menjalani aturan.	
8.	Gangguan/masalah yang terjadi selama aktivitas pengelolaan kegiatan berlangsung.	
9.	Upaya yang dilakukan saat itu juga ketika hambatan terjadi.	

Pedoman Pencermatan/Dokumentasi
Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa
Di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

No.	Sub Komponen yang akan diteliti	Ada	Tidak
1.	Profil SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta		
2.	Data sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan		
3.	Peraturan, tata tertib bagi guru, siswa, dan tamu.		
4.	Dokumen Jenis-jenis program lingkungan.		
5.	Data keaktifan peserta didik.		
6.	Karya-karya peserta didik yang dipajang di dalam dan di luar kelas.		
7.	Sertifikat, piagam, piala, data prestasi peserta didik bidang lingkungan.		
8.	Dokumen hasil evaluasi pembinaan peserta didik.		
9.	Sertifikat pelatihan bagi guru.		
10.	Silabus dan RPP lingkungan.		
11.	Contoh makanan sehat di kantin sehat.		
12.	Kegiatan anak-anak berkebun, dan bertanam.		
13.	Ada kamera CCTV untuk mengawasi perilaku warga sekolah.		
14.	Penyediaan tempat sampah yang terpisah.		
15.	Rencana anggaran untuk pengembangan program PLH.		

Lampiran 3. Analisis Data

ANALISIS DATA MODEL MILES DAN HUBERMAN

1. Transkrip wawancara, observasi, dan studi dokumen.
2. Kumpulan hasil wawancara berdasarkan pertanyaan wawancara yang sama.
3. Kumpulan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen.
4. Display data.

Transkrip Hasil Wawancara

Nama Lengkap : Dede Hermawan, S.Pd (Koordinator PLH SDN Ungaran 1
Yogyakarta
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Maret 2015
Waktu : 10.30-11.08 WIB
Tempat : Ruang Koordinator PLH SDN Ungaran 1 Yogyakarta

Peneliti	Koordinator Pendidikan Lingkungan Hidup
Apakah keunggulan program cinta lingkungan hidup di sini Pak?	Begini mbak, untuk keunggulan program PLH menurut Saya itu ada di program Sekolah Sobat Bumi Champion yang Kami miliki. Kami merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki kebun raya mini, kantin sehat dan pengolahan sampah terbaik. Kami juga merupakan sekolah pelopor lingkungan yang telah berkomitmen sejak tahun 1996 untuk peduli terhadap lingkungan. Sebetulnya dulu tidak hanya SD N Ungaran 1 Yogyakarta saja yang berpredikat sebagai sekolah lingkungan, ada sekolah dasar lain yang dulu berprestasi di bidang lingkungan namun dikarenakan adanya kebijakan mutasi kepala sekolah dan guru, sekolah tersebut tidak mampu mempertahankannya.
Apa sajakah indikator keberhasilan dan kegagalan dari program lingkungan hidup ini?	Bagi saya program apapun dikatakan berhasil manakala program sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau ditargetkan, setiap sumber daya sudah digunakan secara efektif dan efisien. Untuk program PLH ini Kami melihat dari buku skorsing siswa, pemnataan langsung perilaku siswa, nilai IPA siswa sebab IPA merupakan mata pelajaran yang paling dekat dengan lingkungan.
Apa sajakah program Koordinator PLH yang belum berjalan sampai saat ini?	Dari program kerja Saya, beberapa memang belum dapat terlaksana dengan maksimal. Yang pertama, saya ingin menghidupkan kembali ekstrakurikuler khusus lingkungan yang bernama “CENGKIR” yang dulu sempat berjalan namun terpaksa terhenti karena kesibukan masing-masing guru. Kemudian yang kedua, untuk pelaksanaan Tim JUMANTIK juga

	sampai saat ini belum bisa berjalan dengan optimal, tersendat juga karena kesibukan kami dan fasilitas yang ada. Yang terakhir, pengolahan sampah belum dilakukan secara rutin.
Bagaimanakah upaya Bapak agar nilai-nilai cinta lingkungan hidup dapat terserap dengan baik oleh siswa?	Upaya yang saya lakukan agar nilai-nilai lingkungan dapat terserap dengan baik oleh siswa itu dengan membuat peraturan tata tertib bagi guru, siswa dan tamu. Selain itu, saya juga melakukannya dengan mengadakan program pelopor/polisi lingkungan. Bagi mereka yang berani melaoprkan tindakan teman atau guru yang melanggar peraturan mereka akan mendapat <i>reward</i> . Kemudian kami juga sering mengajak mereka untuk <i>outbound</i> yang bernuansa lingkungan seperti pengolahan limbah, berkebun di kebun buah, pabrik pengolahan barang bekas dan sebagainya, agar mereka bisa terinspirasi.
Apa sajakah karya-karya yang telah dihasilkan oleh peserta didik khususnya dalam pemanfaatan barang bekas atau pemanfaatan TIK?	Banyak sekali mbak Farida. Silahkan kalau mbak Farida mau melihat-melihat karya-karya yang Kami pajang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk pemanfaatan TIK kami mencoba mengajarkan anak didik kami untuk membuat <i>game</i> sederhana bertema lingkungan menggunakan Program dari Microsoft yaitu <i>Kodu Game</i> . Siswa dan siswi sangat antusias untuk memecahkan bagaimana menyusun <i>game</i> sehingga menjadi menarik dan tidak membosankan. Pembuatan <i>game</i> ini dibagi menjadi lima kelompok dan satu kelompok beranggotakan lima sampai enam orang. Awalnya sih sulit mengenalkan anak-anak tentang kodu game ini setelah 5 menit anak-anak langsung bisa mengerjakan walaupun hasilnya masih acak-acakan yang penting sudah mendekati sempurna. Selain membuat <i>game</i> lingkungan, saya juga biasa memutar video bertema lingkungan seperti <i>global warming</i> , aksi menanam sejuta pohon dan lain sebagainya.
Bagaimanakah apresiasi terhadap karya dan prestasi peserta didik?	Untuk apresiasi bagi siswa yang sudah berani melaporkan perbuatan yang melanggar tata tertib, Kami berikan pin bintang, pujian dan acungan jempol agar mereka merasa apa yang dilakukannya diakui

	oleh Bapak Ibu guru.
Apakah sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah untuk siswa yang melanggar peraturan?	Untuk sanksi karena membuang sampah sembarangan dan berkata kotor atau yang tidak baik, Kami memberikan sanksi dengan memanggil anak yang bersangkutan sewaktu upacara hari Senin. Kemudian jika perbuatan yang dilanggar menyangkut piket kelas atau semutlis itu tergantung dari kebijakan dan kesepakatan masing-masing kelas mbak.
Bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah dan harapan ke depan terhadap PLH di sekolah?	Tindak lanjut yang Kami lakukan yaitu dengan memberikan anak-anak pengertian dan arahan secara terus menerus tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kita selaku guru tidak boleh berhenti mengingatkan anak-anak didik kita untuk menjaga lingkungan. Sebab jika berhenti atau lengah sedikit saja untuk memberikan pengertian kepada mereka, maka akan sulit bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan itu di dalam diri anak-anak.
Apa sajakah instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi program pembinaan karakter cinta lingkungan?	Untuk penilaian sikap Kami menggunakan lembar portofolio siswa dan guru, lembar kerja siswa, <i>check list</i> , buku skorsing siswa, nilai akhir dari mata pelajaran IPA.
Apa sajakah hambatan yang dihadapi dalam manajemen program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup?	Pada pembelajaran lingkungan, belum semua kelas menggunakan LCD Proyektor. Kemudian Kami juga belum memiliki media pengganti pot dalam jumlah yang cukup, tempat sampah sesuai jenis yang memadai. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya dana yang sekolah miliki. Selain itu, ketika ada kebijakan rotasi dan mutasi guru serta kepala sekolah, maka Kami harus memberikan pengertian dari nol kembali jika warga sekolah baru tersebut belum terbiasa dengan peraturan Kami dan kebijakan Kami sebagai sekolah peduli lingkungan.
Apa sajakah solusi yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi?	Secara keseluruhan, solusi yang kami lakukan dengan memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin. Kami diskusikan bersama dengan pihak terkait <i>stakeholder</i> untuk menentukan mana yang harus didahulukan dan mana yang tidak.
Baik Pak, terimakasih atas waktu yang diberikan. Saya mohon pamit untuk mewawancarai guru kelas yang lain.	Oh iya mbak Farida. Silahkan.

Transkrip Hasil Wawancara

Nama Lengkap : Lestari, S.Pd (Guru Kelas 1A CI SDN Ungaran 1 Yogyakarta)

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Maret 2015

Waktu : 10.30-11.08 WIB

Tempat : Ruang guru SDN Ungaran 1 Yogyakarta

Peneliti	Guru Kelas 1A CI
Baik Bu. Langsung saja ya, bagaimanakah pandangan Ibu terkait adanya program cinta lingkungan hidup di sekolah ini?	Pendidikan karakter lingkungan di SD N Ungaran 1 Yogyakarta sangat penting karena pendidikan cinta lingkungan memang harus ditanamkan sejak dini, sebab kehidupan manusia berkaitan dengan lingkungan. Siapa lagi yang akan peduli kepada lingkungan jika bukan kita. Tidak semua orang mempunyai kepedulian kepada lingkungan dan merasa berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan. Saya harap bekal atau ilmu berkaitan dengan lingkungan yang anak dapat bisa menyebarkan pesan lingkungan ke lingkungan rumah.
Apakah indikator keberhasilan dan kegagalan dari program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup?	Dikatakan berhasil jika guru selalu bisa mengarahkan anak didiknya untuk menghasilkan produk lingkungan sebanyak-banyaknya. Belum berhasil dikarenakan guru harus mengingatkan terus menerus bekal-kali agar anak-anak dengan sendirinya membuang sampah sesuai jenis sampah, karena memang kami sadar hal tersebut tidak mudah. Selain kami harus memantau perilaku siswa tersebut, pengelolaan sampah di sini juga masih belum begitu berhasil, tapi guru sudah mencoba mencapai harapan. Harapan saya, pengeolaan sampah olahan kompos, hasil dari kompos bisa digunakan kembali untuk memupuk tanaman yang banyak
Apa sajakah yang Ibu persiapkan dalam pembelajaran tematik lingkungan?	Menguasai materi, membuat RPP, menentukan peraga apa yang kami butuhkan, menggali materi dengan sumber-sumber informasi lain tidak hanya terpaku pada buku paket saja, meyiapkan Pwoer

	<p>Point sekaligus LCD, Proyektor agar pembelajaran lebih menarik. Sedangkan untuk tingkat keberhasilan program sejauh ini, memang belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya. Selain itu, kendala persiapan itu ada di penilaian, karena administrasinya yang dituntut oleh K13 khususnya di penilaian itu cukup rumit karena mencakup semua aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik dan dilakukan secara terus menerus, untuk mengamati setiap anak mulai dari percaya dirinya, ketertiban, kerja sama sangat membutuhkan waktu yang lama. Belum lagi keterampilan, bernyanyi, kasta karya penilaiannya menggunakan rubrik. Semua butuh waktu untuk menyiapkan instrumen belum lagi mengolahnya.</p>
Apakah dalam kegiatan pembelajaran lingkungan siswa cenderung kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan yang terkait lingkungan?	<p>Dikarenakan Saya mengampu kelas 1 A Cerdas Istimewa, maka saya tidak bisa mengajar dengan cara monoton, sebab mereka pasti tidak akan bisa menyerap materi dengan baik. Jadi guru harus berupaya agar anak tidak bosan dan tidak malas untuk ke sekolah dengan cara membuat hal-hal yang baru yang membuat mereka tertarik dan penasaran. Namun, saya cukup beruntung karena anak-anak CI sudah dibekali dengan kreativitas penuh, mereka sudah dengan sendirinya peka terhadap lingkungan. Saya berusaha tidak menyuapi mereka dengan memberi tahu satu per satu tentang materi yang hendak diajarkan. Jadi, mereka mencari referensi sendiri, dan sering ketika saya belum menerangkan, mereka sudah tahu, karena mereka suka membaca ensiklopedia, menonton <i>youtube</i> sehingga pengetahuannya lebih banyak. Mereka lebih tertarik untuk membaca bacaan yang bergambar.</p>
Bagaimanakah cara Ibu menggali kreatifitas siswa untuk memecahkan masalah lingkungan?	<p>Saya melakukan variasi pembelajaran melalui sebuah permainan, belajar di luar kelas, contohnya ketika saya minta anak-anak untuk mencatat macam-macam tumbuhan sekitar. Saya perbolehkan untuk anak-anak untuk belajar di luar, jadi tidak hanya duduk di kelas dan mendengarkan saya ceramah. Ketika mereka belajar di</p>

	<p>kelas, mereka saya minta diskusi kelompok dengan mencampur antara siswa yang unggul dan sedang, bermain peran bertema lingkungan, membuat sebuah percakapan dengan tema lingkungan. Adanya diskusi kelompok membuat anak-anak bisa menggali lebih banyak hal-hal yang baru daripada hanya mengacu pada buku paket. Selain itu, strategi lain agar siswa bertanya dan aktif di dalam kelas yakni dengan membiasakan anak membaca buku lalu anak saya minta untuk membuat pertanyaan, minimal dua terkait buku yang dibaca, kemudian tanyakan ke saya. Pembelajaran di sini diarahkan untuk menghasilkan produk yang inovatif dari lingkungan sekitar.</p>
<p>Apa sajakah program dari Ibu yang belum berjalan sampai saat ini?</p>	<p>Lembar kerja prestasi dan hasil karya siswa belum terdokumentasi dengan bagus karena tempatnya terbatas mbak. Selain itu, harapan saya, pengelolaan sampah olahan kompos, hasil dari kompos bisa digunakan kembali untuk memupuk tanaman yang banyak.</p>
<p>Bagaimanakah upaya Ibu agar nilai-nilai cinta lingkungan hidup dapat terserap dengan baik oleh sekolah?</p>	<p>Cara yang Saya lakukan agar nilai-nilai cinta lingkungan dapat terserap dengan baik yaitu didahului denan cerita tokoh-tokoh orang besar di dunia. Melihat ada semangat di dalam diri anak ketika saya menceritakannya. Saya selalu menyampaikan bahwa setiap anak memiliki potensi, jadi pada intinya saya lebih memotivasi mereka agar tergerak hatinya untuk bersikap ramah terhadap lingkungan.</p>
<p>Apakah kendala yang Ibu alami ketika menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan hidup siswa?</p>	<p>Kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter cinta lingkungan hidup bagi saya adalah ketika antara sekolah dengan wali murid tidak mempunyai visi yang sama. Misalnya membiasakan piket kelas dari siswa, karena ada pembantu atau sudah dijemput anak-anak menghindar unruk melaksanakan kewajibannya. Hal terebut harusnya tidak terjadi. Untuk itu komunikasi antara guru dengan orang tua siswa harusnya terjalin secara baik. Di sini ada agenda-agenda pertemuan setiap periodik satu bulan sekali, namunada kalanya orang tua siswa tidak bisa hadir. Harapannya, anak-anak</p>

	bisa menerapkan pembelajaran lingkungan hidup di sekolah maupun di rumah. Jadi, komunikasi antara orang tua siswa dengan guru bisa satu arah, karena tujuan guru di sini hanya untuk mendidik anak-anak agar mencintai lingkungan.
Bagaimanakah Ibu mengapresiasi terhadap karya dan prestasi peserta didik?	Ada <i>reward</i> , mereka diberi pin dan bintang dicatat sebagai anak yang peduli lingkungan. Kemudian yang sederhana Kami berikan pujian dan acungan jempol sebagai wujud pengakuan untuk anak yang sudah berani melaporkan.
Apakah sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah untuk siswa yang melanggar peraturan?	Untuk sanksi di kelas saya bukan berwujud denda. Melainkan sanksi yang mendidik yang disesuaikan dengan misi sekolah. Tapi anak-anak saya minta untuk mengucapkan kata-kata yang bermakna yaitu “Saya akan bertanggungjawab” sebanyak 10 kali. Kemudian untuk sanksi dikarenakan berkata kotor dan membuang sampah sembarangan maka mereka akan dipanggil sewaktu upacara hari Senin.
Apa sajakah instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi program pembinaan karakter cinta lingkungan?	Di awal kita mulai pertemuan saya sudah memberikan aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, tata tertib siswa, guru dan orang tua siswa dalam berperilaku ramah lingkungan di sekolah, dari situ saya lakukan pengamatan beberapa saat. Saya sudah menyiapkan daftar <i>check list</i> dengan lembar observasi untuk memudahkan saya dalam memberi penilaian. Dari lembar observasi tersebut, saya membuat indikator guna melihat apakah anak-anak tingkatannya sudah tampak atau sudah membudaya karakter yang dilakukan untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Adapun tingkatan-tingkatan tersebut yakni: <i>pertama</i> , belum tampak. Artinya saya sebagai guru belum bisa melihat/ menyaksikan langsung kalau anak itu bisa melakukan sesuai harapan. <i>Kedua</i> , mulai tampak. Artinya, kadang-kadang melakukan dengan baik kadang-kadang melanggar. <i>Ketiga</i> , sudah tampak. Artinya, saya sudah menyaksikan dan dia rutin melakukannya. Namun, belum

	sampai membudaya, karena dia melakukannya karena diminta oleh guru. Jadi dia masih melapor kepada saya jika dia sudah membuang sampah pada tempatnya, belum ada kesadaran dari dirinya, belum menjadi karakter. <i>Keempat</i> , sudah membudaya. Artinya anak-anak tidak dilihat oleh guru dia melakukan dengan sungguh-sungguh. Sudah menjadi karakter, karena dia melakukan bukan untuk mendapat pujian atau karena pin semata, tapi karena kebiasaan. Jadi, kita melihatnya secara berkala, bagaimana hasilnya, ada peningkatan tidak
Bagaimanakah target ke depan dari pihak sekolah terkait pengembangan program lingkungan hidup?	Target/ harapan Kami, dengan adanya pendidikan karakter cinta lingkungan yang disampaikan oleh anak-anak bisa mensosialisasikan yang sudah ia dapat kepada orang lain. Mereka kelak bisa menjadi misioner untuk menyelamatkan lingkungan. Jadi bisa menjadi mata rantai/ jaringan untuk menyampaikan pesan lingkungan. Bekal utama anak-anak harus punya dulu karakter cinta terhadap lingkungan, ketika anak sudah memiliki karakter tersebut anak-anak bisa mengimbaskan kepada orang lain. Selain itu, Kami juga menaruh harapan bahwa program lingkungan Kami bisa tetap eksis di kancah nasional maupun internasional.

Hasil Pengamatan/ Observasi

Hari, tanggal : Kamis, 2 April 2015

Waktu : 09.00-12.30 WIB

Tempat : Lingkungan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

No.	Komponen yang Diamati	Deskripsi
1.	Antusias dan semangat siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran lingkungan.	Untuk kelas CI (Cerdas Instimewa) dapat dikatakan 100% berantusias untuk mengikuti pembelajaran lingkungan. Ketika diberi tugas atau latihan, secara sigap anak-anak langsung berdiskusi dengan temannya satu sama lain. Ketika Semutlis pun, tidak ada yang berdiam diri atau berlari ke sana sini dengan temannya. Sedangkan siswa kelas reguler, 80% sudah menyimak materi ajar dengan fokus. 20% sisanya, masih ada yang mengobrol dengan temannya, tidak mendengarkan penjelasan guru, alhasil ketika diberi tugas dalam bentuk lembar kerja siswa mereka banyak bertanya kepada guru dan nilainya kurang memuaskan. Selain itu, ketika diberi tugas dalam jumlah yang cukup banyak mereka sering mengeluh, dan ketika ada soal diskusi yang mengharuskan mereka mencari ide sendiri mereka seperti kelelahan.
2.	Lingkungan kelas siswa.	Lingkungan kelas siswa sudah dihiasi dengan hasil karya siswa baik dalam bentuk prakarya, gambar bertema lingkungan, puisi bertema lingkungan yang ditempel atau dipajang di dalam maupun di luar kelas. Dapat dikatakan bahwa lingkungan kelas sudah rapi dan bersih. Sebab semua perlengkapan kelas sudah

		dimasukkan dalam almari. Setiap jam terakhir, anak-anak selalu melaksanakan piket dan mematikan lampu maupun kipas angin sebelum meninggalkan kelas. Ventilasi udara di kelas juga sudah memenuhi standar.
3.	Kondisi ruang Koordinator PLH.	Kondisi ruang Koordinator PLH tidak terlalu luas. Banyak prakarya siswa yang tertampung di dalam ruang Koordinator PLH tersebut. Namun sayangnya, karena tidak ada etalase atau almari maka prakarya siswa tersebut diletakkan begitu saja di lantai, sehingga ruangan terasa sumpek dan kotor. Tidak jarang pula bahwa kerjainan tangan siswa tersebut terinjak-injak oleh anak-anak yang keluar masuk ruangan tersebut. Selain itu, di atas meja kerja Koordinator PLH banyak kertas-kertas bertumpuk dan berserakan, sehingga ketika Bapak Koordinator PLH hendak mencari dokumen, selalu kesulitan dan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dokumen penting banyak yang terselip dan belum terarsip sebagaimana mestinya.
4.	Guru mengembangkan metode PAKEM.	Selama kegiatan pembelajaran tematik lingkungan berlangsung, Bapak dan Ibu guru yang mengajar selalu menerapkan metode diskusi kelompok. Dalam satu kelompok tersebut tidak hanya berisi siswa yang pandai-pandai saja, jadi menyebar satu kelompok itu heterogen. Mereka diminta untuk memecahkan masalah suatu kasus yang bertema lingkungan, dengan catatan tidak boleh melihat buku Paket supaya kreatifitas si anak bisa berkembang. Untuk masalah

		<p>keaktifan bertanya, terdapat perbedaan antara kelas Cerdas Istimewa dengan kelas Reguler, mereka yang berada di kelas CI sebelum Bapak Ibu guru mengajukan pertanyaan, anak-anak sudah mengacungkan tangan untuk bertanya, sebab sebelum memulai pembelajaran, mereka sudah membaca referensi seperti Ensiklopedia. Sedangkan kelas Reguler harus menunggu guru mengajukan siswa yang mau bertanya baru mereka bertanya. Jadi yang regular harus menunggu intruksi dulu baru menjalankan, inisiatifnya cenderung rendah. Selain diskusi juga anak-anak diminta untuk menulis karangan bertema lingkungan dengan durasi yang ditentukan oleh Bapak Ibu guru, dari hasil tulisan anak-anak tersebut dapat diketahui mana anak yang memiliki kreatifitas tinggi.</p>
5.	Perilaku warga sekolah dalam menjaga lingkungan sekolah.	<p>Warga sekolah saling mengingatkan satu sama lain dan menasihati satu sama lain untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Bahkan kesadaran siswa SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta untuk menaati tata tertib yang ada sangat bagus. Anak-anak tidak hanya mengingatkan dan menegur teman sejawat saja, tetapi juga kepada guru mereka sendiri. Bahasa anak-anak usia tujuh tahun mereka mencoba memberitahu kepada Bapak Ibu guru yang melanggar peraturan.</p>
6.	Kondisi fasilitas sekolah/ peralatan dalam menunjang program pembinaan karakter cinta lingkungan.	<p>Untuk kondisi fasilitas pembelajaran sudah lengkap. Meskipun memang belum semua kelas disediakan LCD Proyektor, akan tetapi dengan kreatifitas Bapak</p>

		Ibu guru, keterbatasan tersebut dapat diantisipasi dengan baik. Bentuk variasi pembelajaran dengan menggambar tema lingkungan, membuat puisi, membuat karangan bertema lingkungan.
7.	Gangguan/masalah yang terjadi selama aktivitas pengelolaan kegiatan berlangsung.	Masalah yang terjadi selama kegiatan pengelolaan berlangsung dan dapat dilihat secara kasat mata yakni ketika Bapak atau Ibu guru tidak sedang dalam keadaan prima, maka pembelajaran di kelas terasa menjenuhkan dan monoton. Hal tersebut dapat dilihat dari cara guru mengajar.
8.	Upaya yang dilakukan saat itu juga ketika hambatan terjadi.	Memberikan anak-anak tugas dan belajar di luar kelas.

Hasil Dokumentasi

Hari, tanggal : Sabtu, 4 April 2015

Waktu : 09.00-11.00 WIB

Tempat : SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

No.	Sub Komponen yang akan Diteliti	Ada	Tidak
1.	Profil SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta	√	
2.	Struktur Organisasi PLH.	√	
3.	Peraturan, tata tertib bagi guru, siswa, dan tamu.	√	
4.	Laporan triwulan khusus program lingkungan hidup.	√	
5.	Data keaktifan peserta didik.	√	
6.	Karya-karya peserta didik yang dipajang di dalam dan di luar kelas.	√	
7.	Sertifikat, piagam, piala, data prestasi peserta didik bidang lingkungan.	√	
8.	Dokumen hasil evaluasi pembinaan peserta didik dan buku skorsing.	√	
9.	Sertifikat pelatihan bagi guru.	√	
10.	Silabus dan RPP lingkungan.	√	
11.	Contoh makanan sehat di kantin sehat.	√	

12.	Kegiatan anak-anak berkebun, dan bertanam.	√	
13.	Ada kamera CCTV untuk mengawasi perilaku warga sekolah.	√	
14.	Penyediaan tempat sampah yang terpisah.	√	
15.	Rencana anggaran untuk pengembangan program PLH.	√	

**Kumpulan Hasil Wawancara Berdasarkan Pertanyaan Wawancara
Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa
Di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta**

Lokasi : SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta
Informan : Koordinator Lingkungan = Informan Utama (KL)
Kepala Sekolah (KS)
Guru Kelas (GK)
Siswa (SW)
Orang tua Siswa (OS)

1. Bagaimanakah apresiasi terhadap karya dan prestasi peserta didik?

KL: Untuk apresiasi bagi siswa yang sudah berani melaporkan perbuatan yang melanggar tata tertib, Kami berikan pin bintang, pujian dan acungan jempol agar mereka merasa apa yang dilakukannya diakui oleh Bapak Ibu guru.

SW : Waktu pertama kali itu dikasih buku skors mbak buat mencatat temen atau Bapak Ibu guru yang melanggar aturan. Terus nanti dikasih pin bintang, yang tandanya kita sudah jadi pelopor/polisi lingkungan. Biasanya kita juga dapat pujian dari Bapak Ibu guru.

2. Apakah sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah untuk siswa yang melanggar peraturan?

GK: Untuk sanksi di kelas Saya bukan berwujud denda. Melainkan sanksi yang mendidik yang disesuaikan dengan misi sekolah. Tapi anak-anak Saya minta untuk mengucapkan kata-kata yang bermakna yaitu “Saya

akan bertanggungjawab” sebanyak 10 kali. Kemudian untuk sanksi dikarenakan berkata kotor dan membuang sampah sembarangan maka mereka akan dipanggil sewaktu upacara hari Senin dan mengambil dedaunan kering di halaman depan sekolah.

SW: Kalau ada yang mencabut daun dengan sengaja, berkata kotor, menginjak tanaman, main bola saat bukan jam olahraga itu nanti hukumannya membersihkan daun-daun kering yang jatuh sama menyiram tanaman. Terus nanti pas waktu upacara, anak yang melanggar peraturan itu dipanggil sama kepala sekolah, suruh maju di depan. Tapi kalau tidak piket itu hukumannya di denda 2000 rupiah. Tiap kelas beda-beda hukumannya mbak.

3. Apa sajakah kendala selama pelaksanaan PLH?

KL: Untuk hambatan sekaligus tantangan Kami itu ada di fasilitas yang belum memadai. Dalam pembelajaran lingkungan, belum semua kelas menggunakan LCD Proyektor. Kemudian Kami juga belum memiliki media pengganti pot dalam jumlah yang cukup, tempat sampah sesuai jenis yang memadai. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya dana yang sekolah miliki. Selain itu, ketika ada kebijakan rotasi dan mutasi guru serta kepala sekolah, maka Kami harus memberikan pengertian dari nol kembali jika warga sekolah baru tersebut belum terbiasa dengan peraturan Kami dan kebijakan Kami sebagai sekolah peduli lingkungan.

OS : Sangat sulit. Sebab masih ada beberapa orang tua yang tidak menanamkan karakter cinta lingkungan. 75% mereka sudah benar-benar menerapkan nilai

cinta lingkungan. Para orang tua sebetulnya sudah sangat tahu karena di sekolah selalu digembar gemborkan untuk beramah lingkungan.

Bagaimana solusinya?

KL : Secara keseluruhan, solusi yang kami lakukan dengan memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin. Kami diskusikan bersama dengan pihak terkait *stakeholder* untuk menentukan mana yang harus didahulukan dan mana yang tidak.

GK: Dengan memberikan pengetahuan terus menerus kepada si anak dan juga wali murid pada saat rapat.

OS : Dengan membentuk forum khusus untuk orang tua siswa untuk memberikan pengarahan kepada orang tua siswa.

4. Bagaimanakah upaya Bapak agar nilai-nilai cinta lingkungan hidup dapat terserap dengan baik oleh siswa?

KL : Upaya yang Saya lakukan agar nilai-nilai lingkungan dapat terserap dengan baik oleh siswa itu dengan membuat peraturan tata tertib bagi guru, siswa dan tamu. Selain itu, saya juga melakukannya dengan mengadakan program pelopor/polisi lingkungan. Bagi mereka yang berani melaporkan tindakan teman atau guru yang melanggar peraturan mereka akan mendapat *reward*. Kemudian Kami juga sering mengajak mereka untuk *outbound* yang bernuansa lingkungan seperti pengolahan limbah, berkebun di kebun buah, pabrik pengolahan barang bekas dan sebagainya, agar mereka bisa terinspirasi.

GK: Cara yang saya lakukan agar nilai-nilai cinta lingkungan dapat terserap dengan baik yaitu didahului dengan cerita tokoh-tokoh orang besar di dunia. Melihat ada semangat di dalam diri anak ketika Saya menceritakannya. Saya selalu menyampaikan bahwa setiap anak memiliki potensi, jadi pada intinya Saya lebih memotivasi mereka agar tergerak hatinya untuk bersikap ramah terhadap lingkungan.

Kumpulan Hasil Wawancara, Observasi dan Studi Dokumen
Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa
Di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

1. Perencanaan

a. Rapat Perencanaan Kebutuhan Program Cinta Lingkungan

Wawancara: perencanaan kebutuhan program ini meliputi perencanaan persiapan pembelajaran, pengadaan sarana pembelajaran lingkungan, analisis kebutuhannya, penentuan skala prioritas, dan pembentukan panitia/ pengelola program PLH yang dilakukan bersamaan dengan perencanaan pengadaan kebutuhan program pendidikan secara keseluruhan. Rapat perencanaan biasanya dilaksanakan sebelum tahun pelajaran baru berjalan, waktu liburan sekolah kita melaksanakan rapat kebutuhan. Setelah masuk tahun pelajaran baru hasil rapat kebutuhan tersebut diajukan kepada koordinator terkait, dan diseleksi oleh koordinator PLH, bendahara mana yang prioritas yang sangat dibutuhkan, yang disesuaikan dengan anggaran dana. Yang mengikuti rapat guru-guru yang bersangkutan, kepala sekolah, koordinator yang bersangkutan, koordinator PLH, bendahara dan orang tua siswa. Disini guru dan wali murid diminta mengajukan kebutuhannya dengan cara membuat catatan kecil. Dalam pengajuan ini tidak dengan menggunakan proposal, tetapi cukup dengan catatan-catatan atau oret-oretan guru saja. Setelah kebutuhan tadi yang berkaitan dengan kebutuhan program, PLH dikumpulkan, maka hasil kebutuhan guru-guru tersebut di programkan dengan menyesuaikan anggaran sekolah.

b. Pendataan Kebutuhan Program Cinta Lingkungan

Wawancara: pendataan semua kebutuhan program PLH dilakukan pada tahun pelajaran baru berjalan. Pendataan tersebut dilakukan oleh koordinator PLH, guru kelas, bendahara, koordinator terkait. Pendataan tersebut fungsinya untuk mengetahui apa yang perlu dibenahi dan apa yang tidak.

c. Kendala dalam Persiapan Pembelajaran

Wawancara: kendala dalam persiapan yaitu berada di penilaian, karena administrasi dalam K13 di penilaian itu cukup rumit sebab penilaiannya mencakup semua aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik dan dilakukan secara terus menerus. Padahal untuk mengamati setiap anak mulai dari percaya dirinya, ketertiban, kerja sama sangat membutuhkan waktu yang lama. Belum lagi keterampilan, bernyanyi, kasta karya penilaiannya menggunakan rubrik. Semua butuh waktu untuk menyiapkan instrumen belum lagi mengolahnya.

d. Solusi dalam Persiapan Pembelajaran

Wawancara: guru selalu membuat prioritas, kepentingan mana yang harus didahulukan.

2. Pengorganisasian

a. Pengorganisasian Personil Program Cinta Lingkungan

Wawancara: pengorganisasian personil pada program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup ini sudah meliputi kegiatan menetapkan pengurus program pendidikan lingkungan hidup. Di atas kertas atau secara tertulis SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta memiliki panitia/ pengelola program PLH sendiri. Sebab

anggota/personil dalam struktur organisasi pengurus PLH sama dengan pengurus program pendidikan secara keseluruhan. Selanjutnya, membuat perincian seluruh pekerjaan dalam kegiatan pembinaan karakter cinta lingkungan hidup, membagi beban kerja untuk setiap pengurus, serta melakukan koordinasi dengan pihak terkait yakni kepala sekolah dan guru.

Studi Dokumen: gambar struktur organisasi pengurus program PLH diletakkan di ruang koordinator PLH sekolah, namun sayangnya pihak sekolah belum sempat memperbaharui anggota/pengurus program PLH tersebut.

b. Kendala yang dihadapi dalam pengaturan personil

Kendala yang dihadapi dalam pengaturan personil yaitu belum adanya kesamaan visi dan misi antara guru yang satu dengan yang lain. Tidak jarang bahwa antara guru yang satu dengan yang lain tidak kompak. Hal tersebut terjadi ketika koordinator PLH membuat peraturan atau kebijakan baru, selalu ada guru yang komplain atau protes terhadap kebijakan baru tersebut. Padahal peraturan dibuat untuk menegakkan kedisiplinan.

c. Solusi

Solusi yang pihak sekolah lakukan yaitu dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada guru-guru tersebut guna meluruskan pandangan mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berlarut-larut.

d. Pengaturan Fasilitas dan Dana

Wawancara: Pengaturan fasilitas dan dana dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin. Pada pengaturan fasilitas pihak

sekolah selalu mengandalkan skala prioritas dan analisis kebutuhan, sehingga dalam mengekstimasi kebutuhan tidak sembarangan. Begitupun dengan pengaturan anggaran dana, pihak sekolah juga lebih selektif dalam melakukan pengeluaran. Pihak sekolah melakukan rapat perencanaan untuk mendaftar segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sekolah dan mengandalkan skala prioritas dalam menentukan pengadaan kebutuhan.

e. Kendala dalam pengaturan fasilitas dan dana

Wawancara: aspek pendanaan pada tahap perencanaan dalam kategori kurang baik karena penyediaan dana untuk kegiatan tidak selalu diadakan. Sisa dana dari subsidi Pemerintah hanya digunakan untuk biaya pembuatan laporan pertanggungjawaban saja, sedangkan untuk pembiayaan yang lain jika masih memungkinkan para guru kelas mendanai dari dana pribadi.

f. Solusi

Wawancara: ketika hendak mengadakan kebutuhan maka sekolah selalu mengacu pada skala prioritas yang telah dibuat dan disepakati bersama, sehingga ketika hendak mengeluarkan dana bisa tepat sasaran. Selain itu, dalam penggunaan fasilitas juga pihak sekolah berusaha untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin.

Studi Dokumen: laporan pertanggungjawaban mengenai penggunaan fasilitas dan dana sekolah yang dilakukan setiap triwulan.

3. Pelaksanaan

a. Jenis-jenis program cinta lingkungan.

Wawancara: program-program cinta lingkungan yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terbagi menjadi program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang atau juga dapat disebut dengan program rutin, program partisipatif dan program insidental.

Observasi: antusias dan semangat warga sekolah terutama siswa sangat tinggi baik dalam pembelajaran tematik lingkungan maupun pada saat kegiatan lingkungan yang diadakan di sekolah lainnya, seperti Festival Makanan Lokal, peringatan hari besar lingkungan, inisiatif untuk menjadi pelopor lingkungan nampak pada perilaku mereka.

Studi Dokumen: laporan program kerja SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terdapat informasi yang lengkap mengenai jenis-jenis program cinta lingkungan hidup. Di dalam laporan tersebut terdapat nama-nama program beserta penjelasan kegiatan program dan hambatannya.

b. Kendala dalam pelaksanaan berbagai jenis program

Wawancara: sifat anak-anak yang mudah bosan/ jenuh ketika pembelajaran monoton. Selain itu, fasilitas yang belum memadai juga menjadi kendalanya. Kurang terpenuhinya fasilitas tersebut dikarenakan terbatasnya anggaran dana yang dimiliki sekolah.

c. Solusi

Wawancara: para guru harus melakukan variasi pembelajaran, misalnya dengan mengubah posisi tempat duduk menjadi huruf “U” agar siswa tidak ramai dan jalan kemana-mana, selain itu para guru juga mencari referensi metode pembelajaran yang kreatif dengan berdiskusi dengan guru lainnya. Kemudian untuk masalah karena terbatasnya fasilitas, maka sekolah selalu mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan seefektif dan seefisien mungkin.

d. Metode/strategi pembelajaran

Wawancara: dikarenakan peserta didik yang diampu masih berusia sangat muda maka metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak boleh dilakukan dengan cara monoton, sebab mereka pasti tidak akan bisa menyerap materi dengan baik. Para guru berusaha tidak menyuapi mereka dengan memberi tahu satu per satu tentang materi yang hendak diajarkan. Jadi, mereka mencari referensi sendiri, alhasil ketika para guru belum menerangkan, anak didik mereka sudah tahu, karena mereka suka membaca ensiklopedia, menonton *youtube* sehingga pengetahuannya lebih banyak. Ketika mereka belajar di kelas, mereka diminta oleh gurunya untuk berdiskusi kelompok dengan mencampur antara siswa yang unggul dan sedang, bermain peran bertema lingkungan, membuat sebuah percakapan dengan tema lingkungan. Selain itu, strategi lain agar siswa bertanya dan aktif di dalam kelas yakni dengan membiasakan anak membaca buku lalu anak diminta untuk membuat pertanyaan, minimal dua terkait buku yang dibaca, kemudian tanyakan kepada guru mereka. Kemudian, strategi lainnya yaitu anak-anak diminta untuk menggambar

lingkungan dengan disertai “*after before*”. Maksudnya anak-anak diminta untuk menggambar keadaan lingkungan sebelum dirawat dan gambar lingkungan setelah dirawat dan dibersihkan. Anak-anak juga diminta untuk menuangkan kreatifitas mereka dengan menulis, membuat karangan bertema lingkungan dalam durasi waktu terbatas. Dari hasil karangan tersebut dapat dilihat anak-anak mana yang memiliki kreatifitas tinggi.

Observasi: rasa keingintahuan dan tingkat intelegensi tiap anak berbeda-beda antara siswa kelas reguler dengan Cerdas Istimewa. Untuk itu keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran lingkungan juga berbeda dimana kelas CI lebih unggul dan lebih memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

e. Pengelolaan materi ajar/ topik pembelajaran.

Wawancara: pembelajaran lingkungan diarahkan untuk menghasilkan produk yang inovatif dari lingkungan sekitar. Sumber belajar para guru berasal dari internet, *browsing* mandiri, materi-materi selama pelatihan, workshop/seminar, buku-buku perpustakaan, *sharing* antar guru.

f. Kendala dalam pengelolaan materi ajar.

Wawancara: pada pembelajaran lingkungan, guru tidak mendapat buku pegangan dan pedoman (rambu-rambu) tentang Pendidikan Lingkungan Hidup. Jadi, dalam mencari referensi materi para guru selalu mandiri.

g. Solusi

Wawancara: lebih aktif untuk menggali sumber belajar.

h. Pengaruh dari adanya program.

Wawancara: pengaruh adanya program cinta lingkungan hidup di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sangat besar dan terasa sekali khususnya bagi orang tua siswa. Manfaat yang dirasakan oleh para orang tua tersebut yaitu anak-anak lebih mengenal dan akhirnya menyukai makanan tradisional seperti umbi-umbian. Selain itu anak-anak juga sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, ketika dia melihat sampah dia simpan dulu baru dibuang, jadi tidak membuang sampah sembarangan. Semiminal mungkin melipat tempat tidur, mencuci piring dan menyapu kamar walaupun masih belum rutin.

Observasi: rata-rata siswa sudah memiliki kepekaan kepada lingkungan yang cukup baik, salah satu di antaranya adalah siswa sudah berani untuk menegur guru mereka yang melanggar peraturan.

4. Monitoring dan Evaluasi

a. Macam-macam evaluasi program cinta lingkungan.

Wawancara: kegiatan evaluasi program cinta lingkungan yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan selama persiapan sumber daya dan persiapan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan dan terhadap hasil yang dicapai guna melihat kesesuaian antara kenyataan dengan target yang diharapkan apakah efektif dan efisien atau tidak.

b. Instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi program cinta lingkungan.

Wawancara: sekolah menyiapkan daftar *check list* dengan lembar observasi untuk memudahkan dalam memberi penilaian. Selain itu instrumen yang digunakan

dengan melihat buku skorsing siswa, kehadiran siswa, nilai ulangan mata pelajaran IPA dan lembar kerja siswa serta keaktifan siswa.

Studi Dokumen: format penilaian guru dapat diketahui adanya indikator/tingkatan. Adapun tingkatan-tingkatan tersebut yakni: *pertama*, belum tampak. Artinya guru belum bisa melihat/ menyaksikan langsung kalau anak itu bisa melakukan sesuai harapan. *Kedua*, mulai tampak. Artinya, kadang-kadang melakukan dengan baik kadang-kadang melanggar. *Ketiga*, sudah tampak. Artinya, guru sudah menyaksikan dan dia rutin melakukannya. Namun, belum sampai membudaya, karena dia melakukannya karena diminta oleh guru. Jadi dia masih melapor kepada guru jika dia sudah membuang sampah pada tempatnya, belum ada kesadaran dari dirinya, belum menjadi karakter. *Keempat*, sudah membudaya, sudah mnejadi karakter, karena dia melakukan bukan untuk mendapat pujian atau karena pin semata, tapi karena kebiasaan.

c. Kendala dalam membuat instrumen penilaian program

Adapun kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam kegiatan monitoring dan evaluasi yaitu ketika hendak menilai sikap siswa yang berjumlah sangat banyak membutuhkan waktu yang lama, mulai dari kepercayaan dirinya, kerjasamanya, keaktifannya. Para guru harus mengamati satu per satu sikap siswa di tiap harinya bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan.

d. Solusi

Untuk solusi yang dilakukan pihak guru khususnya yaitu dengan meluangkan waktu untuk bisa mengamati perilaku siswa, walaupun tidak bisa menyeluruh.

Selain itu, guru juga mengamati dari prestasi siswa, lembar kerja siswa, dan keaktifan mereka selama di kelas.

e. Laporan pertanggungjawaban.

Wawancara: pertanggungjawaban penggunaan dana dan fasilitas menjadi terpisah dengan laporan pertanggung jawaban kebutuhan program pendidikan secara keseluruhan. Bentuknya yaitu laporan yang dilaporkan setiap satu semester.

Studi Dokumen: laporan pertanggungjawaban dibuat dalam bentuk format seperti buku yang di dalamnya terdapat kolom nomor urut, jenis kebutuhan, pengeluaran, pemasukan dan total.

Display Data

Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa Di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

a. Perencanaan Kebutuhan Program

Perencanaan kebutuhan program ini meliputi perencanaan persiapan pembelajaran, pengadaan sarana pembelajaran lingkungan, analisis kebutuhannya, penentuan skala prioritas, dan pembentukan panitia/ pengelola program PLH yang dilakukan bersamaan dengan perencanaan pengadaan kebutuhan program pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan proses analisis kebutuhan program PLH di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta diserahkan kepada guru kelas ntuk memberikan masukan-masukan dan mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang mereka perlukan untuk meninjang proses pembelajaran latihan di dalam maupun di luar kelas. Pengelola dan guru kelas menentukannya dengan melihat kebutuhan yang disesuaikan dengan anggaran sekolah. Pendataan semua kebtuhan program PLH dilakukan pada tahun pelajaran baru berjalan. Pendataan tersebut dilakukan oleh koordinator PLH, guru kelas, bendahara, koordinator terkait. Pendataan tersebut fungsinya untuk mengetahui apa yang perlu dibenahi dan apa yang tidak.

Kendala dalam persiapan yaitu berada di penilaian, karena administrasi dalam K13 di penilaian itu cukup rumit sebab penilaiannyamencakup semua aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik dan dilakukan secara terus menerus. Padahal untuk mengamati setiap anak mulai dari percaya dirinya, ketertiban, kerja sama sangat

membutuhkan waktu yang lama. Semua butuh waktu untuk menyiapkan instrumen belum lagi mengolahnya. Solusi yang dilakukan yakni guru selalu membuat prioritas, kepentingan mana yang harus didahulukan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian personil pada program pembinaan karakter cinta lingkungan hidup sudah meliputi kegiatan menetapkan pengurus program pendidikan lingkungan hidup. Sedangkan untuk pengaturan fasilitas dan dana di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin.

Dalam pengaturan fasilitas pihak sekolah selalu mengandalkan skala prioritas dan analisis kebutuhan, sehingga dalam mengekstimasi kebutuhan tidak sembarangan. Begitupun dengan pengaturan anggaran dana, pihak sekolah juga lebih selektif dalam melakukan pengeluaran. Pihak sekolah melakukan rapat perencanaan untuk mendaftar segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sekolah.

Kendala yang dihadapi dalam pengaturan personil yaitu belum adanya kesamaan visi dan misi antara guru yang satu dengan yang lain. Tidak jarang bahwa antara guru yang satu dengan yang lain tidak kompak. Hal tersebut terjadi ketika koordinator PLH membuat peraturan atau kebijakan baru, selalu ada guru yang komplain atau protes terhadap kebijakan baru tersebut. Padahal peraturan dibuat untuk menegakkan kedisiplinan. Solusi yang pihak sekolah lakukan yaitu dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada guru-guru tersebut guna meluruskan pandangan mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berlarut-larut.

c. Pelaksanaan

Metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak boleh dilakukan dengan cara monoton, sebab mereka pasti tidak akan bisa menyerap materi dengan baik. Jadi guru harus berupaya agar anak tidak bosan dan tidak malas untuk ke sekolah. Cara membuat hal-hal yang baru yang membuat mereka tertarik dan penasaran. Para guru berusaha tidak menyuapi mereka dengan memberi tahu satu per satu tentang materi yang hendak diajarkan. Jadi, mereka mencari referensi sendiri, alhasil ketika para guru belum menerangkan, anak didik mereka sudah tahu, karena mereka suka membaca ensiklopedia, menonton youtube sehingga pengetahuannya lebih banyak. Mereka lebih tertarik untuk membaca bacaan yang bergambar. Para guru melakukan variasi pembelajaran melalui sebuah permainan, belajar di luar kelas, Jadi tidak hanya duduk di kelas dan mendengarkan para guru ceramah. Ketika mereka belajar di kelas, mereka diminta oleh gurunya untuk berdiskusi kelompok dengan mencampur antara siswa yang unggul dan sedang, bermain peran bertema lingkungan, membuat sebuah percakapan dengan tema lingkungan. Selain itu, strategi lain agar siswa bertanya dan aktif di dalam kelas yakni dengan membiasakan anak membaca buku lalu anak diminta untuk membuat pertanyaan, minimal dua terkait buku yang dibaca, kemudian tanyakan kepada guru mereka. Kemudian, strategi lainnya yaitu anak-anak diminta untuk menggambar lingkungan dengan disertai “*after before*”. Maksudnya anak-anak diminta untuk menggambar keadaan lingkungan sebelum dirawat dan gambar lingkungan setelah dirawat dan dibersihkan. Anak-anak juga diminta untuk menuangkan kreatifitasn mereka dengan menulis,

membuat karangan bertema lingkungan dalam durasi waktu terbatas. Hasil karangan tersebut dapat dilihat anak-anak mana yang memiliki kreatifitas tinggi.

Kendala yang dihadapi selama pengelolaan materi ajar yaitu dalam pembelajaran lingkungan, guru tidak mendapat buku pegangan dan pedoman (rambu-rambu) tentang pendidikan lingkungan hidup. Jadi, dalam mencari referensi materi para guru selalu mandiri. Solusi yang dilakukan sekolah yaitu dengan lebih aktif untuk menggali sumber belajar. Kemudian untuk permasalahan terkait pelaksanaan macam-macam program cinta lingkungan yaitu sifat anak-anak yang mudah bosan/jenuh ketika pembelajaran monoton. Selain itu, fasilitas yang belum memadai juga menjadi kendalanya. Kurang terpenuhinya fasilitas tersebut dikarenakan terbatasnya anggaran dana yang dimiliki sekolah. Solusi sekolah mengenai permasalahan tersebut adalah para guru harus melakukan variasi pembelajaran, misalnya dengan mengubah posisi tempat duduk menjadi huruf “U” agar siswa tidak ramai dan jalan kemana-mana, selain itu para guru juga mencari referensi metode pembelajaran yang kreatif dengan berdiskusi dengan guru lainnya. Kemudian untuk masalah karena terbatasnya fasilitas, maka sekolah selalu mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan seefektif dan seefisien mungkin.

d. Evaluasi

Sekolah menyiapkan daftar *check list* dengan lembar observasi untuk memudahkan dalam memberi penilaian. Adanya lembar observasi tersebut, guru khususnya membuat indikator guna melihat apakah anak-anak tingkatannya sudah tampak atau sudah membudaya karakter yang dilakukan untuk membiasakan

membuang sampah pada tempatnya. Selain itu instrumen yang digunakan dengan melihat buku skorsing siswa, nilai ulangan mata pelajaran IPA dan lembar kerja siswa serta keaktifan siswa.

Adapun kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam kegiatan monitoring dan evaluasi yaitu ketika hendak menilai sikap siswa yang berjumlah sangat banyak membutuhkan waktu yang lama, mulai dari kepercayaan dirinya, kerjasamanya, keaktifannya. Para guru harus mengamati satu per satu sikap siswa di tiap harinya bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Untuk solusi yang dilakukan pihak guru khususnya yaitu dengan meluangkan waktu untuk bisa mengamati perilaku siswa, walaupun tidak bisa menyeluruh. Selain itu, guru juga mengamati dari prestasi siswa, lembar kerja siswa, dan keaktifan mereka selama di kelas.

Mengenai laporan pertanggungjawaban dalam penggunaan dana dan fasilitas pihak sekolah menerapkannya secara terpisah dengan laporan pertanggung jawaban kebutuhan program pendidikan secara keseluruhan. Bentuknya yaitu laporan yang dilaporkan setiap satu semester.

Lampiran 4. Silabus Pendidikan Lingkungan Hidup

Model Pengintegrasian Materi PLH dalam SILABUS SDN UNGARAN I YOGYAKARTA

KELAS : 1
SEMESTER : 1
MINGGU : 1
TEMA : DIRI SENDIRI

MATA PELAJARAN	GBIM PLH	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	PENGALAMAN BELAJAR	SARANA/SUMBER	PENILAIAN
PPKN	<i>Lingkungan sosial</i> <i>Tema : Manusia dan Lingkungan</i>	Menerangkan hidup rukun dalam perbedaan Menjelaskan perbedaan jenis kelamin <i>KD:No.4</i> <i>Menunjukkan hidup rukun dalam kemajemukan keluarga</i>	Dapat membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan Mampu menyebutkan tiga ciri anak laki-laki dan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan contoh anak laki-laki dan perempuan Menyebutkan beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan Menunjukkan ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan Anak laki-laki dan anak perempuan belajar dan bermain bersama 	* Buku PKPN *Pengembangan guru	* Tanya jawab * Tanya jawab
IPS	<i>Lingkungan sosial</i> <i>Tema : Manusia dan Lingkungan</i>	1.1 Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat <i>KD:No.1</i> <i>Mengenal diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yang berinteraksidengan</i>	1.1.1 Menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan	<ul style="list-style-type: none"> Memperkenalkan diri, menyebutkan nama lengkap, nama panggilan alamat Menulis di udara 	* Buku IPS *Pengembangan guru	* Kebenaran lafal, intonasi siswa dalam membaca *Kinerja siswa

		<i>sesame manusia dan makhluk hidup lainnya secara benar (sebagai makhluk social)</i>				
--	--	---	--	--	--	--

B. Indonesia		<p>1. Mendengarkan</p> <p>1.1 Membedakan berbagai bunyi bahasa</p> <p>2. Berbicara</p> <p>2.1 Memperkenalkan diri menggunakan bahasa sederhana</p> <p>4. Menulis</p> <p>4.1 Bersikap dengan benar dalam menulis lepas</p>	<p>1.1.1 Membedakan berbagai bunyi bahasa</p> <p>2.1.1 Menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan sederhana</p> <p>4.11 Menjiplak dan menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan gambar dan menirukan dengan lafal dan intonasi yang benar ▪ Memperkenalkan diri di depan kelas ▪ Menebalkan dan menjiplak huruf 	<p>* Gambar</p> <p>* Buku B. Indonesia</p> <p>* Gambar Siswa</p> <p>* LKS</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan • Lisan * Lisan
--------------	--	---	---	---	---	---

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Pos. (221) 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 4171



No. : ~~2016~~ /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 Maret 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp. (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:


Nama : Farida Nurjanah
NIM : 11101241011
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan/AP
Alamat : Wojo, Jalan Imogiri Barat km 5, Ring Road Selatan, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Ungaran I Yogyakarta
Subyek : Koordinator Pendidikan Lingkungan Hidup, Guru, Siswa kelas 3,4, 5, Orang tua Siswa
Obyek : Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri Ungaran I Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian Walikota



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1132

1924/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2016/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 24 Maret 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta,

Dijijinkan Kepada : Nama : FARIDA NURJANAH
No. Mhs/ NIM : 11101241011
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN HIDUP SISWA SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI UNGARAN 1 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 24 Maret 2015 s/d 24 Juni 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cc. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

FARIDA NURJANAH



Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH UTARA
SEKOLAH DASAR NEGERI UNGARAN 1

Alamat : Jl. Serma Taruna Ramli No. 3 Kotabaru Gondokusuman Telp. (0274) 565737 Yogyakarta 55224
EMAIL : sdungaransatu@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422/150

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DWI ATMI SUTARINI, M.Pd.
NIP : 19680129 199203 2 005
Pangkat/Golongan : Pembina /IVa
Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan bahwa

Nama : FARIDA NURJANAH
NIM : 11101241011
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan Penelitian tentang *Manajemen Program Pembinaan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta*. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 28 Maret 2015 sampai dengan tanggal 23 April 2015 di SDN Ungaran I Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 April 2015
Kepala Sekolah

DWI ATMI SUTARINI, M.Pd.
NIP. 19680129 199203 2 005